

**PENGANGGURAN TERSELUBUNG
DI DAERAH PERDESAAN:
Studi Kasus Kabupaten Temanggung**

Oleh :

**YB WIDODO
VANDA NINGRUM
SOEMONO
SRI RAHAYU
SRI HARGIONO
ENIARTI JOHAN
DEVI ASIATI
DEWI HARFINA
DALIYO**



**PUSAT PENELITIAN KEPENDUDUKAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
2008**

ABSTRAK

Penelitian ini secara umum ingin mengetahui fenomena pengangguran terselubung di perdesaan, berkaitan dengan alokasi waktu kerja dan pendapatan tenaga kerja rumah tangga. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: (1). Menganalisis alokasi waktu tenaga kerja pada aktivitas di sektor pertanian; (2). Menganalisis produktivitas tenaga kerja dilihat dari jam kerja dan pendapatan; dan (3). Mengetahui penggunaan tenaga kerja pada sektor pertanian di perdesaan. Sumber data yang digunakan adalah dari hasil survei rumah tangga dan survei perorangan serta data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai instansi. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dari data survei dan data sekunder juga dilakukan wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran terselubung memang telah terjadi di desa-desa kajian. Pengangguran terselubung lebih nampak jelas terutama di sektor pertanian, yaitu pada para petani gurem, petani penggarap dan buruh tani. Dalam kajian mengambil sampel desa di wilayah perbukitan dan wilayah dataran. Sampel wilayah perbukitan dengan ketinggian sekitar 1.200 m dpl, daerah pertanian lahan kering (tegalan) dengan tanaman utama tembakau dan sebagai tanaman tambahan/ selingan jagung, polowijo dan sayur-sayuran. Sampel wilayah dataran dengan ketinggian di bawah 1000 m dpl. daerah pertanian lahan basah (persawahan) dengan tanaman utama padi dan sebagai selingan tanaman tembakau, polowijo dan sayuran. Pengangguran terselubung terjadi baik di sampel wilayah perbukitan maupun wilayah dataran. Tingkat pengangguran terselubung lebih tinggi di wilayah perbukitan dibandingkan di wilayah dataran. Ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengangguran terselubung, makin rendah pendidikan angkatan kerja ternyata makin tinggi tingkat pengangguran terselubungnya. Juga ada korelasi pengangguran terselubung dan luas pemilikan lahan rumah tangga, makin kecil pemilikan lahan pertanian

tingkat pengangguran terselubung makin tinggi. Tentang pendayagunaan angkatan kerja yang dalam klasifikasi *adequately utilized* (cukup didayagunakan) di wilayah dataran lebih baik daripada di wilayah perbukitan. Ada kecenderungan makin luas lahan yang dimiliki rumah tangga tingkat pendayagunaannya makin tinggi.

Hasil kajian juga mengungkap bahwa secara umum pengangguran terbuka hampir tidak ada, karena para angkatan kerja muda yang menganggur umumnya meninggalkan desanya untuk mencari nafkah di kota atau bahkan di luar negeri sebagai TKI. Alokasi waktu dan curahan waktu kerja sebagian besar angkatan kerja di desa-desa kajian cukup tinggi. Meskipun jumlah curahan waktu kerja tersebut tidak hanya dari jenis pekerjaan utama, tetapi juga dari jenis pekerjaan sampingan/ tambahan. Mereka terpaksa melakukan pekerjaan tambahan/sampingan sebagai strategi lantaran jenis pekerjaan utamanya tidak memerlukan jumlah jam kerja penuh/pendapatan dari pekerjaan utama tidak mencukupi atau dapat disebut sebagai setengah penganggur kentara. Namun meskipun mereka sudah melakukan pekerjaan tambahan, jumlah penghasilan mereka tetap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau bahkan penghasilan mereka masih di bawah garis kemiskinan. Kelompok inilah masih dapat dikategorikan penganggur terselubung. Untuk mengurangi pengangguran terselubung yang sekaligus meningkatkan pendayagunaan angkatan kerja di daerah penelitian, kajian ini mencoba menyajikan alternatif pemberdayaan angkatan kerja utamanya untuk kelompok petaninya.

KATA PENGANTAR

Masalah ketenagakerjaan utamanya pengangguran merupakan masalah yang terus-menerus menjadi isu penting bagi Indonesia. Berbagai upaya pembangunan sejak era orde baru dengan berbagai tahap pembangunannya (PELITA) sampai era reformasi, pemerintah berusaha keras meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi untuk menciptakan berbagai kesempatan kerja atau membuka peluang usaha untuk memberikan pekerjaan kepada warganya. Namun demikian masalah pengangguran tetap tidak dapat teratasi secara tuntas. Pada waktu pertumbuhan ekonomi mencapai puncaknya (di atas 7 persen) pada awal tahun 80-an memang tingkat pengangguran terbuka sempat mengalami penurunan drastis sampai di bawah 2 persen. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah minus 5 persen pada saat krisis (1997-1998). Demikian juga tingkat pengangguran terbuka terus mengalami peningkatan yang tak terkendali sampai saat ini.

Tingkat pengangguran terbuka di daerah perdesaan memang sangat kecil, sebab para penganggur muda terutama yang berpendidikan SLTA ke atas lebih senang meninggalkan desanya daripada harus menunggu nasib di desanya. Namun kemudian yang menjadi perhatian adalah pengangguran terselubung atau setengah penganggur tak kentara. Bagi penduduk perdesaan terutama di sektor pertanian masalah pengangguran terselubung merupakan masalah yang merisaukan. Selama ini masalah saprodi (termasuk pupuk) sampai pemasaran hasil untuk petani tidak pernah mendapatkan perhatian yang serius, sehingga produksi pertanian dan pendapatan rumah tangga mereka tidak pernah terangkat. Masalah pengangguran terselubung sangat berkaitan dengan pendapatan dan kesejahteraan. Penduduk perdesaan terutama petani telah bekerja dengan curahan

waktu yang panjang, namun penghasilannya kurang memadai atau tidak memberikan kesejahteraan yang layak.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan pada tahap ketiga. Penelitian pada tahun 2008 ini berusaha untuk mengungkap pengangguran terselubung di daerah perdesaan dengan berbagai penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta bagaimana alternatif pembedayaannya. Penelitian dengan judul ‘Pengangguran Terselubung di Daerah Perdesaan : Studi Kasus Kabupaten Temanggung’ merupakan salah satu kegiatan penelitian di Pusat Penelitian Kependudukan – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, pada tahun 2008. Pada tahap awal (tahun 2006) penelitian lebih menekankan pada kajian makro, yakni kepada pemetaan tentang kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Solok, Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Bangkalan dengan judul ‘Kondisi Ketenagakerjaan Dalam Perspektif Perubahan Struktur Demografi dan Sosial Ekonomi’. Pada tahap kedua (tahun 2007) penelitian lebih memfokuskan pada studi mikro pada tingkat rumah tangga, yakni ‘Pendayagunaan Angkatan Kerja Anggota Rumah Tangga di Pasar Kerja’. Pada tahap ketiga (tahun 2008) melanjutkan penelitian yang lebih bersifat mikro, namun lebih memfokuskan pada masalah pengangguran yang terjadi di daerah perdesaan, yakni ‘Pengangguran Terselubung di Daerah Perdesaan’.

Kegiatan penelitian ini tidak terlepas dari hasil kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak, terutama Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung dan dinas-dinas atau instansi terkait, yakni Bappeda, Dinas Pertanian dan Perkebunan, Dinas Tenaga Kerja, Kantor Statistik Kabupaten Temanggung, Kantor Kecamatan Ngadirejo, Kantor Desa Campursari dan Desa Katekan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para penelitian yang telah melakukan penelitian sampai selesainya laporan ini. Meskipun tim peneliti telah melakukan penulisan sebaik mungkin dalam batas kemampuan yang dimiliki, namun kekurangan dan kekeliruan masih mungkin terjadi.

Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk lebih sempurnanya laporan ini.

Jakarta, Desember 2008
Kepala Pusat Penelitian Kependudukan –
LIPI

Dr. Ir. Aswatini, MA, APU

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	ix	
DAFTAR TABEL	xiii	
DAFTAR GAMBAR/DIAGRAM	xvii	
MATRIK	xix	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1. Latar Belakang Penelitian	1
	1.2. Tujuan dan Sasaran Penelitian	6
	1.3. Kerangka Pemikiran	7
	1.4. Metode Penelitian	11
	1.5. Organisasi Penulisan	12
BAB II	ANGKATAN KERJA DAN PENGANGGURAN TERSELUBUNG DI JAWA: ANALISIS DATA MAKRO	15
	2.1. Dinamika Angkatan Kerja di Perdesaan Jawa	15
	2.1.1. Jumlah, komposisi, distribusi angkatan kerja Indonesia	16
	2.1.2. Jumlah, komposisi, distribusi angkatan kerja perdesaan Jawa	25
	2.1.3. Angkatan kerja yang bekerja	29
	2.1.4. Pengangguran terbuka	33
	2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penganggur Terselubung di Perdesaan Jawa Tengah	36
	2.2.1. Pengangguran di Jawa Tengah: perdesaan versus perkotaan	39

2.2.2.	Karakteristik penganggur terselubung di perdesaan Jawa Tengah	41
BAB III	PENGANGGURAN TERSELUBUNG DI PERDESAAN TEMANGGUNG : Analisis Alokasi Waktu Dan Produktivitas	51
3.1.	Pola Pengangguran di Daerah Perdesaan Temanggung	52
3.1.1.	Seting wilayah penelitian	
3.1.2.	Pendayagunaan angkatan kerja menurut wilayah, umur dan jenis kelamin	54
3.1.3.	Pendayagunaan angkatan kerja, hubungan dengan KRT dan status perkawinan	63
3.1.4.	Pendayagunaan angkatan kerja dan pendidikan	65
3.1.5.	Pendayagunaan angkatan kerja dan lapangan pekerjaan utama	68
3.1.6.	Pendayagunaan angkatan kerja, jenis pekerjaan dan status pekerjaan	71
3.1.7.	Pendayagunaan angkatan kerja dan pemilikan lahan pertanian	73
3.2.	Dinamika Produktivitas Dalam Komunitas Miskin	80
3.3.	Produktivitas Tenaga Kerja Petani Tembakau: Kasus Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung	100
3.3.1.	Pengantar	100
3.3.2.	Gambaran Pertanian dan Pola Pemanfaatan Lahan	102
3.3.3.	Pertanian Tembakau dan Produktivitas Petani	105
3.4.	Tenaga Kerja Pertanian	106

3.5.	Jam Kerja	109
3.6.	Pendapatan/upah	114
3.3.	Produktivitas Angkatan Kerja Sektor Pertanian di Desa Katekan	100
3.3.1.	Pola pemanfaatan lahan pertanian	103
3.3.2.	Alokasi angkatan kerja di pertanian: jam kerja dan pendapatan	105
BAB IV	PENGUNAAN ANGKATAN KERJA DI SEKTOR PERTANIAN	119
4.1.	Produktivitas Lahan Pertanian dan Alokasi Angkatan Kerja Pertanian	119
4.1.1.	Produktivitas pertanian tembakau dan padi	121
4.1.2.	Tenaga Kerja di pertanian tembakau dan padi	124
4.2.	Aktivitas Angkatan Kerja Keluarga Petani Tanaman Pangan dan Pengangguran	129
4.2.1.	Gambaran dan perkembangan kegiatan pertanian Desa Campursari	132
4.2.2.	Tiga kasus angkatan kerja keluarga petani	139
4.3.	Pemberdayaan Masyarakat (Angkatan Kerja) Petani Desa Katekan	166
4.3.1.	Konsep pemberdayaan angkatan kerja petani	168
4.3.2.	Kondisi dan potensi Desa Katekan	171
4.3.3.	Alternatif program pemberdayaan masyarakat (angkatan kerja) Desa Katekan	176
BAB V	PENUTUP	183
5.1.	Kesimpulan	183
5.1.1.	Pendayagunaan angkatan kerja	187
5.1.2.	Produktivitas	189
5.1.3.	Curahan Waktu	190

5.2. Rekomendasi	194
5.2.1. Program swadaya dan kredit usaha	195
5.2.2. Program usaha agribisnis	195
DAFTAR PUSTAKA	197
LAMPIRAN	207

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1 :	Persentase Penduduk Indonesia Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2004 - 2006	20
Tabel 2.1.1.a :	Persentase Penduduk Laki-laki Indonesia Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2004 - 2006	21
Tabel 2.1.1.b :	Persentase Penduduk Perempuan Indonesia Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2004 - 2006	22
Tabel 2.1.2 :	Penduduk Indonesia Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama	23
Tabel 2.1.3 :	Penduduk Perdesaan Indonesia Umur 15 Th + Yang Termasuk Angkatan Kerja	25
Tabel 2.1.4 :	Penduduk Perdesaan Jawa Umur 15 Th + Yang Termasuk Angkatan Kerja (Dalam Jutaan)	26
Tabel 2.1.5 :	Status Kegiatan Penduduk Perdesaan Jawa Umur 15 Th +	27
Tabel 2.1.6 :	Angkatan Kerja Penduduk Perdesaan Jawa Menurut Umur	28
Tabel 2.1.7 :	Angkatan Kerja Penduduk Perdesaan Jawa Menurut Pendidikan	28
Tabel 2.1.8 :	Angkatan Kerja Perdesaan Jawa Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur	29

Tabel 2.1.9 :	Angkatan Kerja Perdesaan Jawa Yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	30
Tabel 2.1.10 :	Angkatan Kerja Perdesaan Jawa Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2006	31
Tabel 2.1.11 :	Angkatan Kerja Indonesia Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama	32
Tabel 2.1.12 :	Angkatan Kerja Perdesaan Jawa Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2006	33
Tabel 2.1.13 :	Angkatan Kerja Perdesaan Jawa Yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Pengangguran Terbuka	34
Tabel 2.1.14 :	Angkatan Kerja Perdesaan Jawa Yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	36
Tabel 2.2.1 :	Statistik Keadaan Angkatan Kerja Jawa Tengah, 2007	39
Tabel 2.2.2 :	Statistik Keadaan Angkatan Kerja Perdesaan di Pulau Jawa, 2007	40
Tabel 3.2.1 :	Tipologi sosial penduduk Desa Katekan dan Campursari, Kec. Ngadirejo, Kab. Temanggung, Jawa Tengah, 2008	85
Tabel 3.2.2 :	Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan jumlah ART	89
Tabel 3.2.3 :	Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan tingkat pendidikan	90

Tabel 3.2.4 :	Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan lama bekerja	91
Tabel 3.2.5 :	Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan rata-rata pendapatan dari pekerjaan utama per bulan	92
Tabel 3.2.6 :	Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan petani, buruh-tani dan luas lahan pertaniannya	93
Tabel 3.2.7 :	Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan penggarap, buruh-tani dan luas lahan pertaniannya	94
Tabel 3.2.8 :	Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan penghasilan kotor sebulan	95
Tabel 3.2.9 :	Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan belanja total (total pengeluaran) per bulan	97
Tabel 3.2.1:	Jumlah ART Bekerja dan Jam Kerja Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Katekan.	106
Tabel 3.2.2:	Jenis Kegiatan Panen Tembakau	108
Tabel 3.3.1.	Jumlah ART Bekerja dan Jam Kerja Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Katekan	108
Tabel 3.3.2.	Penggunaan Tenaga Kerja dan Jam Kerja Menurut Tahapan Kegiatan Usahatani.	110
Tabel 3.3.3.	Tenaga Kerja Pertanian Menurut Jenis Kelamin dan Tenaga Kerja Buruh/ART	113

Tabel 3.3.4.	Upah Buruh di Desa Katekan	115
Tabel 3.3.5.	Pendapatan Petani Pemilik Tembakau	116
Tabel 4.1.1 :	Luas Garapan Tembakau dan Padi Per Rumah Tangga	120
Tabel 4.1.2 :	Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kualitas di Tingkat Petani	124
Tabel 4.1.3 :	Persentase Penggunaan Tenaga Kerja Pada Pertanian Tembakau Untuk Luas Lahan 89,3 Hektar	125
Tabel 4.1.4 :	Kebutuhan Tenaga Kerja Pertanian Sawah Perhektar.	127
Tabel 4.1.5 :	Persentase Penggunaan Tenaga Kerja Pada Pertanian Tembakau Untuk Luas Lahan 17.71 Hektar	127
Tabel 4.2.1 :	Proporsi Curahan Waktu Pekerjaan Utama dan Tambahan Menurut Jenis Kelamin Di Desa Campursari	165

DAFTAR GAMBAR/DIAGRAM

Gambar 1.1	: Skema Kerangka Pemikiran	9
Gambar 2.2.1:	Perkembangan Tingkat Pengangguran Perdesaan Jawa Tengah (2002 – 2007)	41
Gambar 2.2.2:	Pola Probabilitas Pengangguran Terselubung terhadap umur	45
Gambar 3.1	: Peta Lokasi Daerah Penelitian : Desa Katekan dan Campursari, Kecamatan Ngadirejo, Kab. Temanggung	54
Diagram 3.1a :	Pendayagunaan Angkatan Kerja di Desa Perbukitan (Katekan), Kab. Temanggung, 2008	56
Diagram 3.1b :	Pendayagunaan Angkatan Kerja di Desa Dataran (Campursari), Kab. Temanggung, 2008	56
Gambar 2a :	Persentase Angkatan Kerja Laki dan Perempuan di Desa Perbukitan dan Desa Dataran, 2008	58
Diagram 2b :	Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Desa Perbukitan (Katekan), Kab. Temanggung, 2008	59
Diagram 2c :	Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Desa Dataran (Campursari), Kab. Temanggung, 2008	59
Diagram 3a :	Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Pendidikan di Desa Perbukitan (Katekan), Kab. Temanggung, 2008	66

Diagram 3b :	Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Di Desa Dataran (Campursari), Kab. Temanggung, 2008	67
Diagram 4a :	Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Desa Perbukitan (Katekan), Kab. Temanggung, 2008	69
Diagram 4b :	Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Desa Dataran (Campursari) Kab. Temanggung, 2008	70
Diagram 5a :	Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Luas Lahan Dimiliki Rumah Tangga, Desa Perbukitan (Katekan), Kab. Temanggung, 2008	74
Diagram 5b :	Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Luas Lahan Dimiliki Rumah Tangga, Desa Dataran (Campursari), Kab. Temanggung, 2008	75
Diagram 3.3.1:	Penggunaan lahan pertanian per bulan dalam setahun di Desa Katekan.	105

MATRIK

Matriks 1:	Perbedaan Lahan Teban Dan Lahan Gojagan	138
Matriks 2:	Curahan waktu bapak X selama satu hari menurut kegiatan dan jam pelaksanaan	141
Matriks 3:	Curahan waktu bapak X selama satu tahun pada kegiatan pertanian menurut jenis tanaman	144
Matriks 4:	Curahan waktu bapak Y & menantu selama satu tahun menurut bentuk kegiatan dan jenis tanaman	149
Matriks 5:	Curahan waktu bapak Y dan menantu selama satu hari menurut kegiatan dan jam pelaksanaan	151
Matriks 6:	Curahan waktu bapak W selama satu tahun menurut bentuk kegiatan dan jenis tanaman	156
Matriks 7:	Curahan waktu isteri bapak Y selama satu hari menurut kegiatan dan jam pelaksanaan	157
Matriks 8:	Ringkasan Uraian Kehidupan Tiga Kasus Petani Pangan di Desa Campursari	160
Matriks 9:	Proses Penanaman Padi Berdasarkan Jenis Kelamin	163
Matriks 10:	Proses Penanaman Tembakau Menurut Jenis Kelamin	164

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia adalah 10,3 persen. Artinya sebanyak 10,3 persen dari angkatan kerja sedang aktif mencari pekerjaan. Data SUPAS 2005 tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di perdesaan sebesar 8,0 persen dan di perkotaan jauh lebih tinggi yaitu sebesar 13,5 persen. Tingginya tingkat pengangguran di perkotaan karena semakin meningkatnya mobilitas penduduk desa menuju ke kota, dan tidak secara otomatis mendapatkan pekerjaan. Pada tingkat nasional, tahun 2008 pengangguran terbuka di Indonesia 9,43 juta orang (8 persen) (BPS: Sakernas 2008). Kondisi tersebut bila dilihat menurut jenis kelamin, maka laki-laki mengalami kenaikan jumlah penganggur sekitar 120 ribu orang, sedangkan perempuan mengalami penurunan sekitar 950 ribu orang. Di perdesaan Jawa, penduduk usia 15 tahun ke atas yang menganggur sebanyak 2,5 juta orang (BPS. Sakernas 2007). Mereka mengaku masih mencari pekerjaan meskipun di antara mereka kemungkinan telah bekerja. Data dari BPS juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta relatif lebih rendah bila di dibandingkan dengan di Jawa Barat, Banten dan Daerah Khusus Ibu kota Jakarta. Rendahnya tingkat pengangguran di Jawa Tengah dan Jawa Timur, kemungkinan karena masih terbukanya kesempatan kerja di sektor pertanian, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah perdesaan.

Tingkat pengangguran terbuka di perdesaan Jawa Tengah relatif lebih rendah dibandingkan dengan di perkotaan, namun pengangguran terselubung di perdesaan juga relatif lebih besar daripada di perkotaan. Secara umum sudah diketahui bahwa mayoritas kesempatan kerja di perkotaan adalah sektor formal,

sehingga orang yang benar-benar menganggur yang bertempat tinggal di perkotaan karena kesempatan kerja di perkotaan relatif lebih terbatas dibandingkan di perdesaan. Di sisi lain, pengangguran terselubung dengan jam kerja rendah dan tingkat upah yang rendah umumnya terjadi di perdesaan, karena lapangan pekerjaan di perdesaan masih tradisional, dengan tingkat upah sangat rendah dan tenaga kerja keluarga tidak mendapatkan upah.

Karakteristik penganggur terselubung di perdesaan adalah mayoritas perempuan yang berstatus bukan kepala rumah tangga dan atau belum menikah. Laki-laki dengan status sebagai kepala rumah tangga umumnya bekerja dengan jam kerja yang lebih penuh meski pun harus bekerja lebih dari dua atau lebih jenis pekerjaan agar mampu mencukupi dan memenuhi kebutuhan seluruh anggota rumah tangga. Tanggungjawab kepala rumah tangga akan kesejahteraan anggota rumah tangga memaksa mereka untuk tidak menganggur dan bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Di sisi lain, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang maka semakin besar dia mendapat peluang pekerjaan atau menciptakan pekerjaan. Semakin rendah tingkat pendidikan maka peluang menjadi penganggur terselubung akan semakin tinggi pula. Dilihat dari umur tenaga kerja, maka pada umur muda probabilitas menjadi pengangguran terselubung tinggi, dengan bertambahnya umur dan tanggung jawab sosial maka probabilitas tersebut semakin menurun. Akan tetapi, probabilitas menjadi penganggur terselubung akan kembali meningkat setelah umur mencapai 40 tahun sampai dengan 45 tahun.

Perdesaan di Jawa Tengah dengan mayoritas pekerjaan di sektor pertanian sampai saat ini masih memberikan peluang kerja yang relatif besar dibandingkan dengan sektor non pertanian. Meskipun sektor pertanian memberikan tingkat pendapatan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya, namun sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian perdesaan dan menjadi sumber penghasilan dan kesejahteraan penduduk perdesaan. Dengan keadaan tersebut, probabilitas menjadi pengangguran terselubung di perdesaan yang bekerja di sektor pertanian relatif lebih besar dibanding dengan yang bekerja di non

sektor pertanian, di samping itu pendapatan tidak selamanya lebih baik dibanding dengan upah di sektor pertanian. Tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian umumnya dengan tingkat keahlian yang rendah (*unskill*), sehingga resiko menjadi pengangguran terselubung menjadi lebih besar dibandingkan tenaga kerja lain yang bekerja di sektor non pertanian dengan tingkat keahlian tertentu (*skill atau profesional*). Selain itu, sektor pertanian yang umumnya adalah pekerja informal semakin memperbesar resikonya menjadi pengangguran terselubung dibandingkan dengan pekerja kantor atau formal dengan jumlah jam kerja yang cenderung stabil dibandingkan dengan petani dan buruh tani.

Oleh sebab itu, peningkatan produktivitas pertanian di perdesaan Jawa Tengah secara tidak langsung akan menurunkan tingkat pengangguran terselubung di perdesaan. Pemahaman cara bertani yang baik dan ramah bagi lingkungan akan memberikan hasil produksi pertanian yang semakin meningkat pula. Pengetahuan cara pengolahan pasca panen di pihak petani sehingga penduduk perdesaan tidak hanya terpaku pada penjualan hasil panen namun hasil olah lebih lanjut akan semakin meningkatkan nilai ekonomi yang secara tidak langsung akan semakin meningkatkan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk perdesaan.

Kajian ketenagakerjaan pada periode 1990 – 2005 menunjukkan bahwa terjadi penurunan proporsi penduduk usia muda dan peningkatan proporsi penduduk usia kerja di tiga daerah penelitian yaitu, Kabupaten Solok, Lombok Barat dan Kabupaten Bangkalan (PPK – LIPI, 2006; 2007). Dari hasil studi tersebut menunjukkan bahwa, kesempatan kerja di sektor pertanian kurang diminati oleh generasi muda, sehingga mempunyai dampak terhadap pengangguran angkatan kerja muda masih tinggi. Sumbangan sektor pertanian semakin berkurang, karena produktivitas sektor tersebut masih rendah. Di lain pihak kegiatan non pertanian di perdesaan cenderung semakin meningkat, kendati demikian belum mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di perdesaan. Keadaan ini yang menyebabkan mobilitas penduduk usia kerja dari desa ke kota dan bahkan ke luar negeri semakin meningkat. Atas masalah tersebut,

pengembangan tenaga kerja di pedesaan sangat perlu dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kinerja SDM, antara lain mendorong penguasaan lahan pertanian dan usaha non pertanian lainnya, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup petani dan masyarakat pedesaan.

Menurut Mubyarto, terdapat perbedaan pengukuran tenaga kerja antara negara maju dan negara berkembang. Negara maju manajemen usaha tani yang sudah sangat canggih dengan rata – rata pemilikan lahan sangat luas, oleh sebab itu kemajuan pertanian dapat diukur dengan tingginya tingkat produktivitas tenaga kerja. Sebaliknya pertanian di negara-negara berkembang khususnya di Indonesia, luas usaha tani relatif sempit, sehingga tenaga kerja merupakan salah satu faktor produk yang tidak terbatas jika dibandingkan dengan tanah dan modal (Mubyarto, 1989). Namun menurut Clifford Geertz menyebutkan bahwa untuk membuktikan secara kuantitatif tidaklah mudah. Secara kualitatif petani di Indonesia juga bekerja dan ikut bekerja serta memberikan sumbangan pada kenaikan hasil produksi pertanian. Seperti melakukan pemeliharaan tanaman dengan lebih tekun, seperti pencabutan rumput lebih sering dan pengaturan air yang lebih baik. Oleh sebab itu, pengangguran bukanlah pengangguran tidak kentara, akan tetapi pengangguran yang kelihatan dengan jelas (kentara), dan istilah untuk itu bukanlah *disguised unemployment* akan tetapi *underemployment by hours*.

Hasil kajian Faisal Kasryno, menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja pertanian masih tertinggal dari sektor lainnya. Hal ini dapat dilihat dari tingkat *underemployment by hours* di sektor pertanian masih tinggi, yang terlihat dari pemanfaatan tenaga kerja pertanian perminggu rata-rata 26 jam sedangkan untuk sektor non pertanian rata-rata 44 jam per minggu (Kasryno, F. 2000). Data ini menggambarkan bahwa belum ada perubahan struktur tenaga kerja pertanian dan pedesaan. Hal ini antara lain disebabkan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia di pertanian, serta belum berkembangnya diversifikasi perekonomian pedesaan. Jumlah petani gurem dan buruh tani meningkat, dengan upah tenaga kerja pertanian

yang masih rendah dan masih tingginya tingkat *underemployment by hours* yang menyebabkan relatif tingginya tingkat kemiskinan perdesaan.

Berdasarkan data makro Sensus Pertanian selama 20 tahun terakhir, menunjukkan bahwa, buruh tani merupakan kelompok tenaga kerja yang mendapatkan upah rendah dan jam kerja cukup panjang sehingga berakibat terhadap rendahnya produktivitas per kapita pekerja petani. Ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, luas lahan per petani sangat kecil, teknik bertani relatif masih sederhana, tanah makin tidak subur. Selama dua puluh tahun (1983 – 2003), jumlah rumah tangga petani miskin (gurem) atau penggarap kurang dari 0,50 ha jumlahnya naik dari 11 juta rumah tangga petani (1983) menjadi 13,7 juta (2003). Sedangkan jumlah buruh tani menurun dari 2 juta rumah tangga (1983) menjadi 1,3 juta rumah tangga (2003) (BPS, Sensus Pertanian 1983;2003). Semakin meningkatnya jumlah rumah tangga petani gurem dan semakin sempitnya lahan garapan, maka terdapat kecenderungan semakin tingginya persentase penggunaan tenaga kerja per usaha pertanian, kondisi ini yang menyebabkan pengangguran terselubung semakin tinggi. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa buruh tani di perdesaan banyak meninggalkan desanya mencari pekerjaan di kota sebagai buruh serabutan (Widodo, 2005). Bhagwat di kutip Pangestu. M.E., (1978) mendefinisikan bahwa pengangguran terselubung sebagai dan dipersamakan dengan penghasilan nyata di bawah satu tingkat. Artinya tenaga kerja akan melakukan pekerjaan apa saja dengan produktivitas rendah untuk menyambung hidup. Misalnya mereka mempekerjakan diri dalam usaha – usaha kecil dan usaha pertanian tradisional, menggunakan tenaga kerja secara berlebihan atau pekerja musiman, menerima pekerjaan sambilan apa saja. Di samping itu, beberapa strategi dilakukan oleh rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya, seperti melibatkan banyak anggota keluarga untuk bekerja, termasuk anak-anak, melakukan usaha berskala kecil, melakukan pekerjaan lain selain pekerjaan utama dan sebagainya. Oleh sebab itu, peranan *off farm activities* hingga saat ini cenderung semakin besar dalam memenuhi pendapatan rumah tangga

perdesaan, yaitu meningkat dari 26 persen (tahun 1983) menjadi 43 persen (tahun 2002). Gambaran ini memperlihatkan bahwa kegiatan *off farm* telah memberikan kontribusi besar pada penurunan persentase jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan (Brahmantio I, & L.Z. Nasution, 2004).

Berdasarkan gambaran dan pemahaman seperti dikemukakan di atas, maka kajian tentang pengangguran terselubung di perdesaan penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena di perdesaan sebagian besar tenaga kerja terserap di sektor pertanian. Oleh karena itu, sebagai kelanjutan dari studi yang telah dilakukan oleh Bidang Ketenagakerjaan PPK – LIPI dari tahap sebelumnya (2006-2007), maka pada tahap ketiga ini (2008) diharapkan dapat menghasilkan isu dan permasalahan pengangguran tenaga kerja di perdesaan untuk pengembangan ketenagakerjaan di masa datang. Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana fenomena pengangguran terselubung di daerah perdesaan, dilihat dari, (a). Penggunaan tenaga kerja pada lapangan pekerjaan yang ada di perdesaan; dan (b). Jam kerja dan pendapatan tenaga kerja pada jenis pekerjaan di pasar kerja.

1.2. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini secara umum ingin mengetahui fenomena pengangguran terselubung di perdesaan, berkaitan dengan alokasi waktu kerja dan pendapatan tenaga kerja rumah tangga. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis alokasi waktu tenaga kerja pada aktivitas di sektor pertanian
2. Menganalisis produktivitas tenaga kerja dilihat dari jam kerja dan pendapatan
3. Mengetahui penggunaan tenaga kerja pada sektor pertanian di perdesaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk kebijakan yang terkait dengan pengembangan ketenagakerjaan di daerah perdesaan sebagai alternatif bahan pertimbangan penyusunan

kebijakan bagi pengambil keputusan. Serta memberikan informasi tentang pengangguran terselubung di daerah pedesaan. Di samping itu dapat membangun kerjasama dengan *stakeholders* pengguna terutama pemerintah daerah terkait

1.3. Kerangka Pemikiran

Kajian ini berusaha mengupas masalah ketenagakerjaan di pedesaan dengan mengangkat sebuah hipotesa bahwa keterbatasan kesempatan kerja di pedesaan terutama di sektor pertanian akan meningkatkan terjadinya pengangguran terselubung. Dengan asumsi bahwa sebagian besar angkatan kerja di pedesaan terserap di sektor pertanian. Faktor eksternal yang melatarbelangi keadaan tersebut berupa keterbatasan kesempatan kerja, potensi SDA (luas lahan), program pembangunan dan kelembagaan di desa dapat berpengaruh terhadap kelangsungan pekerjaan yang menjadi sumber pencaharian masyarakat. Dalam hal ini, sangat diperlukan kondisi di mana adanya ketersediaan kesempatan kerja baik di sektor pertanian maupun di luar pertanian, program pembangunan desa yang menjamin bagi perkembangan pertanian, khususnya pertanian sawah dan ketersediaan lahan pertanian (Sjafri, M, (1984).

Di samping itu, peran kelembagaan sosial dan ekonomi sangat penting untuk mempersatukan para petani agar mampu mandiri dalam pengelolaan pertanian sawah dari pemeliharaan sampai pemasaran. Di daerah pedesaan mayoritas masyarakat menggantungkan hidup pada pekerjaan di sektor tradisional (tanaman pangan). Pendapatan dalam rumah tangga di pedesaan yang mayoritas adalah pertanian pangan relatif kecil karena imbalan kerja atau penghasilan per satuan waktu yang diterima golongan ekonomi miskin lebih rendah dari pada golongan ekonomi kaya. Kondisi ini mendorong rumah tangga melakukan strategi dalam memaksimalkan penggunaan SDM dalam rumah tangga untuk memperoleh pendapatan. *Coping strategy* merupakan tindakan agar dapat bertahan hidup bagi keluarga di pedesaan negara berkembang (Suharto, Edi, 2002).

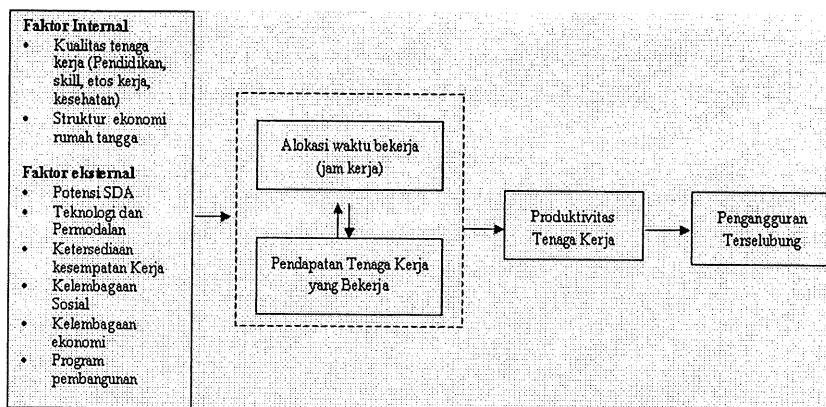
Pola pembagian kerja antar anggota rumah tangga dilakukan dalam usaha memaksimalkan pendapatan keluarga, seperti meningkatkan keterlibatan anggota rumah tangga termasuk anak-anak untuk bekerja. Pada dasarnya tenaga kerja merupakan individu dari anggota rumah tangga yang ditawarkan ke pasar kerja. Dalam teori penawaran tenaga kerja, ada dua hal yang diputuskan individu dalam rumah tangga, yaitu: *pertama*, keputusan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja, apakah bekerja atau tidak bekerja; *kedua*, keputusan berapa banyak waktu yang dialokasikan di pasar kerja (Ehrenberg, 1997, Schultz, 1991). Dalam hal ini keputusan untuk bekerja dipengaruhi oleh tingkat upah yang berlaku di pasar kerja. Namun dalam berbagai kondisi keterbatasan kesempatan kerja dan sumber daya yang dimiliki maka umumnya seseorang akan melakukan pekerjaan apa saja tanpa mempertimbangkan berapa produksi yang dihasilkan atau upah yang akan diperoleh. Hal ini menyebabkan terjadinya pengangguran terselubung pada kegiatan usaha yang mempekerjakan tenaga kerja dengan tingkat upah yang tidak sesuai dengan lamanya jam kerja.

Ketidakefisiennya tenaga kerja di perdesaan mengandung konotasi adanya kelebihan tenaga kerja (*surplus labour*) yang tidak rasional, hal ini tidak cocok dengan kenyataan, hanya saja mereka tidak menganggur sepenuhnya tetapi sebagian. Atas dasar tersebut *underemployment by hours* dibagi dua, yaitu yang bersifat teknis (pengangguran musiman) dan yang bersifat sosial tradisional. Pengangguran yang bersifat sosial tradisional tidak bersifat penuh, karena petani dan anggota keluarganya pada kenyataannya bekerja.

Oleh sebab itu, pengangguran terselubung atau pengangguran tidak kentara (*disguised unemployment*), banyak terdapat pada sektor pertanian di perdesaan. Setengah pengangguran dan produktivitas rendah merupakan ciri penggunaan tenaga kerja tidak penuh (*underutilization*) di negara-negara berkembang (Jones, 1985). Menurut Hidayat (1983), terdapat dua masalah pokok dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia, yaitu : *pertama*, kurang pengembangan (*underdevelopment*) dalam hal terkait dengan pengetahuan, keterampilan. *Kedua*, kurang pencurahan

(*underutilized*) sumber daya manusia, dilihat dari pengangguran terbuka, jam kerja yang minim, upah rendah dan penempatan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan pendidikan. Indikasi rendahnya kualitas SDM tersebut masih berlangsung sampai sekarang, sehingga merupakan suatu tantangan bagi pengembangan ketenagakerjaan di masa depan.

Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran



Kerangka berpikir sebagaimana digambarkan dalam skema di atas, menunjukkan keterkaitan antara variabel di tingkat rumah tangga dan tingkat wilayah yang berpengaruh terhadap pengangguran terselubung di perdesaan. Fenomena pengangguran terselubung di perdesaan akan dilihat terutama dari sektor usaha, jam kerja dan tingkat upah dari tenaga kerja rumah tangga yang bekerja di pasar kerja.

Konsep/ Definisi

Konsep atau definisi dalam kajian ini telah menggunakan beberapa sumber (BPS, 2001; ILO dan Philip Houser, 1973).

- a. **Penduduk usia kerja** adalah penduduk yang telah berumur 15 tahun ke atas.

- b. **Angkatan kerja (*labour force*)** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang kegiatan utamanya bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan penganggur yang sedang mencari kerja.
- b. **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak putus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan bekerja tidak dibayar yang membantu dalam sesuatu kegiatan ekonomi.
- c. **Penganggur terbuka (*open unemployment*)** adalah mereka yang dalam seminggu terakhir tidak bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan.
- d. **Setengah penganggur kentara (*underemployment by hours/ underutilization by hours*):** adalah mereka yang bekerja dengan jumlah jam kerja di bawah normal atau kurang dari 35 jam per minggu.
- e. **Setengah penganggur tidak kentara atau penganggur terselubung (*disguised unemployment/ underemployment by income/ underutilization by income/ invisible underemployment*)** adalah mereka yang bekerja dengan jumlah jam kerja secara penuh (*full time*) tetapi pendapatannya dianggap tidak mencukupi, dengan kata lain produktivitasnya rendah, karena pendapatan mereka terlalu rendah/ di bawah standar. Dalam kajian ini menggunakan standar/batas (*cut off*) garis kemiskinan pendapatan di perdesaan Jawa Tengah tahun 2007, yaitu Rp 158.000,-/bulan/orang. Jadi apabila jumlah jam kerja per minggu normal atau di atas normal (35 jam lebih), tapi pendapatannya di bawah standar/ normal disebut setengah penganggur tak kentara atau penganggur terselubung.
- f. **Pendayagunaan cukup (*adequately utilized/ full utilized*)** adalah mereka yang bekerja dengan jumlah jam kerja penuh (35 jam lebih per minggu/ *full time*) dan pendapatannya cukup di atas garis kemiskinan (Rp 158.000,-/bulan/ orang ke atas)
- g. **Pola pembagian kerja** adalah pemisahan jenis pekerjaan dalam unit usaha, di mana masing-masing pekerja melaksanakan satu

atau lebih jenis pekerjaan sehingga menghasilkan sebuah produksi.

- h. **Alokasi waktu tenaga kerja** adalah kontribusi kerja anggota rumah tangga yang dicerminkan ke dalam tiga kegiatan yaitu, kegiatan produktif, kegiatan sosial dan kegiatan waktu senggang, yang mencerminkan strategi rumah tangga dalam mencapai kesejahteraan.
- j. **Produktivitas tenaga kerja** adalah kemampuan seseorang tenaga kerja atau pekerja untuk mendapatkan sejumlah hasil (pendapatan) dalam jangka waktu (jam kerja) tertentu. Jadi produktivitas merupakan ukuran efisiensi pemanfaatan tenaga kerja

1.4. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Temanggung, dengan mengambil studi kasus di Kecamatan Ngadirejo yang dipilih secara *purposive*, sebab kecamatan tersebut memiliki wilayah dataran rendah (persawahan, irigasi, tanaman pangan utama padi) dan wilayah pegunungan/perbukitan, (lahan kering, tegalan, tanaman musiman utamanya tembakau). Desa Campursari merupakan wilayah dataran rendah, mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani tanaman pangan (padi dan sayuran) sebagai sampingan tembakau. Sedangkan Desa Katekan merupakan wilayah pegunungan, mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian penduduk sebagai petani tanaman perdagangan tembakau, selingan jagung dan sayuran.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari survei dengan menggunakan daftar pertanyaan rumah tangga dan perorangan. Selain itu, data primer juga dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan diskusi terfokus.

Data kualitatif diperoleh dengan metode wawancara terbuka dan mendalam dengan berbagai nara sumber, antara lain dari

informan terpilih, tokoh masyarakat, kelompok atau lembaga perdesaan seperti kelompok tani, paguyuban, royongan, aparat pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten. Juga dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bertujuan untuk mengklarifikasi berbagai isu yang relevan dengan subyek penelitian agar diperoleh obyektivitas dari permasalahan yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Tema diskusi akan ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kondisi yang ada di lapangan.

Data sekunder mencakup berbagai hasil publikasi BPS, Bappeda dan instansi terkait baik di tingkat provinsi maupun kabupaten, data kecamatan dan desa serta data sekunder lain yang mendukung. Pengumpulan data primer melalui kuesioner dilakukan terhadap 200 rumah tangga dipilih secara random untuk kecamatan Ngadirejo masing-masing desa, Dari sampel rumah tangga kemudian dipilih responden. Responden adalah anggota rumah tangga yang berumur 15 tahun keatas.

Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap data kuantitatif makro dan mikro (survei dan wawancara mendalam) agar dapat melihat besarnya pengangguran (khususnya pengangguran terselubung) di daerah kajian dan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pengangguran. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan dapat memberi pemahaman lebih mendalam tentang pengangguran terselubung sebagai dampak adanya faktor eksternal maupun internal dari rumah tangga di perdesaan.

1.5. Organisasi Penulisan

Laporan ini terdiri dari enam bab. Bab yang pertama merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, kerangka pemikiran dan metode penelitian yang digunakan. Dalam metode penelitian meliputi cara pemilihan lokasi penelitian, cara pengumpulan data dan cara menganalisis data.

Bab kedua memberikan gambaran makro ketenagakerjaan di perdesaan Pulau Jawa dan Provinsi Jawa Tengah. Dalam pembahasan ketenagakerjaan meliputi kondisi dan dinamika ketenagakerjaan di daerah perdesaan sampai kondisi pengangguran. Dalam membahas pengangguran meliputi pengangguran terbuka (*open unemployment*), setengah penganggur kentara dan penganggur terselubung serta menyajikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab ketiga membahas pengangguran terselubung pada tingkat mikro di daerah kajian Temanggung. Dalam pembahasan di bagian ini menguraikan tentang pola-pola pengangguran yang terjadi di daerah kajian, termasuk di dalamnya pengangguran terselubung atau setengah penganggur tak kentara. Pola pengangguran juga dibahas secara sosio-demografi dan berdasarkan tingkat pendidikan angkatan kerja. Pola pengangguran juga dibahas menurut lapangan kerja, jenis pekerjaan dan status pekerjaannya. Bagian akhir bab ini juga membahas pola pengangguran menurut pemilikan luas lahan pertanian yang dimiliki oleh rumah tangga.

Bagian selanjutnya bab empat membahas produktivitas angkatan kerja di sektor pertanian. Dalam hal ini meliputi juga bahasan produktivitas lahan pertanian dan produktivitas angkatan kerjanya di pertanian. Aktivitas angkatan kerja dalam keluarga disajikan serta disertai dengan kasus-kasus untuk mewakili para petani, yakni petani pemilik, penggarap dan buruh tani. Bagian akhir bab ini menyajikan tentang alternatif pemberdayaan bagi angkatan kerja petani di desa kajian. Sebagai penutup bab lima merupakan beberapa kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

ANGKATAN KERJA DAN PENGANGURAN TERSELUBUNG DI JAWA: Analisis Data Makro

Bab ini memberikan gambaran makro tentang kondisi ketenagakerjaan di Jawa dan Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan data dari BPS. Dalam pembahasan menguraikan tentang jumlah, distribusi angkatan kerja di perdesaan Jawa. Kemudian juga membahas tentang pengangguran yang terjadi di perdesaan Jawa. Dalam subbab berikutnya membahas ketenagakerjaan ke arah yang lebih fokus, yaitu di Provinsi Jawa Tengah. Dalam subbab ini di samping membahas tentang kondisi angkatan kerja, juga membahas tentang pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2.1. Dinamika Angkatan Kerja di Perdesaan Jawa

Subbab ini berisi analisis deskriptif tentang aspek-aspek sosio demografis angkatan kerja daerah perdesaan di Jawa menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) semester II-2006 yang dilaksanakan di seluruh wilayah Republik Indonesia pada bulan Agustus 2006 dan tahun 2007 . Dalam hal ini analisis lebih ditekankan pada dinamika perubahan yang terjadi pada angkatan kerja termasuk pengangguran. Setelah uraian tentang jumlah, komposisi dan distribusi angkatan kerja Indonesia, kemudian aspek-aspek ketenagakerjaan di Indonesia dalam perspektif nasional dan di Jawa khususnya di perdesaan.

2.1.1. Jumlah, komposisi dan distribusi angkatan kerja Indonesia

Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2004 sebanyak 103,97 juta orang terdiri dari 65,93 laki-laki dan 38,05 perempuan, mengalami kenaikan pada bulan Februari 2005 menjadi 105,80 juta orang. Kemudian pada survei berikutnya pada tahun yang sama dan tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan terus dan mencapai 111,48 juta pada bulan Februari 2008 (laki-laki 68,83 juta orang dan perempuan 42,65 juta orang). Pada kurun waktu lima tahun sejak tahun 2004 hingga 2008 peningkatan jumlah angkatan kerja mencapai 7,2 persen (Tabel 2.1.1). Konsekuensi logis dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja adalah diperlukannya perluasan kesempatan agar dapat menyerap tenaga kerja, misal disektor industri. Bila dilihat menurut jenis kelamin jumlah angkatan kerja perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, namun peningkatan jumlah angkatan kerja perempuan (4,6) jauh lebih besar dibanding dengan peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki (2,9)(Tabel 2.1.1.a dan Tabel 2.1.1.b). Kemungkinan angkatan kerja perempuan pada umumnya bekerja di sektor yang banyak menampung tenaga kerja perempuan seperti perdagangan, pertanian dan industri.

Penduduk yang bekerja pada tahun 2004 sebanyak 93,72 juta orang terdiri dari 60,58 laki-laki dan 33,14 perempuan. Seperti halnya terjadi pada jumlah angkatan kerja, penduduk yang bekerja mengalami kenaikan pada bulan Februari 2005 menjadi 94,94 juta orang. Kemudian ketika dilakukan survei-survei berikutnya mengalami peningkatan terus dan mencapai 102,05 juta pada bulan Februari 2008 (Laki-laki 63,36 dan perempuan 42,65 juta orang) . Pada kurun waktu lima tahun sejak tahun 2004 hingga 2008 peningkatan jumlah penduduk yang bekerja mencapai 8,3 persen (Tabel 2.1.1). Peningkatan jumlah penduduk yang bekerja, ternyata didominasi oleh perempuan. Peningkatan jumlah penduduk perempuan yang bekerja sebesar 5,55 juta orang, sedang laki-laki sebesar 2,78 juta orang. Tingginya peningkatan jumlah penduduk perempuan yang bekerja ini menunjukkan makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap tenaga kerja perempuan. Peningkatan

penduduk perempuan yang bekerja kemungkinan diduga karena keadaan ekonomi yang semakin sulit terutama dengan kenaikan berbagai harga kebutuhan hidup, sehingga menuntut kaum perempuan untuk ikut terlibat di pasar kerja untuk menambah penghasilan. Kondisi ini juga ditunjukkan oleh adanya temuan dari beberapa studi yang pernah dilakukan bahwa perempuan di Pulau Jawa pada umumnya memang lebih aktif secara ekonomi dibandingkan dengan daerah-daerah lain (Papanek, dkk, dikutip oleh Noveria 1994: 88). Bekerja sudah menjadi tradisi bagi perempuan Jawa sejak dulu. Tingginya persentase perempuan yang bekerja di Jawa kemungkinan disebabkan karena tersedianya kesempatan kerja yang lebih luas. Pembangunan industri yang selama ini terpusat di Jawa terutama di kawasan Jabotabek menyebabkan banyak pabrik didirikan di daerah ini yang juga membuka kesempatan kerja bagi perempuan untuk masuk dalam pasar kerja (Noveria, 1994: 88). Peningkatan penduduk perempuan yang bekerja di Indonesia antara lain juga dipengaruhi oleh tingginya persentase perempuan yang bekerja di Pulau Jawa.

Pertumbuhan pasar kerja ditentukan oleh paling sedikit tiga hal, yaitu faktor produksi, volume produksi, dan volume kebutuhan. Dengan kata lain bahwa kondisi pasar kerja ditentukan terjadi atau tidaknya keseimbangan antara *supply* dan *demand* (Mc Cafferty, 1990 : 20, dikutip oleh Mantra dan Haris, 1997:714). Ketidak seimbangan antara penawaran tenaga kerja dan kebutuhan pasar menimbulkan berbagai persoalan, seperti terjadinya pengangguran. Perubahan kebutuhan pasar kerja pada dasarnya merupakan suatu aspek yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan orientasi tenaga kerja. Dengan adanya perubahan orientasi pasar kerja ini juga menyebabkan terjadinya segmentasi pasar kerja yang lebih beragam. Makin kompleksnya segmentasi pasar baik pada tingkat lokal maupun internasional akan menciptakan pola pergerakan tenaga kerja yang sejajar dengan tingginya tingkat kompetisi (Mantra, 1997 : 715). Pada tingkat lokal dan nasional kelebihan *supply* tenaga kerja akan mengakibatkan surplus tenaga kerja yang tidak bisa tertampung oleh kesempatan kerja yang ada. Namun meningkatnya pengangguran (Tabel 1) relatif kurang dibarengi dengan peningkatan kualitas

sumber daya manusia. Hal ini akan menimbulkan masalah tersendiri terutama dalam menghadapi persaingan pasar kerja global yang berkualitas.

Jumlah penduduk yang menganggur pada tahun 2004 sebanyak 10,25 juta orang mengalami peningkatan jumlah pada tahun 2005 dan pada awal tahun 2006 mencapai 11,10 juta orang. Kemudian menurun sehingga pada bulan Februari tahun 2008 turun menjadi 9,43 juta orang. Penurunan selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2004 hingga 2008 sekitar 8 persen. Ternyata penurunan jumlah pengangguran ini dipengaruhi oleh adanya penurunan jumlah pengangguran perempuan. Bila keadaan ini dilihat menurut jenis kelamin, laki-laki mengalami kenaikan jumlah pengangguran sekitar 120 ribu orang sedangkan perempuan mengalami penurunan sekitar 950 ribu orang. Kondisi ini wajar karena berkurangnya penganggur berakibat pada peningkatan penduduk perempuan yang bekerja.

Perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk usia kerja biasa disebut TPAK atau Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Peningkatan jumlah angkatan kerja serta penurunan pengangguran yang terjadi pada kurun waktu lima tahun dari tahun 2004 hingga 2008 akan menyebabkan peningkatan TPAK. Data menunjukkan bahwa TPAK pada tahun 2004 adalah 67,55 persen, ketika dilakukan survei berikutnya menunjukkan adanya kenaikan yaitu pada bulan Februari 2005 menjadi 68,02 persen. Namun demikian pada survei selanjutnya mengalami penurunan terus hingga pada bulan Februari 2008 menjadi 67,33 persen. Terjadinya penurunan TPAK ini menurut beberapa informasi yang ada menyebutkan bahwa jumlah pengangguran terbuka diperkirakan bisa mencapai 12 juta orang pada akhir tahun 2005. Selanjutnya disebutkan bahwa hal ini terjadi karena adanya kecenderungan perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) (Kompas, 7 November 2005, dikutip oleh Widodo, 2005: 2). Kemudian hal tersebut dibenarkan oleh Ketua Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI) Sjukri Sarto dan Ketua Umum Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (SBSI) Rekson Silaban yang memperkirakan bahwa sampai akhir tahun 2005 mencapai 11,6 juta orang. Peningkatan pengangguran tidak hanya

disebabkan PHK di sektor industri manufaktur atau industri padat karya, tetapi juga sebagai akibat adanya kenaikan harga BBM dan pengurangan kegiatan di sektor properti konstruksi.

Kalau dibandingkan dari sejak tahun 2004 secara nasional TPAK di Indonesia sebenarnya mengalami penurunan sebesar 0,22 persen. Namun bila dibandingkan dengan bulan Februari tahun 2007 mengalami kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 0,73 persen. Kenaikan ini kemungkinan terjadi karena terjadinya peningkatan jumlah tenaga kerja dan penurunan pengangguran. Bila dilihat menurut jenis kelamin, pada kurun waktu lima tahun TPAK laki-laki mengalami penurunan sebesar 2,48 persen, sedangkan TPAK perempuan terjadi peningkatan 2,02 persen. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa turunnya TPAK laki-laki ini kemungkinan ada hubungannya dengan kejadian di tahun 2005 yaitu adanya kecenderungan perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Sedangkan meningkatnya TPAK perempuan diduga terdorong untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena suami tertimpa pemutusan hubungan kerja sehingga kaum perempuan bekerja. Keadaan ini merupakan gejala awal dari perkiraan sebelumnya bahwa angka partisipasi angkatan kerja perempuan dari waktu ke waktu cukup besar bisa mencapai 60 persen (Hatmaji, 1997 : 818)

Perbedaan TPAK menurut jenis kelamin dimana TPAK laki-laki masih lebih tinggi bila dibanding dengan perempuan ini menunjukkan masih nampak adanya tradisi bahwa perempuan tempatnya dirumah, bukan di pasar kerja. Namun dengan peningkatan TPAK perempuan ini juga sebagai akibat dari semakin tingginya pendidikan dan makin mudahnya akses informasi dalam berbagai bentuk, antara lain melalui media massa baik cetak maupun elektronik. Sehingga dengan demikian aspirasi perempuan untuk mengekspresikan diri mereka di luar rumah menjadi lebih besar, mereka relatif lebih ingin bekerja dibanding dengan para perempuan dari generasi sebelumnya. Ada pendapat bahwa banyaknya anak akan sangat mempengaruhi keputusan seseorang perempuan untuk terjun ke pasar kerja (Fergus dan Widyawati, 1995). Makin banyak anak yang dimiliki oleh seorang perempuan, semakin sedikit probabilitas

untuk bekerja. Dengan kata lain semakin sedikit jumlah anak di dalam keluarga maka semakin banyak pula perempuan yang bekerja (Anwar dan Wongkaren,1997).

Tabel 2.1.1. Persentase Penduduk Indonesia Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2004 - 2006 (Dalam Jutaan)

No	Status Kegiatan	2004	Feb 2005	Nov 2005	Feb 2006	Agust 2006
1	Penduduk15 Thn +	153,92	155,54	158,49	159,26	160,81
2	Angkatan Kerja	103,97	105,80	105,85	106,28	106,39
	- Bekerja	93,72	94,94	93,95	95,18	95,46
	- Penganggur	10,25	10,85	11,89	11,10	10,93
3	Bukan A K	49,95	49,74	52,63	52,98	54,42
4	TPAK (%)	67,55	68,02	66,79	66,74	66,16
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	9,86	10,26	11,24	10,45	10,28
6	Setengah Pengangguran	27,94	29,64	28,90	29,92	29,10
	- Terpaksa	13,41	14,31	13,89	14,21	13,77
	- Sukarela	14,52	15,32	15,71	15,71	15,33

Sumber: BPS, Sakernas 2006 – 2007.

Lanjutan Tabel 2.1.1.

No	Status Kegiatan	Feb 2007	Agust 2007	Feb 2008
1	Penduduk 15 Tahun +	162,35	164,12	165,57
2	Angkatan Kerja	108,13	109,94	111,48
	- Bekerja	97,58	99,93	102,05
	- Penganggur	10,55	10,01	9,43
3	Bukan A K	54,22	54,22	54,09
4	TPAK (%)	66,60	66,60	67,33
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	9,75	9,75	8,46
6	Setengah Pengangguran	30,24	30,37	30,64
	- Terpaksa	14,91	14,90	14,60
	- Sukarela	15,3 2	15,47	16,05

Tabel 2.1.1.a. Persentase Penduduk Laki-laki Indonesia Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2004-2006 (Dalam Jutaan)

No	Status Kegiatan	2004	Feb 2005	Nov 2005	Feb 2006	Agust 2006
1	Penduduk 15 Tahun +	76,63	77,40	79,74	79,86	80,44
2	Angkatan Kerja	65,93	66,22	67,73	67,67	67,75
	- Bekerja	60,58	60,74	61,44	61,86	61,98
	- Penganggur	5,35	5,48	6,29	5,81	5,77
3	Bukan Angkatan Kerja	10,71	11,18	12,00	12,19	12,69
4	TPAK (%)	86,03	85,55	84,94	84,74	7,13
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	8,11	8,28	9,29	8,58	84,22
6	Setengah Pengangguran	13,96	14,73	14,85	15,36	15,19
	- Terpaksa	7,74	8,39	8,29	8,44	8,28
	- Sukarela	6,22	6,55	6,55	6,92	6,91

Sumber: BPS, Sakernas 2006 – 2007.

Lanjutan Tabel. 2.1.1.a

No	Status Kegiatan	Feb 2007	Agust 2007	Feb 2008
1	Penduduk 15 Tahun +	81,20	82,08	82,34
2	Angkatan Kerja	67,94	68,72	68,83
	- Bekerja	62,15	63,15	63,36
	- Penganggur	5,79	5,57	5,47
3	Bukan Angkatan Kerja	13,25	13,36	13,52
4	TPAK (%)	83,68	83,72	83,58
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	8,53	8,11	7,94
6	Setengah Pengangguran	15,62	15,17	15,36
	- Terpaksa	8,86	8,44	8,66
	- Sukarela	6,76	6,72	6,69

Tabel 2.1.1.b. Persentase Penduduk Perempuan Indonesia Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2004 - 2006 (Dalam Jutaan)

No	Status Kegiatan	2004	Feb 2005	Nov 2005	Feb 2006	Agust 2006
1	Penduduk 15 Tahun +	77,29	78,15	78,75	79,40	80,37
2	Angkatan Kerja	38,05	39,58	38,13	38,61	38,64
	- Bekerja	33,14	34,21	32,52	33,31	33,31
	- Penganggur	4,91	5,37	5,61	5,30	5,30
3	Bukan Angkatan Kerja	39,24	38,57	40,63	40,79	40,79
4	TPAK (%)	49,23	50,65	48,41	48,63	48,63
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	12,89	13,57	14,71	13,72	13,72
6	Setengah Pengangguran	13,98	14,91	14,06	14,57	14,57
	- Terpaksa	5,68	5,92	5,61	5,77	5,77
	- Sukarela	8,31	8,98	8,45	8,80	8,80

Sumber: BPS, Sakernas 2006 – 2007.

Lanjutan Tabel 2.1.b

No	Status Kegiatan	Feb 2007	Agust 2007	Feb 2008
1	Penduduk 15 Tahun +	81,16	82,04	83,22
2	Angkatan Kerja	40,19	41,22	42,65
	- Bekerja	35,43	36,78	38,69
	- Penganggur	4,75	4,44	3,96
3	Bukan Angkatan Kerja	40,97	40,82	40,57
4	TPAK (%)	49,52	50,25	51,25
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	11,83	19,77	9,29
6	Setengah Pengangguran	14,62	15,20	15,29
	- Terpaksa	6,06	6,45	5,93
	- Sukarela	8,57	8,75	9,36

Perubahan di dalam struktur kesempatan kerja terutama perpindahan dari kegiatan-kegiatan tradisional ke sektor-sektor modern ada hubungannya dengan proses-proses pertumbuhan ekonomi. Dari data (Sakernas 2006 -2008) yang ada menunjukkan bahwa angkatan kerja Indonesia mulai bergeser kearah sektor perdagangan, jasa kemasyarakatan dan industri, Tabel 2.1.2. menunjukkan laju pertumbuhan angkatan kerja secara sektoral.

Ternyata memang sektor pertanian di daerah perdesaan tumbuhnya relatif lambat dibandingkan sektor non pertanian. Di sektor industri penduduk Indonesia usia 15 tahun keatas yang bekerja pada bulan Februari tahun 2006 terdapat 11,58 juta orang, setiap tahun meningkat hingga pada bulan Februari 2008 mencapai 12,44 juta orang. Sektor industri perdesaan dalam hal ini umumnya adalah sektor industri rumah tangga, kemungkinan lain adanya sentra – sentra industri sehingga dapat menarik orang untuk bekerja di sektor industri. Di sektor perdagangan penduduk Indonesia usia 15 tahun keatas yang bekerja pada bulan Februari tahun 2006 terdapat 18,56 juta orang, setiap tahun meningkat hingga pada bulan Februari 2008 mencapai 20,68 juta orang. Sektor perdagangan ini kemungkinan di daerah perkotaan pada sektor non formal.

Tabel 2.1.2. Penduduk Indonesia Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Dalam Jutaan)

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Feb 2006	Agust 2006	Feb 2007	Agust 2007	Feb 2008
1	Pertanian	42,32	40,14	42,16	41,21	42,69
2	Industri	11,58	11,89	12,09	12,37	12,44
3	Konstruksi	4,37	4,70	4,40	5,25	4,73
4	Perdagangan	18,56	19,22	19,43	20,55	20,68
5	Transportasi, Pergudangan	5,47	5,66	5,58	5,96	6,01
6	Keuangan	1,15	1,35	1,25	1,40	1,44
7	Jasa Kemasy.	10,57	11,36	10,96	12,02	12,78
8	Lainnya	1,15	1,15	1,27	1,17	1,27
	Jumlah	95,18	95,46	97,58	99,93	102,05

Sumber: BPS, Sakernas 2006 – 2007.

Data pada Tabel 2.1.3 menunjukkan perkembangan angkatan kerja penduduk perdesaan Indonesia selama kurun waktu tahun 2004 – 2007. Tampak bahwa perkembangan angkatan kerja di perdesaan Indonesia mengalami kenaikan terus walaupun tidak terlalu tinggi, pada tahun 2004 tercatat 61,28 juta orang dan akhirnya mencapai 64,54 juta orang pada bulan Agustus tahun 2007. Begitu juga dengan

penduduk yang bukan angkatan kerja pada kurun waktu yang sama terus meningkat dari tahun ke tahun yaitu dari 24,38 juta orang pada tahun 2004 hingga 27,39 juta orang pada bulan Agustus tahun 2007.

Untuk mengukur tingkat kegiatan penduduk secara ekonomi biasanya dilihat tingkat partisipasi angkatan kerjanya. TPAK dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomis maupun faktor faktor demografis. Beberapa faktor demografis yang dianggap penting pengaruhnya terhadap TPAK adalah jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan status perkawinan, namun karena keterbatasan data dalam tulisan ini tidak dapat melihat bagaimana pola dan tingkat partisipasi angkatan kerja menurut beberapa faktor demografis tersebut. Selama periode 2004 – 2007, TPAK di daerah perdesaan Indonesia mengalami penurunan, pada tahun 2004 TPAK daerah perdesaan di Indonesia 71,54 yang berarti bahwa sekitar 72 persen penduduk perdesaan termasuk kedalam angkatan kerja baik yang bekerja maupun mencari pekerjaan. Pada survei berikutnya hingga bulan agustus tahun 2006 TPAK turun hingga mencapai 69,17 (Tabel 2.1.3), artinya bahwa mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan telah berkurang. Kemungkinan semakin meluasnya sarana dan fasilitas pendidikan baik dari pemerintah maupun swasta menyebabkan turunnya partisipasi kelompok yang mencari kerja atau bekerja. Akhirnya pada bulan Februari dan Agustus 2007, mengalami peningkatan mencapai 69,91 dan 70,20 persen. Peningkatan TPAK ini kemungkinan adanya peningkatan penyerapan angkatan kerja.

Jumlah penduduk perdesaan Indonesia yang menganggur pada tahun 2004 sebanyak 4,82 juta orang mengalami peningkatan jumlah pada tahun 2005 dan pada awal tahun 2006 mencapai 5,28 juta orang. Kemudian menurun sehingga pada bulan Februari tahun 2007 turun dan akhirnya pada bulan Agustus 2007 turun menjadi 4,38 juta orang. Penurunan selama kurun waktu empat tahun dari tahun 2004 hingga 2007 sekitar 9 persen.

Kalau diamati ternyata dalam kurun waktu tahun 2004 – 2007 penambahan penduduk Indonesia di perdesaan pada usia 15 tahun keatas lebih tinggi (7,33 persen) dibanding dengan penambahan penduduk yang bekerja (6,5 persen). Meskipun penduduk yang

bekerja mengalami peningkatan, pada kurun waktu yang sama TPAK terjadi penurunan. Keadaan ini mungkin terjadi karena berkurangnya penduduk perdesaan yang mencari kerja.

Tabel 2.1.3. Penduduk Perdesaan Indonesia Umur 15 Th+ yang Termasuk Angkatan Kerja (Dalam Jutaan)

No	Keterangan	2004	Feb 2005	Nov 2005	Feb 2006	Agust 2006	Feb 2007	Agust 2007
1	Penduduk 15 Tahun +	85,66	86,56	88,51	89,15	90,09	90,95	91,94
2	Angkatan Kerja	61,28	62,20	62,16	62,57	62,32	63,58	64,54
	Bekerja	56,46	57,24	56,48	57,29	57,09	58,91	60,16
	Pengangguran	4,82	4,96	5,68	5,28	5,23	4,67	4,38
3	Bukan AK	24,38	24,35	26,35	26,58	27,77	27,37	27,39
4	TPAK (%)	71,54	71,86	70,23	70,18	69,17	69,91	70,20
5	Tingk.Peng.Terbuka, %	7,86	7,98	9,14	8,44	8,39	7,35	6,80
6	Setengah Pengangg. Terpaksa	21,63	22,41	22,45	23,00	22,48	22,91	22,88
	Sukarela	10,49	10,79	10,87	10,94	10,75	11,25	11,19
		11,13	11,61	11,58	12,05	11,72	11,66	11,68

Sumber: BPS, Sakernas 2006 – 2007.

2.1.2. Jumlah, komposisi dan distribusi angkatan kerja di perdesaan Jawa

Jumlah angkatan kerja di daerah perdesaan Jawa pada tahun 2004 sebanyak 30,82 juta mengalami kenaikan pada bulan Februari 2005 menjadi 31,29 juta orang. Kemudian pada survei berikutnya pada tahun yang sama meningkat dan tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan terus dan mencapai 31,64 juta pada bulan Agustus 2006. Pada kurun waktu tiga tahun sejak tahun 2004 hingga 2006 peningkatan jumlah angkatan kerja mencapai satu persen (Tabel 2.1.4). Penduduk di perdesaan Jawa yang bekerja pada tahun 2004 sebanyak 28,38 juta orang, seperti halnya terjadi pada jumlah angkatan kerja, penduduk yang bekerja mengalami kenaikan pada bulan Februari 2005 menjadi 28,69 juta orang. Kemudian ketika dilakukan survei-survei berikutnya mengalami peningkatan terus dan mencapai 28,93 juta pada bulan Agustus 2006. Pada kurun waktu tiga tahun sejak tahun 2004 hingga 2007 peningkatan jumlah penduduk yang bekerja relatif besar, sekitar 8 persen (Tabel 2.1.4).

Jumlah penduduk perdesaan Jawa yang menganggur pada tahun 2004 sebanyak 2,45 juta orang mengalami peningkatan jumlah pada tahun 2005 dan pada awal tahun 2006 mencapai 2,62 juta orang. Kemudian menurun sehingga pada bulan Februari tahun 2007 turun dan akhirnya pada bulan Agustus 2007 turun menjadi 2,29 juta orang. Penurunan selama kurun waktu empat tahun dari tahun 2004 hingga 2007 lebih dari 6 persen.

Penduduk perdesaan Jawa yang bekerja pada tahun 2004 sebanyak 28,38 juta orang, Seperti halnya terjadi pada jumlah angkatan kerja, penduduk yang bekerja mengalami kenaikan pada bulan Februari 2005 menjadi 28,69 juta orang. Kemudian ketika dilakukan survei-survei berikutnya mengalami peningkatan terus dan mencapai 30,67 juta pada bulan Agustus 2007. Pada kurun waktu lima tahun sejak tahun 2004 hingga 2008 peningkatan jumlah penduduk yang bekerja mencapai 8 persen (Tabel 2.1.4). Peningkatan jumlah penduduk yang bekerja di perdesaan Jawa ini menunjukkan adanya perluasan kesempatan kerja di daerah perdesaan.

Tabel 2.1.4. Penduduk Perdesaan Jawa Umur 15 Th + yang Termasuk Angkatan Kerja (Dalam Jutaan)

No	Keterangan	Bekerja	Pengangguran Terbuka	AK
1	Th 2004	28,38	2,45	30,82
2	Februari Th 2005	28,69	2,60	31,29
3	November Th 2005	28,69	2,84	31,54
4	Februari Th 2006	29,31	2,62	31,93
5	Agustus Th 2006	28,93	2,71	31,64
6	Februari Th 2007	29,77	2,45	32,22
7	Agustus Th 2007	30,67	2,29	32,96

Sumber: BPS, Sakernas 2006 – 2007.

Jumlah angkatan kerja di perdesaan Jawa pada tahun 2006 sebanyak 31,64 juta orang, mengalami kenaikan menjadi 34,70 juta orang pada tahun 2007 (Tabel 2.1.5). Penduduk yang bekerja pada tahun 2006 sebanyak 28,93 juta orang seperti halnya terjadi pada

jumlah angkatan kerja, penduduk yang bekerja mengalami kenaikan pada tahun 2007 menjadi 32,17 juta orang. Jumlah penduduk yang menganggur pada tahun 2006 sebanyak 2,71 juta orang mengalami penurunan jumlah pada tahun 2007 menjadi 2,53 juta orang. Persentase penduduk yang bekerja di perdesaan Jawa relatif besar yaitu 81,40 persen pada tahun 2006 dan meningkat menjadi 92,22 persen pada tahun 2007.

Tabel 2.1.5. Status Kegiatan Penduduk Perdesaan Jawa Umur 15 Th + (Dalam Jutaan)

No	Status Kegiatan	2006	2007
1	Bekerja	28,93	32,17
2	Pengangguran Terbuka :		
	Pernah Bekerja	0,82	0,91
	Tdk Pernah Bekerja	1,88	1,62
	Jumlah Pengangguran	2,71	2,53
3	Jumlah Angkatan Kerja	31,64	34,70
4	Sekolah	2,44	2,68
5	Mengurus RT	8,99	9,51
6	Lainnya	2,84	2,74
7	Jumlah Bukan AK	14,27	14,95
8	Total Penduduk Usia Kerja	45,91	49,66
9	% Bek Thd AK	81,40	92,22
10	% AK Thd Pend Usia Kerja	66,70	69,15

Sumber : BPS, Sakernas 2006 – 2007.

Data menunjukkan bahwa selama periode 2006 – 2007 di perdesaan Jawa terjadi peningkatan persentase angkatan kerja terutama pada kelompok umur produktif yaitu 20 – 24 keatas (Tabel 2.1.6). Tingkat tertinggi dicapai pada kelompok usia 35 – 39 tahun. Peningkatan pekerja pada daerah perdesaan ini kalau diamati

Tabel 2.1.6. Angkatan Kerja Penduduk Perdesaan Jawa Menurut Umur (Dalam Jutaan)

No	Kelompok Umur	2006	2007
1	15-19	2,26	2,40
2	20-24	3,42	3,57
3	25-29	3,47	3,82
4	30-34	3,59	4,04
5	35-39	3,76	4,19
6	40-44	3,63	4,11
7	45-49	3,33	3,66
8	50-54	2,69	2,90
9	55-59	2,12	2,24
10	60+	3,38	3,74
	Jumlah	(31.640.889)	(34.706.424)

Sumber: BPS, Sakernas 2006 – 2007.

Tabel 2.1.7 menunjukkan bahwa selama periode 2006 – 2007 jumlah angkatan kerja di perdesaan Jawa terbesar masih berada pada tamat SD dan SLTP. Pada periode ini mulai dari mereka yang berpendidikan SD sampai dengan pendidikan yang tertinggi (Perguruan Tinggi/Universitas) mengalami peningkatan meskipun relatif kecil.

Tabel 2.1.7. Angkatan Kerja Penduduk Perdesaan Jawa Menurut Pendidikan (Dalam Jutaan)

No	Pendidikan	2006	2007
1	Tidak/Blm Pernah Sekolah	2,49	2,68
2	Tidak/Blm Tamat SD	4,76	5,42
2	Tamat SD	15,00	16,49
4	SLTP : Umum	11,76	5,96
	Kejuruan	0,35	-
5	SMTA : Umum	2,03	2,15
	Kejuruan	0,97	1,12
6	Diplm	0,34	0,43
7	PT	0,53	0,41
	Jumlah	100,00	100,00
	(N)	(31.640.889)	(34.706.424)

Sumber : BPS, Sakernas 2006 – 2007.

2.1.3. Angkatan kerja yang bekerja

Data menunjukkan bahwa selama periode 2006 – 2007 terjadi peningkatan persentase bagi angkatan kerja yang bekerja pada semua kelompok umur muda, baik pada sektor formal maupun informal (Tabel 2.1.8). Tingkat tertinggi dicapai pada kelompok usia produktif yaitu 35 – 39 tahun dan 40 – 44 tahun baik formal maupun informal. Peningkatan pekerja pada daerah pedesaan ini kalau diamati kemungkinan masih terkonsentrasi di sektor pertanian.

Tabel 2.1.8. Angkatan Kerja Pedesaan Jawa Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur (Dalam Jutaan)

No	Kelompok Umur	Formal 2006	Formal 2007	Informal 2006	Informal 2007
1	15-19	1,30	4.8	0,92	4.8
2	20-24	2,57	5.9	1,72	7.8
3	25-29	3,11	10.7	2,11	9.7
4	30-34	3,45	11.8	2,50	11.2
5	35-39	3,65	12.6	2,62	12.1
6	40-44	3,56	12.6	2,63	12.2
7	45-49	3,27	11.3	2,55	11.5
8	50-54	2,64	8.9	2,13	9.4
9	55-59	1,99	6.9	1,71	7.5
10	60+	3,30	11.5	2,89	13.6
Jumlah (N)		100,00 (28.932.244)	100,00 (32.172.024)	100,00 (21.789.997)	100,00 (23.992.606)

Sumber: BPS, Sakernas 2006 – 2007.

Pertumbuhan/perkembangan pendidikan pada tahun-tahun terakhir ini semakin meningkat, hal ini menunjukkan adanya keyakinan bahwa pendidikan (*human capital*) merupakan cara yang paling efektif untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Kenaikan tingkat pendidikan akan menaikkan umur rata-rata untuk memasuki angkatan kerja. Peningkatan pendidikan dan ketrampilan penduduk usia kerja, angkatan kerja dan penduduk yang bekerja di berbagai lapangan kerja biasanya diikuti dengan peningkatan penguasaan teknologi dalam arti luas. Sehubungan dengan proses akumulasi dalam ketenagakerjaan, maka nampak bahwa selama periode 2006 –

2007 kontribusi jumlah penduduk bekerja yang menamatkan pendidikan tinggi (Diploma I sampai dengan Doktor) terjadi penurunan terutama pada mereka yang di sektor formal, sedangkan mereka yang bekerja di sektor informal terjadi peningkatan meskipun relatif kecil. Kemudian kontribusi penduduk bekerja yang berpendidikan tamat SD telah berkurang dari tahun 2006 hingga 2007 baik mereka yang bekerja pada sektor formal maupun informal (Tabel 2.1.9)

Tabel 2.1.9. Angkatan Kerja Perdesaan Jawa Yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Persen)

No	Pendidikan	Formal 2006	Formal 2007	Informal 2006	Informal 2007
1	Tdk/Blm Pernah Sekolah	8.5	8.2	10.4	0.9
2	Tidak/Blm Tamat SD	15.8	16.5	18.0	18.8
3	Tamat SD	48.5	48.6	51.7	51.3
4	SLTP : Umum	15.3	16.2	13.9	14.7
5	Kejuruan	0.7	-	0.9	-
6	SMTA : Umum	5.7	5.5	3.4	3.5
7	Kejuruan	2.7	2.6	1.5	1.5
8	Diploma	1.1	1.2	0.1	0.2
9	PT	1.1	0.8	0.1	0.1
Jumlah (N)		100,00 (28.932.244)	100,00	100,00 (21.789.997)	100,00 (23.992.606)

Sumber : BPS, Sakernas 2006 – 2007.

Untuk menganalisa kegiatan ekonomi penduduk biasanya dilakukan alokasi angkatan kerja menurut lapangan usaha. Sebagian besar angkatan kerja di perdesaan Jawa masih berat pada sektor-sektor pertanian, mereka masih mengusahakan persawahan, mempunyai kapasitas menyerap angkatan kerja relatif besar tanpa dibekali keahlian khusus untuk pengerjaannya. Dengan demikian sebagian besar angkatan kerja perdesaan di Jawa masih terkonsentrasi pada sektor pertanian, lebih separoh dari penduduk yang bekerja menempati posisi di sektor ini (pertanian) baik bekerja secara formal

(55 persen) maupun informal (68 persen) (Tabel 2.1.10.). Diluar sektor pertanian, sektor-sektor perdagangan dan industri berturut-turut merupakan penyerap angkatan kerja. Bila dilihat lebih lanjut penyerapan angkatan kerja pada tahun 2006 dan 2007 nampak mengalami perubahan, terutama di sektor pertanian terjadi penurunan meskipun relatif kecil sebesar satu persen, dari 55 persen pada tahun 2006 menjadi 54 persen pada tahun 2007. Penurunan ini kemungkinan pada bulan tertentu di sektor pertanian tidak ada pekerjaan yang menyerap tenaga kerja, sehingga pada saat dilakukan survei penyerapannya mengalami penurunan. Sedangkan di sektor-sektor non pertanian angkatan kerja meningkat terutama di sektor perdagangan dan jasa kemasyarakatan.

Tabel 2.1.10. Angkatan Kerja Perdesaan JawaYang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2006 (Persen)

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Formal 2006	Formal 2007	Informal 2006	Informal 2007
1	Pertanian	54.7	53.7	67.6	67.7
2	Pertambangan	0.9	0.8	-	-
3	Industri	12.3	11.5	5.9	5.9
4	Listrik,Gas dan Air	0.1	0.1	-	-
5	Bangunan	5.3	5.7	11.5	10.1
6	Perdagangan	15.1	16.1	12.7	13.8
7	Angkutan	4.9	4.5	-	-
8	Kuangan	0.4	0.4	-	-
9	Jasa	6.8	6.9	2.2	2.4
Jumlah (N)		100,00 (30.413.556)	100,00 (32.172.024)	100,00 (22.820.117)	100,00 (23.992.606)

Sumber: BPS, Sakernas 2006 – 2007.

Perubahan di dalam struktur kesempatan kerja terutama perpindahan dari kegiatan-kegiatan tradisional ke sektor-sektor modern ada hubungannya dengan proses-proses pertumbuhan ekonomi . Dari data (Sakernas 2006 -2008) yang ada menunjukkan bahwa angkatan kerja Indonesia mulai bergeser kearah sektor perdagangan, jasa kemasyarakatan dan industri, (Tabel 2.1.11) menunjukkan laju pertumbuhan angkatan kerja secara sektoral. Ternyata memang sektor pertanian di daerah perdesaan tumbuhnya relatif lambat dibandingkan

sektor non pertanian. Di sektor industri penduduk Indonesia usia 15 tahun keatas yang bekerja pada bulan Februari tahun 2006 terdapat 11,58 juta orang, setiap tahun meningkat hingga pada bulan Februari 2008 mencapai 12,44 juta orang. Sektor industri perdesaan dalam hal ini umumnya adalah sektor industri rumah tangga, kemungkinan lain adanya sentra-sentra industri sehingga dapat menarik orang untuk bekerja di sektor industri. Di sektor perdagangan penduduk Indonesia usia 15 tahun keatas yang bekerja pada bulan Februari tahun 2006 terdapat 18,56 juta orang, setiap tahun meningkat hingga pada bulan Februari 2008 mencapai 20,68 juta orang. Sektor perdagangan ini kemungkinan di daerah perkotaan pada sektor non formal.

Tabel 2.1.11. Angkatan Kerja Indonesia yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Dalam Jutaan)

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Feb 2006	Agust 2006	Feb 2007	Agust 2007	Feb 2008
1	Pertanian	42,32	40,14	42,16	41,21	42,69
2	Industri	11,58	11,89	12,09	12,37	12,44
3	Konstruksi	4,37	4,70	4,40	5,25	4,73
4	Perdagangan	18,56	19,22	19,43	20,55	20,68
5	Transportasi, Pergudangan	5,47	5,66	5,58	5,96	6,01
6	Keuangan	1,15	1,35	1,25	1,40	1,44
7	Jasa Kemasy.	10,57	11,36	10,96	12,02	12,78
8	Lainnya	1,15	1,15	1,27	1,17	1,27
	Jumlah	95,18	95,46	97,58	99,93	102,05

Sumber: BPS, Sakernas 2006 – 2007.

Selanjutnya data sakernas juga menunjukkan bahwa pada kurun waktu tahun 2006 - 2007 penduduk perdesaan di Jawa yang bekerja sebagian besar berusaha dengan dibantu buruh / karyawan yang tidak dibayar, meskipun sedikit terjadi penurunan dari 27 persen pada tahun 2006 menjadi 26 persen pada tahun 2007 (Tabel 2.1.12.). Kemudian mereka yang statusnya sebagai pekerja tak dibayar menduduki urutan berikutnya, namun terjadi sedikit kenaikan meskipun kurang dari satu persen. Hal ini karena di daerah perdesaan dengan struktur organisasi yang lebih fleksibel biasanya orang

bekerja lebih banyak terlibat dalam usaha-usaha dengan status mandiri dan walaupun dibantu oleh buruh / karyawan tetapi dengan bantuan anggota keluarga sendiri tanpa dibayar. Nampak pula di daerah perdesaan di Jawa persentase mereka yang berusaha sendiri. Urutan berikutnya adalah mereka yang berusaha sendiri yang mengalami peningkatan dari tahun 2006 ke tahun 2007. Selanjutnya adalah mereka yang bekerja sebagai buruh / karyawan, keadaan ini mendukung data sebelumnya bahwa mereka yang bekerja pada sektor industri setiap tahun mengalami peningkatan.

Tabel 2.1.12. Angkatan Kerja Perdesaan Jawa yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2006 (Persen)

No	Status Pekerjaan Utama	2006	2007
1	Berusaha Sendiri	17.1	17.9
2	Berusaha Dibantu buruh tdk dibayar	27.1	26.2
3	Berusaha dibantu buruh dibayar	2.7	2.3
4	Buruh/ Karyawan	15.7	16.4
5	Pekerja Bebas Pertanian	11.6	10.6
6	Pekerja Bebas Non Pertanian	6.9	6.2
7	Pekerja Tak dibayar	19.9	20.3
Jumlah (N)		100,00 (28.932.244)	100,00 (32.172.024)

Sumber : BPS, Sakernas 2006 – 2007.

2.1.4. Pengangguran terbuka

Penganggur terbuka didefinisikan sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja. Meskipun jumlah penganggur terdidik meningkat, namun secara umum jumlah penganggur terbuka menurun. Jumlah penduduk Indonesia yang menganggur pada tahun 2004 sebanyak 10,25 juta orang mengalami peningkatan jumlah pada tahun 2005 dan pada awal tahun 2006 mencapai 11,10 juta orang. Kemudian menurun sehingga pada bulan Februari tahun 2008 turun menjadi 9,43 juta orang. Penurunan selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2004 hingga 2008 sekitar 8 persen. Ternyata penurunan jumlah pengangguran ini dipengaruhi oleh adanya penurunan jumlah

pengangguran perempuan. Bila keadaan ini dilihat menurut jenis kelamin, laki-laki mengalami kenaikan jumlah pengangguran sekitar 120 ribu orang sedangkan perempuan mengalami penurunan sekitar 950 ribu orang. Kondisi ini wajar karena berkurangnya penganggur berakibat pada peningkatan penduduk perempuan yang bekerja.

Selanjutnya kalau kita tinjau pada penduduk perdesaan di Jawa , penduduk usia 15 tahun keatas yang menganggur sebanyak 2,7 juta orang pada tahun 2006 dan terjadi penurunan pada tahun 2007 hingga mencapai 2,5 juta orang. Pada kurun waktu tahun yang sama sebagian besar mereka mengaku masih mencari pekerjaan meskipun diantara mereka kemungkinan telah bekerja sehingga pada tahun 2007 persentasenya berkurang (Tabel 2.1.13). Data dari BPS juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia sudah mengalami penurunan dari tahun 2006 ke tahun 2007, hal ini juga terjadi pada beberapa propinsi terutama di Jawa (BPS, 2008). Tingkat pengangguran di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta relatif rendah bila di dibandingkan dengan di Jawa Barat , Banten dan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Rendahnya tingkat pengangguran di Jawa bagian timur ini wajar, kemungkinan penganggur bergeser ke sektor pertanian terutama mereka yang ada di daerah perdesaan.

Tabel 2.1.13. Angkatan Kerja Perdesaan Jawa yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Pengangguran Terbuka (Persen)

No	Pengangguran Terbuka	2006	2007
1	Mencari Pekerjaan	63.2	57.9
2	Mempersiapkan Usaha	1.2	0.6
3	Merasa tdk mungkn dpt Pek	31.4	16.6
4	Sdh punya pek tp tdk mulai bek	4.1	2.5
Jumlah (N)		100,0 (2.709.645)	100,0 (2.534.400)

Sumber : BPS, Sakernas 2006 – 2007.

Pengangguran terbuka di perdesaan Jawa bila dilihat dari tingkat pendidikan mereka, nampak bahwa penganggur tamat SD menduduki ranking tertinggi mencapai sekitar 35 persen lebih pada tahun 2006 dan menurun hingga 33 persen pada tahun 2007. Keadaan ini juga terjadi pada penganggur tamat SLTP (Tabel 2.1.14.). Hal yang menarik bahwa pada kurun waktu yang sama penganggur tingkat SLTA hingga sarjana mengalami kenaikan dari tahun 2006 ke 2007, meskipun relatif kecil. Hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi pengguna tenaga kerja terdidik, hal ini juga dikemukakan oleh peneliti Lembaga Demografi Universitas Indonesia Sri Moertiningsih Adioetomo sebagai berikut: “ pemerintah harus lebih fokus pada peningkatan kompetensi dan keahlian angkatan kerja sejak mereka masih dididik guna meningkatkan penyerapan tenaga kerja baru” . Kondisi ini juga ditemukan pada bursa kerja, bahwa pengangguran terbuka pada umumnya adalah lulusan SMA, SMK, program diploma dan universitas, yang pada umumnya memiliki daya adaptasi yang rendah dalam memenuhi tuntutan pasar kerja (Kompas, 22 Agustus 2008). Selanjutnya menurut Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Bahwa minimnya kompetensi dan keahlian lulusan sekolah formal terlihat dari dalam bursa-bursa kerja yang semakin sering diselenggarakan sejak tahun 2006. Meskipun peminat relarif besar, hampir 30 persen kesempatan/lowongan kerja yang tersedia tidak dapat terisi karena pelamar tidak memenuhi kriteria pemberi kerja. Artinya bahwa lapangan kerja tersedia, namun kompetensi peminat tidak memenuhi persyaratan yang diminta.

Tabel 2.1.14. Angkatan Kerja Perdesaan Jawa yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Persen)

No	Pendidikan	2006	2007
1	Tidak/Blm Pernah Sekolah	2.3	1.5
2	Tidak/Blm Tamat SD	6.7	5.1
3	Tamat SD	35.6	33.2
4	SLTP : Umum	31.4	30.2
5	Kejuruan	1.3	-
6	SMTA : Umum	13.9	15.6
7	Kejuruan	6.5	10.6
8	Diploma	0.7	1.8
9	PT	1.3	1.8
Jumlah		100,0	100,0
(N)		(2.709.645)	(2.534.400)

Sumber : BPS, Sakernas 2006 – 2007.

2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung di Perdesaan Jawa Tengah

Masalah pengangguran sangat berkaitan dengan masalah perekonomian suatu negara. Meningkatnya pengangguran karena adanya kemunduran pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami penurunan maka penyerapan angkatan kerja menjadi rendah yang kemudian diikuti dengan meningkatnya pengangguran. Menurut Ananta (1991), angka pengangguran semata-mata merupakan cerminan dari perubahan demografis dan bukan perubahan perekonomian. Dengan perkataan lain, perubahan ekonomi tidak akan mempengaruhi angka pengangguran. Berdasarkan gejala tersebut, maka variabel non ekonomi perlu diperhatikan karena memberikan andil munculnya permasalahan pengangguran.

Di Indonesia, pengangguran adalah pengangguran terbuka dan belum termasuk pengangguran terselubung atau setengah pengangguran. Trend perkembangan angka pengangguran terbuka di Indonesia selama dua dekade (1971- 2000) memperlihatkan

penurunan (BPS, 2008). Akan tetapi kecenderungan angka pengangguran pada sepuluh dekade terakhir (2000 – 2008) memperlihatkan peningkatan dari 9,87 persen pada tahun 2000, dengan puncak peningkatan pada tahun 2005 mencapai 11,24 persen. Setelah tahun 2005, terjadi penurunan angka pengangguran yang cukup signifikan menjadi 8,46 persen di tahun 2008 (BPS, 2000 – 2008). Rendahnya angka pengangguran tersebut merupakan hal yang menggembirakan namun sekaligus mengherankan mengingat dalam kehidupan sehari-hari masih sangat banyak ditemukan pengangguran. Akan tetapi, rendahnya angka pengangguran tidak berarti tidak adanya kemiskinan di Indonesia.

Rendahnya angka pengangguran di Indonesia dikarenakan orang memang tidak bisa menganggur seperti di negara maju, dimana penganggur mendapatkan tunjangan dari negara. Di Indonesia orang terpaksa harus bekerja untuk menunjang kehidupan keluarganya. Menganggur merupakan suatu pekerjaan yang mewah, hanya orang yang memiliki dukungan finansial yang berasal dari kekayaan sendiri atau keluarga yang dapat menganggur. Oleh karena itu, hanya sebagian kecil saja angkatan kerja yang mampu menganggur. Selain itu, besarnya kesempatan kerja di sektor informal di Indonesia menyebabkan orang sangat mudah mendapatkan pekerjaan walaupun dengan jam kerja dan pendapatan yang rendah. Kemungkinan lain, kecilnya angka pengangguran di Indonesia adalah pengukuran dari pengangguran terbuka yang hanya menjangkau angkatan kerja yang benar-benar belum memperoleh kesempatan kerja sedikitnya satu jam dalam per minggu, sehingga bila bekerja lebih dari satu jam dalam seminggu tidak dikategorikan sebagai penganggur terbuka.

Dilihat dari lokasi tempat tinggal, maka tingkat pengangguran terbuka di perdesaan tahun 2006 (39,12 persen) lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pengangguran di perkotaan (16,25 persen) (BPS, 2006). Sektor pertanian di perdesaan merupakan sektor pekerjaan dominan dan masih menjadi sumber kesempatan kerja dan buruh petani yang potensial. Hal tersebut semakin memperkuat bahwa orang yang bertempat tinggal di perdesaan tidak mungkin menganggur karena apabila ia menganggur maka ia tidak mampu

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada umumnya, orang di perdesaan yang bergerak di sektor pertanian memiliki tingkat produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan orang perkotaan yang bekerja sektor lainnya. Menurut Rusastra dan Suryadi (2004: p98) bahwa petani masih memiliki tingkat produktivitas rendah, sehingga untuk mengantasi hal tersebut perlu dilakukan perbaikan sistem sikap dan pengupahan, mobilitas dan informasi tenaga kerja serta pengembangan agroindustri dan kesempatan kerja di luar sektor pertanian.

Orang-orang yang bekerja dengan produktivitas rendah atau sering dikenal dengan pengangguran terselubung atau setengah pengangguran memiliki jam kerja per minggu yang lebih rendah. Menurut Ananta (1991), pengertian tidak bekerja penuh dapat mempunyai dua arti, yaitu belum digunakan semua kemampuan pekerja tersebut atau adanya penghargaan dalam wujud nilai ekonomi yang terlalu kecil untuk pekerjaan yang dilakukan. Di Indonesia, banyak pekerja yang bekerja dalam jumlah jam yang panjang akan tetapi penghasilan yang diterimanya sedikit, sebaliknya ada pula yang bekerja dalam waktu yang relatif pendek tetapi mendapatkan penghasilan yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka pengangguran terselubung tidak hanya diukur menurut jam kerja per minggu, tetapi juga diukur penghasilannya. Melihat fenomena diatas, timbul pertanyaan siapakah mereka yang menganggur secara terselubung, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orang menganggur terselubung?

Berdasarkan uraian di atas, maka pada sub bab ini akan menguraikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi seorang menjadi pengangguran terselubung yang dilihat berdasarkan sosial ekonomi dan demografi meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status dalam rumah tangga, status perkawinan, dan jenis pekerjaan. Data digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2007, khusus wilayah perdesaan Jawa Tengah dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial dengan menggunakan model regresi logistik.

2.2.1. Pengangguran di Jawa Tengah: Perdesaan Versus Perkotaan

Menurut data Sakernas 2007, tingkat partisipasi angkatan kerja di perdesaan Jawa tengah (73,28 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja di perkotaan (68,29 persen). Akan tetapi tingkat pengangguran terbuka di perkotaan Jawa Tengah lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Dan keadaan sebaliknya terjadi pada tingkat pengangguran tak kentara (yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu) di perdesaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Hal yang sama juga terlihat dari tingkat pengangguran terselubung di perkotaan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan di perdesaan. Keadaan tersebut jelas memperlihatkan bahwa orang-orang yang bertempat tinggal di perkotaan lebih cenderung menjadi pengangguran karena keterbatasan lapangan kerja di perkotaan sehingga memaksakan mereka untuk menganggur, sedangkan kondisi sebaliknya di perdesaan mencerminkan kesempatan kerja di perdesaan relatif lebih besar untuk bekerja akan tetapi dengan jam kerja yang relatif rendah dan pendapatan yang juga rendah sehingga pengangguran di perdesaan lebih bersifat semu hanya akibat dari jam kerja dan pendapatan. Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan keadaan di perkotaan yang cenderung jam kerja tinggi dengan pendapatan yang relatif besar namun memiliki peluang kerja yang sangat terbatas (lihat Tabel 2.2.1).

Tabel 2.2.1. Statistik Keadaan Angkatan Kerja Jawa Tengah, 2007

Daerah	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	Pengangguran Terbuka	Pengangguran tak kentara (< 35 jam perminggu)	Pengangguran Terselubung
Perkotaan	68.30	9.67	21.91	16.07
Perdesaan	73.29	7.07	38.64	29.51
Jawa Tengah	71.22	8.10	32.00	24.18

Sumber: Diolah dari data Sakernas 2007

Berdasarkan hasil analisa data sakernas 2007 Jawa Tengah terdapat 14.593.766 jiwa penduduk yang berusia produktif yang bertempat tinggal di perdesaan, dengan 6,13 persen pengangguran terbuka (*open unemployment rate*), 39,41 persen pengangguran tak kentara (*underemployment rate*) dan 31,66 persen pengangguran terselubung (*disguised unemployment rate*). Dibandingkan dengan perdesaan lainnya, tingkat pengangguran terselubung perdesaan di Propinsi Jawa Tengah lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pengangguran terselubung di perdesaan Jawa Timur, namun jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perdesaan di propinsi lainnya di Pulau Jawa (Jawa Barat, DI Yogyakarta dan Banten), Lihat Tabel 2.2.2.

Tabel 2.2.2. Statistik Keadaan Angkatan Kerja Perdesaan di Pulau Jawa, 2007

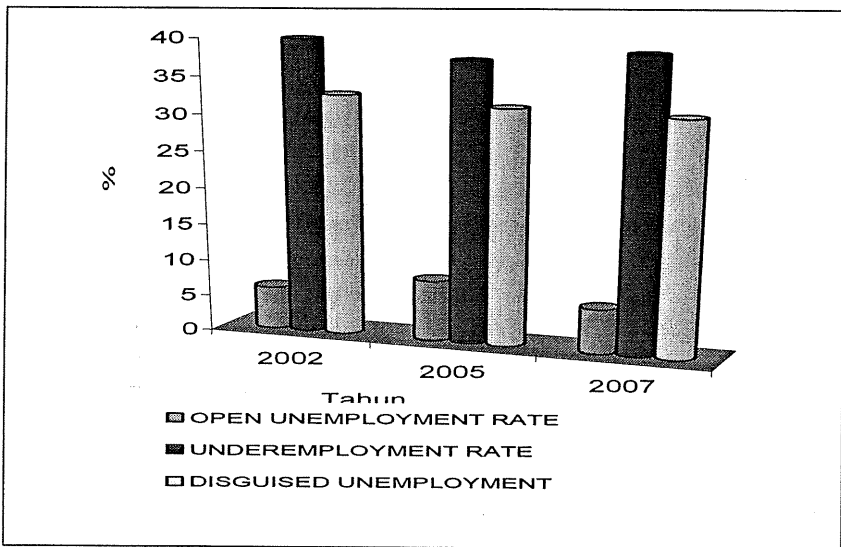
Daerah	Tingkat Pengangguran Terbuka	Tingkat Pengangguran Tak Kentara	Tingkat Pengangguran Terselubung
Jawa Barat	11.38	35.65	24.70
Jawa Tengah	6.14	39.42	31.66
DI Yogyakarta	3.01	28.24	25.96
Jawa Timur	4.92	42.54	34.66
Banten	15.70	33.87	24.16

Sumber: Diolah dari data Sakernas 2007

Dengan menggunakan definisi pengangguran terselubung seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka tingkat pengangguran terselubung perdesaan Jawa Tengah dari tahun 2002 sampai dengan 2007 tidak memperlihatkan perubahan yang signifikan. Akantetapi dilihat dari jumlah penganggur terselubung memperlihatkan adanya peningkatan dari 3,16 juta jiwa pada tahun 2002 menjadi 3,31 juta jiwa pada tahun 2007. Tingkat pengangguran terbuka di perdesaan Jawa Tengah memperlihatkan adanya kecenderungan yang menurun, akan tetapi hal sebaliknya terjadi pada tingkat pengangguran tak kentara (*underemployment*) yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2002 sampai dengan 2007 (Lihat

Gambar 2.1.1). Bila dilihat dari rata-rata jam kerja per minggu penduduk usia kerja perdesaan Jawa Tengah adalah 38 jam per minggu masih lebih tinggi rendah daripada rata-rata jam kerja per minggu di perdesaan Indonesia yaitu 47 jam per minggu (Sugiyarto, 2007). Keadaan tersebut dapat menggambarkan pengangguran terselubung umumnya terjadi di perdesaan dengan jumlah kerja yang rendah dan tingkat pendapatan (upah) yang rendah pula.

Gambar 2.2.1. Perkembangan Tingkat Pengangguran Perdesaan Jawa Tengah (2002 – 2007)



Sumber : Diolah dari Data Sakernas 2002 - 2007

2.2.2. Karakteristik Penganggur Terselubung di Perdesaan Jawa Tengah

Laki-laki atau Perempuan ?

Dilihat dari jenis kelamin, proporsi pengangguran terselubung perempuan di perdesaan Jawa Tengah lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Besarnya proporsi perempuan yang menganggur

sejalan dengan yang dikemukakan oleh Cendrawati (2000) bahwa secara absolut pengangguran perempuan lebih rendah daripada pengangguran laki-laki, namun dalam kenyataannya tingkat pengangguran perempuan lebih tinggi. Tingginya angka pengangguran terselubung perempuan dibandingkan dengan laki-laki, kemungkinan disebabkan kebanyakan laki-laki adalah sebagai kepala rumah tangga dan sebagai sumber pendapatan utama keluarga sehingga dalam kondisi tersebut, sulit bagi laki-laki tidak bekerja. Selain itu, kemungkinan keterbatasan jenis pekerjaan bagi perempuan, perlakuan diskriminasi dari pengusaha terhadap perempuan serta hambatan sosial budaya tertentu merupakan faktor penyebab tingginya proporsi pengangguran terselubung perempuan. Menurut Nasikon (1990) dalam Cendrawati (2000) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi peluang kerja perempuan, yaitu :

- (1) Prioritas laki-laki menduduki posisi *breadwinners*
- (2) Tingkat pendidikan perempuan yang lebih rendah yang merupakan akibat dari struktur ekonomi dan norma-norma masyarakat yang menghambat kesempatan pendidikan perempuan
- (3) Pembatasan kultural bagi perempuan untuk bekerja dengan laki-laki yang bukan muhrimnya sehingga mengurangi permintaan tenaga kerja perempuan
- (4) Mempekerjakan perempuan adalah mahal karena harus menyediakan sejumlah jaminan sosial
- (5) Tingkat absensi pekerja perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.
- (6) Lokasi sektor modern yang jauh dari lingkungan tempat tinggalnya sehingga memerlukan jam dan waktu yang lebih panjang.

Selain itu, status di dalam rumah tangga dan status perkawinan sangat signifikan mempengaruhi seorang beresiko menjadi pengangguran terselubung. Seorang yang berstatus sebagai ibu rumah tangga memiliki resiko yang cukup besar menjadi

pengangguran terselubung sebesar 1,589 kali dibandingkan dengan ibu sebagai kepala rumah tangga. Dan Resiko menjadi penganggur terselubung bagi yang berstatus belum menikah lebih besar 1.047 kali daripada yang telah berstatus menikah. Faktor status perkawinan dan status di dalam rumah tangga menjadi sangat penting. Adanya peran perempuan yang lebih besar dalam rumah tangga, sehingga seorang perempuan yang telah menikah harus memegang peran ganda, yaitu sebagai perempuan yang bekerja dan sebagai orang yang melaksanakan tugas di rumah tangga. Dengan pertimbangan tanggung jawab ganda tersebut, sehingga ibu rumah tangga yang bekerja memiliki karakteristik tingkah laku yang berbeda dengan pekerja laki-laki sehingga dalam pemilihan jenis pekerjaan cenderung yang fleksibel disesuaikan dengan aktivitas di rumah tangganya. Dalam keadaan tersebut, ketidakserasian antara peran perempuan yang harus memilih antara bekerja atau mengurus rumah tangga. Perempuan yang telah menikah akan cenderung memilih pekerjaan yang tidak menyita waktunya agar dapat tetap mengurus rumah tangganya. Sebaliknya, laki-laki telah menikah termotivasi untuk bekerja karena tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga sehingga alternatif untuk memilih pekerjaan menjadi terbatas. Dengan demikian perempuan yang telah menikah yang memiliki kewajiban sebagai ibu rumah tangga memiliki peluang terpapar menjadi pengangguran terselubung yang jauh lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang belum menikah.

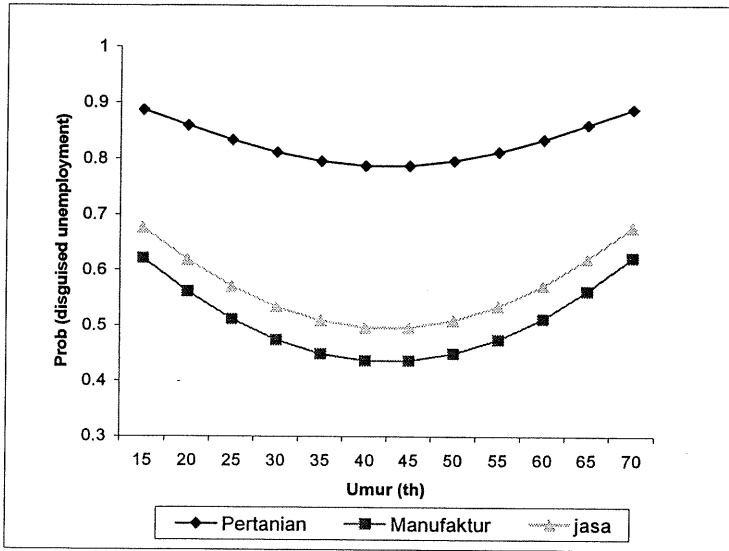
Tingkat Pendidikan yang ditamatkan

Pendidikan merupakan investasi bagi manusia yang akan dirasakan manfaatnya dimasa yang akan datang. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin besar peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Dengan meningkatnya pendidikan diharapkan mampu mendapatkan pekerjaan dengan upah yang relatif lebih tinggi. Keadaan tersebut menyebabkan tenaga kerja yang berlatar belakang pendidikan tinggi lebih memilih menganggur daripada bekerja dengan upah yang kecil dan pekerjaan yang tidak sesuai dengan disiplin ilmunya. Keadaan sebaliknya, tenaga kerja

dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memilih sektor tradisional dengan tingkat produktivitas yang tidak maksimal.

Berdasarkan hasil Sakernas tahun 2007 proporsi penganggur terselubung perdesaan di Jawa Tengah adalah 33,36 persen yang terdiri dari tenaga kerja yang berpendidikan tidak tamat/sekolah atau tamat SD sebesar 34.20 persen, berpendidikan tamat SLTP adalah 32.50 persen, dan berpendidikan tamat SMA ke atas adalah 29.50 persen. Semakin tinggi pendidikan, peluang menjadi pengangguran terselubung semakin rendah. Hasil analisis inferensial jelas memperlihatkan bahwa dengan semakin tinggi tingkat pendidikan peluang terpapar menjadi pengangguran terselubung menjadi semakin besar pula. Tenaga kerja yang berpendidikan tamat SD memiliki peluang terpapar menjadi pengangguran terselubung lebih rendah dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih tinggi. Tenaga kerja berpendidikan SD ke bawah memiliki keterbatasan kesempatan kerja di perdesaan sedangkan bagi tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memilih jenis pekerjaannya. Ngadi (2006) juga menemukan bahwa pada umumnya setengah pengangguran terjadi pada tingkat pendidikan rendah yang menggambarkan produktivitas yang rendah. Sejalan dengan penelitian Soetomo (1984) bahwa di negara berkembang pada umumnya kurva tingkat pengangguran berbentuk U terbalik, dimana tingkat pengangguran tenaga kerja untuk tingkat pendidikan SD relatif rendah, yang kemudian kembali meningkat pada tingkat pendidikan SLTA dan kembali menurun pada tingkat pendidikan diploma/perguruan tinggi. Tingginya pengangguran terselubung perdesaan di Jawa tengah pada tingkat pendidikan lebih tinggi diduga tenaga kerja perdesaan Jawa Tengah yang berpendidikan rendah sulit memperoleh kesempatan kerja di sektor formal sehingga mereka lebih memilih bekerja ke sektor informal, termasuk sektor pertanian dan jasa. Disisi lain, meningkatnya tingkat pendidikan mengakibatkan seorang lebih memilih jenis pekerjaan sehingga orang yang berpendidikan tinggi lebih memilih menjadi pengangguran terselubung untuk menghindari sebagai penganggur yang tidak bekerja.

Gambar 2.2.2. Pola Probabilitas Pengangguran Terselubung terhadap umur



Asumsi perhitungan : Tenaga kerja perempuan, berstatus menikah dan bukan sebagai KRT, dengan tingkat pendidikan tamat SD ke bawah yang bekerja status informal dan tidak mempunyai ketrampilan.

Sumber: Diolah hasil dari Sakernas 2007

Faktor Umur dan Jenis Pekerjaan

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang menjadi pengangur terselubung. Proporsi penduduk berusia muda (15 – 19 tahun) yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu memiliki tingkat pengangguran terselubung yang lebih besar (36,68 persen) dibandingkan dengan penduduk yang berusia 20 sampai dengan 39 tahun. Gambar 2.2.2. memperlihatkan bahwa pola umur berbentuk U yang artinya bahwa peluang seorang untuk terpapar menjadi pengangguran terselubung tinggi pada usia muda (15-19 tahun) dan menurun dengan bertambahnya usia. Ketika umur

mencapai 40-49 tahun peluang seorang terpapar menjadi pengangguran terselubung kembali meningkat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Soeporbo (2002) menyatakan bahwa usia muda merupakan puncak tinggi pengangguran dan bertambahnya umur dan tanggung jawab dalam kehidupan sehingga mengakibatkan orang memilih untuk tidak menganggur. Bila dikaitkan dengan produktivitas tenaga kerja, maka jelas terlihat bahwa usia muda merupakan usia dengan produktivitas rendah, dengan bertambahnya umur dan meningkatnya pemenuhan kebutuhan hidup maka tenaga kerja akan cenderung akan meningkatkan produktivitasnya untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih. Akan tetapi peningkatan umur tenaga kerja kembali menurunkan produktivitas tenaga kerja sehingga probabilitas terpapar menjadi pengangguran terselubung semakin meningkat.

Selain faktor umur, pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang sebagai pengangguran terselubung. Secara umum, pekerjaan dilihat berdasarkan lapangan pekerjaan, status dan jenis pekerjaannya. Produktivitas seorang pekerja sangat ditentukan oleh jenis dan lapangan pekerjaan. Berdasarkan analisis inferensial, sektor pertanian masih merupakan sektor yang memberikan peluang menjadi pengangguran terselubung yang paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya (manufaktur dan Jasa) dengan resiko 0.209 kali dibandingkan dengan sektor jasa, dan 0.266 kali dibandingkan dengan sektor manufaktur.

Sektor pertanian masih merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi di perdesaan. Dilihat dari sumbangan sektor pertanian terhadap pertanian semakin memperlihatkan penurunan sehingga mengakibatkan semakin menurunnya produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian (Saptnan, Sumedi dan Prawantini, 2004). Berdasarkan hasil inferensial jelas memperlihatkan tenaga kerja perdesaan di Jawa tengah memiliki probabilitas menjadi pengangguran terselubung terbesar pada sektor pertanian. Tingginya probabilitas tenaga kerja terpapar menjadi pengangguran terselubung di sektor pertanian sangat terkait dengan tingkat upah. Hasil penelitian Pusat Studi Ekonomi Departemen Pertanian (2001) bahwa

tingkat upah di sektor pertanian sangat dinamis dan sangat bervariasi antara jenis kegiatan, jender, sistem pengupahan dan wilayah (Supriyati, Saptana dan Sumedi, 2004). Keadaan yang sama juga terjadi daerah penelitian PPK-LIPI, Kecamatan Ngadirjo Kabupaten Temanggung Jawa Tengah bahwa upah tenaga kerja di pertanian sangat tergantung dengan aktivitas pertanian dan gender. Upah mencangkul lahan setengah kali lebih tinggi daripada mengaru, dan upah mengaru setengah kali lebih tinggi daripada memupuk. Upah laki-laki lebih besar sepertiga kali daripada upah perempuan (Hasil wawancara mendalam dengan petani). Menurut Erwidodo (1993), ada beberapa faktor yang dipengaruhi tingkat upah oleh faktor ketersediaan tenaga kerja, kesempatan kerja, komoditas, luas areal irigasi, aksesibilitas wilayah dan ketersediaan kesempatan kerja di sektor non pertanian.

Adanya kecenderungan peningkatan pengangguran terbuka dan pengangguran tidak kentara di perdesaan di Jawa Tengah yang masih relatif besar, walaupun ada kecenderungan menurun pada tahun 2000. Langkah strategis yang dapat dilakukan dengan pengembangan usaha tani komoditas komersil yang bersifat padat tenaga kerja, usaha-usaha konsolidasi lahan dan manajemen usaha tani, serta pengembangan dan pendalaman agroindustri berbasis bahan baku setempat (Saptana, Sumedi dan Prawantini, 2004). Dilihat dari status pekerjaan, bekerja di sektor informal memiliki peluang menjadi pengangguran terselubung lebih besar dibandingkan dengan formal. Keterikatan aturan kerja di sektor formal dengan ikatan hubungan yang kuat antara buruh dan pemilik usaha sehingga mengakibatkan tidak mudah untuk keluar masuk pekerjaan karena keterbatasan kesempatan kerja di sektor formal jauh lebih kecil dibandingkan dengan sektor informal. Dan apabila ditinjau dari tingkat upah, jelas pendapatan dari sektor formal relatif lebih besar dibandingkan dengan sektor informal dengan sifat dan besar upah lebih fluktuatif tergantung dengan kondisi tertentu. Keadaan tersebut sesuai dengan penelitian Pusat Studi Ekonomi Departemen Pertanian (1995 – 2004) yang menyatakan bahwa kegiatan pertanian masih memberikan kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga yang cukup baik

khusus desa yang berbasis lahan sawah dengan aksesibilitas yang cukup baik meskipun dengan pendapatan dan produktivitas yang relatif fluktuatif (Rusastra, dkk, 2005). Dengan demikian kegiatan di sektor informal baik di sektor pertanian dan non pertanian masih menjadi idola bagi penduduk di perdesaan karena kesempatan kerja yang besar sehingga meskipun dengan pendapatan yang relatif lebih rendah namun masih memberikan kehidupan penduduk di perdesaan.

Tingkat keahlian yang rendah atau dikenal dengan sebutan *unskill* atau lebih dikenal dengan sebutan buruh kasar. Pada umum merupakan tenaga kerja dengan tingkat produktivitas yang rendah, pendapatan yang rendah akan tetapi memberikan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Menurut Ehrenberg and Smith (1994) semakin tinggi keahlian seseorang yang didekati dengan lamanya berpendidikan maka akan semakin tinggi pulan pendapatan yang akan diperoleh. Dengan demikian seorang yang tingkat keahlian tinggi atau disebut profesional memiliki resiko menjadi pengangguran terselubung yang lebih besar Dibandingkan dengan tenaga kerja dengan tingkat keahlian yang menengah (*skill*) dan tingkat keahlian paling rendah (*unskill*). Tenaga kerja dengan tingkat keahlian rendah memiliki resiko 0,676 kali lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja keahlian menengah (*skill*) dan 1,962 kali dengan tenaga kerja keahlian tinggi (profesional).

Dengan demikian, tingkat pengangguran terbuka di perdesaan di Jawa Tengah relatif lebih rendah dibandingkan dengan diperkotaan. Dan hal sebaliknya dengan tingkat pengangguran terselubung di perdesaan juga relatif lebih besar daripada di perkotaan. Pada umum karakteristik penganggur terselubung adalah perempuan yang bukan berstatus kepala rumah tangga atau belum menikah. Di sisi lain, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang maka semakin besar peluang mendapatkan pekerjaan ataupun menciptakan pekerjaan. Dan semakin rendah tingkat pendidikan maka peluang menjadi penganggur terselubung akan semakin rendah pula. Dilihat dari umur tenaga kerja, maka pada umur muda probabilitas menjadi pengangguran terselubung tinggi, dengan bertambahnya umur dan tanggung jawab sosial maka probabilitas tersebut semakin

menurun. Akan tetapi, probabilitas menjadi penganggur terselubung akan kembali meningkat setelah umur mencapai 40 tahun sampai dengan 45 tahun. Perdesaan di Jawa tengah dengan mayoritas pekerjaan di sektor pertanian sampai saat ini masih memberikan peluang kerja yang relatif besar dibandingkan dengan sektor non pertanian. Meskipun sektor pertanian memberikan tingkat pendapatan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya, namun sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian perdesaan dan menjadi sumber penghasilan dan kesejahteraan penduduk perdesaan.

Dengan kondisi di atas maka peningkatan produktivitas pertanian di perdesaan Jawa Tengah secara tidak langsung akan menurunkan tingkat pengangguran terselubung di perdesaan. Pemahaman cara bertani yang baik dan ramah bagi lingkungan akan memberikan hasil produksi pertanian yang semakin meningkat pula. Pengetahuan cara pengolahan pasca panen di pihak petani sehingga penduduk perdesaan tidak hanya terbaku pada penjualan hasil panen namun hasil olah lebih lanjut tentukan akan semakin meningkatkan nilai ekonomi yang secara tidak langsung akan semakin meningkatkan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk perdesaan. Dengan upaya-upaya tersebut diatas, maka diharapkan tingkat kesejahteraan penduduk di perdesaan Jawa Tengah akan semakin meningkat sehingga dan akan menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan.

BAB III

PENGANGGURAN TERSELUBUNG DI PERDESAAN TEMANGGUNG: Analisis Alokasi Waktu Dan Produktivitas

Setelah disajikan kondisi dan permasalahan ketenagakerjaan dan pengangguran pada tingkat makro Jawa dan Provinsi Jawa Tengah, Bab III ini menyajikan kondisi ketenagakerjaan pada tingkat mikro (daerah penelitian) Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Bab ini membahas tentang pengangguran terselubung di daerah kajian Kecamatan Ngadirejo, khususnya di desa-desa sampel, yakni Desa Katekan dan Desa Campursari. Dalam pembahasan terlebih dahulu dianalisis ketenagakerjaan secara umum. Kemudian dilanjutkan dengan membahas angkatan kerja terutama tentang pola-pola pengangguran yang terjadi di desa-desa kajian. Dalam membahas tentang pola-pola pengangguran, untuk menjawab tujuan utama dari penelitian ini sebagai bahasan inti mengungkapkan pengangguran terselubung yang terjadi di desa-desa penelitian. Dalam pembahasan pengangguran terselubung sesuai dengan konsep dan definisi (Bab I) menggunakan kriteria alokasi waktu (jumlah jam kerja per minggu) dan produktivitas kerja yang direfleksikan dalam pendapatan.

Dalam subbab berikutnya dalam Bab III ini membahas tentang dinamika produktivitas angkatan kerja pada komunitas miskin. Selanjutnya disambung dengan bahasan tentang produktivitas angkatan kerja di sektor pertanian. Dalam hal ini juga membahas pola-pola pemanfaatan lahan pertanian. Terakhir membahas alokasi angkatan kerja dalam kegiatan pertanian. Dalam hal ini mengupas mengenai jumlah waktu kerja dan pendapatannya. Dua variabel ini yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan dan besarnya tingkat pengangguran terselubung di daerah kajian.

3.1. Pola Pengangguran di Daerah Perdesaan Temanggung

Subbab ini bertujuan menyajikan deskripsi tentang gambaran pola-pola pendayagunaan angkatan kerja di daerah penelitian. Pola-pola pendayagunaan meliputi angkatan kerja yang belum didayagunakan sama sekali dan dalam hal ini disebut penganggur terbuka. Kemudian kajian juga membahas tentang setengah penganggur kentara dan setengah penganggur tak kentara atau dapat disebut penganggur terselubung (*underemployment by income/ disguised unemployment*). Di mana kajian pengangguran terselubung menjadi tema pokok dalam penelitian ini. Selanjutnya kajian angkatan kerja yang dalam klasifikasi sudah cukup didayagunakan (*fully employment/ adequately utilized*), baik menurut lama jam kerjanya maupun produktivitas atau pendapatannya juga disajikan.

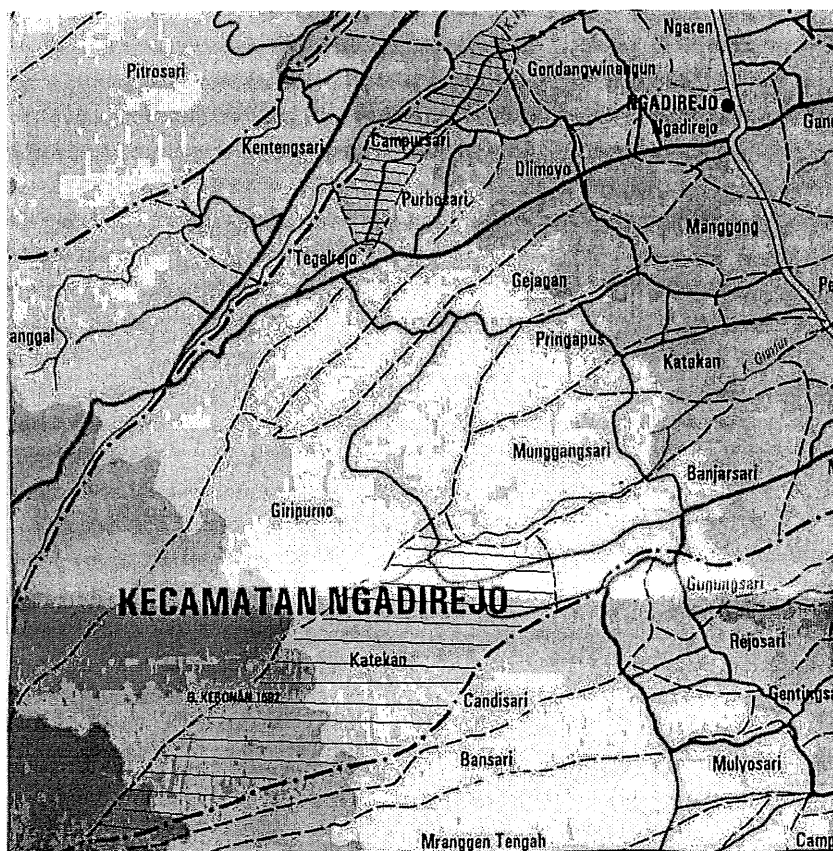
Dalam penyajian masing-masing pola pendayagunaan tersebut akan dibahas siapa mereka, yaitu kajian menurut karakteristik sosio - demografinya. Antara lain meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinannya, hubungannya dengan kepala rumah tangga dan latar belakang pendidikannya. Di mana mereka, yaitu di sektor mana mereka melakukan kegiatan ekonomi. Apa yang yang mereka lakukan, dalam hal ini jenis pekerjaan yang mereka lakukan dan sekaligus status pekerjaan mereka. Sebagai angkatan kerja yang berada di daerah perdesaan yang umumnya kegiatan ekonomisnya dominan di usaha pertanian. Dalam hal ini faktor pemilikan lahan merupakan faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam kajian ini akan dibahas pola-pola pendayagunaan angkatan kerja tersebut menurut latar belakang luas pemilikan lahan pertanian yang dimiliki rumah tangganya.

3.1.1. Steting wilayah Penelitian

Secara umum seperti di wilayah kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Tengah, di Kabupaten Temanggung dapat dibedakan menjadi dua topografi dan tipologi wilayah, yaitu wilayah pegunungan/ perbukitan dan wilayah dataran. Di wilayah perbukitan dominan merupakan lahan tegalan (lahan kering), sedangkan di

wilayah dataran dominan merupakan persawahan (lahan basah). Kondisi dua topografi dan tipologi wilayah tersebut terdapat juga di kecamatan sampel Kecamatan Ngadirejo – Kabupaten Temanggung (lihat peta). Di kecamatan sampel tersebut telah dipilih dua desa yang kurang lebih mewakili dua topografi dan tipologi wilayah, yaitu Desa Katekan dan Desa Campursari. Desa Katekan merupakan wilayah perbukitan (ketinggian sekitar 1.200 meter dpl), dominan tegalan atau lahan kering. Tanaman utamanya adalah tembakau, kemudian diselingi jagung dan sayur-sayuran. Desa Campursari merupakan wilayah dataran rendah (ketinggian kurang dari 1.000 meter dpl), daerah persawahan dan lahan basah. Tanaman utamanya adalah padi, kemudian baru diselingi tembakau dan sayur-sayuran. Sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi dua desa tersebut kurang lebih sama, sehingga akses penduduk ke Kota Kecamatan (Ngadirejo) dan Kota Kabupaten (Temanggung) cukup lancar. Dengan adanya perbedaan topografi dan tipologi wilayah tersebut dimungkinkan terjadi perbedaan pola pendayagunaan angkatan kerja. Secara teoritis jenis lahan dan tanaman yang berbeda akan memerlukan curahan waktu dan produktivitas atau pendapatan per kapita yang berbeda. Di samping adanya perbedaan faktor teknologi yang diterapkan, jenis irigasi dan kondisi sosial budaya.

Gambar 3.1. Peta Lokasi Daerah Penelitian : Desa Katekan dan Campursari, Kecamatan Ngadirejo, Kab. Temanggung



3.1.2. Pendayagunaan angkatan kerja menurut wilayah, umur dan jenis kelamin

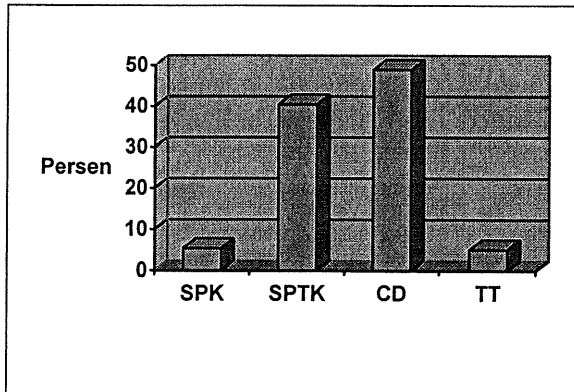
Bagian ini membahas pendayagunaan angkatan kerja yang dikelompokkan berdasarkan umur dan jenis kelamin di dua tipologi wilayah/desa yang berbeda (wilayah perbukitan dan wilayah dataran). Dengan mendeskripsikan dua tipologi wilayah diharapkan

memberikan gambaran variasi pola pendayagunaan angkatan kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angkatan kerja yang termasuk penganggur terbuka di dua tipologi wilayah tak muncul. Nampak tak satupun dari anggota rumah tangga sampel yang mengaku menganggur dan sedang mencari pekerjaan. Sebagai karakteristik daerah perdesaan yang kesempatan kerjanya didominasi sektor pertanian telah memberikan kesempatan bagi seluruh anggota rumah tangga meskipun dilihat dari jumlah jam kerja per minggu termasuk tidak penuh dan mereka yang jumlah jam kerja per minggu penuh namun produktivitas dan pendapatannya rendah. Bagi anggota rumah tangga yang betul-betul sedang mencari kerja umumnya telah meninggalkan desa atau tidak tercatat lagi sebagai anggota rumah tangga. Hal ini terbukti banyak angkatan kerja muda di desa-desa kajian yang telah meninggalkan desanya bekerja di Malaysia, Taiwan dan Timur Tengah serta di kota-kota besar di Jawa. Oleh karena itu, dengan pendekatan konsep *'labor force'* untuk daerah perdesaan kurang tepat. Pendekatan yang tepat adalah menggunakan konsep *'labor utilization'* (pendayagunaan/ pemanfaatan angkatan kerja).

Perbedaan antar wilayah

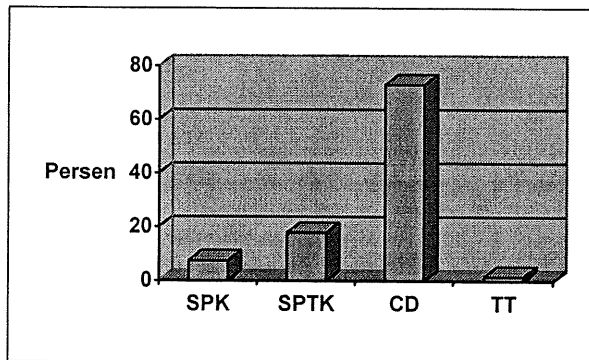
Pendayagunaan angkatan kerja yang termasuk kategori setengah penganggur kentara (*underemployment by hours*) dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam per minggu. Secara umum di dua desa kajian menunjukkan bahwa angkatan kerja yang pendayagunaannya menurut jumlah kerja per minggunya kurang dari jam kerja normal (setengah penganggur kentara) cukup rendah (di bawah 10 persen). Namun tingkat setengah penganggur kentara di sampel wilayah dataran memperlihatkan sedikit lebih tinggi dibandingkan di sampel wilayah perbukitan (7,5 persen dan 5,4 persen). Perbedaan ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja terutama di sektor pertanian di sampel wilayah perbukitan sedikit lebih banyak dari pada di sampel wilayah dataran. Di sampel wilayah perbukitan yang dominan merupakan tegalan dengan tanaman tumpangsari lebih membutuhkan banyak tenaga kerja dari pada wilayah persawahan di sampel wilayah dataran rendah.

Diagram 3.1a. Pendayagunaan Angkatan Kerja di Desa Perbukitan (Katekan), Kab. Temanggung, 2008



Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan
 TT : Tidak Tahu

Diagram 3.1b. Pendayagunaan Angkatan Kerja di Desa Dataran (Campursari), Kab. Temanggung, 2008



Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan
 TT : Tidak Tahu

Bagaimana dengan angkatan kerja yang termasuk kategori setengah penganggur tidak kentara (*invisible underemployment/ underemployment by income*)? Tingkat penganggur tidak kentara mengindikasikan produktivitas angkatan kerja yang bekerja. Makin tinggi tingkat penganggur tidak kentara berarti tingkat produktivitas angkatan kerja di suatu daerah masih rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penganggur tidak kentara di wilayah perbukitan ternyata jauh lebih tinggi dari pada di wilayah dataran. Tingkat penganggur tak kentara di wilayah perbukitan mencapai 40,5 persen, sementara di wilayah dataran rendah jauh dibawahnya hanya 17,8 persen. Kondisi ini mengindikasikan hampir separoh angkatan kerja di wilayah perbukitan produktivitasnya masih rendah. Bandingkan dengan di wilayah dataran hanya mencapai 17,8 persen. Hal ini juga tercermin dari angkatan kerja yang sudah cukup didayagunakan (*adequately utilized*). Hanya kurang dari 50 persen angkatan kerja di wilayah perbukitan yang termasuk cukup didayagunakan atau produktivitasnya cukup. Sementara di wilayah dataran rendah angkatan kerja yang sudah cukup didayagunakan mencapai 70 persen. Perbedaan pendayagunaan angkatan kerja yang cukup mencolok nampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh jenis tanaman dan kondisi harga hasil produksi utama setahun terakhir ini. Bagi penduduk wilayah perbukitan tanaman utama dan unggulannya adalah tembakau. Harga tembakau selama setahun terakhir sedang jatuh dan para petani tembakau merasa sangat dirugikan. Pendapatan mereka mengalami penurunan. Mereka banyak yang terjerat hutang uang kepada pada pengumpul. Berbeda dengan penduduk di wilayah dataran rendah, tanaman padi merupakan tanaman utama dan tembakau sebagai tanaman sampingan. Harga padi atau beras akhir-akhir ini relatif stabil, sehingga ketika harga tembakau turun pendapatan mereka tidak begitu terpengaruh.

Perbedaan antar jenis kelamin

Secara umum persentase angkatan kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, baik di wilayah perbukitan maupun di wilayah dataran. Pendayagunaan angkatan kerja laki-laki ternyata lebih baik dari pada perempuan. Angkatan kerja yang termasuk

kategori setengah penganggur kentara, baik di wilayah perbukitan maupun wilayah dataran perbedaannya tidak begitu mencolok antara laki-laki dan perempuan. Tingkat setengah penganggur kentara memperlihatkan angka di bawah 10 persen. Di wilayah perbukitan setengah penganggur kentara laki-laki mencapai 7 persen, sementara perempuan hanya 3,6 persen. Sebaliknya di wilayah dataran setengah penganggur kentara laki-laki sebanyak 7,7 persen, namun perempuan justru sedikit di atasnya, yakni 8,1 persen.

Gambar 2a. Persentase Angkatan Kerja Laki dan Perempuan di Desa Perbukitan dan Desa Dataran, 2008

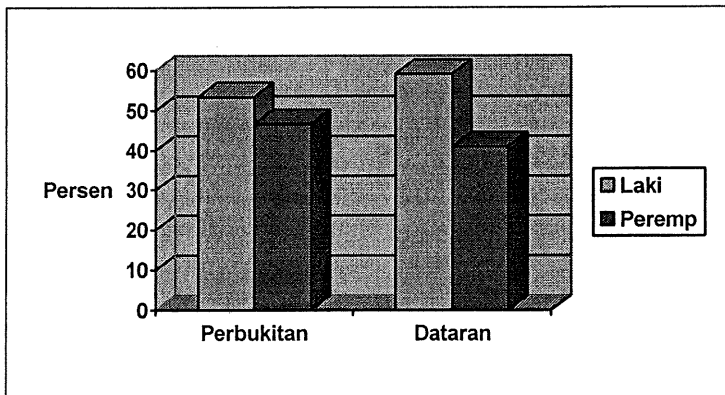
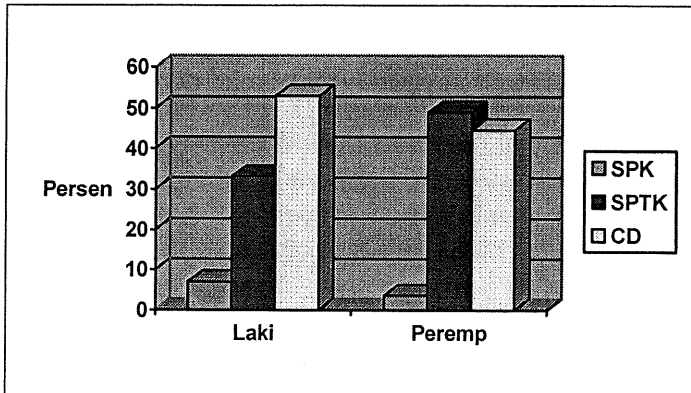
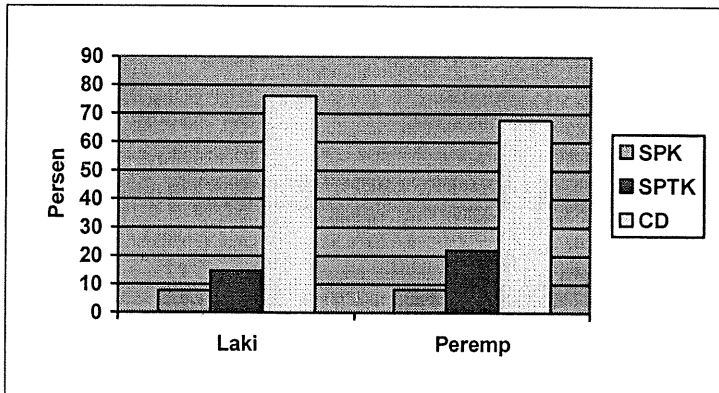


Diagram 2b. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Desa Perbukitan (Katekan), Kab. Temanggung, 2008



Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan

Diagram 2c. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Desa Dataran (Campursari), Kab. Temanggung, 2008



Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan

Namun bagi angkatan kerja setengah penganggur tak kentara ternyata memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan. Di wilayah perbukitan tingkat setengah penganggur tak kentara laki-laki sebesar 33,1 persen, namun untuk perempuan jauh lebih tinggi mencapai 48,9 persen. Sementara di wilayah dataran tingkat penganggur tak kentara laki-laki sebesar 14,7 persen dan untuk perempuan mencapai 22,2 persen. Ada dua alasan yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat setengah penganggur tak kentara antara laki-laki dan perempuan, yaitu : pertama, memang produktivitas angkatan kerja laki-laki di perdesaan lebih tinggi dari pada perempuan; kedua, penghargaan yang berupa upah kepada angkatan kerja laki-laki dan perempuan di wilayah perdesaan masih ada diskriminatif, di mana upah angkatan kerja perempuan selalu lebih rendah dari pada angkatan kerja laki-laki. Sebagai contoh kasus di dua wilayah kajian ini upah tenaga kerja perempuan yang bekerja di sawah/ tegalan *sekesuk* (jam 7.00 – 11.00) untuk pengolahan lahan atau tanam hanya Rp 7.500,00. Sementara upah tenaga kerja laki-laki untuk pengolahan lahan *sekesuk* mencapai Rp 10.000,00. Kadangkadangkang dikirim minuman (teh) dan makanan kecil (kue), namun kadang juga tidak ada sangat tergantung budi baik pemilik lahan. Dalam *Women in Development approach* yang diperkenalkan oleh USAID (*United States Agency for International Development*) menyebutkan bahwa wanita merupakan sumber daya yang belum dimanfaatkan yang seharusnya memberikan sumbangan ekonomi (Doni Rekro Harijani, 2001). Di Negara-negara dunia ketiga kebanyakan akses wanita terhadap sumber daya ekonomi dan penghasilan makin terbatas. Jam kerja mereka panjang namun upahnya kecil. Tarif upah perempuan lebih rendah dari pada laki-laki dan pendapatan yang diperoleh isteri hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan dalam rumah tangga (Murniati, 1992).

Sebaliknya angkatan kerja yang cukup didayagunakan, laki-laki jauh tinggi dari pada perempuan. Di wilayah perbukitan angkatan kerja laki-laki yang cukup didayagunakan adalah 52,9 persen, sementara perempuan hanya mencapai 44,5 persen. Di wilayah dataran angkatan kerja laki-laki yang cukup didayagunakan telah

mencapai 76,2 persen, sedangkan untuk perempuan hanya sebesar 67,7 persen.

Perbedaan antar Kelompok Umur

Pendayagunaan angkatan kerja apabila dicermati menurut kelompok umur memberikan informasi yang cukup menarik juga. Hal ini mungkin berkaitan dengan tingkat tanggung jawab dalam rumah tangga dan kematangan berfikir. Dalam kajian ketenagakerjaan dikaitkan dengan umur angkatan kerja dapat dibedakan dalam tiga kelompok umur, yaitu (1). Kelompok angkatan kerja belum produktif penuh (< 20 tahun); (2). Kelompok angkatan kerja produktif penuh (20 – 59 tahun); dan (3). Kelompok angkatan kerja sudah kurang produktif (60 tahun ke atas).

Dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa angkatan kerja yang termasuk kelompok belum produktif penuh (< 20 tahun) di wilayah perbukitan untuk laki-laki sebesar 8,3 persen, sementara untuk perempuan sebanyak 13,1 persen. Sehingga dapat dikatakan proporsi angkatan kerja muda yang lebih cepat memasuki dunia kerja di wilayah perbukitan untuk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Namun sebaliknya angkatan kerja yang lebih cepat mundur dari angkatan kerja, perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Di wilayah dataran rendah, nampaknya agak berbeda kelompok angkatan kerja yang belum produktif penuh, laki-laki jauh lebih besar dari pada perempuan (11,2 persen dan 2,0 persen). Sementara kelompok angkatan kerja tua yang lebih cepat mundur dari pasar kerja tidak banyak berbeda proporsi antara laki-laki dan perempuan (13,3 persen dan 11,1 persen)

Bagaimana pada angkatan kerja setengah penganggur kentara? Pola yang agak jelas terjadi pada angkatan kerja laki-laki. Tingkat setengah penganggur kentara cukup tinggi pada kelompok usia di bawah 20 tahun atau kelompok angkatan kerja yang belum produktif penuh dibanding kelompok umur produktif penuh. Di wilayah perbukitan adalah 23,1 persen dan di wilayah dataran adalah 12,5 persen. Tingginya tingkat setengah penganggur kentara pada kelompok usia muda ini disebabkan mereka hanya sebagai pekerja

keluarga yang tidak mendapat upah, belum memiliki tanggung jawab penuh dalam rumah tangga. Dari beberapa informan juga terungkap bahwa biasanya anak-anak muda memang ada yang masih mau membantu orang tua bekerja di lahan pertanian. Namun di antara mereka ada yang hanya sebentar-sebentar membantu dalam kegiatan pertanian dan sebagian waktu yang lain mengerjakan urusannya sendiri (bukan kegiatan ekonomi). Bagi anak-anak muda sebetulnya kegiatan pertanian sudah tidak begitu menarik lagi, apabila ada kesempatan kerja lainnya terutama di sektor formal akan berpindah ke sana. Selama ini ikut dalam kegiatan pertanian hanya sekedar untuk mengisi waktu saja, terutama bagi angkatan kerja muda yang berpendidikan SLTA ke atas.

Tingkat setengah penganggur kentara juga cukup tinggi pada angkatan kerja kelompok usia 60 tahun ke atas atau kelompok angkatan kerja usia tidak produktif lagi. Mengingat usianya yang sudah tidak produktif lagi, mereka hanya sebentar melakukan kegiatan seperti di pengolahan lahan dan kadang hanya sebentar (satu sampai dua jam di sawah/ di lading) ikut mengontrol kegiatan usaha pertanian. Seperti pengakuan salah seorang informan PS petani Desa Campursari usianya telah di atas 60 tahun, akhir-akhir ini jarang aktif terus-menerus bekerja di sawah. Merasa sudah tua tenaganya sudah berkurang, kegiatannya hanya ikut kontrol-kontrol sebentar orang kerja atau mengurus air sawah. Kegiatan ini biasanya hanya membutuhkan waktu beberapa jam per hari. Kegiatan pertanian yang paling banyak sudah diserahkan kepada anak-anaknya yang sudah dewasa.

Bagaimana tingkat setengah penganggur tak kentara, sebagai gambaran tingkat produktivitas angkatan kerja. Dengan membandingkan menurut kelompok umur di dua wilayah penelitian tidak menunjukkan pola yang jelas. Namun untuk angkatan kerja yang cukup didayagunakan secara umum menunjukkan pola yang agak jelas. Tingkat angkatan kerja yang dapat dikelompokkan cukup digunakan tersebut cukup tinggi pada kelompok angkatan kerja usia produktif penuh. Hal ini terjadi baik di wilayah perbukitan maupun wilayah dataran rendah, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Tingkat angkatan kerja yang cukup didayagunakan tersebut telah mencapai di atas angka 50 persen terjadi pada laki-laki dan perempuan di wilayah dataran rendah dan hanya laki-laki di wilayah perbukitan.

3.1.3. Pendayagunaan angkatan kerja, hubungan dengan kepala rumah tangga dan status perkawinan

Subbab ini membahas tentang pendayagunaan angkatan kerja dalam kaitannya dengan status hubungan mereka dengan kepala rumah tangga. Status hubungan anggota rumah tangga dengan kepala rumah tangga biasanya berkaitan dengan tanggung jawab mereka terhadap kehidupan rumah tangga. Tanggung jawab secara ekonomis rumah tangga untuk masyarakat perdesaan biasanya masih bertumpu pada kepala rumah tangga. Apabila kepala rumah tangga sudah tidak mampu karena sesuatu sebab seperti sakit-sakitan, sudah tua dan sebagainya, biasanya peran isteri naik sebagai penanggung jawab ekonomi rumah tangga. Apabila suami dan isteri sudah kurang produktif atau sudah tidak mampu menanggung ekonomi rumah tangga, di sini peran anak atau anggota rumah tangga lainnya.

Tingkat setengah penganggur kentara angkatan kerja dikaitkan dengan status hubungan anggota rumah tangga dengan kepala rumah tangga dalam penelitian di dua wilayah kurang menunjukkan korelasi yang jelas atau kurang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Semuanya memperlihatkan angka yang rendah di bawah 10 persen. Kecuali pada status lainnya di wilayah perbukitan dan orang tua/mertua di wilayah dataran rendah. Keduanya menunjukkan angka di atas 10 persen, namun sulit untuk disimpulkan bahwa tingkat setengah penganggur pada status tersebut tinggi mengingat jumlah kasusnya terlalu kecil.

Untuk setengah penganggur tak kentara dikaitkan dengan status hubungan anggota dengan kepala rumah tangga ada gambaran yang agak menarik. Di dua wilayah penelitian ada pola yang hampir sama, di mana tingkat setengah penganggur tak kentara ternyata status isteri menunjukkan angka paling tinggi dibanding status kepala

rumah tangga ataupun anak. Penjelasan nya adalah karena status isteri bukan sebagai pencari pendapatan utama sebagaimana suami/ kepala rumah tangga, sehingga tidak harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang besar. Isteri di sini sifatnya hanya sekedar membantu suami. Di samping itu, pada umumnya tingkat produktivitas angkatan kerja perempuan (termasuk isteri) seperti telah diungkapkan di atas relatif memang lebih rendah dari angkatan kerja laki-laki.

Bagaimana gambaran angkatan kerja yang tergolong cukup didayagunakan? Hasil penelitian di dua wilayah kajian menunjukkan bahwa memang angkatan kerja yang tergolong cukup didayagunakan paling tinggi terjadi pada kepala rumah tangga. Hal tersebut wajar mengingat kepala rumah tangga sebagai tulang punggung kehidupan rumah tangga, sehingga harus cukup didayagunakan. Tingkat yang lebih rendah terletak pada anggota rumah tangganya, yaitu isteri dan anak. Dari beberapa penelitian skala kecil di Indonesia menunjukkan bahwa isteri menyumbangkan waktu bekerja untuk mendapatkan penghasilan lebih sedikit dari pada suami (kepala rumah tangga). Namun isteri/ wanita jauh lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengurus rumah tangga (Indra Lestari, 1990) dari pada suami/ laki-laki. Bagi masyarakat perdesaan Jawa, isteri lebih berperan sebagai pengelola penghasilan suami dari pada mencari penghasilan sendiri (Ward Keeler, 1990). Sayang dalam konsep bekerja yang menghasilkan barang dan jasa tidak dapat dimasukkan sebagai kegiatan bekerja. Hal ini merupakan kelemahan konsep tersebut.

Sebagaimana pendayagunaan angkatan kerja dikaitkan status hubungan anggota rumah tangga dengan kepala rumah tangga, besarnya tingkat pendayagunaan dikaitkan dengan status perkawinan mungkin juga ada hubungannya dengan tanggung jawab ekonomi mereka dalam rumah tangganya. Status perkawinan dalam kajian hanya dibedakan menjadi tiga, yaitu belum kawin, kawin dan janda/duda. Mayoritas angkatan kerja baik di wilayah perbukitan maupun di wilayah dataran (74,5 persen dan 76,4 persen), sementara angkatan kerja yang masih bujangan hanya 22,8 persen dan 17,8 persen. Rendahnya angkatan kerja bujangan dimungkinkan karena

banyak penduduk usia muda seusianya masih melanjutkan sekolah dan belum memasuki pasar kerja. Kemudian untuk angkatan kerja yang sudah janda/duda hanya mencapai 2,7 persen dan 5,8 persen. Kelompok terakhir ini sangat mungkin para orang tua yang sudah berusia di atas 60 tahun.

Tingkat setengah penganggur kentara, dari hasil penelitian di dua wilayah mengungkapkan bahwa ternyata untuk kelompok janda/duda mempunyai tingkat setengah penganggur kentara yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok belum kawin dan kawin. Sangat dimungkinkan mereka kelompok orang-orang tua yang sudah kurang produktif dan tidak mampu untuk bekerja penuh. Namun juga harus hati-hati dalam analisis ini mengingat jumlah kasus kelompok janda/duda ini sangat kecil. Bisa jadi angka tersebut hanya suatu kebetulan, karena janda/ duda bisa terjadi pada usia produktif penuh.

Kemudian untuk angkatan kerja yang setengah penganggur tidak kentara ternyata justru yang berstatus kawin lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok bujangan. Fakta ini sulit untuk dijelaskan. Semestinya tingkat setengah penganggur tak kentara ini pada kelompok status kawin lebih rendah dari pada kelompok bujangan. Hal tersebut mengingat tanggung jawab angkatan kerja yang sudah kawin lebih besar dari pada bujangan. Sehingga kelompok kawin ini harus berusaha keras untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi atau produktivitasnya lebih tinggi dari pada kelompok bujangan yang tanggung jawabnya dalam rumah tangga kurang begitu besar.

Angkatan kerja yang sudah cukup didayagunakan dengan memperhatikan persentasenya, baik di wilayah perbukitan dan wilayah dataran ternyata antara kelompok status kawin dan kelompok bujangan juga tidak menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

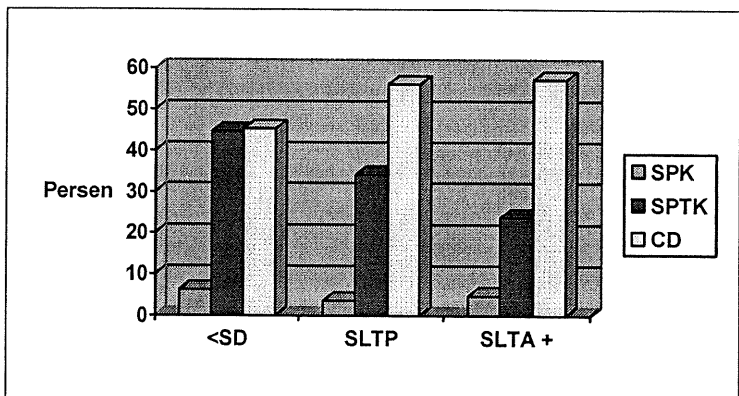
3.1.4. Pendayagunaan angkatan kerja dan pendidikan

Pendidikan selama ini merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang dianggap makin tinggi kualitasnya. Pendidikan merupakan

instrumen penting untuk menyediakan skill/ kemampuan secara ekonomis dan juga dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, penguasaan teknologi dan managerial angkatan kerja (Angela Little, 1984; Luthfi Fatah, 2006). Apabila diterjemahkan pada produktivitas, maka makin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi produktivitasnya. Apabila diterapkan pada masalah ketenagakerjaan makin tinggi pendidikan angkatan kerja makin tinggi produktivitasnya atau pendapatannya. Sebab makin tinggi pendidikan makin dapat bekerja efektif serta mampu menyerap atau beradaptasi terhadap kemajuan teknologi yang biasanya mampu meningkatkan produktivitas usaha.

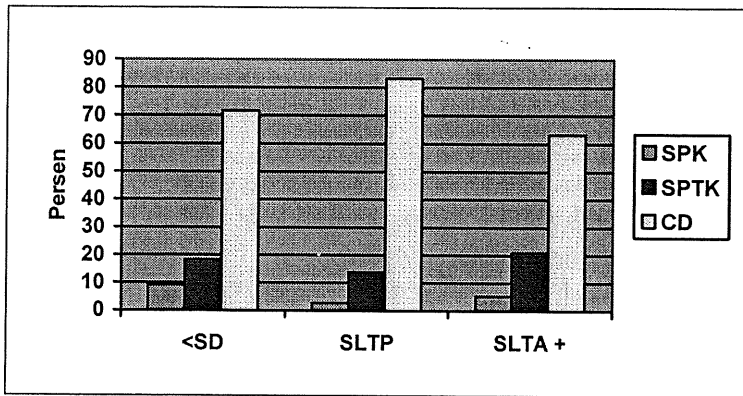
Bagaimana status pendayagunaan angkatan kerja dikaitkan dengan tingkat pendidikannya? Untuk mereka yang termasuk kategori setengah penganggur kentara, ada kecenderungan di mana ternyata makin tinggi tingkat pendidikan angkatan kerja persentasenya makin menurun. Kecenderungan tersebut terjadi di wilayah perbukitan maupun dataran. Ini mengindikasikan bahwa makin tinggi pendidikan angkatan kerja cenderung makin bekerja dengan jumlah jam kerja yang penuh.

Diagram 3a. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Pendidikan di Desa Perbukitan (Katekan), Kab. Temanggung, 2008



Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan

Diagram 3b. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Pendidikan di Desa Dataran (Campursari), Kab. Temanggung, 2008



Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan

Pada angkatan kerja yang termasuk setengah penganggur tak kentara di wilayah perbukitan memang ada kecenderungan yang jelas antara tingkat setengah penganggur tak kentara dengan tingkat pendidikan. Di mana kecenderungan tersebut nyata terjadi di wilayah perbukitan. Ada korelasi negatif antara tingkat pendidikan dengan tingkat setengah penganggur tak kentara, di mana makin tinggi tingkat pendidikan angkatan kerja ada kecenderungan tingkat setengah penganggur tak kentara makin turun. Korelasi tersebut tak nampak pada angkatan kerja di wilayah dataran.

Bagaimana dengan angkatan kerja yang telah cukup didayagunakan? Ternyata hanya di wilayah perbukitan di mana ada korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan angkatan kerja yang cukup didayagunakan. Di mana makin tinggi tingkat pendidikan ternyata persentase angkatan kerja yang dapat digolongkan cukup didayagunakan makin tinggi. Dengan lain perkataan makin tinggi tingkat pendidikan makin tinggi tingkat produktivitasnya. Implikasinya adalah untuk meningkatkan produktivitas atau pendapatan angkatan kerja peningkatan pendidikan sangat diperlukan.

Dengan peningkatan tingkat pendidikan akan semakin mampu membaca dan memanfaatkan peluang serta lebih mudah menyerap teknologi yang masuk.

Nampaknya korelasi tersebut kurang nampak di wilayah dataran. Sebagai wilayah persawahan yang tanaman utamanya padi nampaknya tingkat pendidikan tidak begitu berpengaruh terhadap produktivitas lahan dan produktivitas angkatan kerjanya. Sebab nampaknya semua petani baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah telah mampu mengadopsi teknologi yang masuk. Seperti penggunaan traktor, pupuk buatan dan penggunaan bibit unggul telah dimanfaatkan oleh semua kalangan tidak terbatas latar belakang pendidikannya.

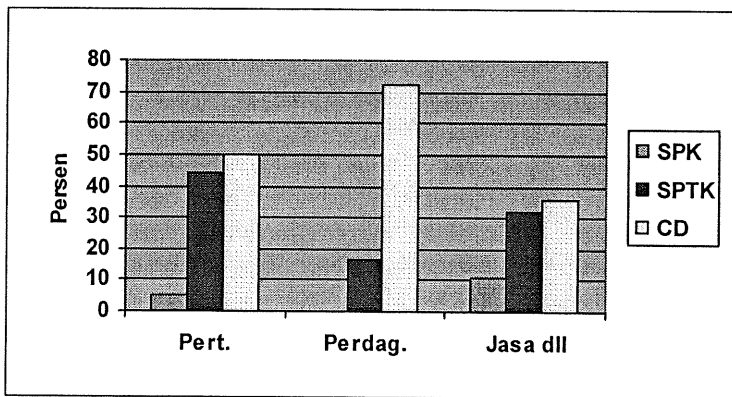
3.1.5. Pendayagunaan angkatan kerja dan lapangan pekerjaan utama

Pendayagunaan angkatan kerja menurut lapangan kerja dapat memberikan gambaran sektor ekonomi mana yang paling produktif dan sektor yang kurang produktif. Sebagai daerah perdesaan yang agak jauh dari kota Temanggung, mayoritas angkatan kerja di dua sampel wilayah penelitian bekerja di sektor pertanian, yakni di wilayah perbukitan 83,4 persen dan di wilayah dataran 74,6 persen. Dalam persentase yang lebih kecil urutan kedua adalah sektor jasa (10,1 persen dan 14 persen). Persentase terendah adalah sektor perdagangan, yakni 6,5 persen dan 11,4 persen. Hal ini mencerminkan bahwa sektor jasa dan perdagangan di dua sampel wilayah tersebut belum berkembang.

Angkatan kerja setengah penganggur kentara, paling tinggi terdapat pada sektor jasa dan lainnya (10,7 persen di wilayah perbukitan dan 12,5 persen di wilayah dataran). Hal ini disebabkan kegiatan di sektor-sektor tersebut di daerah perdesaan, seperti di wilayah penelitian tidak menentu. Berbeda dengan sektor perdagangan yang kegiatannya cukup memberi kegiatan dengan curahan waktu penuh. Hanya 3,8 persen di wilayah dataran dan bahkan hanya 0 persen di wilayah perbukitan. Tingkat setengah

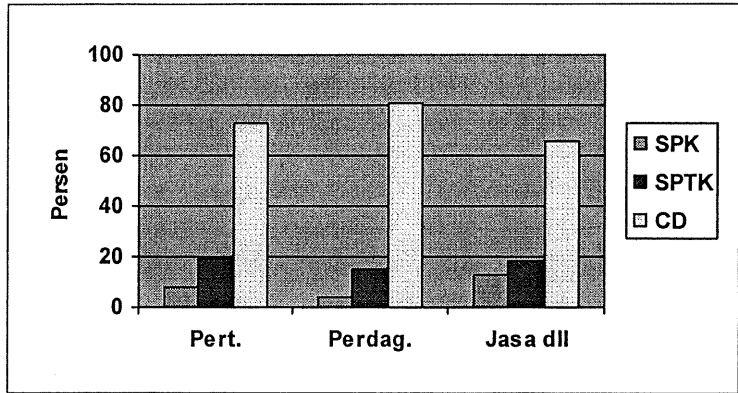
penganggur kentara di sektor pertanian juga lebih tinggi dari pada di sektor perdagangan, yaitu 5,2 persen di wilayah perbukitan dan 7,7 persen di wilayah dataran. Apabila dikaitkan dengan yang telah diungkapkan di atas mereka kemungkinan dilakukan oleh anak-anak muda yang belum produktif penuh dan memiliki tanggung jawab penuh terhadap rumah tangga atau kelompok usia tua yang sudah tidak produktif lagi. Kegiatan ekonomi yang membutuhkan curahan waktu yang lebih panjang sudah diserahkan kepada anak-anaknya yang sudah dewasa.

Diagram 4a. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Desa Perbukitan (Katekan) Kab. Temanggung, 2008



Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan

Diagram 4b. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Desa Dataran (Campursari) Kab. Temanggung, 2008



Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan

Bagaimana mengenai setengah penganggur tak kentara? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata tingkat setengah penganggur tak kentara yang tertinggi ternyata terjadi di sektor pertanian (44,4 persen di wilayah perbukitan dan 19,4 persen di wilayah dataran). Tingginya tingkat setengah penganggur tak kentara di sektor pertanian dibanding sektor lain ini mengindikasikan bahwa produktivitas angkatan kerja di sektor ini paling rendah dibanding sektor lainnya. Meskipun perbedaan tersebut cukup jelas di wilayah perbukitan dari pada di wilayah dataran. Namun apabila dilihat dari besarnya angkatan kerja yang sudah cukup didayagunakan, dibanding dengan di sektor jasa dan lainnya, sektor pertanian tidak terlampau rendah. Hanya angkatan kerja kategori cukup didayagunakan tersebut di sektor pertanian masih tetap lebih rendah dari pada di sektor perdagangan. Memang sektor perdagangan merupakan sektor tersier yang selalu diuntungkan dibandingkan sektor primer, seperti sektor pertanian.

3.1.6. Pendayagunaan angkatan kerja, jenis pekerjaan dan status pekerjaan

Setelah pendayagunaan angkatan kerja menurut lapangan kerja/ sektor, jenis pekerjaan utama dan status pekerjaan utama juga merupakan kajian yang menarik serta perlu analisis yang lebih rinci. Dalam analisis ini jenis pekerjaan utama dikelompokkan menjadi petani, pedagang dan pekerja jasa. Sebagian besar angkatan kerja di dua wilayah kajian adalah petani (83,4 persen di perbukitan dan 74,6 persen di dataran). Mereka terdiri dari petani pemilik penggarap dan petani penggarap/ buruh tani. Jumlah petani penggarap/ buruh tani tersebut adalah sebanyak 10,3 persen dari seluruh petani di perbukitan dan 25,3 persen di dataran. Tenaga jasa sebagai urutan kedua hanya 10,1 persen di perbukitan dan 14 persen di dataran. Jumlah angkatan kerja terendah adalah para pedagang hanya 6,5 persen di perbukitan dan 11,4 persen di dataran.

Bagaimana pendayagunaan angkatan kerja apabila diperinci menurut jenis pekerjaan utamanya? Bagi tingkat setengah penganggur kentara di wilayah perbukitan paling tinggi terjadi pada para angkatan kerja sebagai petani penggarap dan buruh tani, yakni mencapai 12,5 persen. Sementara angkatan kerja sebagai petani pemilik penggarap hanya 4,3 persen. Tingkat setengah penganggur kentara juga terjadi pada angkatan kerja sebagai pekerja jasa (10,7 persen). Di wilayah dataran tingkat setengah penganggur kentara justru terjadi pada petani pemilik penggarap adalah 9,4 persen. Di wilayah ini tingkat setengah penganggur kentara sebagaimana di wilayah dataran, di mana pekerja jasa juga tinggi 12,5 persen.

Pola tingkat setengah penganggur tak kentara menurut jenis pekerjaan utama terjadi baik di wilayah perbukitan dan wilayah dataran. Di mana tingkat setengah penganggur tak kentara paling tinggi terjadi pada petani penggarap dan buruh tani (62,5 persen dan 23,3 persen). Kemudian lebih rendah adalah pada petani pemilik penggarap (42,3 persen dan 18,1 persen). Tingkat setengah penganggur tak kentara juga cukup tinggi pada pekerja jasa, yakni

32,1 persen dan 18,8 persen. Tingkat setengah penganggur tak kentara justru yang terendah adalah sebagai pedagang.

Angkatan kerja yang dapat dikategorikan cukup didayagunakan hampir semua kelompok jenis pekerjaan (petani pemilik penggarap, petani penggarap dan buruh tani, pedagang dan pekerja jasa) di wilayah dataran menunjukkan angka-angka yang tinggi, yakni mencapai di atas 60 persen. Sementara di wilayah perbukitan persentase angkatan kerja cukup didayagunakan di wilayah dataran yang dianggap tinggi (di atas 60 persen) hanya pada kelompok pedagang. Untuk petani pemilik penggarap hanya mencapai 53,4 persen dan yang paling rendah adalah petani penggarap dan buruh tani hanya 28,8 persen.

Bagian ini membahas pola pendayagunaan angkatan kerja menurut status pekerjaan utama. Status pekerjaan utama dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu bekerja/berusaha sendiri, berusaha dibantu anggota rumah tangga, berusaha dibantu buruh, buruh/ karyawan, dan pekerja keluarga tanpa upah. Hasil penelitian antara wilayah perbukitan dan wilayah dataran memiliki pola yang hampir sama. Angkatan kerja yang paling banyak adalah pekerja keluarga tanpa upah (48,3 persen dan 36,7 persen). Urutan kedua adalah angkatan kerja yang berstatus berusaha dibantu anggota rumah tangga adalah 25,8 persen dan 24,9 persen. Urutan ketiga adalah status buruh/ karyawan mencapai 14 persen dan 16,2 persen. Sementara untuk status berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh masing-masing di bawah 12 persen.

Setengah penganggur kentara dibedakan menurut status pekerjaan utama di dua wilayah penelitian kurang menunjukkan variasi yang jelas. Masing-masing status pekerjaan utama hanya berkisar antara 5 – 10 persen. Untuk tingkat setengah penganggur tak kentara di dua wilayah penelitian ada pola yang hampir sama, di mana pada kelompok buruh/ karyawan dan pekerja keluarga tanpa upah menunjukkan angka yang lebih tinggi dibanding kelompok status pekerjaan utama lainnya. Di wilayah perbukitan status buruh mencapai 46,2 persen dan pekerja keluarga adalah 45,2 persen. Di wilayah dataran status buruh dan pekerja keluarga memang lebih

rendah dari pada di wilayah perbukitan, namun masih paling tinggi dibandingkan status pekerjaan utama lainnya di wilayah yang sama. Status buruh adalah sebesar 5,4 persen dan status pekerja keluarga sebesar 8,3 persen.

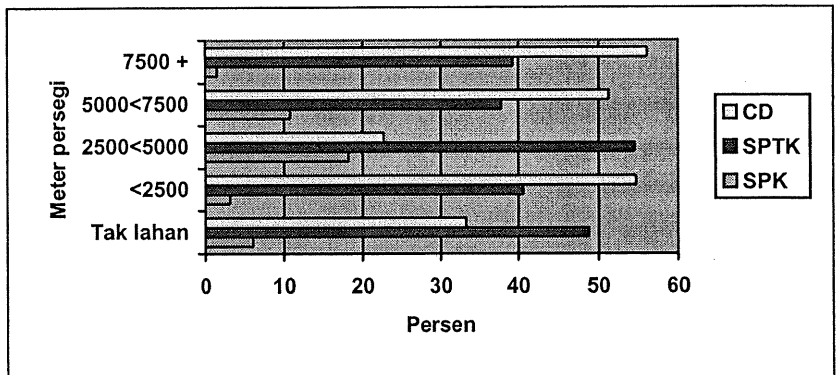
Mengenai angkatan kerja kategori cukup didayagunakan di wilayah dataran hampir di semua status pekerjaan utama persentasenya cukup tinggi, di mana masing-masing di atas 70 persen kecuali pada pekerja keluarga sebesar 69 persen. Di wilayah perbukitan tak ada satupun angkatan kerja yang cukup didayagunakan menurut status pekerjaan utama yang mencapai 70 persen ke atas. Persentase tinggi terdapat pada angkatan kerja yang berstatus bekerja sendiri (65 persen) dan status berusaha dibantu buruh (69,2 persen). Mereka berstatus bekerja sendiri tersebut kemungkinan adalah para pedagang (termasuk pengumpul hasil pertanian) yang memang pendapatannya cukup tinggi. Sementara mereka yang berstatus berusaha dengan buruh adalah para petani pemilik yang memiliki lahan pertanian relatif luas, sehingga penghasilannya cukup baik.

3.1.7. Pendayagunaan angkatan kerja dan pemilikan lahan

Setelah dibahas tentang pendayagunaan angkatan kerja menurut lapangan, jenis dan status pekerjaan utama, berikut akan dibahas tentang pendayagunaan angkatan kerja menurut luas pemilikan lahan yang dimiliki oleh rumah tangga mereka. Dalam hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ternyata tidak semua angkatan kerja berasal dari rumah tangga yang memiliki lahan pertanian. Di wilayah perbukitan ada 28,6 persen angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga tak memiliki lahan pertanian, sebanyak 71,4 persen angkatan kerja berasal dari rumah tangga yang memiliki lahan pertanian. Kondisinya sangat berbeda dengan di wilayah dataran, ternyata sebesar 60,2 persen angkatan kerjanya berasal dari rumah tangga yang tidak memiliki lahan pertanian. Sedangkan angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga memiliki lahan pertanian hanya 39,8 persen.

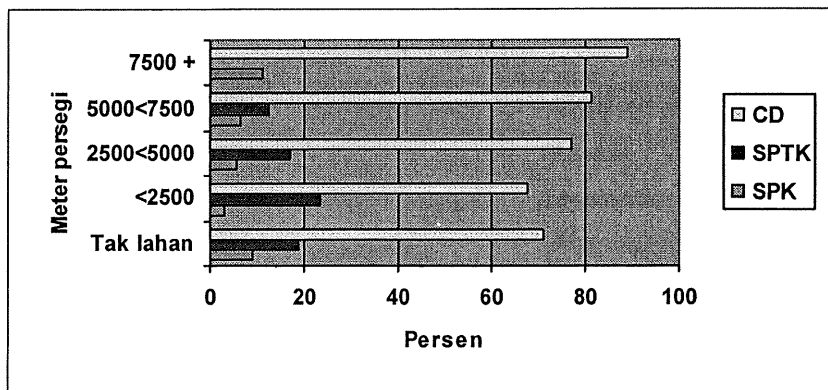
Selanjutnya dari seluruh angkatan kerja yang berasal rumah tangga pemilik lahan pertanian, di wilayah perbukitan angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga dengan luas lahan 7 500 m² lebih adalah cukup banyak 34,9 persen, antara 5000 < 7 500 m² hanya sebanyak 19,6 persen, antara 2 500 < 5 000 m² hanya sebanyak 11,6 persen dan dapat digolongkan berasal dari rumah tangga petani gurem (< 2 500 m²) cukup banyak adalah 33,9 persen. Di wilayah dataran kondisinya berbeda proporsi rumah tangga petani gurem hampir sama dengan wilayah perbukitan, yaitu 36,2 persen. Jumlah angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga yang memiliki lahan pertanian antara 2 500 < 5 000 m² lebih banyak dari pada di wilayah perbukitan, yaitu 37,2 persen. Sementara angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga yang memiliki lahan pertanian 5 000 < 7 500 m² hanya 17 persen dan angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga memiliki lahan pertanian 7 500 m² ke atas adalah lebih kecil lagi hanya 9,6 persen. Rata-rata pemilikan lahan pertanian di wilayah perbukitan sekitar 5 500 m²/ rumah tangga, sementara di wilayah dataran hanya sekitar 3 800 m²/ rumah tangga.

Diagram 5a. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Luas Lahan Dimiliki Rumah Tangga, Desa Perbukitan (Katekan), Kab. Temanggung, 2008



Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan

Diagram 5b. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Luas Lahan Dimiliki Rumah Tangga, Desa Dataran (Campursari), Kab. Temanggung, 2008



Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan

Tingkat setengah penganggur kentara antara dua wilayah penelitian menunjukkan pola yang berbeda. Di wilayah perbukitan tingkat setengah penganggur kentara adalah tinggi terjadi pada angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga yang memiliki luas lahan menengah ($2\ 500 < 5\ 000\ m^2$ dan $5\ 000 < 7\ 500\ m^2$, yaitu 18,2 persen dan 10,8 persen). Tingkat setengah penganggur kentara sangat rendah terjadi pada angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga petani gurem (3,1 persen) dan rumah tangga 7 500 m² ke atas (1,5 persen). Di wilayah dataran ada kecenderungan yang menarik, di mana makin luas lahan yang dimiliki rumah tangga justru angkatan kerja kategori setengah penganggur kentara makin tinggi. Jadi dapat disimpulkan makin luas lahan pertanian yang dimiliki makin banyak angkatan kerja kurang mencurahkan jam kerja secara penuh. Mungkin kalau dia petani pemilik sudah sangat menggantungkan tenaga buruh yang dibayar, sehingga mereka tidak perlu harus bekerja dengan jam kerja penuh. Mereka kemungkinan sudah termasuk angkatan kerja kelompok tua atau kemungkinan lebih sibuk melakukan kegiatan ekonomi lainnya.

Bagi angkatan kerja kategori setengah penganggur tak kentara, pola yang agak jelas di wilayah dataran, di mana ada korelasi negatif antara tingginya tingkat setengah penganggur tak kentara dengan luas lahan yang dimiliki rumah tangga. Di wilayah ini ada kecenderungan makin tinggi luas lahan yang dimiliki rumah tangga, semakin kecil tingkat setengah penganggur tak kentaranya. Hal ini disebabkan semakin luas lahan pertanian yang dimiliki rumah tangga semakin banyak waktu yang dicurahkan dan semakin tinggi produktivitas atau pendapatan angkatan kerja. Di wilayah perbukitan kecenderungan tersebut tidak begitu jelas.

Kecenderungan yang terjadi pada setengah penganggur tersebut terjadi sebaliknya pada angkatan kerja kategori cukup didayagunakan. Di sini justru baik di wilayah perbukitan maupun dataran ada korelasi positif antara luas lahan pertanian yang dimiliki rumah tangga dengan angkatan kerja kategori cukup didayagunakan. Di mana makin luas lahan yang dimiliki rumah tangga makin tinggi persentase angkatan kerja kategori cukup didayagunakan. Korelasi tersebut di wilayah dataran lebih nyata dibandingkan dengan di wilayah perbukitan.

Dari pembahasan tentang pola-pola pengangguran yang terjadi di wilayah kajian dapat diambil beberapa kesimpulan.

- Dari dua tipologi wilayah, yaitu antara wilayah perbukitan dan wilayah dataran ada perbedaan pendayagunaan angkatan kerja yang cukup jelas. Angkatan kerja yang dapat dikategorikan cukup didayagunakan (*adequately utilized*) di wilayah dataran jauh lebih tinggi dibandingkan di wilayah perbukitan (70 persen dan 50 persen). Secara umum angkatan kerja kategori penganggur juga di wilayah dataran lebih rendah dari pada di wilayah perbukitan. Angkatan kerja setengah penganggur kentara (jumlah jam kerja per minggu di bawah standar) di wilayah dataran lebih rendah dari pada perbukitan. Juga pada angkatan kerja setengah penganggur tak kentara/ pengangguran terselubung (jumlah jam kerja per minggu di atas standar, namun pendapatannya di bawah standar) di wilayah dataran jauh lebih rendah dibandingkan di

perbukitan. Dengan demikian dapat dikatakan pendayagunaan angkatan kerja di wilayah dataran lebih baik dari pada di perbukitan.

- Umumnya pendayagunaan angkatan kerja laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Angkatan kerja setengah penganggur kentara di wilayah perbukitan laki-laki jauh lebih tinggi dari pada perempuan (7 persen dan 3,6 persen). Namun di wilayah dataran kondisinya sedikit terbalik laki-laki sedikit lebih rendah dari pada perempuan (7,7 persen dan 8,1 persen). Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara/ penganggur terselubung, di dua wilayah penelitian laki-laki jauh lebih rendah dari perempuan. Di perbukitan laki-laki hanya 33,1 persen, perempuan mencapai 48,9 persen. Di dataran laki-laki hanya 14,7 persen, perempuan mencapai 22,2 persen. Angkatan kerja yang dikategorikan cukup didayagunakan laki-laki jauh lebih tinggi dari pada perempuan, yaitu di perbukitan 52,9 persen dan 44,5 persen, sementara di dataran 76,2 persen dan 67,7 persen. Angka-angka tersebut mencerminkan bahwa kebanyakan tingkat produktivitas angkatan kerja laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.
- Pendayagunaan angkatan kerja yang tinggi terjadi pada kelompok-kelompok umur paling produktif (20 – 50 tahun). Di perbukitan, angkatan kerja setengah penganggur kentara cukup tinggi pada kelompok umur di bawah 20 tahun (23,1 persen) dan 60 tahun ke atas (15,4 persen). Sementara di dataran hanya terjadi pada usia 60 tahun ke atas. Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara/ penganggur terselubung di dua wilayah penelitian kurang menunjukkan kecenderungan yang jelas antar kelompok umur. Sedangkan di angkatan kerja kategori cukup didayagunakan ada kecenderungan paling tinggi pada kelompok-kelompok usia produktif penuh.
- Kepala rumah tangga sebagai penanggung jawab ekonomi rumah tangga merupakan angkatan kerja yang pendayagunaannya paling tinggi. Angkatan kerja setengah penganggur kentara di wilayah dataran tertinggi adalah isteri (9 persen), sementara pada anggota

rumah tangga lainnya tak jauh berbeda (kepala rumah tangga 6,3 persen dan anak/ menantu 6,6 persen). Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara di dua wilayah, isteri juga paling tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat produktivitas angkatan kerja sebagai isteri yang lebih rendah dibanding anggota rumah tangga lainnya. Namun angkatan kerja kategori cukup didayagunakan paling tinggi adalah kepala rumah tangga, dan ternyata urutan berikutnya isteri dan kemudian anak/ menantu.

- Ada korelasi antara pendayagunaan angkatan kerja dan tingkat pendidikan. Di tingkat setengah penganggur kentara ada kecenderungan makin tinggi pendidikan makin menurun tingkat setengah penganggurnya. Hal serupa juga terjadi pada tingkat setengah penganggur tak kentara/ penganggur terselubung di wilayah perbukitan dan tak terjadi di dataran. Pengaruh pendidikan terhadap angkatan kerja kategori cukup didayagunakan juga terjadi di wilayah perbukitan, namun kurang nampak terjadi di wilayah dataran.
- Mayoritas angkatan kerja di dua wilayah penelitian terserap di sektor pertanian. Angkatan kerja setengah penganggur kentara yang cukup tinggi terjadi di sektor pertanian dan jasa. Sementara di sektor perdagangan lebih rendah bahkan nol persen, sebagai petunjuk bahwa kegiatan di sektor perdagangan memerlukan curahan waktu yang panjang. Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara/ penganggur terselubung, paling tinggi terjadi di sektor pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa produktivitas angkatan kerja di sektor pertanian ini banyak yang masih rendah. Tingkat setengah penganggur tak kentara juga cukup tinggi terjadi di sektor jasa dan paling rendah di sektor perdagangan. Ini menunjukkan bahwa produktivitas angkatan kerja di sektor perdagangan masih paling unggul dibanding sektor lainnya. Persentase angkatan kerja kategori cukup didayagunakan juga tercermin paling tinggi di sektor perdagangan (72,2 persen di perbukitan dan 80,8 persen di dataran). Urutan berikutnya sektor pertanian (50 persen dan 72,9 persen) dan sektor jasa (35,7 persen dan 65,6 persen).

- Jenis pekerjaan angkatan kerja paling dominan adalah petani (83,4 persen di perbukitan dan 74,6 persen di dataran). Namun sebagian merupakan petani penggarap/ buruh tani (10,3 persen di perbukitan dan 25,3 persen di dataran). Urutan kedua, tenaga jasa (10,1 persen dan 14 persen) dan terendah adalah pedagang (6,5 persen dan 11,4 persen). Angkatan kerja setengah penganggur kentara di perbukitan yang cukup tinggi adalah petani penggarap/ buruh tani (12,5 persen) dan tenaga jasa (10,7 persen), sementara di dataran tenaga jasa (12,5 persen). Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara/ penganggur terselubung paling tinggi adalah pada para petani penggarap/ buruh tani. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa produktivitas angkatan kerja yang terendah terjadi pada jenis pekerjaan petani penggarap/ buruh tani. Angkatan kerja kategori cukup didayagunakan di perbukitan yang cukup tinggi (72,2 persen) hanya terjadi pada jenis pekerjaan sebagai pedagang. Angka jauh dibawahnya petani pemilik penggarap mencapai 53,4 persen. Di wilayah dataran, angkatan kerja kategori cukup didayagunakan hampir di semua jenis pekerjaan mencapai angka di atas 70 persen, kecuali tenaga jasa 65,6 persen.
- Menurut status pekerjaan persentase tertinggi angkatan kerja di dua wilayah penelitian adalah pekerja keluarga tanpa upah (48,4 persen di perbukitan dan 36,6 persen di dataran). Mereka kebanyakan adalah isteri atau anak. Urutan berikutnya adalah berusaha dibantu anggota rumah tangga (25,8 persen dan 24,9 persen) dan berikutnya status buruh (14 persen dan 16,2 persen). Angkatan kerja setengah penganggur kentara tak ada pola yang jelas antar status pekerjaan utama. Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara/ penganggur terselubung kecenderungan tinggi pada status buruh dan pekerja keluarga tanpa upah. Persentase angkatan kerja kategori cukup didayagunakan, di dataran merata di semua status termasuk cukup tinggi. Sementara di perbukitan yang cukup tinggi hanya terjadi pada status pekerjaan sebagai bekerja sendiri dan pengusaha dengan buruh.

- Sekitar 70 persen angkatan kerja di perbukitan berasal dari rumah tangga yang masih memiliki lahan pertanian. Sementara di dataran hanya sekitar 40 persen angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga yang memiliki lahan pertanian. Di dataran pola-pola pendayagunaan angkatan kerja ada kecenderungan yang menarik. Pada angkatan kerja setengah penganggur kentara, makin luas lahan yang dimiliki rumah tangga cenderung makin tinggi tingkat setengah penganggurannya. Nampaknya makin luas lahan pertanian ada sebagian angkatan kerja yang makin mengurangi curahan waktu kerjanya disebabkan faktor usia (tua) dan atau aktif dalam kegiatan ekonomi di sektor lainnya. Kondisi angkatan kerja setengah penganggur tak kentara/ penganggur terselubung sebaliknya, makin luas lahan pertanian yang dimiliki rumah tangga tingkatnya makin kecil, berarti makin luas lahan pertanian, produktivitas angkatan kerjanya makin besar. Pola setengah pengangguran kentara dan setengah pengangguran tak kentara tersebut tidak begitu nampak di perbukitan. Namun dari persentase angkatan kerja kategori cukup didayagunakan/ *adequately utilized* baik di wilayah dataran maupun di perbukitan, ternyata makin luas lahan yang dimiliki rumah tangga makin tinggi persentasenya. Sebab pendapatan mereka dari lahan pertanian makin besar dengan makin luas lahan yang dimiliki.

3.2. Dinamika Produktivitas Dalam Komunitas Miskin

Temanggung, adalah sebuah kabupaten di mana Kecamatan Ngadirejo berada. Kabupaten Temanggung merupakan sebuah wilayah pegunungan yang berada di antara jalur wisata yang strategis di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten lain yang berada di jalur wisata tersebut, antara lain adalah Kabupaten Magelang dan Kabupaten Wonosobo. Tiga kabupaten ini memiliki keindahan alam yang tidak ada tandingannya, di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Temanggung menyimpan suatu pesona wisata alam yang sangat eksotik. Kota Temanggung sebagai ibukota kabupaten juga terbilang cantik. Sebuah kota yang tertata secara rapid an sangat bersih. Panorama alam yang mengelilingi kota dan Kabupaten Temanggung tampak

begitu menganggumkan. Terutama bagi mereka yang sangat mencintai keindahan alam. Karena kota dan kabupaten ini terlihat sangat indah dengan berada di lereng dan kaki dua buah gunung yang cukup terkenal di propinsi Jawa Tengah, yaitu gunung Sumbing dan gunung Sindoro.

Di Kecamatan Ngadirejo inilah letak dua desa yang menjadi fokus dari tulisan ini. Dua desa tersebut adalah Desa Katekan dan Desa Campursari. Artinya, dua desa ini terletak di Kabupaten Temanggung. Kedua desa ini, dengan demikian, merupakan dua wilayah perdesaan yang memiliki karakteristik kehidupan warga/penduduknya yang sedikit berbeda. Desa Katekan merupakan kawasan perkebunan tembakau, sedangkan Desa Campursari adalah pertanian tanaman pangan.

Berangkat dari dua karakteristik dan/atau tipologi sosial yang berbeda inilah, dinamika produktivitas-kerja para petaninya menjadi berbeda juga. Jika tipologi sosial masyarakatnya berbeda, meskipun tipis sekalipun, akan membuat pola kehidupannya pun berbeda. Perbedaan inilah yang perlu dibahas lebih jauh. Seberapa besar perbedaan-perbedaan tersebut telah terjadi pada penduduk Desa Katekan dan Campursari. Berikut di bawah ini adalah Tabel 3.2.1.

Pada Table 3.2.1 itu, cukup tergambarkan dengan cukup lengkap (*comprehensive*), setidaknya tentang dua tipologi sosial dari dua desa tersebut. Tipologi sosial ini akan menjadi dasar tentang dinamika produktivitas-kerja pada suatu komunitas masyarakat (*sosial*). Dari table itu tampak bahwa, tipologi sosial masyarakat Desa Katekan dan Desa Campursari, dalam beberapa indikator karakteristik demografis, seperti: jumlah anggota rumah-tangga; status perkawinan kepala rumah-tangg yang menjadi responden; dan jenis kelamin mereka relative sama. Karakteristik demografis yang cenderung berbeda secara tipis adalah tingkat pendidikan. Masyarakat Desa Katekan tampaknya memiliki tingkat pendidikan yang relative lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan masyarakat Desa Campursari.

Pekerjaan juga berbeda antara masyarakat Desa Katekan dengan masyarakat Desa Campursari. Meskipun secara umum kedua

masyarakat itu memiliki basis pekerjaan yang sama, yaitu di sektor pertanian, perbedaannya yang cukup mencolok adalah criteria sebutan petaninya. Pada masyarakat Desa Katekan criteria sebutan petani lebih dominant dari pada masyarakat Desa Campursari. Maksudnya adalah petani utuh, yang memiliki sendiri lahan/tanah pertaniannya, dan sekaligus mereka menggarapnya sendiri dan atau dibantu oleh orang lain. Faktor utamanya adalah kepemilikan lahan/tanah tersebut. Pada masyarakat Desa Katekan petani ini proporsinya jauh lebih besar dari pada masyarakat Desa Campursari. Pada masyarakat Desa Katekan hampir sulit dijumpai jenis petani atau petani dengan criteria tidak memiliki sendiri lahan/tanah pertaniannya. Mereka yang termasuk ke dalam kategori ini biasanya menggarap atau mengolah lahan/tanah pertanian yang disewa dari petani pemilik lahan/tanah. Pada masyarakat Desa Campursari, kenyataan ini cukup banyak (26 persen), dibandingkan dengan criteria petani yang sama di Desa Katekan (4 persen). Status pekerjaan mereka dan lama mereka bekerja pun dari kedua masyarakat itu tampaknya relative serupa.

Rata-rata pendapatan mereka dalam sebulan (dari pekerjaan utama) antara masyarakat Desa Katekan dengan masyarakat Desa Campursari, tampaknya tidak banyak berbeda. Proporsi dari jumlah pendapatan kecil, kurang atau di bawah Rp. 100.000,- antara kedua desa itu relatif sama. Antara Rp. 100.000,- hingga Rp. 200.000,- masyarakat Desa Campursari proporsinya lebih besar dari pada masyarakat Desa Katekan. Rata-rata pendapatan mereka dalam sebulan dengan besaran sekitar Rp. 200.000,- sampai dengan Rp. 300.000,- tampaknya masyarakat Desa Katekan memiliki proporsi yang sedikit lebih besar dari pada masyarakat Desa Campursari. Serupa halnya dengan pendapatan antara Rp. 400.000,- sampai dengan Rp. 500.000,- masyarakat Desa Katekan lebih besar proporsinya dari pada masyarakat Desa Campursari. Meskipun relative sama, pendapatan di atas Rp. 500.000,- justru masyarakat Desa Campursari memiliki proporsi sedikit lebih banyak. Proporsi sedemikian itu, tampaknya juga berlaku untuk penghasilan kotor dalam sebulan.

Pola penghasilan ini tercermin juga pada pola pengeluaran atau belanja (total) keluarga atau rumah-tangga dalam sebulan. Belanja total ini terdiri dari belanja untuk makanan atau pangan, belanja untuk pakaian atau sandang, belanja untuk perumahan atau papan, belanja untuk pendidikan, dan belanja untuk kesehatan atau perawatan kesehatan. Pada belanja untuk pakaian atau sandang, masyarakat Desa Katekan tampaknya lebih hemat dari pada masyarakat Desa Campursari. Hampir sebagian besar rumah-tangga masyarakat Desa Katekan tidak pernah belanja pakaian dalam sebulan (51 persen). Tidak tahu jika mereka belanja untuk pakaian atau sandang itu dalam setahun sekali dengan jumlah yang besar. Namun demikian, hal ini juga akan terlihat dari setiap bulannya. Artinya, masyarakat Desa Katekan memang lebih hemat dalam membeli pakaian dari pada masyarakat Desa Campursari.

Kenyataan yang serupa dengan belanja untuk pakaian, belanja untuk kesehatan pada masyarakat Desa Katekan juga lebih kecil dari pada masyarakat Desa Campursari. Kalau persoalan ini bukanlah hemat. tampaknya, masyarakat Desa Katekan lebih sehat dari pada masyarakat Desa Campursari. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena Desa Katekan berada di ketinggian antara 1800 meter sampai dengan 2000 meter di atas permukaan laut (dpl).

Pada tolok ukur penghasilan bersih dalam sebulan, tampaknya, meskipun relative sama antara masyarakat Desa Katekan dengan masyarakat Desa Campursari, tetapi terdapat beberapa perbedaan pada peringkat-peringkat penghasilan bersih tersebut. Masyarakat Desa Katekan tampaknya lebih miskin (40 persen) dari pada masyarakat Desa Campursari (32 persen) yang memperoleh penghasilan bersih dalam sebulan tidak lebih dari Rp. 1.000,- (seribu rupiah) saja. Demikian juga dengan penghasilan bersih antara Rp. 1.000,- sampai dengan maximum Rp. 50.000,- per bulan. 13 persen proporsinya untuk masyarakat Desa Katekan, dan hanya 4 persen pada masyarakat Desa Campursari. Sama halnya dengan peringkat penghasilan di atas Rp. 50.000,- hingga Rp. 200.000,- maksimum. Sedangkan penghasilan bersih antara Rp. 200.000,- - Rp. 500.000,- masyarakat Desa Campursari tampaknya lebih besar proporsi yang

memperolehnya (Katekan 4 persen dan Campursari 19 persen). Peringkat penghasilan bersih sebulan di atas atau lebih besar dari pada Rp. 500.000,- yang diperoleh masyarakat Desa Katekan dan juga masyarakat Desa Campursari, juga relative berbeda (Katekan 17 persen dan Campursari 22 persen). Sangat kecil memang, akan tetapi secara sosial perbedaan itu cukup berarti banyak.

Kenyataan seperti itu memberikan petunjuk bahwa, masyarakat Desa Campursari sepintas lebih kaya dari pada masyarakat Desa Katekan. Kejadian ini mungkin saja terjadi karena beberapa sebab. Pertama, penelitian ini diselenggarakan pada saat bukan musim panen tembakau. Kedua, harga pasar komoditas tembakau akhir-akhir ini merosot tajam. Ketiga, masyarakat Desa Katekan hampir dipastikan tidak dapat mengolah lahan/tanahnya untuk pertanian tanaman pangan, yang sebenarnya untuk tembakau. Karena, masyarakat Desa Katekan memang petani dan pemilik lahan perkebunan tembakau. Sangat tidak mungkin merubah pengolahan tanaman tembakau menjadi tanaman pangan. Lahannya jelas akan rusak. Sedangkan pada masyarakat Desa Campursari yang merupakan desa yang memiliki karakteristik pertanian tanaman pangan dan hortikultura, maka berbagai variasi komoditas pertanian tanaman pangan akan dapat memberikan nilai tambah. Oleh karena itu, penghasilan bersih setiap bulan yang diperoleh masyarakat Desa Campursari dapat sedikit lebih baik dari pada yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Katekan.

Tabel 3.2.1. Tipologi sosial penduduk Desa Katekan dan Campursari, kec. Ngadirejo, kab. Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Variabel (no. urut; no. variable)	Jawaban	Katekan		Campursari		n
		Freq	%	Freq	%	100
Jumlah ART (1; a202)	1 - 2 orang	7	7.0	9	9.0	
	3 - 4 orang	50	50.0	60	60.0	
	5 - 6 orang	39	39.0	29	29.0	
	di atas 6 orang	4	4.0	2	2.0	
Status perkawinan (2; b06)	Belum menikah	3	3.0	1	1.0	
	Menikah	97	97.0	94	94.0	
	Cerai, janda/duda mati	0	0.0	5	5.0	
Jenis kelamin (3;b04)	Laki-laki	99	99.0	97	97.0	
	Perempuan	1	1.0	3	3.0	
Tingkat pendidikan (4;b07)	Tdkpm & TdkTmt SD/MI	28	28.0	11	11.0	
	SD/MI	52	52.0	77	77.0	
	SMP/MTs	18	18.0	6	6.0	
	SMA/MA/Kejuruan	2	2.0	6	6.0	
Pekerjaan (5;d01a)	Buruh-tani	5	5.0	7	7.0	
	Penggarap lahan pertanian	4	4.0	26	26.0	
	Petani	79	79.0	51	51.0	
	Buruh non-pertanian	6	6.0	0	0.0	
	Pedagang	4	4.0	9	9.0	
	Usaha penggalan pasir	1	1.0	0	0.0	
	Guru	1	1.0	0	0.0	
	Pedagang khusus tembakau	0	0.0	3	3.0	
PNS/TNI/POLRI	0	0.0	4	4.0		
Status pekerjaan (6;d02)	Bekerja sendiri	11	11.0	17	17.0	
	Berusaha dibantu ART	67	67.0	52	52.0	
	Usaha dibantu buruh	10	10.0	24	24.0	
	Buruh/karyawan	12	12.0	6	6.0	
	Pekerja keluarga tanpa upah	0	0.0	1	1.0	
Lokasi kerja (7;d03)	Di sekitar Desa Katekan saja	92	92.0	91	91.0	
	Di luar kecamatan Ngadirejo	8	8.0	9	9.0	

Variabel (no. urut; no. variable)	Jawaban	Katekan		Campursari		n
		Freq	%	Freq	%	
Lama bekerja (8;d04)	1 - 5 th	16	16.0	11	11.0	
	6 - 10 th	15	15.0	13	13.0	
	11 - 15 th	11	11.0	12	12.0	
	16 - 20	17	17.0	27	27.0	
	21 - 25 th	14	14.0	12	12.0	
	26 - 30 th	6	6.0	6	6.0	
	lebih dari 30 th	21	21.0	19	19.0	
Rata pendapatan utama/bl (9;d15c)	Kurang dari Rp.100.000	5	5.0	4	4.0	
	Rp.100.000-200.000	11	11.0	15	15.0	
	Rp.200.001-300.000	13	13.0	8	8.0	
	Rp.300.001-400.000	8	8.0	11	11.0	
	Rp.400.001-500.000 di atas Rp.500.000	14	14.0	10	10.0	
Petanipgarapburtan;luasnya (10;f01)	Buruh tani yg diupah	0	0.0	30	30.0	
	Petani/psewa dibwh 1000 m ²	17	17.0	1	1.0	
	Petani/psewa 1000- 2000 m ²	22	22.0	31	31.0	
	Petani/psewa diats 2000 m ²	61	61.0	38	38.0	
Penghasilan kotor/bln (11;f02)	di bawah Rp.100.000	2	2.0	2	2.0	
	Rp.100.000-200.000	10	10.0	4	4.0	
	Rp.200.001-300.000	14	14.0	4	4.0	
	Rp.300.001-400.000	11	11.0	10	10.0	
	Rp.400.001-500.000 di atas Rp.500.000	14	14.0	13	13.0	
Belanja total/bulan (12;f03)	Rp.100.000-200.000	4	4.0	5	5.0	
	Rp.200.001-300.000	11	11.0	8	8.0	
	Rp.300.001-400.000	17	17.0	14	14.0	
	Rp.400.001-500.000	22	22.0	19	19.0	
	di atas Rp.500.000	46	46.0	54	54.0	
Belanja pangan/bulan (13;f03a)	di bawah Rp.100.000	3	3.0	3	3.0	
	Rp.100.000-200.000	13	13.0	12	12.0	
	Rp.200.001-300.000	30	30.0	27	27.0	
	Rp.300.001-400.000	7	7.0	12	12.0	
	Rp.400.001-500.000 di atas Rp.500.000	26	26.0	33	33.0	
		21	21.0	13	13.0	

Variabel (no. urut; no. variable)	Jawaban	Katekan		Campursari		n
		Freq	%	Freq	%	100
Belanja sandang/bln (14;f03b)	tidak ada belanja	51	51.0	6	6.0	
	di bawah Rp.100.000	40	40.0	60	60.0	
	Rp.100.000-200.000	7	7.0	31	31.0	
	Rp.300.001-400.000	0	0.0	1	1.0	
	Rp.400.001-500.000	0	0.0	1	1.0	
	di atas Rp.500.000	2	2.0	1	1.0	
Belanja papan/bulan (15;f03c)	tidak ada belanja	22	22.0	26	26.0	
	di bawah Rp.100.000	77	77.0	72	72.0	
	Rp.100.000-200.000	1	1.0	2	2.0	
Belanja pendidikan/bl (16;f03d)	tidak ada belanja	33	33.0	47	47.0	
	di bawah Rp.100.000	50	50.0	31	31.0	
	Rp.100.000-200.000	12	12.0	15	15.0	
	Rp.200.001-300.000	4	4.0	1	1.0	
	Rp.300.001-400.000	1	1.0	1	1.0	
	Rp.400.001-500.000	0	0.0	1	1.0	
	di atas Rp.500.000	0	0.0	4	4.0	
Belanja kesehatan/bl (17;f03e)	tidak ada belanja	59	59.0	15	15.0	
	di bawah Rp.100.000	37	37.0	82	82.0	
	Rp.100.000-200.000	4	4.0	2	2.0	
	di atas Rp.500.000	0	0.0	1	1.0	
Penghasilan bersih/bl (18;f03tot)	Hanya Rp.1.000 max	40	40.0	32	32.0	
	Rp.1.001-50.000	13	13.0	4	4.0	
	Rp.50.001-100.000	11	11.0	6	6.0	
	Rp.100.001-200.000	15	15.0	17	17.0	
	Rp.200.001-500.000	4	4.0	19	19.0	
	Di atas Rp.500.000	17	17.0	22	22.0	

Sumber: Kuesioner Pengangguran Terselubung di Perdesaan 2008, PPK-LIPI

Pada Table 3.2.1 hingga Tabel 3.2.7 menunjukkan tabulasi silang antara penghasilan bersih dalam setiap bulan dengan beberapa indicator tipologi sosial masyarakat Desa Katekan dan masyarakat Desa Campursari. Tabulasi silang ini antara penghasilan bersih dalam setiap bulan dengan, ① jumlah anggota rumah-tangga; ② tingkat pendidikan; ③ lama bekerja di desanya masing-masing; ④ rata-rata pendapatan dari pekerjaan utama per bulan; ⑤ petani, buruh-tani dan luas lahan pertaniannya; ⑥ penggarap, buruh-tani dan luas lahan pertaniannya; dan ⑦ penghasilan kotor sebulan.

Dari 7 (tujuh) tabel tersebut, tampaknya tidak menunjukkan kekuatan petunjuk untuk dipergunakan sebagai analisa terhadap pengangguran terselubung di kedua desa tersebut. Karena pada kenyataannya, berdasarkan tipologi sosial seperti yang digambarkan oleh Tabel 3.2.1, memberikan indikasi bahwa, pengangguran terselubung memang terjadi di kedua desa itu. Indikator tipologi sosial yang paling menonjol adalah penghasilan bersih setiap bulan. Mereka yang memperoleh penghasilan bersih setiap bulan tidak lebih dari Rp. 1.000,- pada masyarakat kedua desa itu, proporsinya relative sama, meskipun tidak mencapai separuh responden. Meskipun demikian, proporsi tersebut sudah dapat menunjukkan banyak hal.

Gambaran tentang pengangguran terselubung di Desa Katekan dan Desa Campursari terjadi secara bermakna (*significant*). Produktivitas-kerja yang sangat rendah ditunjukkan dengan jelas dari sangat kecilnya penghasilan bersih dalam sebulan (kurang dari Rp. 1.000,-) yang didapatkan oleh kedua komunitas miskin di kedua desa tersebut. Komunitas miskin, yang memperoleh penghasilan bersih dalam sebulan sampai dengan paling banyak Rp. 50.000,-, di Desa Katekan lebih lebih banyak ditemukan, dari pada komunitas miskin di Desa Campursari.

Tabel 3.2.2. Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan jumlah ART

Penghasilan bersih sebulan	Jumlah ART										Jumlah	
	1 - 2 orang ART		3 - 4 orang ART		5 - 6 orang ART		di atas 6 orang ART		Kategori	Jumlah		
	Kat	Cam	Kat	Cam	Kat	Cam	Kat	Cam				
Hanya Rp.1.000 maximum	3	2	21	20	14	9	2	1	40	32		
	7.5%	6.2%	52.5%	62.5%	35.0%	28.1%	5.0%	3.1%	100.0%	100.0%		
Rp.1.001-50.000	0	0	8	2	3	2	2	0	13	4		
	.0%	.0%	61.5%	50.0%	23.1%	50.0%	15.4%	.0%	100.0%	100.0%		
Rp.50.001-100.000	0	0	2	5	2	1	0	0	4	6		
	.0%	.0%	50.0%	83.3%	50.0%	16.7%	.0%	.0%	100.0%	100.0%		
Rp.100.001-200.000	1	1	7	12	3	3	0	1	11	17		
	9.1%	5.9%	63.6%	70.6%	27.3%	17.6%	.0%	5.9%	100.0%	100.0%		
Rp.200.001-500.000	1	5	7	9	7	5	0	0	15	19		
	6.7%	26.3%	46.7%	47.4%	46.7%	26.3%	.0%	.0%	100.0%	100.0%		
Rp.500.001 ke atas	2	1	5	12	10	9	0	0	17	22		
	14.3%	55.6%	14.0%	15.0%	17.9%	17.2%	.0%	.0%	15.0%	19.0%		
Jumlah	7	9	50	60	39	29	4	2	100	100		
	7.0%	9.0%	50.0%	60.0%	39.0%	29.0%	4.0%	2.0%	100.0%	100.0%		
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%		

Sumber: Kuesioner Pengangguran Terselubung di Perdesaan 2008, PPK-LIPI, F04 & A202b

Tabel 3.2.3. Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan tingkat pendidikan

Penghasilan bersih sebulan	Tingkat pendidikan												Jumlah	
	Tidak pernah dan tidak tamat SD/ MI			SD/ Madrasah Ibtidayah			SMP/ Madrasah Tsanawiyah			SMA/ Madrasah Aliyah/ SM Kejuruan			Katekan	Campursari
	Kat	Cam		Kat	Cam		Kat	Cam		Kat	Cam			
Hanya Rp.1.000 maximum	12 30.0%	6 18.8%	22 55.0%	23 71.9%	6 15.0%	1 3.1%	0 .0%	2 6.2%	0 .0%	0 0.0%	0 0.0%	40 100.0%	32 100.0%	
Rp.1.001-50.000	4 30.8%	1 9.1%	6 11.5%	2 2.6%	3 23.1%	0 0.0%	0 0.0%	1 16.7%	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	13 100.0%	4 100.0%	
Rp.50.001-100.000	3 75.0%	1 16.7%	1 25.0%	5 83.3%	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	4 100.0%	6 100.0%	
Rp.100.001-200.000	2 10.7%	1 9.1%	6 1.9%	14 6.5%	3 0.0%	2 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	11 4.0%	17 6.0%	
Rp.200.001-500.000	3 18.2%	2 9.1%	9 11.5%	13 18.2%	3 16.7%	2 33.3%	2 0.0%	2 0.0%	2 0.0%	2 0.0%	2 0.0%	15 100.0%	19 17.0%	
Rp.500.001 ke atas	4 20.0%	0 0.0%	8 60.0%	20 68.4%	3 20.0%	1 10.5%	2 0.0%	3 10.5%	1 0.0%	1 0.0%	1 0.0%	17 100.0%	22 100.0%	
Jumlah	28 28.0%	11 11.0%	52 52.0%	77 77.0%	18 18.0%	6 6.0%	6 2.0%	18 16.7%	6 4.5%	6 11.8%	6 16.7%	100 100.0%	100 100.0%	
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	

Sumber: Kuesioner Pengangguran Terselubung di Perdesaan 2008, PPK-LIPI, F04 & B07

Tabel 3.2.4. Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan lama bekerja

Penghasilan bersih sebulan	Lama bekerja												Jumlah	
	10 th atau kurang		11 - 20 th		21 - 30 th		di atas 30 th		Kategori	Cam-pursari	di atas 30 th		Kategori	Cam-pursari
	Kat	Cam	Kat	Cam	Kat	Cam	Kat	Cam			Kat	Cam		
Hanya Rp.1.000 maximum	9	6	12	15	11	7	8	4	40	32	100.0%	100.0%	40	32
	22.5%	18.8%	30.0%	46.9%	27.5%	21.9%	20.0%	12.5%	100.0%	100.0%	40.0%	40.0%	100.0%	100.0%
	29.0%	25.0%	42.9%	38.5%	55.0%	38.9%	38.1%	21.1%	40.0%	40.0%	32.0%	32.0%	40.0%	32.0%
Rp.1.001-50.000	7	1	4	2	1	0	1	1	13	4	100.0%	100.0%	13	4
	53.8%	25.0%	30.8%	50.0%	7.7%	.0%	7.7%	25.0%	100.0%	100.0%	4.0%	4.0%	100.0%	100.0%
	22.6%	4.2%	14.3%	5.1%	5.0%	.0%	4.8%	5.3%	13.0%	13.0%	4.0%	4.0%	13.0%	4.0%
Rp.50.001-100.000	0	1	2	4	0	1	2	0	4	6	100.0%	100.0%	4	6
	.0%	16.7%	50.0%	66.7%	.0%	16.7%	50.0%	.0%	100.0%	100.0%	6.0%	6.0%	100.0%	100.0%
	.0%	4.2%	7.1%	10.3%	.0%	5.6%	9.5%	.0%	4.0%	4.0%	6.0%	6.0%	4.0%	6.0%
Rp.100.001-200.000	1	4	4	6	2	2	4	5	11	17	100.0%	100.0%	11	17
	9.1%	23.5%	36.4%	35.3%	18.2%	11.8%	36.4%	29.4%	100.0%	100.0%	17.0%	17.0%	100.0%	100.0%
	3.2%	16.7%	14.3%	15.4%	10.0%	11.1%	19.0%	26.3%	11.0%	11.0%	17.0%	17.0%	11.0%	17.0%
Rp.200.001-500.000	7	7	0	4	3	4	5	4	15	19	100.0%	100.0%	15	19
	46.7%	36.8%	.0%	21.1%	20.0%	21.1%	33.3%	21.1%	100.0%	100.0%	19.0%	19.0%	100.0%	100.0%
	22.6%	29.2%	.0%	10.3%	15.0%	22.2%	23.8%	21.1%	15.0%	15.0%	19.0%	19.0%	15.0%	19.0%
Rp.500.001 ke atas	7	5	6	8	3	4	1	5	17	22	100.0%	100.0%	17	22
	41.2%	22.7%	35.3%	36.4%	17.6%	18.2%	5.9%	22.7%	100.0%	100.0%	22.0%	22.0%	100.0%	100.0%
	22.6%	20.8%	21.4%	20.5%	15.0%	22.2%	4.8%	26.3%	17.0%	17.0%	22.0%	22.0%	17.0%	22.0%
Jumlah	31	24	28	39	20	18	21	19	100	100	100.0%	100.0%	100	100
	31.0%	24.0%	28.0%	39.0%	20.0%	18.0%	21.0%	19.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: Kuesioner Pengangguran Terselubung di Perdesaan 2008, PPK-LIPI, F04 & D04

Tabel 3.2.5. Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan rata-rata pendapatan dari pekerjaan utama per bulan

Penghasilan bersih sebulan	Rata-rata pendapatan dari pekerjaan utama per bulan												Jumlah	
	dibawah rp.200.000			rp.200.001-500.000			diatas rp.500.000			Kategori	Cam-pursari			
	Kat	Cam		Kat	Cam		Kat	Cam						
Hanya Rp.1.000 maximum	Count	11	12	17	12	12	12	8	40	32				
	% hsl	27.5%	37.5%	42.5%	37.5%	30.0%	30.0%	25.0%	100.0%	100.0%				
	% dpt	68.8%	63.2%	48.6%	23.1%	24.5%	27.6%	40.0%	40.0%	32.0%				
Rp.1.001-50.000	Count	3	1	7	1	3	2	13	4	4				
	% hsl	23.1%	25.0%	53.8%	25.0%	23.1%	50.0%	100.0%	100.0%	100.0%				
	% dpt	18.8%	5.3%	20.0%	1.9%	6.1%	6.9%	13.0%	4.0%	4.0%				
Rp.50.001-100.000	Count	1	2	3	3	0	1	4	6	6				
	% hsl	25.0%	33.3%	75.0%	50.0%	.0%	16.7%	100.0%	100.0%	100.0%				
	% dpt	6.2%	10.5%	8.6%	5.8%	.0%	3.4%	4.0%	6.0%	6.0%				
Rp.100.001-200.000	Count	0	2	4	9	7	6	11	17	17				
	% hsl	.0%	11.8%	36.4%	52.9%	63.6%	35.3%	100.0%	100.0%	100.0%				
	% dpt	.0%	10.5%	11.4%	17.3%	14.3%	20.7%	11.0%	17.0%	17.0%				
Rp.200.001-500.000	Count	1	1	3	11	11	7	15	19	19				
	% hsl	6.7%	5.3%	20.0%	57.9%	73.3%	36.8%	100.0%	100.0%	100.0%				
	% dpt	6.2%	5.3%	8.6%	21.2%	22.4%	24.1%	15.0%	19.0%	19.0%				
Rp.500.001 ke atas	Count	0	1	1	16	16	5	17	22	22				
	% hsl	.0%	4.5%	5.9%	72.7%	94.1%	22.7%	100.0%	100.0%	100.0%				
	% dpt	.0%	5.3%	2.9%	30.8%	32.7%	17.2%	17.0%	22.0%	22.0%				
Jumlah	Count	16	19	35	52	49	29	100	100	100				
	% hsl	16.0%	19.0%	35.0%	52.0%	49.0%	29.0%	100.0%	100.0%	100.0%				
	% dpt	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%				

Sumber: Kuesioner Pengangguran Terselubung di Perdesaan 2008, PPK-LPI, F04 & D15

Tabel 3.2.6. Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan petani, buruh-tani dan luas lahannya

Penghasilan bersih sebulan	petani, buruh-tani dan luas lahannya												Jumlah	
	di bawah 1000m2		1000 – 2000m2		di atas 2000m2		TB &/ Buruh-tani		Desa Katekan	Desa Campursari				
	Kat	Cam	Kat	Cam	Kat	Cam	Kat	Cam						
Hanya Rp.1.000 maximum	10	2	1	4	16	8	13	18	40	32				
	25.0%	6.2%	2.5%	12.5%	40.0%	25.0%	32.5%	56.2%	100.0%	100.0%				
	76.9%	28.6%	12.5%	33.3%	31.4%	30.8%	46.4%	32.7%	40.0%	32.0%				
Rp.1.001-50.000	1	0	0	1	7	0	5	3	13	4				
	7.7%	.0%	.0%	25.0%	53.8%	.0%	38.5%	75.0%	100.0%	100.0%				
	7.7%	.0%	.0%	8.3%	13.7%	.0%	17.9%	5.5%	13.0%	4.0%				
Rp.50.001-100.000	1	1	1	0	2	1	0	4	4	6				
	25.0%	16.7%	25.0%	.0%	50.0%	16.7%	.0%	66.7%	100.0%	100.0%				
	7.7%	14.3%	12.5%	.0%	3.9%	3.8%	.0%	7.3%	4.0%	6.0%				
Rp.100.001-200.000	1	2	2	3	6	3	2	9	11	17				
	9.1%	11.8%	18.2%	17.6%	54.5%	17.6%	18.2%	52.9%	100.0%	100.0%				
	7.7%	28.6%	25.0%	25.0%	11.8%	11.5%	7.1%	16.4%	11.0%	17.0%				
Rp.200.001-500.000	0	1	1	2	7	5	7	11	15	19				
	.0%	5.3%	6.7%	10.5%	46.7%	26.3%	46.7%	57.9%	100.0%	100.0%				
	.0%	14.3%	12.5%	16.7%	13.7%	19.2%	25.0%	20.0%	15.0%	19.0%				
Rp.500.001 ke atas	0	1	3	2	13	9	1	10	17	22				
	.0%	4.5%	17.6%	9.1%	76.5%	40.9%	5.9%	45.5%	100.0%	100.0%				
	.0%	14.3%	37.5%	16.7%	25.5%	34.6%	3.6%	18.2%	17.0%	22.0%				
Jumlah	13	7	8	12	51	26	28	55	100	100				
	13.0%	7.0%	8.0%	12.0%	51.0%	26.0%	28.0%	55.0%	100.0%	100.0%				
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%				

Sumber: Kuesioner Pengangguran Terselubung di Perdesaan 2008, PPK-LIPI, F04 & F01a

Tabel 3.2.7. Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan penggarap, buruh-tani dan luas lahan pertaniannya

Penghasilan bersih sebulan	di bawah 1000m ²						petani, buruh-tani dan luas lahan pertaniannya						Jumlah	
	1000 – 2000m ²			di atas 2000m ²			TB &/ Buruhtani			Desa Katekan	Desa Cam-pursari			
	Kat	Cam	Kat	Cam	Kat	Cam	Kat	Cam						
Hanya Rp.1.000 maximum	2	2	5	4	5	4	28	22	40	32				
	5.0%	6.2%	12.5%	12.5%	12.5%	12.5%	70.0%	68.8%	100.0%	100.0%				
	50.0%	50.0%	35.7%	33.3%	55.6%	33.3%	38.4%	30.6%	40.0%	32.0%				
Rp.1.001-50.000	0	1	3	0	2	1	8	2	13	4				
	.0%	25.0%	23.1%	.0%	15.4%	25.0%	61.5%	50.0%	100.0%	100.0%				
	.0%	25.0%	21.4%	.0%	22.2%	8.3%	11.0%	2.8%	13.0%	4.0%				
Rp.50.001-100.000	0	0	0	0	0	1	4	5	4	6				
	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	16.7%	100.0%	83.3%	100.0%	100.0%				
	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	8.3%	5.5%	6.9%	4.0%	6.0%				
Rp.100.001-200.000	0	0	1	1	1	4	9	12	11	17				
	.0%	.0%	9.1%	5.9%	9.1%	23.5%	81.8%	70.6%	100.0%	100.0%				
	.0%	.0%	7.1%	8.3%	11.1%	33.3%	12.3%	16.7%	11.0%	17.0%				
Rp.200.001-500.000	1	0	5	3	1	1	8	15	15	19				
	6.7%	.0%	33.3%	15.8%	6.7%	5.3%	53.3%	78.9%	100.0%	100.0%				
	25.0%	.0%	35.7%	25.0%	11.1%	8.3%	11.0%	20.8%	15.0%	19.0%				
Rp.500.001 ke atas	1	1	0	4	0	1	16	16	17	22				
	5.9%	4.5%	.0%	18.2%	.0%	4.5%	94.1%	72.7%	100.0%	100.0%				
	25.0%	25.0%	.0%	33.3%	.0%	8.3%	21.9%	22.2%	17.0%	22.0%				
Jumlah	4	4	14	12	9	12	73	72	100	100				
	4.0%	4.0%	14.0%	12.0%	9.0%	12.0%	73.0%	72.0%	100.0%	100.0%				
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%				

Sumber: Kuesioner Pengangguran Terselubung di Perdesaan 2008, PPK-LIPI, F04 & F01b

Tabel 3.2-8. Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan penghasilan kotor sebulan

Penghasilan bersih sebulan	penghasilan kotor sebulan (Rp.)																		Jumlah	
	di bawah 100000			100000 – 200000			200001 – 300000			300001 – 400000			400001 – 500000			di atas 500000				
	Kat	Cam		Kat	Cam		Kat	Cam		Kat	Cam		Kat	Cam		Kat	Cam			
Rp.0-1.000	2	2	4	12	3	6	6	6	6	6	8	8	8	8	9	9	9	9	40	32
	5.0	6.2	15.0	30.0	9.4	15.0	18.8	15.0	25.0	20.0	28.1	20.0	28.1	20.0	28.1	20.0	28.1	20.0	100.0	100.0
	100.0	100.0	60.0	100.0	85.7	75.0	54.5	60.0	42.9	61.5	16.3	13.4	40.0	32.0	40.0	32.0	40.0	32.0	40.0	100.0
Rp.1.001-50.000	0	0	3	0	0	2	1	5	1	3	2	13	4	4	4	4	4	4	13	4
	0	0	23.1	0	0	15.4	25.0	38.5	25.0	23.1	50.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
	0	0	30.0	0	0	18.2	10.0	35.7	7.7	6.1	3.0	13.0	4.0	4.0	4.0	4.0	4.0	4.0	13.0	4.0
Rp.50.001-100.000	0	0	0	0	1	0	2	0	1	1	0	5	6	6	6	6	6	6	4	6
	0	0	0	0	1	0	50.0	0	25.0	16.7	0	83.3	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
	0	0	0	0	7.1	0	18.2	0	7.1	7.7	0	7.5	4.0	6.0	6.0	6.0	6.0	6.0	4.0	6.0
Rp.100.001-200.000	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	3	8	11	17	17	17	17	17	11	17
	0	0	0	0	9.1	5.9	9.1	17.6	72.7	70.6	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
	0	0	0	0	7.1	25.0	9.1	10.0	7.1	23.1	16.3	17.9	11.0	17.0	17.0	17.0	17.0	11.0	17.0	17.0
Rp.200.001-500.000	0	0	1	0	0	2	1	0	13	17	15	19	19	19	19	19	19	15	19	19
	0	0	6.7	0	0	10.5	6.7	0	86.7	89.5	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	86.7	89.5	100.0
	0	0	10.0	0	0	20.0	7.1	0	26.5	25.4	15.0	19.0	19.0	19.0	19.0	19.0	19.0	26.5	25.4	15.0
Rp.500.001 ke atas	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	17	22	22	22	22	22	22	17	22	22
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	100.0	100.0	100.0
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	100.0	100.0	100.0
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	100.0	100.0	100.0
Jumlah	2	2	10	4	14	4	11	10	14	13	49	67	100	100	100	100	100	67	100	100
	2.0	2.0	10.0	4.0	14.0	4.0	11.0	10.0	14.0	13.0	49.0	67.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	67.0	100.0	100.0
	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Sumber: Kuesioner Pengangguran Terselubung di Perdesaan 2008, PPK-LIPI, F04 & F02

Pada Table 3.2.8 tabulasi silang antara penghasilan bersih dalam setiap bulan dengan total belanja dalam sebulan memberikan indikasi bahwa, tidak terdapat perbedaan gambaran yang cukup bermakna dengan 7 (tujuh) indicator yang dijadikan tabulasi silang. Tanpa menggunakan berbagai rumusan uji statistika sosial sekalipun, akan terlihat bahwa, kedelapan indicator atau variabel tersebut tidak berpengaruh sedikit pun juga terhadap penghasilan bersih dalam sebulan di kedua desa tersebut.

Cukup ganjil kesan yang tertangkap dari beberapa tabulasi silang, semua variabel yang sebenarnya dianggap cukup berpengaruh terhadap penghasilan bersih dalam sebulan, ternyata tidak. Misalkan pada Tabel 3.2.8 berikut. Gejala yang cukup sulit dipahami adalah bahwa, semakin kecil penghasilan bersih dalam sebulan, semakin besar mereka belanjakan. Namun demikian, semakin besar penghasilan bersih dalam sebulan, maka semakin besar juga mereka belanja. Fakta-fakta ini memperkuat hipotesa bahwa, tingkat produktivitas-kerja sebagian besar masyarakat Desa Katekan dan Campursari memang rendah sekali. Artinya, pada kedua desa tersebut, selain masyarakatnya miskin, juga penganggur terselubung.

Tabel 3.2.9. Tabulasi silang Desa Katekan dan Campursari: penghasilan bersih sebulan dengan belanja total (total pengeluaran) per bulan

Penghasilan bersih sebulan	Belanja total (total pengeluaran) per bulan (Rp.)																Jumlah			
	200000 ke bawah				200001-300000				300001-400000				400001-500000				di atas 500000		Kat	Cam
	Kat	Cam	Kat	Cam	Kat	Cam	Kat	Cam	Kat	Cam	Kat	Cam	Kat	Cam	Kat	Cam				
Rp.0-1.000	0	1	3	1	7	4	8	6	22	20	32	40	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%			
	.0%	3.1%	7.5%	3.1%	17.5%	12.5%	20.0%	18.8%	55.0%	62.5%	40.0%	40.0%	40.0%	40.0%	40.0%	40.0%	32.0%			
Rp.1.001-50.000	2	0	3	1	3	0	2	1	3	2	4	13	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	4.0%			
	15.4%	.0%	23.1%	25.0%	23.1%	.0%	15.4%	25.0%	23.1%	50.0%	13.0%	13.0%	13.0%	13.0%	13.0%	13.0%	4.0%			
Rp.50.001-100.000	0	0	3	0	1	1	0	0	0	5	4	6	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	6.0%			
	.0%	.0%	75.0%	.0%	25.0%	16.7%	.0%	.0%	.0%	83.3%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	6.0%			
Rp.100.001-200.000	2	1	1	2	0	2	5	4	3	8	11	17	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	6.0%			
	18.2%	5.9%	9.1%	11.8%	.0%	11.8%	45.5%	23.5%	27.3%	47.1%	11.0%	17.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	6.0%			
Rp.200.001-500.000	0	2	1	0	3	3	4	5	7	9	15	19	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	6.0%			
	.0%	10.5%	6.7%	.0%	20.0%	15.8%	26.7%	26.3%	46.7%	47.4%	15.0%	19.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	6.0%			
Rp.500.001 ke atas	0	1	0	4	3	4	3	3	11	10	17	22	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	6.0%			
	.0%	4.5%	.0%	18.2%	17.6%	18.2%	17.6%	13.6%	64.7%	45.5%	17.0%	22.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	6.0%			
Jumlah	4	5	11	8	17	14	22	19	46	54	100	100	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	6.0%			
	4.0%	5.0%	11.0%	8.0%	17.0%	14.0%	22.0%	19.0%	46.0%	54.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	6.0%			
	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	6.0%			

Sumber: Kuesioner Pengangguran Terselubung di Perdesaan 2008, PPK-LJPI, F04 & F03tot

Dari uraian dalam subbab ini dapat diangkat beberapa kesimpulan, yakni dinamika produktivitas-kerja pada komunitas miskin dikaitkan dengan pengangguran terselubung di perdesaan adalah sebuah fenomena (*phenomenon/fact/reality*) sosial yang sangat menarik dan penuh dengan dialektika logika yakni, dialektika sebuah fenomena demografi sosial (*population phenomenon*) yang unik dan eksklusif (*unique* dan *exclusive*). Fenomena ini hanya terjadi pada jajaran angkatan kerja saja. Pengangguran terselubung/pengangguran tidak kentara/pengangguran tersamar (*disguised unemployment*) tampak seperti kegiatan bekerja, namun demikian sebenarnya penganggur. Hal ini dapat terjadi karena, walaupun bekerja tetapi tingkat produktivitas-kerjanya sangat rendah. Produktivitas-kerja sangat rendah itu jika jumlah uang (hasil selisih penghasilan bersih setiap bulan dikurangi dengan total pengeluaran setiap bulan) yang berhasil disisihkan sebagai tabungan (*financial saving*) tidak pernah melebihi dari Rp. 1.000,-. Dengan uang sebesar itu setiap bulan, bukan saja berarti produktivitas-kerjanya sangat rendah, tetapi juga akan (secara otomatis) berada dalam kelompok komunitas sosial yang miskin. Fakta itu masih harus ditambah lagi oleh kondisi ekonomi yang sangat buruk di daerah perdesaan.

Kaitan antara dinamika produktivitas-kerja dengan pengangguran terselubung, dengan demikian menjadi jelas yakni, uang hasil jerih payah bekerja selama sebulan hanya bersisa tidak lebih dari seribu rupiah (Rp.1.000,-) saja. Tampaknya faktor sumberdaya masukan (*input resources*) yang dominan berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas-kerja itu adalah, tipologi sosial komunitas petani miskin di daerah perdesaan. Desa Katekan kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung, yang notabene adalah tempat bercokolnya petani tembakau (seharusnya desa kaya), ternyata produktivitas-kerja petaninya sangat rendah. Di desa ini, bahkan lebih rendah dari pada Desa Campursari kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung.

Penomena pengangguran terselubung/pengangguran tidak kentara/pengangguran tersamar (*disguised unemployment*) ini terjadi karena beberapa sebab, antara lain adalah, penyempitan lahan

pertanian berlangsung secara besar-besaran terjadi tanpa upaya pencegahan apapun juga. Hal ini juga dapat terjadi karena pertumbuhan penduduk di dua desa itu juga sangat cepat, terutama pertumbuhan penduduk usia kerjanya. Penduduk usia kerja ini jelas menuntut lahan pertanian untuk dapat melangsungkan hidupnya. Selain itu harga sarana produksi pertanian semakin tidak terjangkau. Pada gilirannya hasil produksi pertanian sangat kecil. Sedangkan harga penjualan hasil produksi pertanian pada tingkat petani rata-rata sangat rendah. Fakta ini diperburuk lagi dengan kehadiran para tengkulak, yang lebih cenderung berperan sebagai lintah darat (*loan shark*). terlebih lagi pada harga tembakau yang dewasa ini hamper dapat dimasukkan ke dalam kategori sangat tidak *competitive*.

Sudah sangat layak apabila para petani di Desa Katekan dan Desa Campursari itu harus dikategorikan berada di dalam pengertian factual dan empiris sebagai penganggur terselubung (*disguised unemployed*). Artinya, pengangguran terselubung atau pengangguran tidak kentara atau pengangguran tersamar (*disguised unemployment*) di Desa Katekan dan Desa Campursari, kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, provinsi Jawa Tengah memang terjadi. Dengan besar penghasilan bersih per bulan yang pada umumnya di bawah Rp. 1.000,- pada masyarakat Desa Katekan dan masyarakat Desa Campursari, jelas menggambarkan tingkat produktivitas-kerja petani tembakau dan petani tanaman pangan di kedua desa tersebut sangat rendah.

Apapun pekerjaan pertanian yang mereka lakukan, tetap saja mereka dikategorikan penganggur terselubung (*disguised unemployed*). Indikator tersebut juga memberikan gambaran yang cukup nyata betapa miskinnya kehidupan komunitas petani di kedua desa itu.

Secara umum tulisan ini berhasil menemu-kenali sebuah fenomena sosial atau gejala sosial yang sangat menarik, di Desa Katekan dan Desa Campursari yang terletak di kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung provinsi Jawa Tengah. Gejala sosial atau lebih tepatnya adalah fakta sosial tersebut berupa kasus pengangguran terselubung/pengangguran tidak kentara/pengangguran tersamar

(*disguised unemployment*) yang terjadi secara bermakna (*significant*). Artinya, fakta sosial yang disebut sebagai pengangguran terselubung/pengangguran tidak kentara/pengangguran tersamar (*disguised unemployment*) itu benar terjadi di kedua desa yang menjadi fokus pengamatan dari tulisan ini.

3.3. Produktivitas Tenaga Kerja Petani Tembakau: Kasus Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.

3.3.1. Pengantar

Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang sangat penting bagi Indonesia. Disamping mampu menyediakan kesempatan kerja terbesar bagi tenaga kerja Indonesia, sektor pertanian menjadi sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat. Secara makro, pada tahun 2006, tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian (dalam arti luas) adalah sebanyak 42,3 juta jiwa atau sekitar 44,5 persen dari seluruh tenaga kerja di Indonesia. Bahkan pada saat krisis ekonomi, sektor pertanian menjadi penyelamat karena dapat menampung tenaga kerja yang kena dampak krisis di sektor industri. Berdasarkan data Sakernas 1999, pada tahun 1997 tenaga kerja di sektor pertanian sebesar 41 persen, namun pada tahun 1998 naik menjadi 45 persen. Selanjutnya sebagai sumber pendapatan, ternyata pangsa sektor pertanian terhadap PDB tidak sebesar kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja sektor pertanian yang berjumlah besar tersebut hanya mampu memberi kontribusi terhadap PDB sebesar 13,3 persen, lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor industri yang menyerap tenaga kerja lebih kecil. Transformasi ekonomi yang terjadi di Indonesia dari sektor pertanian ke sektor industri, yang dicerminkan oleh pergeseran kontribusi sektor pertanian ke sektor industri, tidak diiringi oleh pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Hasil kajian data makro menunjukkan bahwa titik balik untuk aktivitas ekonomi tercapai lebih cepat dibandingkan dengan titik balik penyerapan tenaga kerja (*labour turning point*) (Supriyati, dkk). Hal ini menunjukkan

produktivitas di sektor pertanian masih rendah. Rendahnya produktivitas sektor pertanian mencerminkan bahwa kondisi pekerja di sektor pertanian sangat memprihatinkan dan sektor pertanian berada dalam kondisi jenuh terhadap kesempatan kerja.

Sektor pertanian merupakan pekerjaan mayoritas masyarakat di daerah pedesaan. Sektor pertanian di daerah pedesaan merupakan sektor tradisional yang ditengarai memiliki produktivitas rendah. *Produktivitas tenaga kerja* menunjukkan kemampuan seorang tenaga kerja untuk menghasilkan sejumlah *output* dalam satuan waktu tertentu. Atau orang yang bekerja dengan jam kerja yang cukup lama tetapi memperoleh upah yang rendah. Jadi dengan demikian, rendahnya produktivitas tenaga kerja dapat disebabkan oleh jam kerja rendah (*pengangguran terselubung*) maupun pendapatan rendah. Pekerjaan di sektor pertanian yang bersifat musiman memiliki intensitas penggunaan tenaga kerja yang rendah karena selalu ada waktu luang untuk menunggu pekerjaan berikutnya. Namun demikian, meskipun sebagian besar waktu petani dicurahkan untuk pekerjaan pertanian, namun hal itu tidak sebanding dengan upah yang diterima petani. Kondisi ini mempengaruhi kesejahteraan petani, mengingat sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar daya beli masyarakat di daerah pedesaan. Disamping itu, hasil pertanian seperti jagung dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Tulisan pada bagian ini bertujuan untuk melihat produktivitas dan kesejahteraan petani tembakau di Desa Katekan. Desa Katekan merupakan salah satu desa penghasil tembakau di Kabupaten Temanggung. Selain menghasilkan tembakau, lahan di desa ini juga ditanami dengan tanaman pangan, seperti jagung dan sayuran. Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data primer dan sekunder hasil penelitian PPK-LIPI di Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008. Data primer yang digunakan adalah data kualitatif hasil wawancara dengan masyarakat petanian dan data kuantitatif hasil survey terhadap rumah tangga menggunakan kuesioner. Disamping itu dilakukan kajian pustaka, baik dalam bentuk buku maupun media internet guna memperkaya hasil analisa.

3.3.2. Gambaran Pertanian dan Pola Pemanfaatan Lahan

Kecamatan Ngadirejo adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Temanggung yang berada di kaki Gunung Sindoro. Secara geografis, wilayah kecamatan ini terdiri dari daerah perbukitan dan dataran tinggi. Desa Katekan, salah satu desa di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Desa ini memiliki luas wilayah 545,320 Ha, terdiri dari tanah kering dan tanah hutan. Tanah kering dengan luas 401,6 Ha, dimanfaatkan untuk lahan tegal (381,6 Ha) dan pemukiman (30 Ha), Sebagian wilayah desa yang terletak mendekati puncak gunung Sindoro dengan luas sekitar 122,5 Ha dimiliki oleh Perhutani. Sebagian lahan tersebut diusahakan oleh masyarakat dengan tanaman kopi.

Desa Katekan yang berada di lereng Gunung Sindoro dengan ketinggian 1.200 mdl yang berjarak 6 km dari kota kecamatan. Letak desa yang terletak di daerah ketinggian mempunyai iklim yang dingin sehingga cocok untuk tanaman tembakau. Perubahan iklim menyebabkan terdapat dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim kemarau pada bulan April sampai September, lahan menjadi kering sehingga cocok untuk tanaman tembakau. Pada musim ini kandungan nikotin pada tanaman tembakau tinggi sehingga semakin lama musim kemarau maka kualitas tembakau semakin bagus. Selain tembakau, lahan di desa ini juga ditanami dengan tanaman jagung dan sayur-sayuran yang ditanam pada musim hujan.

Desa Katekan yang artinya 'desa kedatangan', menurut sejarahnya desa ini kedatangan pengikut Pangeran Diponegoro pada tahun 1928. Pada saat itu, desa ini sudah menjadi desa penghasil tanaman tembakau. Tanaman tembakau mulai ditanam pada saat pemerintahan kolonial Belanda. Pada awalnya jenis tembakau yang dihasilkan adalah Tembakau Garangan, yaitu tembakau dipotong kecil-kecil dan dijual dalam bentuk lintingan. Kemudian sejak tahun 1972, mulai di hasilkan tembakau towalan atau tembakau rajangan, yaitu tembakau dengan potongan agak besar dan dijual ke pabrik rokok (Gudang Garam dan Djarum). Tembakau yang berasal dari Kabupaten Temanggung memiliki fungsi spesifik, yaitu sebagai

pemberi rasa pada rokok kretek (Mamath HS dkk, 2006). Selama ini harga tembakau mengalami fluktuasi naik turun. Pada tahun 1994/1995 harga tembakau sangat tinggi dan merupakan masa kejayaan petani tembakau di Temanggung. Pada saat itu, jumlah permintaan tembakau oleh pabrik jauh lebih besar dibandingkan persediaan tembakau dari petani sehingga harga tinggi. Masa kejayaan tembakau di desa ini sudah berlalu seiring dengan semakin menurunnya harga tembakau. Namun begitu, masa kejayaan tembakau di Desa Katekan masih terlihat, yaitu dari bentuk fisik bangunan rumah di desa ini. Sebagian besar rumah tempat tinggal petani tembakau dalam bentuk permanen dan fasilitas umum seperti jalan besar sampai gang disekitar tempat tinggal masyarakat dalam kondisi bagus.

Jumlah penduduk Desa Katekan berkembang seiring dengan semakin berkembangnya budidaya tanaman tembakau. Pada saat masa kejayaan tembakau tahun 1994/95 banyak pendatang dari luar, seperti pendatang dari Wonosobo, datang ke desa ini untuk bekerja sebagai buruh tembakau atau menjadi pedagang tembakau kecil-kecilan. Sebagian besar mereka berkeluarga dan tinggal menetap di desa ini. Berdasarkan data Monografi Desa tahun 2006, jumlah penduduk Desa Katekan berjumlah 5.177 orang, terdiri dari 2.665 orang laki-laki dan 2.512 orang perempuan. Penduduk desa ini tersebar di 4 dusun, yaitu Dusun Katekan (2.336 orang/640 KK), Dusun Lamuk (1.107 orang/316KK), Dusun Bakalan (985 orang/290 KK) dan Dusun Papringan (747 orang/210 KK). Besarnya jumlah penduduk menyebabkan kepadatan penduduk cukup tinggi terlihat dari pemukiman penduduk yang cukup rapat. Pemukiman penduduk berjejer di lereng bukit dari atas sampai kebawah. Pada bagian luar pemukiman penduduk terbentang tegal atau lahan pertanian yang digarap penduduk desa. Untuk mengantisipasi meluasnya wilayah pemukiman ke tegalan maka wilayah pertanian desa dibagi dalam beberapa blok. Ada 18 Blok yang tersebar pada masing-masing dusun, yaitu Blok 1-6 berada di Dusun Katekan, Blok 7-10 berada di Dusun Lamo, Blok 11-18 ada di Dusun Mulyasari (wilayah desa lain). Pada wilayah blok tidak dibolehkan mendirikan bangunan

rumah. Penambahan rumah hanya dibolehkan dibangun di wilayah pemukiman penduduk. Hal ini berdampak pada semakin mahalnya harga pekarangan rumah untuk tempat membangun rumah, bahkan dibanding harga tegalan. Sebagian masyarakat menjual pekarangan rumah kemudian uangnya digunakan untuk membeli tanah di Blok.

Lahan pertanian di Desa Katekan terdiri dari lahan kering yang dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan tegalan. Komoditas pertanian yang dihasilkan adalah tembakau, jagung, kopi dan sayur-sayuran (seperti kol, wortel, bawang, cabe). Topografi desa yang berada pada wilayah dengan kemiringan tertentu menyebabkan lahan tegal terbentang dari atas gunung sampai kebawah sehingga sebagian lahan tegal berada di bagian atas mendekati puncak gunung Sindoro dan sebagian terletak di bagian bawah di dekat pemukiman penduduk. Perbedaan ketinggian lahan, yang berbeda kondisi iklimnya, mempengaruhi pola tanam pada masing-masing lahan. Lahan tegalan diusahakan dengan sistem campuran sari, yaitu disela-sela tanaman tembakau dan jagung diselingi dengan tanaman sayur-sayuran (cabe, ubi, kol, bawang dll). Pola tanam kedua tanaman ini dilakukan secara bergantian setiap tahun.

Pada lahan bagian atas memiliki pola tanam satu kali tembakau dan satu kali jagung (Tembakau → Jagung). Iklim yang lebih dingin menyebabkan perkembangan tanaman tembakau lebih lambat sehingga umur tanaman lebih panjang. Penanaman tembakau dilakukan pada bulan Maret sampai Juli. Kemudian panen tembakau dilakukan pada bulan Agustus-September. Sebelumnya dilakukan persiapan lahan untuk tanaman tembakau pada bulan Januari sampai Februari, yaitu melakukan pembersihan lahan dari tanaman jagung yang telah ditanam sebelumnya, mencangkul, larik dan koak. Bulan Agustus dilakukan panen tembakau. Setelah selesai tanaman tembakau maka dilakukan persiapan lahan untuk tanaman jagung pada bulan September. Bulan Oktober sampai Desember digunakan untuk tanaman jagung.

Diagram 3.3.1. Penggunaan lahan pertanian per bulan dalam setahun di Desa Katekan.

Bulan												
Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	
Persiapan lahan tembakau		Tembakau						Pers. u jagung		Jagung & Sayuran		

Pada lahan bagian bawah dilakukan pola tanam satu kali tembakau dan 2 kali jagung (Jagung → Tembakau → Jagung). Iklim yang kurang dingin mempengaruhi pertumbuhan tanaman tembakau yang lebih cepat sehingga umur tembakau lebih singkat. Dengan demikian maka dalam setahun lahan dapat ditanami dengan 2 kali tanaman jagung. Penanaman tembakau dilakukan pada bulan April sampai Juli dan panen pada bulan Agustus. Selanjutnya bulan September dilakukan persiapan lahan untuk Jagung dan pada bulan Oktober sampai Desember dilakukan penanaman Jagung tahap 1. Pada saat dilakukan panen Jagung maka mulai dilakukan penanaman Jagung tahap ke 2, dimana jagung ditanam disela-sela tanaman jagung yang sedang dipanen. Tanaman Jagung tahap ke 2 mulai bulan Januari sampai Maret. Pada kedua pola pemanfaatan lahan maka panen tembakau dilakukan pada waktu yang bersamaan yaitu Agustus – September. Pada saat panen tembakau aktifitas petani sangat meningkat karena banyaknya tahapan kegiatan panen yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Penggunaan tenaga buruh lebih banyak dilakukan pada musim panen sehingga sebagian tenaga kerja datang dari luar kota untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja panen tembakau.

3.3.3. Pertanian Tembakau dan Produktivitas Petani

Masyarakat Desa Katekan menggantungkan hidup pada hasil usahatani tembakau¹. Tembakau adalah hasil utama masyarakat Desa

¹ Dalam tulisan ini, pembahasan mengenai pertanian atau petani tembakau secara otomatis juga termasuk usahatani jagung karena lahan masyarakat di Desa Katekan dimanfaatkan untuk tanaman tembakau dan jagung (termasuk sayuran) secara bergantian.

Katekan yang dilakukan secara turun temurun sejak zaman dahulu, disamping hasil jagung. Usahatani tembakau yang diusahakan masyarakat adalah perkebunan rakyat dan perkebunan tembakau milik negara/swasta belum ada didesa ini. Pada tahun 1990-an merupakan masa keemasan petani tembakau karena harga tembakau cukup tinggi sehingga memberi pendapatan yang sangat besar bagi masyarakat. Sekarang meskipun harga tembakau turun, petani tetap melakukan penanaman tembakau karena tembakau masih memberi pendapatan bagi petani meskipun semakin kecil. Disamping itu, masyarakat petani masih dibayangi oleh masa kejayaan tembakau dan masih berharap masa kejayaan tembakau akan terulang kembali. Pendapatan dari tembakau dapat meningkatkan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedang jagung digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok masyarakat. Jagung adalah makanan pokok sehari-hari bagi masyarakat di Desa Katekan sehingga sebagian besar hasil panen jagung disimpan sebagai cadangan pangan.

Produktivitas tenaga kerja menunjukkan kemampuan seorang tenaga kerja untuk menghasilkan sejumlah *output* dalam satuan waktu tertentu. Atau orang yang bekerja dengan jam kerja yang cukup lama tetapi memperoleh upah yang rendah. Dengan demikian, produktivitas tenaga kerja dapat ditentukan oleh jam kerja dan pendapatan.

3.4. Tenaga Kerja Pertanian

Sektor pertanian memberi lapangan pekerjaan bagi mayoritas penduduk desa Katekan. Berdasarkan data Monografi Desa, sebanyak 92 persen penduduk bekerja di pertanian tembakau, baik sebagai petani pemilik maupun buruh tani. Kemudian berdasarkan hasil survei terhadap 100 rumah tangga, sebanyak 87 persen dari total ART yang bekerja (270 orang), adalah bekerja di sektor pertanian. Pekerjaan penduduk diluar pertanian adalah pedagang, buruh bangunan, pegawai negeri dan jasa. Namun demikian, sebagian masyarakat melakukan pekerjaan lebih dari satu, seperti bertani tegal dan beternak. Jenis ternak yang dipelihara adalah kambing, ayam dan

sapi. Ayam dan kambing adalah ternak yang banyak dipelihara masyarakat.

Berdasarkan pemilikan lahan, petani dibedakan atas petani penggarap milik sendiri, petani penggarap (lahan milik orang lain) dan buruh tani. Berdasarkan pemilikan lahan, sebanyak 27 persen rumah tangga petani (dari total 891 rumah tangga), tidak memiliki lahan pertanian. Kemudian dari rumah tangga yang memiliki lahan, sebanyak 49 persen memiliki lahan kurang dari 0,5 Ha (550 rumah tangga) dan 23 persen rumah tangga memiliki lahan lebih dari 1 Ha atau 263 rumah tangga (Monografi Desa, 2006). Rumah tangga yang tidak memiliki lahan bekerja sebagai buruh tani atau menggarap lahan milik orang lain (petani penggarap). Sementara mereka yang memiliki lahan yang luas, biasanya terdiri dari beberapa lokasi, menyewakan sebagian lahan pada petani yang tidak memiliki lahan atau pada petani yang memiliki lahan relatif kecil. Kondisi ini menyebabkan banyak petani di Desa Katekan yang memiliki lahan kecil (0,25 Ha – 0,5 Ha), baik berstatus petani pemilik lahan maupun petani penggarap. Begitu juga dengan petani yang berstatus sebagai buruh cukup banyak di Desa Katekan. Berdasarkan data Monografi Desa, dari 3.460 orang petani di Desa Katekan, sebanyak 48 persen diantaranya adalah buruh tani dan 52 persen sebagai petani pemilik. Kemungkinan data ini mencerminkan kondisi pada saat panen tembakau dimana banyak penduduk pulang ke desa untuk bekerja sebagai buruh tembakau.

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 78 persen ART yang bekerja merupakan petani penggarap milik sendiri dan 6 persen merupakan buruh tani. Meskipun mayoritas petani penggarap milik sendiri, namun tidak semua lahan yang digarap tersebut milik sendiri karena sebagian adalah lahan sewa. Sebagian besar petani di Desa Katekan menggarap lahan yang disewa pada pemilik lahan (tuan tanah) atau disebut juga dengan 'sewa beli' atau 'irengan'. Sewa lahan untuk satu tahun disebut dengan 'beli tahunan' atau 'irengan setahunan' sedang sewa untuk jangka waktu 10 tahun disebut 'irengan 10 tahunan'. Harga sewa lahan seluas 0,5 Ha adalah Rp. 6 juta per tahun. Sewa lahan semakin murah untuk jangka waktu sewa

yang lebih lama. Status pemilikan lahan ini berpengaruh pada pendapatan bersih yang diterima petani karena petani harus mengeluarkan sewa lahan pada saat penjualan hasil panen tembakau.

Tabel 3.3.1. Jumlah ART Bekerja dan Jam Kerja Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Katekan

Jenis Pekerjaan Utama	Jumlah ART yang bekerja (%)	Rata-rata jam kerja per minggu*
Petani penggarap milik sendiri	78	50,65
Petani penggarap milik orang lain	3	38,71
Buruh tani	6	43,13
Buruh non tani	6	60,00
Pedagang	6	48,73
Lainnya	2	37,80
Total	100 (270)	

Catatan: *; Total jam yang digunakan dibagi Jumlah ART yang bekerja.

Sumber: Data Survei Tim Tenaga Kerja 2008.

Aktivitas usahatani tembakau dan jagung didominasi oleh pemanfaatan tenaga kerja keluarga, biasanya terdiri dari suami dan istri serta dibantu anak/mantu (Lihat Tabel 3.3.4). Pekerjaan pertanian lebih bersifat gotong royong antar anggota keluarga. Anak atau mantu yang ikut membantu orang tua ke tegalan tidak diberi upah harian dalam bentuk uang tetapi mereka diberi sebagian uang hasil penjualan tembakau kalau hasil tembakau cukup banyak atau hasil panen jagung. Bagi mereka, membantu orang tua atau mertua merupakan kewajiban sebagai anak membantu orang tua, meskipun tidak dibayar langsung. Bagi yang tidak memiliki lahan maka bekerja sebagai buruh tani adalah pekerjaan utama untuk mendapatkan uang dan bagi mereka yang mendapat lahan dari orang tua maka menjadi petani di lahan sendiri merupakan pekerjaan utama yang dilakukan.

Pemanfaatan tenaga kerja keluarga ini dilakukan untuk mengurangi biaya produksi pertanian, terutama biaya tenaga kerja. Dari hasil survei, 286 ART yang bekerja hanya 199 ART yang

mendapatkan upah, sebanyak 314 tidak menerima upah atau sebagai pekerja keluarga. Penggunaan tenaga buruh dilakukan pada saat panen dan persiapan, terutama untuk mencangkul (lihat lampiran). Penggunaan buruh pada saat panen dilakukan karena banyak tahap kegiatan yang dilakukan pada saat panen dan memerlukan banyak tenaga kerja sementara waktunya relatif singkat. Pengolahan lahan atau persiapan lahan biasanya menggunakan tenaga kerja sendiri dan anggota keluarga. Tenaga kerja buruh berasal dari dalam desa sendiri biasanya para tetangga yang bekerja sebagai buruh tani maupun petani lahan sendiri yang juga merangkap bekerja sebagai buruh. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang petani, untuk 0,25 Ha lahan tenaga kerja ART biasanya sebanyak 2 – 3 orang ART sedang pada saat panen digunakan tenaga kerja buruh sebanyak 2 orang ditambah tenaga kerja ART.

3.5. Jam Kerja

Jumlah *jam kerja* merupakan salah satu indikasi yang mencerminkan tingkat produktivitas tenaga kerja. Berdasarkan klasifikasi dari BPS, jam kerja normal seseorang adalah antara 35-40 jam per minggu, jam kerja pendek adalah kurang dari 35 jam dan jam kerja panjang adalah lebih dari 40 jam per minggu. Meskipun klasifikasi ini lebih tepat untuk diterapkan pada pekerjaan di sektor formal, namun masih dapat digunakan pada sektor informal seperti pekerjaan pertanian, khususnya dalam melihat jam kerja pendek (kurang dari 35 jam per minggu) yang mengindikasikan adanya pengangguran terselubung dan jam kerja panjang dengan upah rendah yang mengindikasikan produktivitas tenaga kerja rendah.

Hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata petani penggarap lahan sendiri memiliki jam kerja panjang, yaitu 51 jam per minggu. Jam kerja buruh tani lebih pendek yaitu rata-rata 43 jam per minggu (Tabel 3.3.1). Hal ini menunjukkan bahwa jam kerja petani pemilik lebih panjang dibandingkan jam kerja buruh. Data jam kerja yang diperoleh dari hasil survei tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara dengan petani dimana rata-rata jam kerja petani penggarap lahan pemilik sendiri, termasuk lahan sewa beli, adalah 56

jam per minggu dan rata-rata jam kerja buruh sebesar 42 jam per minggu (Tabel 3.3.2). Data ini mencerminkan kondisi kesibukan petani pada masa persiapan penanaman tembakau dengan kegiatan yang dilakukan, antara lain mencangkul, larik, koak dan penanaman bibit. Setiap hari petani pemilik lahan pergi ke sawah jam 6 pagi sampai jam 12 siang. Setelah istirahat makan siang mereka kembali ke tegal jam 13.30 sampai jam 15.30/16.00. Rata-rata petani pemilik mencurahkan waktu untuk pekerjaan pertanian sebanyak 8 jam dalam sehari. Sementara buruh tani bekerja di tegal dari jam 6 sampai jam 12 siang atau rata-rata 6 jam dalam sehari. Setelah istirahat buruh tani tidak kembali ke tegal tetapi hanya dirumah saja melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah atau memasak. Jam kerja buruh tani sampai jam 12 siang sudah menjadi ketentuan (tidak terlulis) bagi masyarakat petani di Desa Katekan. Meskipun buruh tani masih memiliki waktu untuk menambah jam kerja di ladang tetapi hal ini tidak dapat dilakukan. Kemungkinan hal ini berkaitan dengan upah buruh yang harus dikeluarkan petani pemilik jika akan menambah jam kerja buruh tani. Masa persiapan penanaman tembakau merupakan masa sibuk petani di Desa Katekan, sebagian besar waktu petani dialokasikan pada pekerjaan pertanian/tegalan.

Tabel 3.3.2. Penggunaan Tenaga Kerja dan Jam Kerja Menurut Tahapan Kegiatan Usahatani.

Kegiatan	Tenaga Kerja	Jam Kerja/hari		Jam kerja/minggu	
		Pemilik	Buruh	Pemilik	Buruh
TEBAKAU					
Persiapan (15 hari)	ART + Buruh	8 jam	6 jam	56 jam	42 jam
Pemeliharaan	ART	8 jam		56 jam	
Panen (1 bulan)	ART + Buruh	19 jam	19 jam	133 jam	133 jam
JAGUNG					
Persiapan	ART	4 jam		28 jam	
Pemeliharaan	ART	3 jam		21 jam	
Panen	ART	6 jam		42 jam	

Sumber: Hasil wawancara dengan petani tembakau di Desa Katekan.

Pekerjaan di sektor pertanian merupakan pekerjaan musiman dimana ada saatnya petani mengalokasikan sebagian waktunya untuk pekerjaan pertanian dan ada saatnya petani memiliki waktu luang atau menunggu pekerjaan pada musim selanjutnya. Musim panen adalah waktu paling sibuk bagi petani karena banyaknya jenis kegiatan/pekerjaan yang harus dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Jam kerja petani pada saat panen tembakau hampir 19 jam dalam sehari mulai jam 1 pagi sampai jam 9 malam berikutnya atau 133 jam per minggu (Tabel 3.3.3). Jenis kegiatan yang dilakukan pada saat panen adalah 1) Memetik; 2) Merajang; 3) Menggulung/melempit; 4) Mengimbu dan 5) Merajang. Proses kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan berapa kali pemetikan dilakukan. Panen tembakau dilakukan selama 1 bulan mulai Agustus (akhir) sampai September. Meskipun dibantu oleh buruh tani namun kegiatan panen merupakan masa paling sibuk bagi petani di Desa Katekan. Kegiatan yang dilakukan pada saat panen adalah 1) memetik tembakau; 2) menggulung; 3) Mengimbu atau mengasapi tembakau diatas bara; 4) Merajang tembakau yang sudah diimbu dan terakhir 5) Menjemur tembakau diatas rijen. Seperti diungkapkan oleh seorang petani di Desa Katekan:

pada musim panen jam kerja dari jam 1 malam sampai 9 malam berikutnya dengan kegiatan yang dilakukan, yaitu Ngejarajng jam 1 sampai jam 5 pagi dan dijemur jam 6 jemur sampai jam 1 siang. Sementara dijemur jam 6 datang ke sawah memetik daun tembakau jam 9 sampai jam 12. Jam 1 pulang kerja dirumah menggulung/melempit/dilipat tembakau, kemudian diimbu atau disimpan ditempat yang tidak boleh terkena matahari. Diimbu selama 4 hari setelah itu dirajang. Kalau daun atas paling diimbu selama 9 hari baru dirajang. Nomor satu diimbu selama 2 malam, makin keatas diimbu makin lama. Setelah di Rajang langsung dijemur pada hari itu juga.

Jam kerja yang relatif rendah adalah pada saat musim pemeliharaan terutama pemeliharaan tanaman jagung, yaitu 21 jam per minggu. Pada saat jagung sudah ditanam, kegiatan petani di tegal adalah pemeliharaan tanaman jagung. Menurut petani, biasanya pergi

ke tegal jam 7 pagi sampai 10 dan setelah itu pergi mencari rumput makanan ternak atau mencari kayu. Pulang dari mencari makanan ternak atau kayu jam 12 siang lalu dirumah saja memelihara ternak. Selama masa pemeliharaan jagung kegiatan ke tegalan tetap dilakukan setiap hari untuk membersihkan tanaman dan lahan. Pekerjaan beternak adalah pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh sebagian petani di Desa Katekan dan sedikit sekali petani yang mempunyai pekerjaan sampingan di sektor lainya seperti industri rumah tangga. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar curahan waktu petani digunakan untuk kegiatan di sektor pertanian (dalam arti luas), termasuk beternak.

Pekerjaan di luar pertanian yang dilakukan adalah bekerja sebagai buruh bangunan di luar kota, seperti Yogyakarta, Semarang atau menjadi buruh peregangan di Kalimantan dan Riau. Mobilitas ke luar banyak dilakukan oleh buruh tani yang tidak memiliki lahan pertanian. Mobilitas ke luar banyak dilakukan pada waktu selesai musim panen atau musim persiapan tanam tembakau karena pada saat itu kesempatan pekerjaan untuk buruh tani hampir tidak ada karena pekerjaan ke tegal lebih banyak dilakukan oleh petani pemilik lahan atau petani sewa. Kemudian mereka kembali lagi ke desa pada musim panen tembakau tahun berikutnya. Mobilitas besar-besaran dilakukan setelah peristiwa gempa bumi di Yogyakarta dan sekitarnya. Maraknya kegiatan pembangunan infrastruktur dan bangunan setelah gempa bumi membutuhkan banyak tenaga kerja buruh bangunan sehingga banyak petani yang pergi ke kota Yogyakarta menjadi buruh bangunan.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar pekerjaan usaha tani tembakau dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, namun ada jenis-jenis pekerjaan tertentu yang hanya dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Pekerjaan mencangkul, memotong dan mengangkat tembakau dalam rijen untuk dijemur adalah jenis pekerjaan yang hanya dilakukan oleh laki-laki. Mengingat pekerjaan mencangkul cukup menguras tenaga cukup besar maka hanya dilakukan oleh perempuan. Sedang untuk pekerjaan Nganjang atau menyusun tembakau di 'rigen' untuk di jemur hanya dilakukan oleh perempuan

karena pekerjaan ini membutuhkan ketelitian sehingga lebih cocok dilakukan oleh perempuan.

Tabel 3.3.3. Tenaga Kerja Pertanian Menurut Jenis Kelamin dan Tenaga Kerja Buruh/ART

No	Uraian	Tenaga Kerja		ART/Buruh
		L	P	
I	TANAMAN TEMBAKAU			
1	Persiapan Tanam:			
	- Cangkul		V	ART + Buruh
	- Larik (membuat garis/petakan)	V	V	ART
	- Koak (membuat lobang)	V	V	ART
	- Tanam bibit	V	V	ART
2	Pemeliharaan tanaman:			
	- Pengantian tanaman yang mati	V	V	ART
	- Pupuk	V	V	ART
	- Semprot hamat (kalau ada hama)	V	V	ART
	- Potong bunga (munggeli)	V	V	ART
	- 'Mritik' (membuang bunga diujung pangkal daun)	V	V	ART
3	Panen: (lahan 0,25 Ha: 3 orang → 1 ART dan 2 buruh)			
	- Petik	V	V	ART + Buruh
	- Linting	V	V	ART + Buruh
	- Imbu	V	V	ART + Buruh
	- Potong		V	ART + Buruh
	- Nganjang (menyusun tembakau di rigen untuk di jemur)	V		ART + Buruh
	- Angkat rijen untuk di jemur		V	ART + Buruh
	Ditumpuk dan ditutup rapat	V	V	ART + Buruh
II	TANAMAN JAGUNG			
1	Persiapan			
	- Tanah disiang/dibersihkan	V	V	ART
	- Di ponjo (membuat lubang)	V	V	ART
2	Pemeliharaan			
	- Tanam jagung	V	V	ART
	- Pupuk	V	V	ART
3	Panen			
	Panen	V	V	ART

Sumber: Hasil wawancara dengan petani tembakau di Desa Katekan.

3.5. Pendapatan/upah

Upah merupakan nilai tukar dari tenaga kerja merupakan salah satu indikator produktivitas tenaga kerja. Besarnya tingkat upah per jam kerja mencerminkan tingkat produktivitas tenaga kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat upah pertanian di suatu wilayah antara lain adalah ketersediaan tenaga kerja, kesempatan kerja di sektor pertanian, komoditas yang diusahakan dsb (Supriyati dkk, dikutip dari Erwidodo, 1993). Tingkat upah bervariasi menurut jenis kegiatan, jender, sistim pengupahan dan wilayah.

Pertanian tembakau di Desa Katekan tidak terlepas dari sumbangan tenaga kerja dari buruh tani yang berjumlah cukup banyak, terutama pada saat musim panen dan masa persiapan lahan. Pendapatan buruh tani diperoleh dari upah yang diterima setiap hari setelah selesai bekerja. Pada masa persiapan lahan tembakau, seperti mencangkul dan menanam, dalam sehari buruh tani bekerja selama 6 jam, yaitu mulai jam 6 pagi sampai jam 12 siang. Upah buruh tani dalam sehari adalah sebesar Rp. 6.000 per hari tanpa makan atau upah tenaga kerja per jam kerja adalah Rp. 1.000,-. Tingkat upah ini lebih rendah dibandingkan tingkat upah minimum tenaga kerja sebesar Rp. 5.266 per orang per hari². Besarnya upah buruh tani berbeda antara laki-laki dan perempuan. Upah laki-laki lebih besar dari perempuan, yaitu perempuan Rp. 6.000 per hari dan laki-laki sebesar Rp. 7.000 per hari. Rendahnya tingkat upah ini mencerminkan rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja di pertanian tembakau.

Pada saat musim panen, upah buruh lebih besar yaitu sebesar Rp. 17.500-Rp.20.000 per hari. Upah sebesar Rp. 17.500 mendapat makan 3 kali sehari, sedang upah Rp. 20.000 tidak mendapat makan. Kegiatan yang dilakukan adalah pekerjaan memetik, merajang, melinting, imbu dan jemur. Namun tidak semua jenis kegiatan tersebut dilakukan oleh satu orang buruh dalam sehari karena semua kegiatan tersebut berjalan dengan paralel. Pada saat satu orang buruh merajang tembakau yang sudah diimbu untuk selanjutnya dijemur,

² Upah minimum di Kabupaten Temanggung adalah sebesar Rp. 158.000/orang/hari sehingga upah dalam sehari adalah Rp. 158.000 dibagi 30 hari = Rp. 5.266,-.

buruh lain pergi memetik daun tembakau ke tegal dan selanjutnya di bawa pulang untuk dilinting dan diimbu. Kegiatan panen dilakukan selama sebulan sehingga dalam sebulan buruh mendapatkan upah sekitar Rp. 600.000. Jumlah pendapatan buruh selama musim panen relatif lebih besar, bahkan dibandingkan dengan upah minimum di Jawa Tengah sebesar Rp. 158.000/bulan/orang. Hal ini yang menjadi pendorong bagi tenaga kerja yang ada di daerah lain pulang ke desa untuk bekerja sebagai buruh panen tembakau.

Tabel 3.3.4. Upah Buruh di Desa Katekan

Jenis kegiatan	Tingkat Upah Buruh per hari (Rp)	
	Laki-laki	Perempuan
• Masa persiapan lahan (cangkul dan tanam)	7.000	6.000
• Masa panen	17.500- 20.000	17.500-20.000

Sumber: Hasil wawancara dengan petani tembakau di Desa Katekan.

Pendapatan petani pemilik diperoleh dari hasil penjualan tembakau dan hasil penjualan jagung setiap masa panen. Dengan demikian pendapatan petani dari hasil tembakau diperoleh sekali dalam setahun dan hasil jagung diperoleh sekali dalam setahun (lahan bagian atas) dan dua kali dalam setahun (lahan bagian bawah). Pendapatan petani tembakau dipengaruhi oleh jumlah produksi tembakau dan kualitas tembakau. Kualitas tembakau bervariasi mulai dari kualitas A sampai F sesuai dengan urutan daun tembakau mulai daun pertama sampai daun pucuk. Kualitas A,B adalah kualitas paling rendah dan F adalah kualitas tembakau paling bagus. Masing-masing kualitas tembakau memiliki warna berbeda, yaitu: A (hijau), B (hijau kekuningan), C (kuning), D (kuning kemerahan), E (merah kehitaman), F (hitam). Tembakau kualitas F disebut juga tembakau 'protolan' adalah pucuk daun tembakau untuk dijadikan sebagai tembakau 'srintil'. Menurut petani tembakau, Desa Katekan belum mampu menghasilkan tembakau kualitas F dan hanya dihasilkan di Desa Lamuk di gunung Sumbing. Selain dipengaruhi urutan daun, kualitas tembakau juga dipengaruhi oleh tingkat kekeringan penjemuran, cuaca yang mempengaruhi kualitas daun (tidak terlalu

kering dan tidak terlalu basah) dan bibit tembakau (kamiloko, genjak, purwodadi, jember, magetan).

Pendapatan petani dari hasil tembakau ditentukan oleh luas lahan. Pada luas lahan tembakau 1 Ha diperoleh hasil tembakau sebanyak 30 keranjang atau 900 kg (1 keranjang = 30.000 kg). Pendapatan bersih yang diterima petani setelah dikurangi ongkos adalah sebesar Rp. 12.030.000. Mayoritas petani memiliki lahan kurang dari 0,5 Ha sehingga pendapatan bersih yang diterima petani lebih kurang Rp. 5 juta – Rp. 6 juta atau sekitar Rp. 450.000 per bulan. Pendapatan petani ini merupakan pendapatan keluarga tanpa memperhitungkan biaya tenaga kerja keluarga. Dibandingkan dengan upah minimum kabupaten Rp. 158.000/bulan/orang maka pendapatan petani tembakau masih lebih rendah, dengan asumsi jumlah ART sebanyak 4 orang.

Tabel 3.3.5. Pendapatan Petani Pemilik Tembakau

Luas lahan	1 Ha	
Hasil panen	30 keranjang (1 keranjang = 30 kg) =	
	900 kg x 30.000/kg	
	Rp. 27 juta	
Biaya	5 kwintal urea	600000
	5 truk pupuk kandang	3500000
	TK panen	2500000
	TK persiapan	1750000
	Sewa lahan	5000000
	Pasca panen	1620000
	total	14970000
Pendapatan bersih	Rp. 12.030.000	

Sumber: Hasil wawancara dengan petani tembakau di Desa Katekan.

Pendapatan yang diperoleh pada waktu panen tersebut akan digunakan untuk biaya persiapan tanaman tembakau selanjutnya, seperti biaya bibit, pupuk dan tenaga kerja dll. Menurut petani, uang hasil penjualan tersebut tidak mencukupi untuk biaya penanaman tembakau tahun berikutnya karena sebagian digunakan untuk

kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk membiayai penanaman tembakau tahun berikutnya biasanya petani meminjam uang pada tuan tanah dan dibayar pada saat panen.

Pendapatan dari hasil penjualan tembakau maka petani mendapat uang cash yang dapat digunakan untuk membeli keperluan sehari-hari. Makanan pokok petani di Desa Katekan adalah jagung, kebutuhan makan pokok sehari-hari berasal dari hasil panen jagung. Biasanya kalau hasil jagung banyak maka sebagian dijual dan sebagian untuk persediaan makan selama setahun.

Pekerjaan pertanian yang bersifat musiman mempengaruhi pemanfaatan tenaga kerja dan jam kerja yang juga tergantung pada musim pertanian. Hal ini menyebabkan terjadinya pemanfaatan tenaga kerja tidak penuh di sektor pertanian. Hal ini juga dipengaruhi oleh ketersediaan lahan. Pada usahatani lahan sempit, pekerjaan tidak penuh juga disebabkan kecilnya luas garapan sehingga curah waktu untuk kegiatan usahatani juga sedikit. Sehingga mereka yang memiliki lahan sempit akan membatasi curahan waktu kerja dan pendapatan yang diterima. Berdasarkan jam kerja dan pendapatan petani menunjukkan sumbangan pendapatan sektor pertanian tidak sebesar proporsi jam kerja yang dialokasikan petani untuk pekerjaan pertanian. Kondisi ini mencerminkan tingkat produktivitas petani relatif rendah dan adanya pengangguran terselubung.

BAB IV

PENGGUNAAN ANGKATAN KERJA DI SEKTOR PERTANIAN

Bab ini membahas tentang bagaimana penggunaan tenaga kerja di sektor pertanian. Dalam bahasan penggunaan tenaga kerja terlebih dahulu dibahas tentang produktivitas lahan pertanian di daerah kajian dan bagaimana alokasi tenaga kerja yang digunakan. Kemudian juga disajikan tentang alokasi waktu dan curahan waktu angkatan kerja yang ada dalam rumah tangga petani. Petani ini adalah baik petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani. Dalam hal ini dikemukakan beberapa kasus di rumah tangga di petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani. Dengan memperhatikan kondisi pendayagunaan sebagian angkatan kerja yang masih rendah, terutama bagi angkatan kerja petani desa kajian perlu ditingkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, dalam subbab terakhir disajikan tentang bagaimana pemberdayaan petani di desa kajian. Dalam hal ini dikemukakan tentang konsep pemberdayaan petani.

4.1. Produktivitas Lahan Pertanian dan Alokasi Angkatan Kerja Pertanian

Luas lahan merupakan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran terselubung di pertanian. Semakin luas lahan yang digarap maka semakin tinggi produktivitas petani dalam melakukan pekerjaannya, produktivitas tersebut bisa dilihat berdasarkan curahan waktu kerja maupun hasil panen yang dihasilkan. Dari hasil survei di kedua desa diketahui bahwa penguasaan lahan untuk Desa Katekan dan Campursari terlihat pada tabel berikut,

Tabel 4.1.1. Luas Garapan Tembakau dan Padi Per Rumah Tangga

Desa Katekan		
Luas (Hektar)	Jumlah (keluarga)	%
< 0,51	26	33.33
0.51 - 1,00	33	42.31
1,25 - 1,50	5	6.41
1,51 - 2,00	7	8.97
2,01 - 2,50	2	2.56
2,51 - 3,00	2	2.56
> 3,00	3	3.85
Jumlah	78	100
Desa Campursari		
Luas (Hektar)	Jumlah (keluarga)	%
< 0,10	3	4.35
0,10 - 0,20	39	56.52
0,21 - 0,30	13	18.84
0,31 - 0,40	7	10.14
0,41 - 0,50	2	2.90
0,51 - 0,60	2	2.90
> 0,60	3	4.35
Jumlah	69	100

Sumber: Data Primer (Diolah).

Informasi yang dapat diperoleh dari tabel tabel diatas yaitu terdapat 33,33 persen petani tembakau di Katekan memiliki lahan garapan kurang dari 0,5 hektar dan terdapat 75,64 persen dibawah 1 hektar. Sedangkan untuk petani padi di Desa Campursari terdapat 92,75 persen lahan garapan dibawah 0,5 hektar. Mengikuti batas luas lahan petani gurem BPS (kurang dari 0,5 hektar) maka diketahui bahwa jumlah petani gurem pada pateni padi sangat besar dibandingkan dengan pertanian tembakau.

Terbatasnya luas lahan persawahan yang dikuasai oleh petani menyebabkan pengolahan lahan mengandalkan pemakaian tenaga manusia dan dikerjakan oleh ART. Pemakaian tenaga manusia dengan bantuan buruh dilakukan pada saat penanaman dan panen. Rata-rata tenaga kerja yang terlibat untuk pertanian padi adalah 5

orang pada saat penanaman dan 10 orang pada saat panen untuk 0,1 hektar lahan. Sementara pada pertanian tembakau, rata-rata membutuhkan 3 hingga 5 orang setiap hektarnya untuk persiapan lahan dan 5 hingga 10 orang untuk panen. Sebelum tahun 2000 pertanian tembakau menggunakan tenaga kerja buruh yang didatangkan dari Wonosobo, Namun, seiring dengan rendahnya harga tembakau di tingkat petani, penggunaan tenaga kerja dari luar tidak lagi digunakan untuk mengurangi biaya. Alternatif yang digunakan adalah sistem “borongan”, pada sistem ini dua keluarga atau lebih saling membantu lahan tembakau masing-masing secara bergantian.

Pola kepemilikan lahan baik untuk pertanian padi maupun tembakau sangat beragam. Pada pertanian padi, kebanyakan lahan yang dikuasai diperoleh dengan pola sewa selama 2 (dua) tahun, ditahun pertama petani membayar dengan kisaran Rp 1.200.000 – Rp 1.700.000 untuk setiap kesuknya (0,1 hektar) dan ditahun kedua dengan pembagian hasil panen kepada pemilik. Sedangkan untuk petani tembakau penguasaan lahan diperoleh dengan sistem sewa atau pemanfaatan hutan negara, biaya sewa lahan pada kisaran harga Rp 5.000.000 – Rp 7.250.000 untuk $\frac{3}{4}$ hektar, sementara untuk pemanfaatan hutan negara, masing-masing kepala keluarga mendapatkan $\frac{1}{8}$ hektar. Informan menyebutkan pemanfaatan lahan negara untuk penanaman tembakau dimulai dari tahun 1999 hingga tahun 2005, setelah periode tersebut, pemerintah daerah hanya memperbolehkan petani menanam tanaman kayu seperti kopi, kayu manis, kayu puspoo, dan kayu pinus sebagai program peremajaan hutan.

4.1.1. Produktivitas pertanian tembakau dan padi

Pertanian Tembakau

Proporsi lahan untuk penanaman tembakau di Indonesia cenderung mengalami penurunan namun produktivitas per hektar meningkat. Pada tahun 1999 luas lahan tembakau adalah 0,52 persen dari total lahan pertanian dan pada tahun 2000 menurun menjadi 0,37 persen (*FAO STAT, Agriculture Database*). Sedangkan produktivitas

lahan tembakau meningkat selama periode 1995 hingga 2002, produktivitas pada tahun 1995 adalah 6,49 kwintal per hektar dan di tahun 2002 naik menjadi 8,27 kwintal per hektar³.

Berdasarkan hasil survei lapangan petani tembakau Desa Katekan rata-rata produksi per hektar adalah 7,1 kwintal, jika dibandingkan dengan produktivitas nasional, hasil ini masih di bawah produktivitas rata-rata produksi tembakau secara umum di Indonesia. Diindikasikan kondisi ini disebabkan oleh dua faktor utama, pertama. Faktor cuaca yang kurang menentu dimana musim hujan turun lebih cepat sebelum masa panen sehingga hasil panen kurang optimal dan faktor lainnya adalah kurangnya peralatan yang dimiliki seperti gubang, alat cacah, dan wijek yang diperlukan untuk memanen tembakau. Semula tembakau yang ditanam oleh petani adalah tembakau yang digunakan untuk rokok lintingan, kemudian sejak tahun 1979 beralih menjadi tembakau yang digunakan untuk pabrik rokok.

Metode penggunaan lahan tembakau di Desa Katekan ada dua jenis. Pertama, satu hektar lahan ditanami 20.200 batang bibit tembakau. Cara kedua, satu hektar lahan ditanami 15.000 sampai 16.000 batang bibit tembakau. Cara kedua adalah cara yang disyaratkan jika petani ikut dalam kemitraan yang ditawarkan oleh produsen tembakau, umumnya kemitraan memberikan standar jarak antara satu batang dengan batang tembakau lainnya agar kualitas yang diperoleh lebih baik.

Di tingkat produsen tembakau, terjadi peningkatan harga tiga kali lipat dari tahun 1996 hingga tahun 2000, BPS menyebutkan rata-rata harga nominal daun tembakau kering tahun 1996 sebesar Rp 4.503 per kilogram (kg). Pada tahun 2000 terjadi peningkatan yang signifikan menjadi Rp 12.990 per kg. Untuk kasus di Desa Katekan pada tahun 2000, harga yang diterima petani bisa mencapai Rp 30.000 per kg, Namun setelah itu terjadi penurunan harga hingga Rp 12.000 per kg. Harga tembakau sangat bervariasi tergantung pada jenis tembakau, kualitas tembakau (*grade*), dan kondisi *supply* dan

³ <http://apps.fao.org/page/collections?subset=agriculture>

demand. Standar penentuan *grade* sangat bervariasi tergantung pada kegunaan tembakau, jenis tembakau dan kualitasnya sehingga petani sering mengalami kesulitan dalam menentukan gradenya. Akibatnya penentuan harga tembakau sangat ditentukan pada saat transaksi dimana pihak petani sering berada dalam posisi tawar yang lemah⁴.

Pertanian padi

Produktivitas padi Indonesia secara keseluruhan meningkat, pada tahun 2004 sebesar 45,36 kwintal per hektar dan ditahun 2006 naik menjadi 46,11 kwintal per hektar (BPS, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan), angka ini lebih tinggi dibandingkan produktivitas di negara lain seperti Thailand (32,49 kwintal/hektar) dan Filipina (36,84 kwintal/hektar), Namun banyaknya permintaan dan kurangnya pemanfaatan substitusi menyebabkan ketersediaan beras menjadi langka, yang berdampak pada ketahanan pangan Indonesia.

Berdasarkan hasil survei diketahui produktivitas padi di Desa Campursari sebesar 42,4 kwintal per hektar, angka ini adalah jumlah bersih yang diterima petani setelah dikurangi biaya-biaya produksi lainnya. Produktivitas padi dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: kondisi curah hujan, perubahan iklim, luas areal pertanian yang dimiliki petani, faktor mikro ekonomi kepengusahaan (seperti: harga dan penggunaan pupuk; penggunaan pestisida; dan ketersediaan saluran irigasi sawah, fasilitas pengering dan areal lumbung yang memiliki sanitasi yang baik dan sehat), dan harga pasar sebagai faktor insentif petani (Chandra 2006).

Dari berbagai faktor tersebut yang masih menjadi penghambat produktivitas padi di Campursari adalah luas areal pertanian yang dimiliki oleh petani, walaupun produktivitas lahan tinggi, namun sedikitnya hasil panen yang diperoleh menyebabkan petani di Desa Campursari menerapkan sistem tumpang sari sebagai

⁴ Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan Departemen Pertanian Jakarta, 2002. Laporan Kegiatan Monitoring dan Supervisi Pelaksanaan Pengembangan Agribisnis tembakau, Proyek Pengembangan Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN) Pusat Tahun Anggaran 2002 (diperoleh dari litbang depkes).

tambahan pendapatan rumah tangga dan menanam tembakau pada musim kemarau. Selangan tembakau tersebut menyebabkan sebagian besar petani sawah di Campursari hanya menanam dua kali padi dalam satu tahun. Faktor lain yang masih dihadapi petani sawah adalah struktur biaya usaha tani, 92 persen komponen biaya digunakan untuk komponen pupuk, pestisida, sewa lahan, upah pekerja, pengairan dan biaya pasca panen sementara 8 persen untuk biaya bibit (Adam, 2008).

Dari sisi harga, petani sawah di Desa Campursari merasa nyaman dengan harga gabah yang sudah terstandar, dimana kondisi ini sangat berbeda dibandingkan harga tembakau yang mereka terima. Pada periode penelitian, harga gabah basah di tingkat petani sebesar Rp 1300 per kg, dan gabah kering panen bisa mencapai Rp 2000 per kg. Harga ini sama dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang ditetapkan berdasarkan berdasarkan INPRES NOMOR 3 TAHUN 2007, Namun harga ini masih dibawah rata-rata harga di tingkat petani secara umum, seperti pada tabel berikut,

Tabel 4.1.2. Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kualitas di Tingkat Petani (Dalam Rupiah)

Kualitas	Harga Pembelian Pemerintah	Januari 2008	Febuari 2008	Maret 2008
Gabah Kering Giling	-	2.872,50	2.800,26	2.624,44
Gabah Kering Panen	2000	2.619,56	2.537,25	2.148,84
Kualitas Rendah	-	2.182,20	2.112,77	1.881,10

Sumber: BPS dan Deptan.

4.1.2. Angkatan kerja di pertanian tembakau dan padi

Pertanian tembakau

Menurut data Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, Departemen Pertanian, jumlah petani tembakau berkisar antara 400.000 sampai lebih dari 900.000 tenaga kerja antara tahun 1996 dan 2001 Berdasarkan angka ini, persentase petani tembakau berkisar antara 1,0-2,5% dari seluruh pekerja sektor pertanian (Depkes,2004). Mukani, et al (1991b) dan (1991a) dalam Litbang Depkes

menyebutkan Penggunaan tenaga kerja tembakau di Temanggung per hektar sekitar 254 hari orang kerja (HOK). Apabila diasumsikan usaha tani tembakau memerlukan waktu 4 bulan per musim tanam, maka diperkirakan akan dibutuhkan 2,5 tenaga kerja setara purna waktu per hektar per hari.

Mengikuti perhitungan 2,5 tenaga kerja purna waktu per hektar diatas, untuk kasus Desa Katekan dengan 78 responden dengan total lahan 89,3 hektar berarti dibutuhkan setidaknya 223.25 tenaga kerja yang bekerja di pertanian tembakau. Dengan jumlah tenaga kerja tersebut berarti seluruh tenaga kerja tembakau tidak termasuk dalam pengangguran terselubung. Hasil survei lapangan memperlihatkan 33,33 persen petani tembakau memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektar, pada kondisi ini seharusnya petani yang dibutuhkan hanya satu atau dua orang, namun dalam kenyataannya untuk beberapa aktivitas seperti menyiapkan lahan, menanam bibit, dan memanen dilakukan oleh 2 hingga 4 orang, kondisi tersebut mengindikasikan adanya pengangguran terselubung dalam lahan tersebut, tetapi alasan penambahan tenaga kerja adalah untuk mempercepat proses persiapan dan panen sebelum musim hujan, sehingga pengangguran terselubung terlihat setelah proses memanen. Berbagai aktivitas dalam pertanian tembakau mulai dari persiapan bibit hingga panen membutuhkan tenaga kerja yang sangat beragam, Tabel berikut menyajikan total penggunaan tenaga kerja untuk total lahan 89,3 hektar.

Tabel 4.1.3. Persentase Penggunaan Tenaga Kerja Pada Pertanian Tembakau Untuk Luas Lahan 89,3 Hektar

Aktivitas	Tenaga Kerja (orang)	Persen
Mempersiapkan Bibit Tembakau	51	12.47%
Mempersiapkan Lahan	74	18.09%
Menanam Tembakau	71	17.36%
Pemeliharaan Tembakau	73	17.85%
Memanen	74	18.09%
Merajang dan Penjemuran	66	16.14%

Sumber: Data Primer (Diolah).

Aktivitas yang banyak melibatkan jumlah tenaga kerja adalah pada aktivitas persiapan lahan dan masa panen. Pada persiapan lahan, sepenuhnya lahan di cangkul dengan tenaga manusia dengan biaya yang dibutuhkan sebesar Rp 1.750.000 untuk setengah hektar lahan, rata-rata melibatkan 3 tenaga kerja. Pada saat panen dan biasanya membutuhkan 5 tenaga kerja dengan biaya penggarapan panen mencapai Rp 2.500.000 untuk setiap setengah hektar. Lebih banyaknya tenaga kerja yang dilibatkan pada saat panen dengan tujuan untuk mempercepat proses pemetikkan agar mendapatkan kualitas yang baik. Sedangkan untuk aktivitas pemeliharaan tembakau rata-rata membutuhkan 4 tenaga kerja untuk luas lahan kurang dari setengah hektar.

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa pada saat masa penanaman tembakau hingga panen, jumlah tenaga kerja yang terlibat untuk setiap aktivitas berbeda. Secara umum tenaga kerja yang digunakan melebihi jumlah standar yang dibutuhkan seperti yang dijelaskan pada penelitian Mukani. Namun, jam kerja yang dihabiskan rata-rata melebihi dari 35 jam perminggu, dengan kondisi seperti ini dapat disimpulkan bahwa hasil keluaran per tenaga kerja (Jumlah panen dibagi jumlah tenaga kerja yang terlibat) kurang dari standar hasil produksi secara nasional walaupun jam kerja yang digunakan setara purna waktu.

Pertanian padi

Kebutuhan tenaga kerja secara umum untuk pertanian padi dari mulai tahap persemaian hingga panen membutuhkan 211 hari orang kerja (HOK) per hektar (Junandar, 2007). Kebutuhan tenaga kerja paling banyak terjadi pada saat menanam dan panen.

Tabel 4.1.4. Kebutuhan Tenaga Kerja Pertanian Sawah Perhektar.

Hari ke-	Kegiatan	Kebutuhan Tenaga Kerja
-25	Persemaian	4 HOK
-23	Tabur Benih	2 HOK
-23 – 0	Pemeliharaan-Persemaian	5 HOK
-20	Pengolahan tanah	24 HOK
0	Tanam	80 HOK
12	Pupuk I	2 HOK
15	Menyiangai I	15 HOK
30	Menyiangi II	15 HOK
40	Pupuk II	2 HOK
80	Insektisida	2 HOK
115	Panen	60 HOK
Jumlah		211 HOK

Sumber: Junandar (2007)

Berdasarkan haro orang kerja (HOK), maka dibutuhkan 2,1 tenaga kerja perhektar untuk kegiatan persawahan, dari hasil survei 69 rumah tangga petani di Desa Campursari diperoleh total penguasaan lahan sebesar 17.71 hektar, dengan asumsi 2,1 tenaga kerja maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk 17.71 hektar sekitar 38 tenaga kerja. Berdasarkan hasil survei, jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam penanaman padi di Desa Campursari melebihi jumlah tenaga kerja berdasarkan HOK. Aktivitas yang banyak melibatkan tenaga kerja adalah pada saat persiapan lahan dan Perawatan (termasuk pengairan, pemupukan, dll), seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.5. Persentase Penggunaan Tenaga Kerja Pada Pertanian Tembakau Untuk Luas Lahan 17.71 Hektar

Aktivitas	Tenaga Kerja (orang)	Persen
Persiapan Bibit dan Lahan Persemaian	52	17.57%
Persiapan Lahan	64	21.62%
Menanam Padi	56	18.92%
Perawatan	64	21.62%
Memanen Padi	60	20.27%

Sumber: Data Primer (Diolah).

Proses merawat padi merupakan aktivitas yang membutuhkan banyak tenaga kerja, dengan melibatkan 64 tenaga kerja. Kepala keluarga dengan lahan di atas 0,3 hektar (3 kesuk) rata-rata membutuhkan tenaga buruh untuk melakukan persiapan bibit, persemaian, dan perawatan dengan upah Rp 6000 hingga Rp 7000 perhari untuk tenaga buruh laki-laki dan Rp 5000 sampai Rp 6000 untuk tenaga buruh perempuan. Sementara untuk aktivitas persiapan lahan digunakan traktor dengan biaya Rp 60.000 untuk setiap 0,1 hektar (1 kesuk). Sebelumnya, persiapan lahan dilakukan dengan tenaga buruh yang menghabiskan waktu 10 hari setiap kesuknya, dan biaya yang dikeluarkan oleh petani dua kali lebih besar dibandingkan dengan traktor.

Menanam biasanya dilakukan oleh perempuan dengan jumlah 25 tenaga buruh untuk setengah hektar dan dikerjakan selama satu hari, upah yang mereka terima perhari sebesar Rp 6000. Sedangkan untuk aktivitas memanen diperlukan 10 tenaga buruh per 0,1 hektar dengan penggunaan setengah buruh laki-laki dan setengah lagi buruh perempuan. Buruh laki-laki melakukan penyabitan (memotong) padi dan perempuan merontokkan padi. Berbeda dengan aktivitas sawah lainnya dimana upah yang diterima berdasarkan hari kerja, pada aktivitas memanen upah yang diterima dalam bentuk gabah, untuk setiap kwintal gabah yang dihasilkan, buruh mendapatkan 10 kg (kilogram) gabah. Gabah ini dibayarkan kolektif per kelompok dan pembagiannya dilakukan oleh ketua kelompok buruh masing-masing.

Dari penjelasan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pertanian tembakau dan padi, masing-masing aktivitas memiliki kebutuhan tenaga kerja yang berbeda, tenaga kerja terbanyak pada saat persiapan lahan dan panen baik untuk tembakau maupun padi. Alokasi waktu kerja paling banyak pada aktivitas persiapan lahan dan panen. Sementara kecilnya lahan yang dimiliki oleh petani menyebabkan produktivitas hasil panen per tenaga kerja yang terlibat juga kecil.

4.2. Aktivitas Angkatan Kerja Keluarga Petani Tanaman Pangan dan Pengangguran

Seorang Profesor Jepang yang pernah ke Indonesia berkata:”.....petani Indonesia rajin, setiap hari bekerja dari pagi hingga sore hari, menurut saya dia tidak menganggur”. Apakah benar yang dikatakan oleh professor itu? Apabila bekerja, kenapa petani yang bergerak di pertanian pangan, selalu sulit untuk meningkatkan kehidupan ekonominya? Kemudian, apa sebenarnya yang dilakukan oleh petani dan anggota keluarganya sehari-hari? Kapankah petani kita dapat bangkit, baik secara ekonomi maupun dalam pemanfaatan teknologi yang dapat meningkatkan kehidupannya? Pertanyaan-pertanyaan ini sering mengganggu, sehingga muncul keinginan untuk lebih mengetahui pola kehidupan dan aktivitas keluarga petani, baik untuk menghidupi dirinya maupun keluarga. Secara khusus, subbab ini berusaha mendeskripsikan dan mengkaji kegiatan anggota keluarga petani di sektor pertanian pangan berdasarkan curahan waktu yang digunakan untuk bekerja.

Masyarakat petani hingga saat ini masih digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang berdiam di perdesaan dan umumnya melakukan aktivitas produksi untuk mengelola lahan pertanian. Gambaran petani ini tidak jauh berbeda dengan definisi Eric Wolf (1983:4-5), yaitu petani adalah pencocoktanam perdesaan yang memberikan kelebihan (surplus) produksi mereka kepada satu golongan pengusaha dominan, kemudian menggunakan kelebihan tersebut untuk menunjang tingkat kehidupan mereka dan sisanya dibagikan kepada golongan masyarakat bukan petani. Hasil produksi petani sebagian besar umumnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau keluarga. Di masyarakat perdesaan Indonesia, gambaran petani tersebut di atas masih terlihat walaupun terjadi perubahan sesuai dengan dinamika yang dialami masyarakat saat ini. Dalam kaitannya dengan ketenagakerjaan di sektor pertanian, ada beberapa aspek yang mempengaruhi kehidupan petani saat ini. Di antaranya adalah perubahan pada sistem kepemilikan aset, sistem teknologi, sistem matapencaharian, sistem pengetahuan, sarana prasarana sekitar desa, sistem kebijakan pemerintah, sistem

pemanfaatan waktu, dan sistem nilai masyarakat desa. Misalnya sistem kepemilikan aset adalah makin sempitnya lahan yang dapat diolah dan kurangnya kepemilikan alat yang dapat mendukung aktivitas mereka. Begitupula dengan sistem matapencaharian yang terkait dengan perubahan struktur ekonomi masyarakat sehingga mempengaruhi motivasi kerja dan pemanfaatan waktu kerja di pertanian. Di sisi lain, kurangnya sarana dan prasarana di daerah perdesaan dan sekitarnya juga mempengaruhi akses masyarakat untuk memperoleh pekerjaan di luar sektor pertanian yang menjadi harapan dan motivasi untuk meningkatkan kehidupannya.

Perubahan yang terjadi dalam struktur kehidupan masyarakat perdesaan ini tampaknya kurang diikuti dengan kesiapan masyarakatnya dalam mengantisipasi dampak yang akan terjadi, baik dampak positif maupun negatif. Hal ini terlihat dari ungkapan yang muncul pada masyarakat petani akhir-akhir ini, yaitu yang menyatakan bahwa mereka saat ini banyak menganggur. Beberapa alasan yang muncul mengapa terjadi pengangguran di tingkat masyarakat perdesaan, di antaranya adalah: 1) adanya perpindahan penduduk secara geografis, perpindahan pekerjaan, atau siklus hidup yang berbeda (pengangguran friksional atau transisional), 2) adanya perubahan struktur perekonomian yang berdampak terhadap kelemahan di bidang keahlian lain (pengangguran struktural), 3) adanya perubahan musim yang mempengaruhi aktivitas di pertanian (pengangguran musiman atau *seasonal*), dan 4) adanya penggunaan alat-alat teknologi modern (pengangguran teknologi).

Dinamika kehidupan masyarakat yang mengacu kepada peningkatan ekonomi turut mendorong anggota keluarga petani untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian seperti industri dan jasa. Namun karena akses untuk memperoleh pekerjaan belum ada, maka terpaksa menganggur sementara menunggu adanya lowongan pekerjaan. Di sisi lain, berubahnya suatu daerah dari pertanian ke industri sebagai perubahan struktur ekonomi maka tenaga kerja yang tadinya di pertanian akan menganggur karena tidak mempunyai lahan atau tidak ada kesempatan untuk memasuki dunia industri. Selain itu, pengangguran pada petani juga terkait dengan kegiatan dan musim

tahap-tahap melakukan kegiatan tersebut. Musim sibuk petani umumnya terjadi pada tahap pengolahan tanah, tahap tanam, dan tahap panen. Setelah itu menganggur, kecuali bila mempunyai akses untuk bekerja di luar desa sebagai buruh non pertanian atau di sektor non formal. Longgarnya aktivitas di pertanian, tampaknya juga disebabkan oleh penggunaan alat-alat lebih modern sehingga mempercepat tahap-tahap kegiatan yang dilakukan. Misalnya, penggunaan traktor dalam pengolahan lahan lebih cepat dibanding kerbau, penggunaan arit lebih cepat dibanding ani-ani, dan penggunaan mesin penggilingan padi lebih cepat dibanding lesung.

Berbicara tentang pengangguran, sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau bekerja tidak secara optimal. Dalam hal ini, pengangguran dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu: 1) pengangguran terbuka (*open unemployment*), 2) pengangguran terselubung atau setengah pengangguran tidak kentara (*disguessed unemployment*), dan 3) setengah menganggur kentara (*underunemployment by hours*). Mengacu kepada alasan terjadinya pengangguran di perdesaan, bentuk pengangguran yang banyak terjadi di petani umumnya pada pengangguran terselubung dan setengah menganggur. Hal ini karena umumnya petani jarang yang menganggur penuh, kecuali anak-anak mereka yang berkeinginan untuk bekerja di luar pertanian dan menganggur sebelum mendapat pekerjaan yang diinginkan. Namun terkadang mereka ini pun akan membantu orangtuanya bila aktivitas di lahan sangat sibuk sehingga membutuhkan pekerja tambahan. Khusus setengah pengangguran kentara lebih nyata terjadi pada kelompok buruh tani, karena umumnya tenaga mereka hanya dibutuhkan pada saat pengolahan lahan dan panen. Proses aktivitas pertanian ini kurang diperlukan sehingga terjadi setengah pengangguran kentara dan rendahnya efisiensi waktu yang dimanfaatkan.

Keterkaitan pengangguran dengan efisiensi waktu yang digunakan anggota keluarga petani dalam pengolahan lahan menunjukkan bahwa untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya pengangguran, di antaranya perlu dikaji aspek curahan waktu kerja petani dalam melakukan aktivitasnya. Mengacu kepada hal tersebut,

tulisan ini mencoba menggambarkan kehidupan keluarga petani dilihat dari curahan waktu yang digunakan pada kegiatan pertanian. Dalam hal ini, curahan waktu tidak hanya meliputi kegiatan di pertanian namun seluruh kegiatan yang dilakukan, baik dalam satu hari maupun satu tahun. Aspek lain yang terkait dengan terjadinya pengangguran di masyarakat petani yang perlu dikaji juga antara lain adalah aspek pendidikan, motivasi atau etos kerja, peluang kerja, upah, aset yang dimiliki, dan usia. Misalnya, peningkatan pendidikan anak petani berdampak terhadap motivasi si anak dan orang tua dalam pilihan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Tidak adanya akses untuk mendapat pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya membuat si anak lebih memilih untuk sementara menganggur.

4.2.1. Gambaran dan perkembangan kegiatan pertanian Desa Campursari

Kabupaten Temanggung secara geografis terletak di bagian tengah Pulau Jawa. wilayahnya cekung, yakni pada bagian tengah rendah yang dikelilingi oleh pegunungan dan bukit. Secara morfologi, pada dasarnya Kabupaten Temanggung terdiri dari 50 % dataran rendah dan 50 % dataran tinggi. Daerah ini cuacanya sejuk, yaitu sekitar 20° – 25° celcius, dengan ketinggian antara 500 - 1450 m dari permukaan laut (Widodo 2000 ; Pemda Temanggung & BPS 2007:3-4). Kondisi ini mendukung pengembangan Temanggung menjadi daerah pertanian, baik untuk tanaman perbukitan maupun dataran rendah. Jenis tanaman yang diproduksi petani umumnya adalah padi, palawija, tembakau, kopi, cengkeh dan buah. Khusus tanaman tembakau merupakan penghasil utama bagi penduduk yang berdiam di dataran tinggi dan tanaman andalan bagi penduduk dataran rendah pada saat musim gadu.

Luas wilayah Kabupaten Temanggung 87.065 hektar terdiri dari persawahan (20.617 ha) dan bukan sawah (66.448 ha) yang tersebar di 20 kecamatan. Lahan bukan sawah umumnya dimanfaatkan untuk bangunan (9.160 ha), tegal (28.283 ha), kolam (32 ha), hutan negara/rakyat (15.575 ha), perkebunan (11.281 ha), dan

pemanfaatan lainnya (2.117 ha). Khusus Kecamatan Ngadirejo, pemanfaatan lahan yang dapat dikaitkan dengan kegiatan ekonomi adalah sebagai lahan persawahan (1.502 ha.), tegal (1.302 ha), dan hutan negara/rakyat (2.174 ha). Di Kecamatan Ngadirejo pemanfaatan lahan persawahan dan hutan termasuk cukup luas dibandingkan dengan kecamatan lain, yaitu lahan persawahan termasuk urutan kelima sedangkan hutan urutan kedua terluas dibanding kecamatan lain. Penyebaran hutan umumnya berada di wilayah gunung Sindoro, namun juga ada di Desa Katekan terdapat hutan negara seluas 122.532 hektar. Hutan ini sebagian besar adalah milik negara yang ditanami hutan pinus. Pada saat terjadi krisis moneter (krismon), masyarakat yang berlokasi di sekitar hutan milik negara (Perhutani) diperbolehkan membuka hutan untuk dimanfaatkan bagi kehidupan mereka, tapi tidak boleh memiliki. Jenis tanaman yang ditanam umumnya adalah tanaman yang dapat dikelola masyarakat seperti pohon pinus, tembakau, jagung, dan sayur. Pohon pinus dianjurkan sebagai relokasi hutan yang ditebang, karena awalnya hutan tersebut juga hutan pinus. Jadi, masyarakat yang diberi kesempatan memanfaatkan hutan tersebut, selain dapat menikmati hasil kayunya untuk kehidupan mereka juga penahan erosi bila terjadi longsor yang disebabkan oleh hujan.

Desa Campursari yang menjadi fokus kajian ini lebih didominasi lahan persawahan irigasi $\frac{1}{2}$ teknis, yaitu sekitar 104.010 hektar. Mengacu kepada kepemilikan lahan pertanian dapat dibagi atas dua golongan, yaitu petani pemilik lahan 498 rumah tangga dan tidak memiliki lahan 232 rumah tangga. Mereka yang tidak memiliki lahan akan bekerja sebagai buruh tani atau petani penyewa. Sedangkan petani yang memiliki lahan, terbanyak adalah petani yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar ada 393 rumah tangga dan antara 0,5 – 1 hektar ada 94 rumah tangga. Gambaran ini menunjukkan walaupun mereka bekerja sebagai petani namun mereka tidak memiliki lahan yang cukup untuk dapat menghidupi keluarga, padahal pertanian pangan merupakan mata pencaharian pokok penduduk Desa Campursari yang telah memiliki sejarah cukup panjang. Berdasarkan data desa tahun 2007, penduduk desa ini

berjumlah 2424 orang yang terdiri dari 1216 perempuan dan 1208 laki-laki. Seiring dengan potensi desa ini, maka pencaharian penduduk terbesar adalah petani 498 orang dan buruh tani 237 orang.

Potensi alam Desa Campursari sangat mendukung petani untuk memproduksi berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan, horticultural maupun tanaman keras. Menurut sejarahnya, petani Desa Campursari mengawali kegiatannya dengan aktivitas pertanian sawah jenis padi Jawa yang sangat populer masa itu. Padi ini hanya dapat berproduksi 2 kali setahun, batangnya tinggi, dan sangat mengandalkan banyak air. Kualitas padi ini termasuk jenis padi bermutu baik dengan harga jual cukup tinggi. Dalam perkembangan jenis tanaman padi, petani Desa Campursari ada juga menanam jenis padi IR yang dapat berproduksi 3 kali setahun. Adanya sistem pengelolaan lahan dengan cara menanam beragam jenis tanaman pada satu lahan yang dikelola secara bergantian, tampaknya jarang ditemui petani yang bertanam padi 3 kali dalam setahun.

Petani Temanggung, termasuk petani Desa Campursari, sejak jaman Belanda telah memulai usaha tanaman tembakau yang diawali oleh para tengkulak keturunan Cina. Pada awalnya, tanaman tembakau hanya ditanam di kawasan pegunungan atau dataran tinggi, namun lama kelamaan mulai di dataran rendah termasuk Desa Campursari. Hal ini disebabkan pendapatan dari tembakau sangat menguntungkan yang dipasarkan hingga ke Jawa Barat. Dulu produksi tembakau Tembakau dikenal dengan 'tembakau garangan' atau 'lempengan' yang digunakan untuk membuat rokok lintingan atau *grinsing* dengan pembungkus dari daun klobot. Daerah pemasaran tembakau garangan selain di Jawa Tengah adalah Jawa Barat, yaitu Cirebon, Bekasi, Karawang, Serang, dan Jonggol. Pengolahan tembakau dengan sistem garangan ini berlangsung hingga tahun 1972, walaupun ada petani atau daerah yang memproduksinya hanya pada daerah tertentu saja. Teks di bawah ini menjelaskan cara pembuatan tembakau garangan.

Proses pembuatan tembakau garangan:

- Kegiatan ini dimulai dengan pemetikan daun yang kemudian dibawa pulang untuk proses selanjutnya;
- Daun tembakau diletakkan pada sebuah bangku dan diamankan selama tiga malam;
- Setelah itu daun tembakau dirajang halus dengan menggunakan *gobang* (pisau khusus pemotong daun tembakau), sekarang harganya Rp. 150.000,-;
- Hasil rajangan ditata pada *rigen* (anyaman bambu ukuran $\frac{1}{2}$ X 2 meter). Setiap *rigen* ditata 10 *lempeng* tembakau setebal 5 cm, dan di antara *lempeng*-an dibatasi dengan bambu ukuran kecil;
- Kemudian, *rigen* tersebut dimasukkan dalam open selama \pm 3 jam dan selama itu *lempeng*-an tembakau dibalik-balik;
- Setelah kering didiamkan, kemudian *rigen-rogen* ditumpuk sebanyak 10 *rigen* selama \pm 1 minggu. Tujuannya agar tembakau menjadi berminyak dengan kadar nikotin tinggi;
- Agar tahan lama, tembakau dimasukkan dalam besek sebanyak 10 lempeng namun sebelumnya tembakau dilipat dulu. Kemudian besek tersebut diikat dan disimpan dalam gudang;
- Tembakau tersebut baru dijual setelah disimpan antara $\frac{1}{2}$ hingga 1 tahun agar mutunya menjadi lebih baik.

(Informasi: *Petani Desa Campursari*)

Sistem penjualan tembakau dengan menggunakan bungkus *besek* ditujukan untuk kebutuhan pasar di luar Kabupaten Temanggung, yang umumnya dilakukan oleh para pengumpul atau pedagang tembakau. Berbeda dengan petani, yang menjual tembakau dalam bentuk *lempeng*-an kepada pengumpul atau masyarakat di sekitar Temanggung. Apabila ada petani yang menjual tembakau *lempeng*-an, maka dia akan menyimpan *lempeng*-an atau *lelembut* dalam kaleng kue dan ketika harganya tinggi baru dijual pada pengumpul atau konsumen. Pada masa itu para pengumpul adalah orang Cina atau orang Indonesia yang berprofesi sebagai pedagang bermodal besar, karena mereka harus membeli *lempeng* tembakau

dari petani dan menyimpannya untuk waktu yang cukup lama hingga tiba saatnya dijual.

Pada masa penjajahan Jepang, produksi tembakau di Temanggung sempat terhenti beberapa tahun. Pada masa itu, pemerintah Jepang mengharuskan petani untuk mengganti tanaman mereka dengan jenis tanaman yang dibutuhkan Jepang seperti kapas. Di antara petani di Temanggung masih ada yang menanam tembakau secara sembunyi-sembunyi, namun pada lokasi yang tidak mungkin dan diketahui oleh Jepang. Setelah Jepang kalah, petani Temanggung memulai kembali bertanam tembakau. Khusus petani Desa Campursari lebih berkonsentrasi pada aktivitas tanaman padi Jawa karena kondisi lahannya lebih cocok untuk tanaman tersebut. Apabila ada yang bertanam tembakau hanya sebagai selingan dari tanaman padi sebelum memasuki musim tanaman padi tahap kedua.

Seiring dengan berkembangnya area tanaman tembakau di Temanggung, pada akhir tahun 70-an petani Desa Campursari mulai terpengaruh untuk menanam tembakau. Antara tahun 1982 hingga tahun 1984 merupakan tahun kejayaan tembakau di Temanggung, termasuk Desa Campusari. Produksi tembakau Temanggung tidak hanya untuk konsumsi lokal atau pasar di Jawa Barat, namun juga pabrik rokok di Kudus dan Kediri. Penduduk lokal mengenal tembakau kualitas paling baik dari Temanggung dengan sebutan 'tembakau srintil'. Tingginya permintaan pasar atau pabrik karena jenis tembakau Temanggung termasuk tembakau terbaik untuk pembuatan rokok kretek. Menurut penuturan seorang informan dari Temanggung, ini disebabkan lereng gunung di mana tembakau ditanam menghadap ke timur sehingga banyak memperoleh sinar matahari.

Masa jaya tembakau mulai menurun, terjadi antara tahun 1994 – 1996 disebabkan oleh adanya tindakan pengumpul atau petani 'nakal' yang mengakibatkan mutu tembakau Temanggung turun. Situasi ini timbul karena adanya petani yang mulai mencampur daun tembakau produksi Temanggung dengan tembakau dari luar Temanggung yang mutunya dibawah standart pabrik. Ketika pabrik mengetahui taktik ini, maka keluarlah kebijakan yang melarang

tembakau campuran masuk Temanggung karena dapat menurunkan kualitas produksi rokok mereka. Pabrik hanya menerima daun tembakau dengan mutu baik. Pada akhirnya, petani menyadari bahwa kekeliruan ini sangat berdampak terhadap harga jual tembakau. Untuk mengatasi hal ini, petani mulai memisahkan irisan jenis tembakau Temanggung dan jenis tembakau luar Tembakau ketika dibawa ke pabrik. Kemudian, pabrik yang menilai harga jual dari jenis tembakau-tembakau tersebut berdasarkan kualitasnya. Sampai saat ini produksi tembakau Temanggung jenis srintil masih mempunyai nilai jual tertinggi di antara jenis tembakau lain di Jawa.

Di sisi lain, petani tembakau sulit untuk melepaskan diri dengan pabrik karena di antara mereka telah terjadi hubungan *patron-client* yang diawali sejak melakukan hubungan kerjasama. Pada umumnya petani diberi pinjaman modal dari pemilik pabrik atau pengumpul sebagai usaha awal dari kegiatan perkebunan tembakau. Sistem peminjaman uang ini dilakukan secara individu atau pribadi antara petani dengan pemilik modal. Petani sulit untuk melepaskan diri karena pinjam-meminjam tidak pernah putus, terutama bila gagal panen atau ada kebutuhan mendesak yang mengharuskan petani meminjam kembali kepada pemilik modal tersebut. Di sisi lain, petani merasa 'hutang budi' dengan pemilik modal yang dianggap telah 'berbaik hati' meminjamkan modal awal untuk membuka usaha perkebunan tembakau. Mungkin situasi ini berbeda bila petani tembakau mempunyai perkumpulan yang kuat dan jujur untuk membantu petani dalam mengembangkan usahanya.

Menurunnya harga tembakau Temanggung, petani mengubah pola tanam yaitu tidak hanya padi dan tembakau namun juga berbagai tanaman horticultura lain seperti kol, buncis, seledri, dan daun bawang. Di antara tahap-tahap kegiatan tanaman padi dan tembakau, petani bertanam sayuran yakni sesudah panen padi atau memasuki tahap tembakau. Petani menanam sayuran selingan ini dengan diseling-seling di antara tanaman tembakau atau seluruh lahan ditanam dengan tanaman sayuran. Selain itu, petani ada yang menanam jagung atau sayur di sepanjang pematang sehingga tidak ada ruang untuk orang berjalan di pematang. Tampaknya tidak ada

tanah yang kosong bagi petani, semua diisi dengan berbagai jenis tanaman yang dapat memberi hasil; paling tidak untuk dimakan keluarga. Pola tanam ini dipilih dengan tujuan untuk menutupi kerugian yang disebabkan karena jatuhnya harga tembakau atau kegagalan panen yang setiap saat membayangi kehidupan petani. Gambaran ini memperlihatkan, petani berusaha mengolah lahan seefisien mungkin dengan pemanfaatan lahan yang semakin sempit dengan berbagai jenis tanaman walaupun mereka tahu pilihan ini akan berdampak terhadap kesuburan tanah mereka.

Lahan yang digunakan untuk aktivitas petani Desa Campursari dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu lahan teban dan lahan gojagan. Lahan teban umumnya adalah milik sendiri, namun tidak tertutup kemungkinan disewakan pada orang lain. Begitupula dengan lahan gojagan, ada yang diolah si pemilik dan ada pula oleh penyewa lahan. Pada lahan teban, siklus tanam berlaku selama dua tahun yaitu satu kali tembakau dan empat kali padi atau jagung. Letak lahan teban ini adalah di bagian utara desa dengan topografi berada di daerah yang lebih tinggi. Lahan teban umumnya dua tahun sekali akan dikeringkan dengan tujuan untuk menjaga tingkat kesuburan tanah. Berbeda dengan lahan gojagan di mana siklus tanam berlaku satu tahun yang ditanam tembakau satu kali dan dua kali padi. Matriks 1 di bawah ini menggambarkan perbedaan ciri-ciri lahan teban dan lahan gojagan.

Matriks 1. Perbedaan Lahan Teban dan Lahan Gojagan

No.	Lahan Teban	Lahan Gojagan
1.	Penghitungan pemanfaatan lahan 2 tahun	Penghitungan pemanfaatan lahan 1 tahun
2.	Tanaman tebu 1 kali	Tanaman tebu 1 kali
3.	Padi 4 kali: IR/beras merah(4 X); beras jowo (2X) & IR (2X)	Padi 2 kali jenis IR/beras merah
4.	Bobot produksi tembakau tinggi (90 %)	Bobot produksi tembakau rendah dibanding teban
5.	Letak pada topografi lebih tinggi di bagian utara	Letak pada topografi lebih rendah

6.	Umumnya lahan milik petani menengan ke atas	
7.	Harga sewa antara 1,5 – 1,6 juta/kesuk/tahun	Harga sewa Rp. 600.000,- /kesuk/tahun
8.	Ada pembagian hasil antara pemilik dan penyewa → panen padi pertama untuk penyewa, padi berikutnya bagi hasil (50:50)	
9.	Sistem pengolahan lahan → tanah digunakan untuk padi lebih banyak agar kesuburan tanah lebih baik atau matang untuk ditanami tembakau. Bila tanahnya keras harus diairi lebih dari 1 tahun baru ditanam tembakau	<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman tembakau lebih awal dibanding lahan teban; - Penanaman tembakau biasanya disertai dengan tanaman sayuran (cabe, kubis, jagung) dengan sistem tumpang sari

Sumber: wawancara dengan petani dan perangkat Desa Campursari

Keterangan: 1 kesuk = 1000 m²

4.2.2. Tiga kasus angkatan kerja keluarga petani

Petani Desa Campursari dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu petani pemilik, petani penyewa atau penggarap, dan buruh tani. Pengelompokan ini dilihat berdasarkan sistem penggarapan dan pola kepemilikan lahan. Bagian ini mencoba mendeskripsikan kehidupan keluarga dari ketiga kelompok petani tersebut dengan fokus struktur keluarga, sistem mata pencaharian yang melingkupi aktivitas dan pembagian kerja anggota keluarga, dan sistem pemanfaatan waktu anggota keluarga meliputi waktu untuk kegiatan ekonomi, rumah tangga, sosial, hiburan (*leisure*), dan istirahat.

1. Keluarga Petani Pemilik: Bapak X

Keluarga X berdiam di sekitar pusat Desa Campursari dekat dengan kantor desa. Rumah ini dibeli dari hasil jerih payah berdua (suami-isteri) yang dibangun secara bertahap terbuat dari batu. Bangunan rumah ini dilengkapi dengan ruang untuk pengolahan paska panen dan gudang penyimpanan paska panen dan alat-alat pertanian. Pada bagian depan terdapat warung untuk menjual saprodi,

alat pertanian, dan kebutuhan rumah tangga lain sebagai salah satu usaha rumah tangga mereka. Halaman depan ditutup semen sebagai tempat untuk menjemur gabah, yaitu hasil dari lahan sendiri dan usaha pembelian gabah dari petani lain. Gabah atau beras yang dimiliki tidak hanya untuk konsumsi sendiri namun juga untuk dijual pada pencari beras atau gabah. Ruang lain adalah kamar tidur, ruang tamu dengan seperangkat kursi tamu dan televisi, ruang makan, dapur, dan kamar mandi.

Untuk kelangsungan pekerjaannya sebagai petani, keluarga ini memiliki lahan pertanian seluas 0,5 hektar yang letaknya tersebar di Desa Campursari. Tanah ini diperoleh dengan cara membeli secara bertahap di samping hasil penjualan tanah warisan isteri di daerah asalnya. Isterinya menjual tanah warisan dengan pertimbangan agar kegiatan pengeloaahan lahan lebih terfokus bila pada satu tempat, sehingga tanahnya bisa terurus dengan baik. Jenis tanaman yang dipilih adalah padi, tembakau, dan sayuran yang ditanam secara bergantian. Pada umumnya hasil produksi tanaman tersebut adalah untuk dijual; kecuali padi yang sebagian untuk konsumsi keluarga. Bahkan mereka pun membeli padi dan daun tembakau dari petani, kemudian diolah menjadi beras atau tembakau kering untuk dijual kepada konsumen perorangan atau pabrik.

Bentuk keluarga X adalah keluarga batih (*nuclear family*) yang terdiri dari suami (47 th), isteri (37 th) dan dua orang anak perempuan yang masing-masing berusia 29 dan 8 tahun. Pendidikan anak pertama di perguruan tinggi UNJ (Universitas Negeri Yogyakarta) jurusan pendidikan bahasa daerah (Jawa) semester II dan anak terkecil masih sekolah dasar kelas II. Pendidikan bapak X hanya tamat SD, sedangkan isterinya tamat sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Anggota keluarga ini semua lahir di Desa Campursari.

Dalam kehidupan keluarga ini sehari-hari, walaupun tidak secara tegas, terdapat pembagian kerja antara suami dan isteri. Kegiatan utama suami dominan pada kegiatan ekonomi sebagai petani, petani tembakau, dan kulakan pupuk serta tembakau. Apabila di rumah, dia membantu isteri untuk melayani pembeli di warungnya atau kegiatan paska panen tembakau seperti memotong dan menjemur

daun tembakau. Sedangkan fokus kegiatan isteri adalah pada kegiatan rumah tangga, menjaga warung, dan kegiatan paska panen padi (menjemur padi). Pada kegiatan di ladang atau sawah sifatnya hanya membantu bila ada waktu luang. Hal ini karena anaknya masih kecil dan sesudah pulang sekolah perlu ditemani. Keterlibatan di sawah atau kebun umumnya hanya dilakukan ketika anak tertua kembali dari Yogyakarta pada saat liburan. Khusus anak-anak tidak melakukan kegiatan apa pun karena masih kecil dan sekolah di Yogyakarta.

Fokus kegiatan ekonomi keluarga ini adalah pertanian yang terdiri dari kegiatan untuk memproduksi padi, tembakau, dan palawija. Produksi padi dan tembakau merupakan jenis tanaman utama, sedangkan palawija (cabe rawit) sebagai tanaman selingan ketika tiba saat menanam tembakau. Selain itu, mereka juga mempunyai pekerjaan sampingan sebagai kulakan tembakau, hasil pertanian, warung kebutuhan sehari-hari, dan perlengkapan pertanian (saprodi). Matriks 2 di bawah ini memperlihatkan curahan waktu bapak X menurut kegiatan dan jam pelaksanaan.

Matriks 2. Curahan waktu bapak X selama satu hari menurut kegiatan dan jam pelaksanaan

Kegiatan	Jam Pelaksanaan																							
	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24			
Bangun tidur, sholat		X	X																					
Bekerja di sawah/ ladang				X	X	X	X	X																
Istirahat (makan, sholat)									X	X			X											
Kulakan sembako/ pupuk (Ngadirejo/ belanja)											X	X												
Membantu kegiatan di rumah (warung, kegiatan paska panen)														X	X									
Istirahat (makan, sholat, nonton TV)																X	X							
Tidur	X																	X	X	X	X			

Matriks di atas memperlihatkan bahwa waktu yang digunakan bapak X untuk bekerja dalam satu hari adalah sekitar 9 jam. Dari tiga kegiatan ekonomi yang biasa dilakukannya, waktu terbanyak dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian yakni 5 jam yang berjalan sepanjang tahun kecuali pada waktu-waktu ada acara mendadak seperti hujan, kematian, dan ada upacara yang harus diikuti. Khusus untuk kegiatan kulakan, yaitu membeli sembako kebutuhan warung, pupuk untuk kebutuhan sendiri serta dijual pada penduduk desa, dan menjual tembakau. Kegiatan ini pun dilakukan secara rutin karena sambil mencari informasi situasi pupuk – ada atau tidak ada dan harga – di pasaran. Kegiatan di warung dan paska panen seperti menjemur padi dan memotong daun tembakau dilakukan secara sambilan pada saat istirahat dari kebun atau tidak pergi ke pasar. Kecuali kegiatan paska panen tembakau, yakni pemotongan, penjemuran dan penyusunan daun tidak dapat disambil sehingga pada saat itu fokus pekerjaan adalah ke tembakau. Hal ini disebabkan kegiatan paska panen tembakau harus dilakukan secara cepat agar memperoleh hasilnya yang baik. Pemanfaatan waktu lainnya adalah istirahat, sholat, dan makan dengan total waktu 8 jam. Akhirnya waktu untuk tidur malam hari sekitar 8 jam, yakni antara pukul 21.00 hingga pukul 5 pagi ketika subuh tiba.

Gambaran pemanfaatan waktu bapak X dalam satu hari memperlihatkan bahwa untuk kegiatan ekonomi waktu yang dimanfaatkan dalam satu minggu adalah sekitar 63 jam. Tingginya pemanfaatan waktu ini karena hari minggu dia juga bekerja mengingat kegiatan pertanian sulit untuk ditinggalkan bila menginginkan hasil yang baik, terutama untuk tanaman tembakau. Pada musim-musim sibuk, bapak X dibantu tenaga buruh tani dan jumlahnya tergantung dengan tahap kegiatan yang dilakukan. Buruh tani yang terlibat juga terkait dengan tahap kegiatan yang dilakukan, ada tahap yang membutuhkan tenaga laki-laki dan ada perempuan. Khusus dalam pengelolaan tanaman padi dan sayuran lebih melibatkan perempuan, kecuali pada tahap-tahap yang dianggap pekerjaan berat seperti pengolahan tanah menggunakan traktor dan pembuatan galangan.

Pada kegiatan ekonomi, khusus di pertanian, isteri dan anggota keluarga lain jarang terlibat. Istri bapak X lebih terfokus pada kegiatan rumah tangga, sedangkan anak perempuan tertua masih sekolah di Yogyakarta. Apabila anak perempuannya pulang, biasanya istrinya turut membantu kegiatan di lahan karena ada yang menunggu dan menunggu anak perempuan kedua ke sekolah atau di rumah. Kegiatan di lahan yang biasa dilakukan isterinya tersebut adalah pada kegiatan tanaman padi dan sayuran. Namun kegiatan paska panen yang di rumah seperti penjemuran padi dan tembakau dia terlibat karena bias dilakukan sambil melakukan kegiatan rumah tangga dan warung, Khusus kegiatan warung merupakan dominasi isterinya, dan bapak X sifatnya hanya membantu bila isterinya sedang sibuk.

Mengacu kepada pemanfaatan waktu suami pada kegiatan pertanian dalam satu tahun, terbanyak adalah untuk kegiatan pertanian pangan yang terdiri dari tanaman padi, sayuran, dan cabe rawit. Apabila banyak air, tanaman padi akan ditanam dua kali dalam setahun yakni sebelum dan sesudah kegiatan tanaman tembakau. Proses tanam padi pertama dari persiapan hingga panen adalah bulan Januari hingga April, dan tanam padi kedua bulan September hingga Desember. Kemudian, seiring dengan persiapan tanaman padi juga diikuti dengan persiapan dan tanam cabe rawit yang dimulai antara bulan Januari dan Februari bersamaan dengan persiapan padi karena ditanam pada lahan yang sama. Cabe rawit ditanam di pematang sawah atau tanah yang tidak ditanami padi, kemudian dibiarkan sambil diberi pupuk. Penen cabe rawit dimulai bulan Juni dan berakhir bulan September karena tanaman ini tidak musim seperti cabe merah keriting.

Pada saat persiapan tanaman tembakau atau sebelum menanam tembakau, bapak X bertanam sayuran di antara lobang-lobang yang akan ditanami tembakau. Biasanya dipilih jenis sayuran yang nantinya akan dapat melindungi daun tembakau pada saat pohon ini mulai muncul daunnya. Jenis sayuran yang dipilih misalnya sawi, kacang-kacangan dan lainnya. Proses tanaman tembakau, yaitu sejak masa persiapan hingga panen, dimulai pada bulan April hingga bulan Agustus. Perawatan tanaman tembakau lebih membutuhkan perhatian

dengan waktu yang sangat ketat, baik pada masa mulai tumbuh daun maupun masa panen, karena bila terlambat tidak akan menghasilkan tembakau yang baik dan harganya jatuh. Lihat matriks 3 mengenai curahan waktu bapak X pada kegiatan pertanian selama satu tahun menurut jenis pertanian dan bulan

Matriks 3. Curahan waktu bapak X selama satu tahun pada kegiatan pertanian menurut jenis tanaman

Kegiatan (jenis tanaman)	BULAN												Keterangan
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	
Padi: - Persiapan - Tanam - Matun - Panen	X	X	X	X					X	X	X	X	Persiapan, tanam, panen memanfaatkan tenaga luar
Tembakau: - Persiapan - Tanam - Matun/ rinitili - Panen				X	X	X	X	X					Hampir semua tahap dibantu tenaga luar
Cabe rawit: - Persiapan - Tanam - Panen	X	X				X	X	X	X				Hampir semua tahap dibantu tenaga luar

Pada keluarga petani pemilik ini, isteri kurang berpartisipasi dalam kegiatan pertanian karena dia lebih berfokus pada kegiatan rumah tangga dan mengurus anak yang masih di sekolah dasar. Dalam kegiatan pertanian isterinya hanya membantu, khususnya pada kegiatan paska panen yang dilaksanakan di rumah karena dapat berjalan sembari mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Antara lain adalah kegiatan menjemur padi, tembakau, dan mengawasi pekerja kegiatan paska panen yang dilakukan di rumah.

Ketidakterlibatan anggota keluarga lainnya mendorong bapak X dalam mengolah lahan seluas 0,5 hektar bersama beberapa orang tenaga buruh yang membantu setiap kegiatan di pertanian. Misalnya pada pengolahan padi untuk cabut bibit dibutuhkan lima orang (laki-laki) yang dikerjakan selama satu hari (pukul 07 -12), sebar benih satu orang (1 jam), tanam padi 25 orang (perempuan), dan panen 50 orang (25 orang laki-laki dan 25 orang perempuan) dengan perincian 1 kesuk dikerjakan oleh 10 orang. Hampir pada setiap kegiatan bapak

X terlibat, bahkan ada yang hanya dilakukan oleh dia sendiri seperti pemupukan dan penyemprotan hama. Sistem pembayaran buruh berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan, yakni sistem borongan, perorangan, dan gabah khusus untuk kegiatan potong padi (panen). Sistem pengolahan lahan ini juga berlaku untuk tanaman lain, namun jumlah buruh disesuaikan dengan kebutuhan dari tahap-tahap kegiatan dari setiap jenis tanaman.

Kehidupan sebagai petani pemilik dengan luas tanah sekitar 0,5 hektar, pendapatan yang diterima keluarga ini cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anaknya. Apalagi pendapatan mereka tidak hanya dari pertanian milik sendiri, namun juga dari hasil padi dan tembakau yang dibeli dari lain petani untuk diproses kemudian dijual. Selain itu, dia juga berusaha dalam jual-beli pupuk (saprodi). Pendapatan keluarga ini rata-rata sekitar Rp. 800.000,- per bulan. Secara garis besar hasil dari tanaman padi sekitar Rp. 3.600.000,- per tahun untuk 2 kali panen dan tembakau Rp. 6.000.000,- per tahun. Pendapatan ini belum termasuk dari hasil cabe rawit yang sulit diprediksi, karena kadang-kadang harganya bisa tinggi antara Rp. 8.000,- hingga Rp. 9.000,- dan terendah seperti 2 minggu yang lalu (April 2008) hanya Rp. 200,- per kilogram.

Pendapatan yang diperoleh rumah tangga ini umumnya digunakan untuk membeli alat-alat pertanian, pengolahan paska panen, pendidikan anak, dan memperbaiki bangunan rumah. Di samping itu, mereka juga menabung untukantisipasi kegagalan panen yang sangat besar jumlahnya karena usaha lahannya yang cukup luas. Misalnya, pada waktu gagal tanaman cabe rawit pernah gagal sekitar 9 juta rupiah dan pada saat itu mereka menutupi seluruh biaya produksi pengolahan dan upah buruh dari tabungan yang dimiliki.

Kegagalan dan keuntungan yang dialami dari pekerjaan sebagai petani tidak membuat bapak X dan keluarganya untuk pindah pekerjaan, dan akan terus melanjutkan pekerjaan sebagai petani. Sedangkan untuk anaknya terserah saja, karena pendidikan anak-anak mungkin tidak sesuai dengan kegiatan di pertanian. Misalnya, anak sulungnya yang di perguruan tinggi sedang belajar sastra Jawa dan belum tahu anak kedua mau pendidikan apa kelak. Namun terlontar

bahwa bila anaknya berniat untuk tinggal dan bekerja di desa ini, mereka sangat senang.

Berkaitan dengan pengembangan pertanian di Desa Campursari, menurut bapak X jenis tanaman ke depan tetap padi karena bila tembakau kadang-kadang merugi dan bisa membuat seseorang bangkrut. Seperti yang diungkapkan dalam istilah orang Jawa, kalau padi "*akeh-akehe mesti mangan*". Untuk masyarakat Campursari, padi adalah untuk makan, tembakau untuk memperoleh uang kontan, dan sayur pelengkap makan atau ditukar dengan kebutuhan rumahtangga di warung (*barter*).

2. *Keluarga Petani Penyewa: Bapak Y*

Rumah bapak Y dan keluarga terletak di jalan yang cukup strategis, yakni pada jalan desa yang menghubungkan Desa Campursari dengan wilayah luar desa atau arah menuju jalan raya Kecamatan Ngadirejo – Candi Dieng. Rumah yang ditempati adalah milik sendiri yang diperbaiki sedikit demi sedikit hingga seperti saat ini. Bangunan rumah terbuat dari tembok dan bertegel dengan jumlah ruang tiga kamar tidur, satu ruang tamu untuk segala kegiatan, dan satu gudang penyimpan alat pertanian dan hasil panen. Lingkungannya padat dengan bangunan rumah yang umumnya juga terbuat dari tembok.

Bentuk keluarga Y adalah keluarga luas (*extended family*) yang terdiri dari bapak Y (50 tahun), isteri (45 tahun), anak perempuan satu-satunya (25 tahun), menantu laki-laki (32 tahun), dan cucu laki-laki (1 tahun). Mereka semua adalah penduduk asli Desa Campursari, hanya menantu berbeda dusun dengan Bapakn X. Pendidikan mereka semua hanya sampai sekolah dasar, namun berharap pendidikan cucunya kelak dapat lebih tinggi dari mereka. Cucu pertama perempuan, namun telah meninggal dunia, dan telah duduk di sekolah dasar.

Pekerjaan sebagai petani telah dilakukan secara turun-temurun, baik dari pihak bapak Y, isteri, maupun menantu. Pada saat ini yang dominan melakukan kegiatan pengolahan lahan adalah bapak Y dan menantu. Isterinya bila tidak ada kegiatan di rumah, buruh tani di sawah orang lain, dan kegiatan sosial seperti pengajian

akan membantu pekerjaan di lahan mereka. Jenis pekerjaan yang sebagai buruh tani seperti menanam dan panen dengan upah 1:10 (10 kaleng gabah menerima 1 kaleng). Anaknya sebelum melahirkan juga sering bertani seperti ibunya , namun setelah melahirkan jarang atau tidak sama sekali karena anaknya masih kecil. Kegiatan anaknya sehari-hari adalah mengurus rumah tangga seperti bersihkan rumah, masak, dan anak.

Tanah yang dikelola bapak X dan keluarganya adalah tanah sewa dari dua orang pemilik seluas 3,5 kesuk (3.500 m²) yang berada pada dua tempat, namun letaknya berdekatan. Untuk jangka waktu dua tahun, sewa tanah 1,5 kesuk sebesar 2 juta rupiah dan 2 kesuk 3 juta rupiah. Tanah tersebut ditanami secara bergantian antara padi dan tembakau, dan di pematang ditanami jagung dan sayuran. Biasanya setelah padi dan sebelum tembakau, lahan tersebut ditanami pohon kacang, cabe, dan berbagai jenis sayuran. Pola tanam bapak Y dalam pengelolaan lahannya selama dua (2) tahun adalah sebagai berikut:

Tahun I	Tahun II
(1/2)	(1/2) (1/2)
PADI →→ TEMBAKAU →→PADI →→	PADI →→ TEMBAKAU →→ PADI →→

Bapak Y mengelola lahan sewa tersebut secara efisien yang terlihat dari pemanfaatan lahan dan waktu yang sangat padat. Dalam dua tahun, bapak Y akan menghasilkan panen tembakau 2 kali dan padi 4 kali secara bergantian. Panen padi pertama akan digunakan sendiri, panen padi kedua kali bagi hasil dengan pemilik tanah. Jadi, pemilik tanah selain memperoleh sewa tanah juga menerima padi. Khusus tanaman cabe mulai ditanam sebelum penanaman tembakau dimulai yang ditanam di galangan samping-samping tanaman tembakau. Fungsi pohon cabe adalah sebagai pelindung daun tembakau dari hujan ketika daunnya mulai muncul. Di samping itu, keberadaan tanaman cabe adalah juga untuk mengurangi beban kerugian yang mungkin saja dialami bila tiba-tiba harga tembakau

jatuh. Tahap-tahap pengolahan lahan yang dilakukan bapak Y dan keluarganya adalah sebagai berikut:

- Pada awal sewa, yakni Bulan Januari, bapak Y bersama menantu dan pemilik traktor mulai membajak dan menggaru tanah tersebut dengan menggunakan traktor. Oleh karena bapak Y tidak memiliki traktor, maka dia menyewa traktor berikut orang yang menjalankannya dengan biaya Rp. 60.000,- per kesuk. Pekerjaan ini dapat dikerjakan selama setengah hari (pk. 07 – 12);
- Setelah selesai kegiatan pertama, dilanjutkan dengan penanaman padi (*nandur*) yang dilakukan oleh kaum perempuan. Untuk 1 kesuk cukup dilakukan oleh 5 orang selama setengah hari (pk. 07 – 12) dengan upah Rp. 5.000,-;
- Sebulan setelah ditanam, mulai diberi rabuk yang dilanjutkan dengan penyemprotan bila ada hama;
- Pada awal april, panen padoi ang dilakukan oleh kaum perempuan biasanya dengan orang yang sama sebanyak 5 orang. Untuk kegiatan ini pekerja tidak dibayar, namun diberi gabah dengan perbandingan 10 kaleng biskuit padi maka pekerja mendapat 1 kaleng.
- Pertengahan April, sawah mulai dikeringkan untuk persiapan menanam tembakau yang diawali dengan pencangkulan tanah, membuat larikan, memberi pupuk, menanam sayuran atau cabe di bagian sisi tembakau yang akan ditanam;
- Minggu ketiga April mulai menanam tembakau yang dilanjutkan dengan kegiatan pemeliharaan tanaman tembakau hingga masa panen. Kegiatan ini sangat membutuhkan perhatian dan waktu yang tepat agar produksi daun tembakau berhasil dengan memuaskan;
- Bulan Agustus adalah masa panen tembakau yang pekerjaannya dilakukan secara bertahap dari daun paling bawah hingga daun paling atas. Nilai jual yang paling tinggi adalah daun tembakau paling atas, sehingga petani berusaha menjaga agar daun tersebut tidak rusak. Kegiatan panen tembakau umumnya berlangsung sekitar satu bulan;

- Bulan September bapak Y mulai melakukan persiapan untuk menanam padi yang diawali dengan membajak, menggaru menggunakan traktor dan mengairi sawah;
- Bulan Oktober menanam padi (*nandur*) yang dilanjutkan dengan pemeliharaan sawah agar tidak kena hama atau penyakit lainnya;
- Bulan Januari panen dengan kegiatan seperti awal sewa lahan di atas, namun kegiatan selanjutnya adalah kembali persiapan untuk tanaman padi dan sayuran. Jadi pada awal Januari hingga masa tanam tembakau tiba (Bulan April) lahan tersebut tidak pernah kosong atau istirahat.

Pada setiap kegiatan di atas, dominant yang bekerja adalah bapak Y bersama menantunya. Isteri hanya kadang-kadang bila tidak ada kegiatan lain seperti pengajian, arisan, dan bekerja di sawah orang lain pada saat panen dan *nandur*. Dalam pengelolaan lahan ini, mereka lebih banyak mengerjakan secara bersama anggota keluarga kecuali beberapa tahap pengelolaan pada tanaman padi. Hal ini dilakukan mengingat lahan yang dikelola tidak luas dan masih dapat dilakukan bersama anggota keluarga, sehingga tidak usah mengeluarkan biaya lagi. Untuk lebih jelasnya curahan waktu bapak Y dalam kegiatan pertanian selama satu tahun dapat dilihat pada matriks 4 di bawah ini.

Matriks 4. Curahan waktu bapak Y & menantu selama satu tahun menurut bentuk kegiatan dan jenis tanaman

Kegiatan (jenis tanaman)	BULAN												Keterangan
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	
Padi: - Persiapan - Tanam - Matun - Panen	X X	X	X	X					X	X	X	X	Kecuali matun, setiap tahap dibantu orang lain
Tembakau: - Persiapan - Tanam - Matun/iritili - Panen				X	X	X	X	X					Setiap tahap dominant dilakukan bpk. Y & mantu
Cabe rawit: - Persiapan - Tanam - Panen	X	X				X	X	X	X				Setiap tahap dominant dilakukan bpk. Y & mantu

Padatnya kegiatan bapak Y dan menantunya dalam mengelola lahan sewaan mereka, menunjukkan bahwa tidak ada waktu luang yang untuk bersantai. Pukul 7 pagi hingga pukul 12 siang, mereka berada di lahannya untuk mengerjakan setiap tahap kegiatan dari proses jenis tanaman yang akan diolah. Setiap hari, sekitar pukul 10 istirahat sambil minum kopi atau teh, merokok dan makan kue selama kurang lebih 15 menit. Kemudian bekerja kembali hingga pukul 12 siang. Setelah itu mereka pulang untuk sholat, istirahat, dan makan siang. Sekitar pukul 1 siang kembali ke lahan untuk melanjutkan pekerjaan hingga pukul 5 sore, dan sekitar pukul 3 istirahat minum dan merokok. Setelah pukul 5 sore selesai lah kegiatan di lahan dan istirahat di rumah atau bila ada kegiatan sosial bersama teman seperti ngobrol dan pengajian. Kecuali pada saat panen tembakau akan ada pekerjaan lain di rumah seperti menjemur, menyusun daun, dan memotong daun tembakau. Begitupula dengan kegiatan setelah panen padi, yaitu menjemur padi dan membawa ke penggilingan untuk menjadi beras dilakukan setelah kegiatan di lahan; biasanya menjadi tugas isteri dan anak perempuannya. Lihat matriks 5 tentang curahan waktu bapak Y dan menantu selama satu hari menurut kegiatan dan jam pelaksanaan.

Matrsk 5. Curahan waktu bapak Y dan menantu selama satu hari menurut kegiatan dan jam pelaksanaan

KEGIATAN	Jam Pelaksanaan																				
	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
Bangun tidur & sholat		X	X																		
Bekerja di sawah/ ladang/kebun				X	X	X	X	X	X				X								
Istirahat di lokasi (15 menit)								X				X									
Istirahat siang di rumah (makan, sholat)										X											
Istirahat malam (makan, sholat, nonton TV)														X	X	X	X				
Tidur	X	X																X	X	X	X

Matriks di atas memperlihatkan bahwa waktu kerja bapak Y dan menantu setiap hari sekitar 8 jam termasuk waktu istirahat dua kali (total waktu istirahat sekitar $\frac{1}{2}$ jam). Apabila rata-rata curahan waktu bapak Y dan menantunya di total, maka untuk luas lahan 3,5 kesuk per minggu menggunakan waktu sekitar 105 jam atau 52,5 jam untuk masing-masing orang. Mengacu kepada efektivitas waktu kerja perminggu, yaitu antara 36 – 42 jam, tampaknya jam kerja petani tersebut kelebihan waktu atau 'tidak normal', karena perminggu lebih dari 42 jam. Namun karena pekerjaan di lahan mereka tidak pernah putus dan sudah biasa, dalam arti setelah panen tanaman satu di sambung dengan tanaman lain, maka untuk bapak Y dan keluarganya tidak ada waktu libur dan harus bekerja setiap hari. Tampaknya jam kerja pada kegiatan di pertanian tidak bisa sama dengan kegiatan non pertanian, dan waktu kerja yang panjang tersebut dianggap 'normal' oleh petani.

Berdasarkan lahan sewa yang telah berproduksi, yakni seluas 2 kesuk, menghasilkan gabah bersih sebanyak 8 kwintal dengan nilai total rupiah Rp. 1.600.000,-. Kemudian, produksi tembakau menghasilkan 1,2 kwintal (Rp. 240.000,-) dan cabe 1 kwintal (Rp. 100.000,-). Dilihat dari pendapatan rata-rata rumah tangga bapak Y, maka tiga jenis tanaman yang dihasilkan (padi, tembakau, sayuran) oleh lahan yang telah dimanfaatkan (2 kesuk) pada tahun terakhir adalah sekitar Rp. 560.000,- per bulan. Istri dan anaknya terkadang memperoleh penghasilan dari kegiatan lain seperti nandur dan panen padi di tempat lain, namun hasilnya hanya untuk menambah kebutuhan rumah tangga saja.

Pendapatan yang diperoleh keluarga ini umumnya adalah untuk memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan kegiatan pertanian. hanya digunakan untuk pemenuh kebutuhan sehari-hari seperti gula $\frac{1}{2}$ kg./2 hari, minyak goreng $\frac{1}{4}$ kg., kelapa, teh, kopi 1 kg./bulan. Selain itu mereka juga mengeluarkan dana untuk kegiatan sosial seperti arisan ibu-ibu Rp. 3.000,-, simpan-pinjam ibu-ibu, dan urunan yasinan bapak-bapak Rp. 500,- per minggu.

3. Keluarga Buruh Tani → Bapak W

'*Kerja untuk makan*', itu lah jalan hidup keluarga buruh tani W hingga hari ini. Tinggal dalam rumah yang sederhana, bangunan setengah tembok dan berlantai tanah. Ruang yang ada hanya satu kamar, ruang tamu dilengkapi dengan satu bale-bale dan satu set kursi tamu kayu yang sederhana, dan dapur. Tanah yang hanya cukup untuk bangunan rumah ini karena tidak halaman merupakan pinjaman dari orang yang berbaik hati pada mereka. Di sekitar rumah ada ladang tapi milik orang lain. Dalam rumah ini, mereka tinggal berempat terdiri dari bapak W (40 tahun), isteri (31 tahun), dan dua anak laki-laki yang masih kecil (12 & 5 tahun). Tingkat pendidikan bapak W dan isterinya hanya sekolah dasar, sedangkan anak pertama kelas 6 SD dan terkecil belum sekolah. Mereka berkeinginan anak-anak dapat sekolah lebih dari SD, namun sangat terkait dengan keuangan yang masih terbatas dan hanya cukup untuk makan sederhana. Anak mereka sebenarnya tiga orang, tapi anak yang nomor meninggal ketika masih kecil.

Bapak W dan isterinya bekerja sebagai buruh srabutan, yang artinya sangat tergantung dengan orang yang membutuhkan tenaganya. Terkadang mereka bekerja sebagai buruh tani namun juga bekerja di penggilingan padi, mengambil pasir di sungai, dan mencari rumput untuk kambing. Pekerjaan mengambil pasir di sungai dilakukan sesuai dengan permintaan orang yang menyuruh, baik kapan maupun banyaknya pasir yang dibutuhkan. Begitupula dengan pekerjaan di pertanian juga tergantung dengan permintaan pasar sehingga bisa saja pekerjaan diperoleh pada tahap mencangkul, panen tembakau, dan tanam sayuran. Agar kehidupan keluarganya dapat berjalan, paling tidak untuk makan, mereka akan menerima setiap pekerjaan yang ditawarkan.

Curahan waktu di antara suami dan isteri tidak sama, karena masing-masing sering menerima pekerjaan berbeda baik kegiatan maupun lokasi bekerja. Akan tetapi mereka tiap selalu mempunyai kegiatan, dan bila tidak ada yang membutuhkan tenaga mereka paling tidak pergi mencari rumput untuk ternak sapi dan kambing. Seiring dengan pekerjaan yang tidak menentu, maka curahan waktu kerja

mereka untuk satu tahun pun tidak dapat ditentukan secara pasti. Namun pada tahun yang lalu (2007) setiap hari ada saja yang dikerjakan, walaupun ada yang tidak mendapat upah berbentuk uang seperti memelihara kambing yang baru didapat bila kambing tersebut punya anak (*sistem gaduh*).

Kegiatan bapak W umumnya pada tahap persiapan, baik untuk tanaman padi maupun tembakau. Persiapan tanaman padi adalah pada tahap mencangkul dan menggaru tanah. Sedangkan pada persiapan tanaman tembakau adalah dari tahap mencangkul, melarik, maton, maton uruk, memupuk hingga tanam. Terkadang dia juga terlibat pada tahap pemeliharaan seperti penyemprotan hama. Biaya atau ongkos yang diterima terkait dengan sistem pembayaran yang disepakati antara pemilik dengan pekerja. Sistem pembayaran biasanya terkait dengan luas tanah, yaitu ada dengan sistem borongan, sistem royongan, dan ada sistem harian. Sistem borongan upah yang diterima terkait dengan tahap kegiatan dan luas lahan yang dikerjakan. Misalnya, tahap mencangkul dan melarik Rp. 200.000,- per kesuk dan tahap maton Rp. 100.000,- per kesuk. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang dan waktu pengerjaan terkait dengan luas lahan yang dikerjakan. Sistem upah harian,

Sistem *royongan* umumnya dikerjakan secara bergantian oleh anggota yasinan di lahan anggota. Kelompok yasinan bapak W ada 10 orang, namun lahan yang dikerjakan hanya milik 8 orang. Mereka bekerja dari pukul 7 pagi hingga pukul 4 sore dan upah yang diterima untuk pekerjaan sistem *royongan* adalah sekitar Rp. 175.000,- per *kesuk*. Pada sistem ini upah tidak diterima pada saat setelah pekerjaan selesai, namun dipegang atau disimpan oleh pemilik lahan dan dibayarkan satu minggu sebelum lebaran. Tahun yang lalu (2007), bapak W menerima uang kerja royongan sebanyak 15 kali mencangkul + tabungan yasinan⁵ sebesar Rp. 300.000,-. Setiap tahap kegiatan ada yang hanya satu hari namun ada pula beberapa hari

⁵ Tabungan yasinan Rp. 1.000,- per minggu, jadi untuk 12 bulan sekitar Rp. 48.000,-. Tabungan yasinan dan pekerjaan royongan ini akan digunakan untuk kebutuhan lebaran seperti baju anak-anak.

karena semuanya terkait dengan luas lahan dan anggota *royongan* yang terlibat.

Sistem upah harian dihitung berdasarkan hari kerja, waktu kerja, dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Bapak W bila bekerja dari pukul 7 hingga 9 pagi diberi upah Rp. 3.000,-, namun bila hingga pukul 12 siang menjadi Rp. 5.000,-. Sedangkan hitungan 1 hari, yakni hingga pukul 4 sore dibayar Rp.7.000,- per hari. Nilai upah tersebut adalah pada kegiatan mencangkul untuk tanaman padi, sedangkan untuk tanaman tembakau lebih tinggi. Misalnya, tahap tanam dan panen ketiga (*tebas*) Rp. 20.000,- per hari, tahap pemupukan Rp. 6.000,- sampai pukul 12 siang, dan tahap maton uruk Rp. 50.000,- per hari. Panen *tebas* berbeda dengan panen pertama dan kedua yang lebih rendah upahnya, karena panen tahap ketiga harus dilakukan sangat hati-hati agar setiap lembar daun tidak rusak. Pada saat panen tembakau terakhir yang diikutinya (tahun 2007) bapak W memperoleh hasil sekitar Rp. 500.000,-.

Selain tahap persiapan, bapak W juga melakukan pekerjaan tahap paska panen tembakau dan padi. Paska panen tembakau antara lain adalah mengangkat daun tembakau dari ladang ke rumah, menjemur, dan *ngrajang* daun tembakau. Sedangkan paska panen padi adalah tahap menjemur dan menggiling padi di tempat penggilingan. Pekerjaan menggali pasir dilakukan hanya pada saat ada permintaan, terutama bila tidak ada kegiatan di sawah atau ladang. Satu rit harganya Rp. 50.000,- dan dipotong ongkos mobil Rp. 15.000,- untuk tiga hari kerja yang dilakukan berdua dengan temannya. Akhirnya, kegiatan lain yang dilakukan adalah membantu isteri mencari rumput untuk kambing dan mencari ikan di sungai namun hanya untuk kebutuhan makan sendiri. Gambaran kegiatan buruh tani di atas memperlihatkan bahwa bapak W sepanjang hari melakukan pekerjaan di sawah atau pekerjaan lain apakah menghasilkan uang atau tidak. Dari sisi waktu tidak ada waktu menganggur, namun dari pekerjaan mungkin saja muncul istilah 'nganggur' mengingat konsep kerja yang selalu dikaitkan dengan pendapatan atau uang kontan. Matriks 6 memperlihatkan curahan waktu bapak selama satu tahun pada kegiatan pertanian.

Matriks 6. Curahan waktu bapak W selama satu tahun menurut bentuk kegiatan dan jenis tanaman

Kegiatan (jenis tanaman)	BULAN												Keterangan	
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII		
Padi: -. Persiapan -. Paska panen	X		X							X			X	Pekerjaan mencangkul & menggaru lebih dari satu lokasi
Tembakau: -. Persiapan -. Tanam -. Matun/ mritili -. Panen -. Mrajang			X	X	X	X								Umumnya satu lokasi/ pemilik; Kadang2 diselingi ambil pasir
Sayuran: -. Persiapan -. Tanam	X	X											X	Kadang2 di beberapa tempat

Matriks 7. Curahan waktu isteri bapak Y selama satu hari menurut kegiatan dan jam pelaksanaan

KEGIATAN	Jam Pelaksanaan																							
	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24			
Bangun tidur & persiapan makan anak2	X	X																						
Bekerja di sawah/ ladang/kebun			X	X	X	X	X																	
Istirahat di lokasi (15 menit)							X					X												
Istirahat siang di rumah (makan dengan anak & suami)										X														
Mencari rumput & mengurus kambing											X	X	X	X										
Istirahat malam (makan & nonton TV tetangga)														X	X	X	X							
Tidur	X	X															X	X	X	X	X	X		

Pendapatan yang diterima umumnya hanya cukup untuk makan, biaya anak sekolah. Disayangkan kesibukan dengan pekerjaan yang dilakukannya, maka dia tidak sempat untuk melakukan pekerjaan rumah tangga seperti masak. Paling-paling dia hanya masak nasi, kemudian lauknya beli di warung dan makanan itu yang penting untuk anak-anaknya saja. Begitupula dengan hasil kerja kelompok yang ditabung untuk lebaran paling pokok adalah untuk pakaian lebaran anak-anak dan beli ayam broiler 5 kg. Mereka jarang beli daging sapi karena mahal dan tidak terjangkau.

Mengacu kepada tiga kasus keluarga petani di atas, terlihat bahwa pada keluarga petani pemilik anggota keluarga yang bekerja di pertanian cukup suami saja karena mereka dapat mempekerjakan orang lain untuk membantu. Isterinya lebih berkonsentrasi pada pekerjaan rumahtangga, mengurus anak, dan warung saprodi mereka. Dengan banyaknya tenaga yang membantu membuat ringan pekerjaan di bidang pertanian yang dilakukan pada lahan mereka, yakni curahan waktunya sekitar 5 jam per hari. Oleh karena itu, dia pun dapat mengerjakan pekerjaan lain yang dapat memberi hasil dalam bentuk uang kontan. Hal ini tentu saja didukung oleh luas lahan yang dimiliki dan tidak ada rintangan yang menggagalkan produksi pertanian mereka seperti hama atau anjloknya harga produksi tersebut di pasaran.

Berbeda dengan petani penyewa, karena lahannya tidak begitu luas maka cukup dilakukan hanya dengan anggota keluarga saja. Kecuali pada tahap kegiatan yang memerlukan alat seperti traktor karena mereka tidak memilikinya. Mereka berusaha pada setiap kegiatan pengolahan lahan dikerjakan bersama anggota keluarga agar tidak mengeluarkan biaya untuk upah pekerja yang dapat mengurangi pendapatan. Hal ini terlihat dari curahan waktu mereka, yakni sekitar 8 jam per hari. Tidak ada kesempatan untuk melakukan pekerjaan di luar pertanian karena padatnya urutan tahap kegiatan pertanian yang harus dilakukan. Selain tahap persiapan yang menyewa traktor, tahap-tahap lain yang biasa dikerjakan bersama orang lain adalah penanaman padi (*nandur*) dan panen karena sudah biasa dilakukan oleh masyarakat petani. Oleh karena itu, mereka tidak

dapat mengelak walaupun sebenarnya dapat dikerjakan oleh semua anggota keluarganya. Isteri atau anggota keluarga perempuan lain tampaknya tidak terlalu dipaksakan untuk bekerja di lahan mereka sepanjang bisa dikerjakan oleh dia dan menantunya. Namun isteri dan anak perempuannya itu bisa saja terlibat pada kegiatan pertanian di lahan orang lain sebagai pekerja yang memperoleh upah materi atau natura. Misalnya pada saat tanam dan panen padi dan bila diajak oleh pemilik lahan mereka akan ikut serta.

Pada keluarga buruh tani sangat berbeda dengan kedua contoh petani di atas. Mereka tidak punya lahan dan harus berusaha mencari pekerjaan apa saja yang dapat dilakukan oleh suami maupun isterinya. Hal ini dilakukan karena bila satu orang yang bekerja penghasilannya tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya. Sudah bekerja demikian pun hasil yang diperoleh tidak pernah cukup, dan bila tidak ada pekerjaan terpaksa harus berhutang. Pekerjaan yang dilakukan dengan sistem serabutan. Dalam arti mereka akan melakukan pekerjaan baik di pertanian maupun non pertanian, namun masih di lokasi Desa Campursari. Oleh karena itu, curahan waktu kerja mereka pun sangat bervariasi namun rata-rata 8 jam per hari. Bahkan suami (bapak W) pada tahap paska panen tembakau jumlah jam kerja lebih banyak karena ada pekerjaan seperti *ngrajang* dilakukan malam hari. Hal ini disebabkan petani pemilik lahan tembakau harus mengejar waktu proses paska panen agar produksi tembakaunya tidak rusak dan bernilai tinggi. Matriks 8 memperlihatkan ringkasan gambaran dari kehidupan tiga kasus petani pangan di Desa Campursari.

Matriks 8. Ringkasan Uraian Kehidupan Tiga Kasus Petani Pangan di Desa Campursari

Kategori	Petani Pemilik	Petani Penyewa	Buruh Tani
Riwayat pekerjaan	Pengetahuan pertanian padi, tembakau dll. dari orang tua & masyarakat. Pertanian 5 jam	Pengetahuan pertanian padi, tembakau dll. dari orang tua & masyarakat.	Pengetahuan pertanian padi, tembakau dll. dari orang tua & masyarakat.
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Suami SD tamat Istri SMA tamat Anak I (PT) Anak II (SD) 	<ul style="list-style-type: none"> Suami SD tamat Istri SD (TT) Anak SD tamat Menantu SD tamat 	<ul style="list-style-type: none"> Suami SD tamat Istri SD (TT) Anak I (SD) Anak II (BS)
Bentuk keluarga	Keluarga bathi	Keluarga luas	Keluarga bathi
Kegiatan suami	Tani & dagang	Tani	Buruh tani, penggali pasir
Kegiatan isteri	Warung & RT	Tani	Buruh tani, gaduh kambing
Kegiatan keluarga lain	-	<ul style="list-style-type: none"> Menantu → tani Anak → RT 	-
Luas lahan yang diolah	5 kesuk milik sendiri. Awalnya sedikit dari orang tua, kemudian beli hasil pejualan lahan warisan isteri & pendapatan sendiri.	3 ½ kesuk sewa dari dua orang (2 & 1 ½ kesuk)	Tidak tentu karena tergantung dari lahan orang yang dikerjakan
Curahan waktu suami	<ul style="list-style-type: none"> Pertanian 5 jam Kulakan 2 jam Warung 2 jam 	<ul style="list-style-type: none"> Pertanian 8 jam 	<ul style="list-style-type: none"> Pertanian 8 jam (bias lebih bila ada kerjaan ngrajang tembakau)
Curahan waktu isteri	<ul style="list-style-type: none"> Pertanian → tdk tentu Warung → tdk tentu, sambil mengerjakan kegiatan RT 	<ul style="list-style-type: none"> Pertanian 5 jam (bisa lebih bila ada kerjaan siang hari) 	<ul style="list-style-type: none"> Pertanian 5 jam Cari rumput & urus kambing 3 jam
Curahan waktu anggota keluarga lain	-	<ul style="list-style-type: none"> Menantu → pertanian 8 jam RT → 3 jam (selanjutnya mengurus anak) 	-
Pendapatan	Rata-rata Rp. 800.000,-/bln. (padi, tembakau, rawit)	Rata-rata Rp. 560.000,-/bln.	Tidak tentu, antara Rp. 300.000.- - Rp. 450.000.- per bulan
Alokasi pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan RT Pendidikan anak Perlengkapan pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan RT Perlengkapan pertanian Kegiatan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan RT Pendidikan & jajan anak Kegiatan sosial

Dari uraian subbab di atas ada beberapa hal yang perlu disimpulkan, yakni alam menentukan ada atau tidaknya pengangguran menurut konsep yang telah ada terasa sulit diterapkan pada masyarakat petani di perdesaan, khususnya perdesaan Jawa. Konsep pengangguran seperti pengangguran terbuka, setengah menganggur kentara, dan pengangguran terselubung jarang (setengah penganggurn tak kentara) dijumpai di masyarakat lokasi penelitian, yakni Desa Campursari. Petani di desa tersebut sangat jarang terlihat hanya duduk-duduk di warung atau pun di rumah, karena walaupun beberapa jam umumnya setiap hari mereka melakukan kegiatan yang menghasilkan uang atau barang. Kondisi ini didukung potensi desa yang sangat baik untuk pertanian dan kebiasaan masyarakat sejak dulu bekerja sebagai petani. Dilihat dari sisi pendapatan, khususnya buruh tani, memang tidak banyak dan hanya cukup untuk “menyambung hidup”, namun dilihat dari sisi waktu mereka bekerja lebih dari satu jam dalam satu hari. Misalnya, bila tidak ada pekerjaan di lahan pertanian mereka mencari rumput untuk ternaknya dan ikan untuk makan keluarga atau bila banyak dijual. Oleh karena itu, pengangguran terbuka (yang betul-betul menganggur) di pertanian boleh dikatakan tidak ada. Namun untuk setengah penganggur, baik yang kentara (jam kerja pendek) maupun tak kentara (pendapatan rendah) atau penganggur terselubung jelas ada.

Dinamika atau perubahan ketenagakerjaan, yaitu dari pertanian ke non pertanian, tampaknya juga terjadi di Desa Campursari, namun tidak begitu besar. Hal ini terlihat dengan masih dominannya penduduk yang mempunyai pekerjaan sebagai petani. Mereka yang bekerja sebagai buruh non pertanian tampaknya lebih didominasi oleh penduduk usia muda, dan kegiatan itu pun umumnya dilakukan di luar desa. Misalnya sebagai buruh bangunan di Yogyakarta, buruh bengkel di Bandung, dan buruh pabrik di beberapa daerah luar Desa Campursari. Namun mereka ini umumnya pada saat panen tembakau akan pulang karena pekerjaan ini lebih menguntungkan dibanding upah buruh di luar desa. Rendahnya dinamika ketenagakerjaan pada penduduk Desa Campursari mungkin

disebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan mereka yang umumnya hanya setingkat SD.

Gambaran petani Desa Campursari di atas juga tercermin pada tiga kasus kajian, yakni petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani. Pekerjaan sebagai petani merupakan warisan turun-temurun dari orang tua mereka, baik dari pihak suami maupun isteri. Mereka sulit untuk meninggalkan pekerjaan sebagai petani, terutama tanaman padi, selain warisan nenek-moyang juga akan tetap dapat menghidupi keluarga (*akeh-akehe mesti mangan*). Adanya jenis tanaman lain sering dianggap hanya sebagai tambahan pekerjaan, walaupun pendapatan yang diperoleh lebih tinggi. Sehingga muncul istilah “*padi untuk makan dan tembakau untuk uang*”, sedangkan sayuran untuk teman nasi dan memperoleh uang. Terkadang sayur yang diperoleh di bawa ke warung dan ditukar dengan kebutuhan rumah tangga.

Pemikiran di atas tampaknya yang dapat menahan mereka tetap bekerja di pertanian, selain tidak mudah untuk memperoleh pekerjaan pada bidang non pertanian yang membutuhkan pengetahuan lebih luas sesuai dengan pekerjaan yang akan dimasuki. Padahal bila dilihat dari tingkat pendidikan petani di Desa Campursari umumnya masih rendah, yaitu terbanyak tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, mereka tetap bertahan sebagai petani akan melakukan pekerjaan ini sepanjang hari, sepanjang tahun, tanpa mengenal musim. Begitupula petani dari kelompok perempuan, walaupun teknologi baru yang masuk sering dianggap mengurangi kegiatan mereka, namun bila mau terlibat di pertanian maka setiap hari akan ada pekerjaan yang dapat dilakukan. Apalagi berkembangnya tanaman sayuran yang cocok untuk daerah Desa Campursari lebih memberi kesempatan kerja bagi perempuan, karena banyak tahap pekerjaan yang bisa dikerjakan perempuan (lihat Matriks 9 tentang pembagian kerja laki-laki dan perempuan pada pekerjaan tanaman padi).

Matriks 9. Proses Penanaman Padi Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
1.	Mencangkul & membuat galengan	V		
2.	Membajak tanah	V	-	Menggunakan traktor
3.	Menanam (nandur)	-	V	
4.	Memberi pupuk (urea)	V	V	
5.	Mencabut rumput (watan)	V	V	
6.	Memberi pupuk	V	V	
7.	Memotong padi	V	V	
8.	Menghempas padi (merontokkan)	-	V	
9.	Membawa gabah ke rumah	V	(V)	Perempuan kadang2
10.	Menjemur padi	-	V	

Partisipasi perempuan berkurang pada kegiatan pengolahan tanaman tembakau, di mana laki-laki lebih banyak berpartisipasi dibanding perempuan. Dari 20 kegiatan pengolahan tanaman tembakau, hanya tahap *mengandong* yang tidak dilakukan laki-laki. Namun proses pengolahan tanaman ini perempuan kadang-kadang juga terlibat pada tahap *macul* yang tidak biasa dilakukan pada pengolahan tanaman pangan. Mungkin ini disebabkan tahap mencangkul pada tanaman tembakau tidak seberat tahap *macul* pengolahan sawah yang harus menggunakan traktor dan *garu*. Kegiatan *macul* dalam proses pengolahan tembakau dilakukan pada saat tanah mengering setelah panen sawah. Jadi tanah tersebut mungkin tidak begitu keras dan cukup dengan menggunakan *pacul* (Lihat matriks 10).

Matriks 10. Proses Penanaman Tembakau Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
1.	Mencangkul/ <i>macul</i>	V	(V)	Peremp. kadang2
2.	Membuat bedeng/ <i>nglarik</i>	V	-	
3.	Membuat lobang/ <i>ngoak</i>	V	-	
4.	Memupuk kandang/ <i>ngompa</i>	V	V	
5.	Menanam/ <i>nandur</i>	V	V	
6.	Menyiang & mengganti yang mati	V	V	
7.	Memupuk urea/ <i>ngemes</i>	V	V	
8.	Menyiang/ <i>matun</i>	V	-	
9.	Menyemprot hama	V	-	Tergantung hama
10.	Menyiang/ <i>matun</i>	V	-	
11.	Memotong cabang tumbuh/ <i>meritili</i>	V	-	Dilakukan 4 X
12.	Memetik daun paling atas/ <i>mung geli</i>	V	-	
13.	Memanen	V	-	
14.	Menoto daun	V	V	
15.	Meimbu daun	V	V	
16.	Merajang daun	V	-	
17.	Mengandung	-	V	
17.	Menjemur	V	V	
18.	Menggulung	V	V	
19.	Memasukkan ke keranjang	V	-	
20.	Menjual	V	-	

Mengacu kepada tahap kegiatan pengelolaan lahan, baik tanaman padi maupun tembakau, memperlihatkan bahwa curahan waktu kerja sebagai petani sangat ketat. Tidak ada waktu kosong, karena tahap-tahap pekerjaan harus berjalan sesuai waktunya agar memberi hasil maksimal. Selesai kegiatan yang satu, maka tahap-tahap dari kegiatan tanaman lain menyusul. Misalnya, setelah panen padi mulai menanam sayuran serta persiapan tanaman tembakau, dan begitu selanjutnya silih berganti. Dilihat curahan waktu kerja anggota keluarga tiga kasus di atas, curahan waktu untuk kegiatan pertanian pun sangat tinggi, yakni antara 5 – 8 jam per hari atau 35 – 56 jam per minggu. Mereka yang curahan waktunya rata-rata 35 jam per minggu bisa saja lebih dari 35 jam, karena bila ada pekerjaan pada siang hari akan mencapai 8 jam per minggu. Gambaran ini juga terlihat pada hasil survei yang dilakukan terhadap 100 rumah tangga di Desa

Campursari. Curahan waktu kerja dari 224 anggota keluarga yang bekerja, baik pekerjaan utama maupun tambahan, sangat tinggi yaitu rata-rata di atas 35 jam per minggu (88.84%). Hal ini juga terjadi pada anggota keluarga perempuan, di mana curahan waktu pekerjaan utama dan tambahan terbanyak antara 35 – 59 jam per minggu (lihat Tabel 4.2.1).

Tabel 4.2.1. Proporsi Curahan Waktu Pekerjaan Utama dan Tambahan Menurut Jenis Kelamin Di Desa Campursari

No.	Curahan Waktu Kerja (Jam)	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	< 35	11	14	25 (11.16%)
2.	35 – 59	93	62	155 (69.20%)
3.	> 60	28	16	44 (19.64%)
Jumlah		132	92	224 (100%)

Sumber: Survei pengangguran terselubung di daerah perdesaan, PPK-LIPI, 2008

Berdasarkan gambaran kehidupan keluarga petani di Desa Campursari di atas, baik data kualitatif maupun kuantitatif, memperlihatkan bahwa tenaga kerja di sektor pertanian masih dibutuhkan dan berpotensi bagi masyarakat. Mengacu kepada curahan waktu petani, walaupun sulit untuk dijadikan acuan menurut konsep ketenagakerjaan, tampaknya mereka bekerja sudah melebihi waktu kerja yang umum yaitu antara 35 – 42 jam kerja per minggu. Mungkin ini disebabkan petani sangat jarang memanfaatkan waktu libur menurut kalender, karena setiap tahap proses kegiatan di pertanian sangat ketat seiring dengan peredaran musim. Kesibukan petani ini akhirnya memperlihatkan bahwa tidak terjadi pengangguran di kalangan petani Desa Campursari. Begitupula dengan pengangguran terselubung, karena sepanjang tahun mereka bekerja bahkan pada musim sibuk penduduk yang merantau akan kembali untuk bekerja sebagai petani tambahan. Apakah mungkin ini disebabkan petani yang tinggal di desa ini berusia setengah baya dan

tidak berkeinginan untuk merantau atau pindah ke pekerjaan lain. Apalagi didukung dengan pandangan mereka bahwa pekerjaan petani warisan nenek-moyang yang perlu dipertahankan dan rendahnya pengetahuan untuk bekerja di sektor lain. Selain itu, melihat anak muda yang bekerja di rantau pendapatannya lebih rendah sehingga bila musim panen tembakau banyak yang kembali untuk bekerja sebagai buruh karena pendapatan buruh tembakau lebih tinggi dibanding menjadi buruh di kota.

Oleh karena itu, isu yang perlu menjadi perhatian adalah masalah ketenagakerjaan pada kelompok usia muda yang tidak atau *enggan* untuk masuk dalam sektor pertanian. Pada kelompok ini lah kemungkinan terjadi pengangguran di perdesaan, karena mereka cenderung tidak ingin terlibat dalam kegiatan pertanian; kecuali pada tahap-tahap yang menghasilkan uang kontan. Selain itu, mungkin pengangguran terselubung dapat pula terjadi pada kelompok buruh tani yang tidak memiliki lahan (aset) untuk diolah dan tidak dapat melihat atau mencari peluang kerja baik di pertanian maupun sektor lain. Kondisi ini kemungkinan terjadi karena kurangnya motivasi, rendahnya pendidikan, dan tidak adanya sarana yang memberi peluang kerja di sekitar Desa Campursari. Akhirnya, untuk peningkatan kesejahteraan petani di Desa Campursari mungkin perlu peningkatan dan pengembangan dari berbagai aspek yang dapat mendukung kehidupan keluarga mereka masa datang.

4.3. Pemberdayaan Masyarakat (Angkatan Kerja) Petani Desa Katekan

Sektor pertanian di Indonesia pada saat ini masih menunjukkan peningkatan dan banyak menyerap tenaga kerja. Sektor tersebut merupakan sektor yang sangat penting karena dapat mengurangi tekanan pengangguran yang semakin meningkat. Dari pengamatan perbankan menunjukkan bahwa kredit untuk sektor pertanian sangat kecil dibandingkan dengan sektor jasa dan industri. Keadaan ini menunjukkan bahwa sektor pertanian sebagian besar berkembang dari modal petani. Ini berarti sebagian besar masyarakat petani dengan kekuatan sendiri mengembangkan pertanian tanpa bantuan

permodalan dari luar. Kondisi semacam ini harus dilihat sebagai sikap yang positif yaitu sikap kemandirian petani dalam permodalan.

Sektor pertanian di Jawa terlihat semakin meningkat dan merupakan sektor utama penyerap tenaga kerja. Akan tetapi luas lahan pertanian di Jawa semakin menurun karena banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan industri atau jasa (perumahan). Demikian pula dengan pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi di Jawa baik karena pertumbuhan alami maupun migrasi, maka lahan pertanian perorang (*arable land density*) semakin meningkat. Kondisi ini memberikan indikator semakin banyak petani dengan lahan sempit (petani gurem) di daerah perdesaan. Petani dengan lahan sempit biasanya mengerjakan lahan sendiri dibantu oleh anggota keluarga dalam status pekerja keluarga tanpa upah, (*unpaid family worker*). Dengan lahan sempit dan dikerjakan sendiri dengan pekerja keluarga tanpa upah maka kesejahteraan petani akan semakin menurun. Keadaan ini memberikan indikator bahwa meskipun mereka bekerja tetapi sebagai penganggur tersembunyi.

Kondisi yang sama bagi buruh tani yang bekerja di sektor pertanian kesempatan kerjanya semakin berkurang, tetapi pencari kerja semakin meningkat. Sebagai akibatnya adalah sebagian bisa terserap dengan upah yang rendah karena posisi tawar buruh yang rendah (pencari kerja lebih besar dari kesempatan kerja) dan sebidang tanah dikerjakan oleh banyak buruh. Dari keadaan di atas berarti ada dua persoalan yaitu petani berlahan sempit menjadi tidak produktif karena lahan sempit dan pekerja keluarga yang besar, sedang buruh tani bekerja dengan upah yang rendah. Buruh tani yang tidak terserap di desa kemudian keluar dari desa untuk mencari kerja non pertanian atau mencari daerah yang masih membutuhkan tenaga kerja pertanian.

Dalam kondisi petani tersebut diatas maka diperlukan pemberdayaan petani agar dapat bekerja lebih produktif. Pembimbingan menuju diversifikasi tanaman, informasi pasar dan penguatan kelembagaan keuangan melalui koperasi dan kelembagaan ekonomi lainnya perlu ditingkatkan. Bagian ini bertujuan untuk

menganalisis dan memberikan alternatif pemberdayaan petani di Desa Katekan, maka berturut-turut diperlukan analisis tentang:

1. Analisis kondisi SDA dan SDM, untuk mendapatkan gambaran tentang potensi SDA yang dapat dikembangkan dan kualitas ketenaga kerjaan dari petani di Desa Katekan
2. Aksesibilitas serta kondisi kelembagaan desa, untuk mendapatkan gambaran tentang seberapa jauh kemudahan masyarakat petani memperoleh akses dibidang pendidikan/ketrampilan maupun mendapatkan informasi pasar berkaitan dengan harga komoditi pertanian. Kelembagaan desa yang berkaitan dengan sumber permodalan masyarakat, seperti koperasi dan institusi permodalan lainnya akan dianalisa untuk mendapatkan gambaran tentang kemudahan maupun kesulitan petani dalam mengembangkan usahanya.
3. Menganalisa pola kerja petani dalam mengelola usaha taninya serta masalah yang dihadapi.
4. Alternatif program pemberdayaan masyarakat Desa Katekan berdasarkan potensai dan upaya yang telah dilakukan selama ini.

4.3.1. Konsep pemberdayaan angkatan kerja petani

Pembangunan di Indonesia terutama berkaitan dengan ekonomi dan sosial telah berlangsung lama.. Model pembangunan ekonomi yang berkembang terutama untuk negara berkembang juga diterapkan di Indonesia. Paradigma pembangunan sejak tahun 60'an sampai sekarang berawal dari orientasi pertumbuhan (*growth*) sampai pada saat ini lebih berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Perkembangan orientasi pembangunan lebih kearah pemberdayaan disebabkan karena pengalaman di Negara berkembang pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa dibarengi dengan pemerataan dan penguatan /pemberdayaan masyarakat justru akan mempertajam perbedaan kelompok kaya dan miskin.

Pada pertengahan tahun 70 'an pendekatan Pembangunan Masyarakat Desa (*Community Development*) sangat populer dan menggeser pendekatan pembangunan pada tahun 60'an yang lebih digerakan oleh mitos pertumbuhan (*growth*) Pembangunan dengan pendekatan ini lebih berorientasi pembangunan di tingkat masyarakat desa. Setelah berjalan sekitar satu tahun para ahli pembangunan ekonomi melihat kemunduran kondisi ekonomi Negara berkembang karena telah meninggalkan konsep pertumbuhan. Sebagai akibatnya munculah kesenjangan yang tajam antara Utara (negara maju) dan Selatan (negara berkembang) maka munculah strategi pendekatan yang lebih berorientasi pada " *recapture the momentum of economic growth* (Gunawan Sumodiningrat, 2007 : hal 26). Dengan orientasi pemikiran ini pada akhir tahun 70'an pendekatan kebutuhan dasar (*basic need*) mulai ditinggalkan karena pendekatan ini dinilai tidak berhasil mengatasi persoalan pembangunan di daerah perdesaan.

Konsep pembangunan yang lain dan perlu disebut dan relevan dengan pendekatan pembangunan perdesaan di Indonesia adalah konsep Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Krisis lingkungan di bumi telah menyadarkan para ahli untuk melakukan pendekatan baru dengan pembangunan yang ramah lingkungan. *Sustainability* diartikan sebagai suatu pembangunan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa merugikan kebutuhan generasi mendatang (Gunawan Suryodiningrat, 2007, hal27). Pendekatan ini nampaknya di Indonesia juga merupakan konsep/model yang dipertimbangkan dan dilaksanakan dalam mencoba melestarikan lingkungan yang diharapkan akan berdampak pada generasi yang akan datang.

Konsep lainnya yang sekarang merupakan salah satu pilihan dalam rangka pembangunan masyarakat di Indonesia adalah konsep pemberdayaan (*empowerment*). Konsep pemberdayaan diperkenalkan berdasarkan kegagalan dan harapan dari model pembangunan yang terdahulu. Model pembangunan yang telah ada dianggap gagal karena tidak mampu menaggulangi masalah kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedang hasil yang diharapkan adalah adanya alternative pembangunan yang memasukan nilai demokrasi.

Persamaan jender, persamaan antar generasi dan pertumbuhan 'ekonomi.

Konsep pemberdayaan di tingkat ideologis merupakan hasil interaksi antara konsep *top-down* dan *bottom up*, antara *growth strategy* dan *people centered strategy* (ibid hal 29). Di tingkat praktis konsep tersebut adalah interaksi terjadi lewat pertarungan ekonomi. Dengan demikian konsep pemberdayaan mengandung konteks pemihakan terhadap masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Dalam praktek pelaksanaan pembangunan dengan konsep pemberdayaan harus mengarah pada perubahan struktur masyarakat yang dapat berpotensi saling menguatkan (bukan saling mengeksploitasi), Pembangunan masyarakat harus memberi kesempatan seluasnya bagi penduduk untuk berpartisipasi dan ikut dalam proses pembangunan. Perlu ada koordinasi antar sektor, dan antar daerah. Dengan demikian bila ketiganya dilaksanakan secara sinergis maka masalah pengangguran, kemiskinan dan ketidakmerataan dapat diatasi.

Beberapa catatan untuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat khususnya petani didaerah perdesaan telah diajukan beberapa ahli dan praktisi pembangunan masyarakat. Terdapat 5 jurus pemberdayaan petani Bambang Ismawan, 2000,hal 4).. Pertama penguatan SDM petani secara langsung dan fasilitas serta kelembagaan yang ada. Kedua pengembangan kelembagaan dan organisasi kemasyarakatan yang secara langsung memberdayakan petani. Ketiga adalah pengembangan teknologi tepat guna, keempat adalah pengembangan iklim yang memungkinkan berkembangnya keberdayaan petani. Kelima adalah melakukan kerjasama global. Dengan kelima jurus ini maka petani akan semakin berdaya karena usaha taninya ditingkatkan, sarana kelembagaan baik formal maupun traditional dikembangkan dan introduksi teknologi tepat guna serta kerjasama global yang memungkinkan masyarakat dapat berpartisipasi lebih luas dalam pengembangan usahanya. Dalam pelaksanaannya harus ada pendampingan terhadap masyarakat petani yang berfungsi sebagai motivator dan fasilitator pelaksanaan

pembangunan agar dapat terarah dan bermanfaat bagi peningkatan peran petani dalam pembangunan.

4.3.2. Kondisi dan potensi Desa Katekan

Kabupaten Temanggung adalah satu dari 35 Kabupaten di Jawa Tengah. Kecamatan Ngadirejo merupakan salah satu dari 20 kecamatan di Temanggung, dan Desa Katekan adalah salah satu desa dari 289 desa/kelurahan di Kabupaten Temanggung. Kabupaten Temanggung merupakan daerah dataran dengan ketinggian antara 500-1450 m di atas permukaan laut. Sekitar 50 % daerah di Kabupaten Temanggung merupakan dataran tinggi dan separoh lainnya merupakan daerah dataran rendah. Desa Katekan terletak di daerah dataran tinggi.

Desa Katekan terletak pada ketinggian 900 m di atas permukaan laut dengan suhu udara relatif dingin/sejuk rata rata 18 derajat C. Luas wilayah Desa Katekan seluas 1.201,24 ha dan sekitar 25 % (275 ha) merupakan daerah kritis. Desa Katekan sebagian besar adalah wilayah hutan yaitu seluas 775 ha yang terdiri dari hutan Negara dan hutan rakyat seluas 100 ha. Lahan yang diperuntukan tegalan/tahaman semusim luasnya 385 ha dan untuk bangunan dan keperluan lainnya seluas 41,19 ha.

Desa Katekan merupakan daerah dataran tinggi (pegunungan) dimana sebagian terbesar hutan (negara dan rakyat) dan areal terluas kedua adalah untuk tanaman semusim tembakau dan tanaman pangan. Dari data yang tersedia di Dinas pertanian Kabupaten Temanggung dari 385 ha tanah tegalan/tanaman semusim pada musim tanam 2006 seluas 325 ha ditanami tembakau. Hasil produksi tembakau pada musim tanam tersebut seluruhnya sebanyak 1300 Kw atau rata rata 4 Kw/ ha. Pada musim tanam tembakau tahun 2006 ini telah melibatkan sekitar 300 petani.

Dari data perkebunan tersebut diatas maka rata-rata luas tanaman tembakau petani seluas 1 ha. Penghasilan (kotor) setiap ha sekitar 4 kwt. Dari hasil wawancara mendalam dengan seorang petani penggarap dengan cara menyewa didapatkan informasi bahwa pada

musim tanam tembakau 2007 diperoleh informasi bahwa luas lahan yang disewa seluas 0,5 ha. Biaya produksi tanah tersebut ditanami tembakau pada musim tanam tembaka musim tanam 2007 dengan tumpangsari polowijo. Biaya produksi untuk tanaman tembakau Rp. 11.150.000 yaitu untuk tenaga kerja upahan sebesar Rp.2000.000,- membeli pupuk kandang (lemen) Rp.2.800.000,- beli bibit Rp.350.000,0 dan sewa tanah sebesar Rp.6.000.000,-, Hasil produksi tanaman tembakau sebesar Rp.20.000.000,- dengan demikian hasil bersih tembakau 0,5 ha sebesar Rp.8.850.000,-. Tanaman tumpangsari (jagung) menghasilkan sekitar 5 kwt dengan harga 100.000/kwt atau seluruhnya sebesar Rp.500.000,-. Modal dipinjam dari pedagang pengumpul di Parakan (orang cina). Produksi tembakau terdiri dari tipe a sebanyak 3 keranjang, tipe B (kuning) sebanyak 3 keranjang, tipe C 3 kanjang, tipe d 6 keranjang dan tipe E (terbaik) 14 keranjang. Setiap tipe berbeda harga tembakau terbaik (tipe E) harganya sekitar 40-70.000 setiap kg. (wawancara mendalam deban petani penyewa)

Pada tanah hutan rakyat pada tahun 2004 telah berhasil panen kopi Arabika. Tanaman perdagangan kopi Arabika telah dicoba dikembangkan di dataran tinggi diatas 900 m oleh dinas perkebunan Kab. Temanggung. Dari lahan yang tersedia 114 ha hutan rakyat 14 ha tanaman kopi telah berhasil panen sebanyak 49 kwt, sehingga rata rata setiap ha dapat menghasilkan 3,5 kwt. Petani yang terlibat dalam tanam kopi arabika dan telah panen berjumlah 360 petani. Rata rata petani mempunyai tanaman kopi siap panen seluas lebih kurang 300 m². Dari data ini terlihat tanaman kopi belum berperanan dalam menambah pendapatan masyarakat, tetapi bila tanaman diperluas maka akan banyak memberikan hasil yang memuaskan. Harga kopi arabika cukup kompetitif dan merupakan komoditi eksport.

Desa Katekan dialiri 2 sungai (kali) yaitu sungai Rolog dan Gontor yang berisi air selama 7 bulan dalam setahun dan dipakai penduduk sebagai sumber pengairan di Desa Katekan. Pemilikan lahan di desa ini bervariasi, menurut data dari kelurahan dan dibenarkan oleh kepala desa sekitar 25 persen penduduk memiliki lahan kurang dari 0,25 Ha, 45 persen penduduk memiliki luas lahan sekitar 0,25 ha-1 ha, hanya sekitar 30 persen mempunyai lahan lebih

dari 1 Ha. Keadaan ini memberi petunjuk bahwa banyak petani berlahan sempit dan sebagian merupakan petani gurem.

Aksesibilitas

Jarak desa dari kota Kecamatan Ngadirejo sekitar 10 Km, dengan jalan aspal dan terdapat angkutan umum setiap hari. Penduduk dengan mudah dapat pergi ke kota kecamatan untuk ke pasar, atau tempat lainnya seperti sekolah dan bank. Kendaraan ojek juga melayani transport ke kota kecamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Katekan terbuka dengan daerah lain sehingga baik penduduk pergi atau masuk kedesa ini dapat kemudahan. Listrik dan fasilitas tilpon juga tersedia di daerah ini sehingga informasi melalui televisi dan radio dapat dinikmati penduduk.

Kelembagaan masyarakat desa

Kelembagaan ekonomi yang bersifat formal seperti perbankan dan koperasi belum berkembang di desa ini. Bila masyarakat mau menggunakan fasilitas perbankan, mereka harus ke kota dan berurusan dengan bank di kota. Koperasi desa dulu pernah ada tapi kemudian tidak berkembang karena jumlah keuangannya tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pada musim tanam tembakau. Masyarakat yang berlahan sempit lebih senang meminjam uang untuk modal tanam dan kebutuhan RT kepada pelepas uang yang biasanya mereka adalah pedagang pengumpul. Alasannya adalah pedagang pengumpul lebih mudah dihubungi dan tidak dengan prosedur yang sulit. Mereka dapat meminjam uang baik untuk keperluan keluarga misalnya pendidikan anak maupun modal usaha taninya. Pengembalian hutang akan diperhitungkan melalui hasil panen, meskipun petani tidak mempunyai hak menentukan harga penjualannya.

Petani Desa Katekan telah membentuk kelompok tani (7 kelompok) dan merupakan organisasi yang telah berjalan dengan baik. Oleh pihak pemerintah (Dinas pertanian) kelompok tani dipakai untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan teknologi pertanian yang baru baik bibit maupun cara tanam kepada petani.

Kelompok tani lain yang berkaitan dengan hutan dan konservasi sumberdaya Alam berjumlah 4 kelompok yaitu kelompok tani Budi Lestari I, II, III, IV. Kelompok tani di Desa Katekan sangat potensial untuk ditingkatkan sebagai tempat pembelajaran baik masalah teknologi pertanian, menjalin hubungan sosial, maupun lembaga pemasaran hasil pertanian.

Kegotong royongan masyarakat desa terlihat masih berjalan dengan baik, yaitu pada waktu penyiapan lahan dan panen. Keadaan ini merupakan nuansa yang perlu dipertahankan agar ketahanan masyarakat menanggulangi kemiskinan dapat dilaksanakan bersama antara mereka yang tergolong dalam kategori miskin dan mereka yang diatas garis kemiskinan.

Kondisi ketenagakerjaan desa

Dari hasil survei yang dilakukan pada tahun 2008 di Desa Katekan (Survei Ketenagakerjaan PPK-LIPI,2008) dari 157 penduduk laki laki yang bekerja ternyata sekitar 53 persen berstatus pekerja yang cukup terdaya guna. Sedang sekitar 47 persen adalah berstatus setengah penganggur, yaitu setengah penganggur kentara (7 %) dan tak kentara (40 %). Keadaan ini menunjukkan bahwa pengangguran tersembunyi yaitu penduduk yang bekerja penuh tapi berpendapatan rendah cukup besar yaitu 47 persen dari pekerja laki laki. Kondisi pekerja perempuan nampaknya lebih tinggi yaitu sekitar 55 persen penduduk yang bekerja adalah penganggur tersembunyi. Dilihat dari umur penduduk laki laki maupun perempuan, penganggur tersembunyi terbanyak berumur produktif (20-49). Keadaan ini merupakan keadaan yang harus diperhatikan dalam pemerdayaan petani di kemudian hari.

Sebagian besar (90 %) pekerja di Desa Katekan adalah Petani, dimana setengahnya bekerja dengan status penganggur tersembunyi. Sebagian besar petani adalah petani pemilik dan lainnya sebagai penggarap atau buruh tani. Sebagian besar buruh tani adalah penganggur tersembunyi (75 %) sedang petani pemilik sekitar 46 %. Keadaan ini memberi indikasi rendahnya produktivitas kerja petani Desa Katekan. Beberapa penyebab kondisi ini di duga karena makin

banyaknya petrani berlahan sempit dan dikerjakan oleh anggota keluarga yang banyak. Selain itu dengan makin merosotnya harga tembakau banyak petani merugi dan tidak mampu membayar buruh dengan harga yang selayaknya (rendah). Buruh tani mau dibayar rendah karena semakin sempitnya lapangan kerja di desa sehingga terpaksa mau bekerja dengan upah rendah. Sebagian besar buruh tani dan pencari kerja lainnya memilih bekerja di luar daerah pada sektor non pertanian yang upahnya lebih tinggi. Akibatnya jumlah buruh makin sedikit yang berada di desa dan petani sulit untuk mencari buruh pertanian.

Pola tanam di Desa Katekan pada umumnya adalah tananam tembakau pada bulan Maret s/d Agustus (panen), kemudian dilanjutkan dengan tanaman pangan yaitu jagung dan polowijo lainnya mulai bulan September s/d bulan Januari.. Sebagian petani menanam sayuran. Tanaman tembakau merupakan tanaman utama turun temurun sejak generasi sebelumnya. Pada sepuluh tahun terakhir produksi tembakau mengalami kejayaan pada tahun 1994. Pada saat itu musim sangat mendukung sehingga produksi berhasil. Sedang harga tembakau cukup baik yaitu sekitar 35.000 s/d 50.000 setiap kilogram. Keadaan ini berlangsung sampai sekitar tahun 2000. Pada periode 2000 sampai 2005 cuaca kurang mendukung dan harga fluktuatif sehingga produksi menurun. Sejak tahun 2006 sampai saat ini cuaca membaik tapi harga sangat fluktuatif sangat ditentukan oleh pedagang pengumpul.

Petani berlahan sempit (kurang dari 0,5 Ha) biasanya mengerjakan tanah pertaniannya untuk tanaman tembakau dan dilakukan sendiri beserta keluarga. Pekerjaan dari menyiapkan lahan, menyiangi dan panen dilakukan bersama keluarga. Selama mengerjakan lahan petani berlahan sempit tidak memerlukan biaya tenaga kerja tetapi petani memerlukan biaya pembelian pupuk kandang, urea, pestisida dan bibit. Harga saprodi pada saat ini dirasakan sangat mahal, sedang pupuk kandang harus didatangkan dari luar daerah Untuk 1 Ha tanah mereka memerlukan dana sekitar cukup besar. Petani biasanya memerlukan dana untuk keperluan tanam dan biaya hidup lainnya seperti pendidikan dan makanan.

Menurut pengakuan petani sebagian besar petani meminjam pada pedagang pengumpul atau pemilik modal lainnya yang akan dibayar setelah panen. Mereka memilih meminjam kepada pedagang pengumpul dan tidak kepada koperasi atau bank karena pedagang pengumpul lebih mudah dan tidak perlu agunan. Bila panen gagal maka hutang bisa dipertimbangkan dari musim panen berikutnya. Kemudahan inilah kemudian petani lebih memilih pinjam pada pedagang pengumpul meskipun sebenarnya mereka sudah terikat dan tidak mempunyai kewenangan ikut menentukan harga panen. Keadaan ini kemungkinan yang menyebabkan besarnya pengangguran tersembunyi dikalangan petani.

Tanaman pangan bagi petani berlahan sempit biasanya hanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Meskipun demikian bila hasilnya dipasarkan maka harganya sangat fluktuatif dan ditentukan pedagang pengumpul. Petani merasa rugi bila memasarkan sendiri produksinya karena biaya transportasi mahal meskipun akses jalan dan transportasi baik dan lancar.

4.3.3. Alternatif program pemberdayaan masyarakat (angkatan kerja) Desa Katekan

Analisis kekuatan dan kelemahan situasi Desa Katekan

Kekuatan Desa Katekan dilihat dari sisi sumber daya alam (SDA) sebenarnya cukup dapat mendukung kemungkinan pengembangan usaha tani yang lebih produktif baik dilihat dari kesuburan maupun ketinggian (900 m di atas permukaan laut). Tenaga kerja cukup tersedia dan mempunyai tingkat pendidikan yang rata rata baik (di atas SLTP). Aksesibilitas baik ekonomi maupun pendidikan cukup baik dan transportasi dan informasi melalui telepon, radio dan televisi cukup tersedia. Kelembagaan tradisional seperti gotong royong masih berjalan dengan baik. Organisasi petani (kelompok tani) telah tersedia dan berjalan dengan baik sebagai kelompok sosial masyarakat yang bisa ditingkatkan peranannya. Program pembangunan pertanian melalui penyuluhan peretanian dan

demplot tanaman perdagangan telah di introdusir walaupun dalam kondisi yang tidak berkelanjutan.

Kelemahan masyarakat Desa Katekan dilihat dari SDA adalah proporsi petani yang mempunyai lahan sempit (kurang dari 1 Ha dan bahkan Cuma 0,25 HA) cukup tinggi. Kondisi ini sangat mempengaruhi pendapatan keluarga. Ketergantungan lahan pertanian terhadap penggunaan lemen (pupuk kandang) yang cukup besar dan harus didatangkan dari luar daerah. Keadaan ini mempertinggi biaya produksi pertanian. Ketergantungan dan fanatisme masyarakat terhadap tanaman tembakau masih cukup kuat meskipun harga komoditi tembakau tidak stabil. Tawaran deversifikasi tanaman perdagangan seperti kopi arabika, albasia dan tahanam buah buahan masih belum sepenuhnya diterima. Kejayaan tembakau pada masa lalu masih menjadi harapan meskipun masyarakat pada kondisi ekonomi saat ini mulai mempertimbangkan deversifikasi tanaman perdagangan. Sistem tumpang sari merupakan kebiasaan petani untuk memanfaatkan lahan sebelum menanam tembakau, sehingga cara tanam kurang intensif dan tidak berorientasi pasar sehingga kurang produktif terutama bagi petani berlahan sempit.

Kelemahan SDM dilihat dari perspektif ketenagakerjaan adalah pengangguran tersembunyi di kalangan tenaga kerja produktif cukup tinggi terutama dikalangan perempuan. Petani yang berstatus pemilik-penggarap juga terdapat pengangguran tersembunyi meskipun persentasenya jauh lebih kecil dari buruh tani yang mencapai 75 %.

Dilihat dari sisi kelembagaan kelemahan masyarakat Desa Katekan terletak pada ketergantungan atau lebih memilih kelembagaan modal dari pedagang pengumpul dari pada lembaga keuangan formal seperti bank atau koperasi. Alasan sederhana diajukan karena pedagang pengumpul lebih mudah dan dapat meminjami di samping modal juga kebutuhan sehari hari dengan dipotong hasil panen.

Kelemahan lainnya dilihat dari segi aksesibilitas adalah masalah transportasi untuk memasarkan hasil pertanian non-tembakau, masyarakat merasa bahwa biaya transportasi untuk

mengangkut hasil produksi ke pasar cukup besar. Kondisi ini disebabkan karena petani cenderung memasarkan hasil sendiri dan tidak secara kolektif sehingga biaya transport menjadi tinggi.

Dilihat dari program pembangunan dari pemerintah nampaknya pelaksanaannya tergantung pada program dan proyek yang tersedia sehingga kontinuitasnya kurang terpelihara. Tinjauan kritis Bambang Ismawan dalam tulisannya masalah ini disebabkan karena pelaksanaan program berdasarkan dan berorientasi proyek. Dengan pola proyek maka bila proyek berhenti atau tersendat keuangannya maka kegiatannya terhenti.

Sesuai dengan program pemerintah Kabupaten melalui dinas pertanian Kecamatan maka introduksi teknologi pertanian telah dilakukan melalui kelompok tani. Pembuatan demplot untuk tanaman keras seperti jeruk Bali, dan kopi. Program ini dimaksudkan untuk memperkenalkan tanaman perdagangan lain yang dapat dikembangkan di desa selain tanaman tembakau. Diversifikasi tanaman di coba untuk dintrodisir agar petani terlepas dari ketergantungan pada tanaman tembakau yang harganya sangat fluktuatif dan dikuasai oleh pedagang pengumpul fan besar. Jaringan perdagangan tembakau ungu pabrik rokok di Kediri dikuasai oleh sindikat perdagangan yang kuat, sehingga petani tidak mempunyai posisi tawar dalam menentukan harga tembakau.

Program kemitraan petani dengan pihak pabrik mulai di inperkenalkan kepada petani. Sambutan petani masih sedikit karena tujuan program belum jelas. Sikap hati hati petani dalam menyikapi program ini dapat dinilai sebagai hal yang positif karena dapat mencegah keterikatan dalam bentuk baru dalam pemasaran tembakau. Program penyuluhan pertanian telah dilakukan oleh PPL pertanian secara periodik, tetapi keberlanjutannya (kontinuitas) tergantung biaya proyek yang tersedia.

Dari kekuatan dan kelemahan masyarakat Desa Katekan tersebut diatas maka peluang untuk melakukan pemberdayaan masyarakat Desa dapat dilaksanakan dengan memperkuat kelemahan yang ada dan memanfaatkan potensi yang ada untuk meingkatkan

kondisi perekonomian masyarakat. Dengan memperhatikan konsep pemberdayaan masyarakat yang merupakan perpaduan pendekatan *people center* dan *growth strategy* maka pemberdayaan harus berorientasi pada penguatan Usaha tani dan sistim pemasarannya sehingga petani semakin berdaya secara social, ekonomi dan partisipasi aktif dalam pembangunan dirinya. Masyarakat petani adalah subyek pembangunan dan bukan obyek pembangunan.

Alternatif program pemberdayaan petani Desa Katekan

Seperti telah disampaikan dalam analisis sebelumnya bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani merupakan perpaduan antara pendekatan *Community development* yang bersifat *people center* dan untuk meningkatkan ketersediaan kebutuhan dasarnya serta *growth strategy* (*pertumbuhan ekonomi masyarakat*). Dari 5 jurus pemberdayaan yang dikemukakan oleh Bambang Ismawan maka jurus paling strategis adalah penguatan SDM petani secara langsung dan pengembangan kelembagaan dan organisasi kemasyarakatan yang secara langsung membeberdayakan petani serta pengembangan tekhnologi tepat guna untuk pertanian. Dalam tingkat desa kerjasama dengan daerah atau desa sekitar untuk membangun basis perekonomian yang kuat perlu ditingkatkan

ALTERNATIF PROGRAM

A. Tujuan dan pendekatan program (alternative)

1. *Tujuan Umum* : pemberdayaan masyarakat petani dengan pendekatan *community development* dan *growth strategy*.

Tujuan khusus :

- a. Pertama, pemberdayaan petani secara langsung (petani sebagai subyek pembangunan).
- b. Kedua, penguatan kelembagaan dan organisasi petani untuk tempat pembelajaran dan penguatan bargaining position petani. Ketiga pengenalan/ introduksi tekhnologi pertanian

untuk meningkatkan produksi petani.

2. *Sasaran program* : Petani Desa Katekan

B. Kegiatan dan manajemen program

1. *Kegiatan Pemberdayaan Petani* :

- a. Penguatan kelembagaan : Koperasi dan peningkatan peranan kelompok tani.. Kelembagaan yang sudah ada dalam masyarakat petani yaitu kelompok tani ditingkatkan sebagai wadah pembelajaran petani untuk dapat memutuskan kegiatan pembangunan di Desana. Melalui kelompok tani diintrodusir dan dimotivasi agar petrani merasa sebagai subyek dan bukan obyek pembangunan. Koperasi dapat dibentuk melalui kerjasama dengan koperasi yang telah berkembang di Kabupaten Temanggung. Diharapkan secara bertahap dapat melepaskan petani dari cengkeraman pedagang pengumpul. Koperasi di samping berfungsi sebagai lembaga permodalan tapi juga dapat berfungsi sebagai lembaga pemasaran hasil produksi pertanian. Di samping itu melalui koperasi dapat dikembangkan menjadi pusat informasi pasar dan harga dari produk pertanian.
- b. Introduksi teknologi pertanian. Teknik pertanian baru, jenis komoditi tanaman yang sesuai dengan desa serta teknologi paska panen perlu di introdusir melalui kelompok tani. Nara sumber dapat dihubungi melalui kerjasama dengan dinas yang relevan, pusat penelitian Universitas maupun LSM yang bergerak di bidang ekonomi pertanian.
- c. Kerja sama antar Desa. Kemajuan Desa Katekan tanpa dibarengi dengan kerja sama drngan desa lain, tidak akan menumbuhkan pembangun ekonomi dalam suatu wilayah (misalnya satu Kecamatan). Kerja sama antar desa dapat dipakai sebagai bahan perbandingan bagi masyarakat apa yang telah berkembang di luar desanya. Studi banding ke desa lain yang lebih maju akan bermanfaat untuk membuka wawasan pembangunan desa.

2. *Manajemen Kegiatan* : Motivator dan fasilitator desa

Manajemen kegiatan pemberdayaan masyarakat harus diorganisir oleh para tokoh masyarakat dengan bimbingan dari pemerintah desa. Tim inti yang merupakan fasilitator desa bertugas untuk merencanakan dan komunikator dengan nara sumber yang relevan. Sedang motivator yang ditunjuk dari masyarakat desa, bertugas secara terus menerus memotivas/mendorong masyarakat agar selalu berpartisipasi pada setiap kegiatan di desanya.

Dari pembahasan dalam subbab di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Katekan merupakan desa yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai desa yang produktif. Kejayaan masa lalu melalui tanaman tembakau merupakan dambaan setiap masyarakat Katekan. Ketergantungan pada satu komoditi ternyata dapat mengakibatkan petani sangat tergantung dalam komoditi tembakau padahal harganya sangat fluktuatif dan dikuasai oleh pasar. Dengan diversifikasi tanaman yang bervariasi dapat memperluas posisi tawar petani terhadap harga komoditi pertaniannya.

Pemberdayaan petani Katekan dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi sosial/ekonomi maupun kelembagaan agar dapat dapat memperluas posisi masyarakat dalam mencari modal dan pemasaran hasil pertanian. Diharapkan dengan alternatif program yang ditawarkan dapat membawa petani Desa Katekan mengalami kemajuan pada masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kabupaten Temanggung secara geografis terletak kurang lebih ditengah pulau Jawa dan tidak berbatasan dengan laut, dengan ketinggian antara 1000-1500 m dpl, udara sejuk, yaitu sekitar 18 – 24 derajat celcius. Luas wilayah adalah 87.065 ha, yang terdiri dari tanah sawah 20.079 ha, terbagi atas sawah berpengairan teknis dan setengah teknis yaitu 40 %, sawah berpengairan sederhana 47 % dan sawah tadah hujan sebesar 13 %. Sedangkan luas lahan kering adalah 66.986 ha, terbagi atas tanah hutan negara 20 %, tanah tegal/kebun/ladang 39 %, tanah pemukiman 17 %, dan tanah perkebunan negara/swasta 8,5 %. Sedangkan sisanya berupa kolam/tanaman perdu/lainnya 15,5 % (Bappeda, 2007).

Jumlah penduduk di Kabupaten Temanggung adalah sebesar 703.346 orang, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 49,7 % dan penduduk perempuan sebanyak 50,3 % (Indikator Kesra Kab. Temanggung 2007). Sebagian besar penduduk bermukim di perdesaan, yaitu sebesar 87 %. Mata pencaharian pokok penduduk adalah dari sektor pertanian 60 %, sektor industri pengolahan dan bangunan 16 % dan sisanya dari sektor jasa 24 %.

Petani di Kabupaten Temanggung sebagian besar mengusahakan tanaman pangan padi dan palawija, selain untuk keperluan sendiri sebagian dijual ke pasar. Tanaman keras yang cukup menonjol adalah kopi, cengkeh dan pohon buah-buahan. Khususnya yang bermukim di kawasan pegunungan (lereng gunung) terkenal dengan penghasil utama tembakau sebagai pemasok pabrik rokok kretek, demikian pula penduduk di kawasan daerah lembah - dataran rendah dengan tanaman pokok padi, tembakau juga merupakan usaha andalan pada saat musim gadu. Usaha bertanam tembakau sudah merupakan tradisi atau budaya mereka secara turun-

temurun, bahkan terkenal sebagai wilayah pengrajin tembakau yang andal, karena didukung oleh SDM dan SDA. Para petani tidak mudah untuk diarahkan agar mau menanam jenis tanaman di luar tembakau, karena tembakau mempunyai prospek pemasaran yang jelas. Karenanya kerugian yang sering mereka alami akibat kegagalan panen tembakau nampak tidak membuat mereka menjadi jemu. Kerugian tersebut dianggap sebagai musibah oleh petani, sehingga mereka mencoba lagi di musim yang akan datang. Salah satu faktor penyebab adalah adanya ketergantungan pada pengusaha rokok, sebagai pemberi modal usaha. Bagi petani yang lebih penting adalah bukti bahwa tanaman jenis lain (selain tembakau) mudah dipasarkan, baru mereka akan melakukan usaha dengan suatu langkah coba-coba.

Masalah yang dihadapi para petani di subsektor tanaman pangan dan hortikultura adalah lahan terbatas serta rendahnya kemampuan dalam memperoleh sarana produksi. Sarana produksi belum bisa dijangkau oleh para petani, terutama dengan kenaikan harga pupuk dan obat-obatan pada awal tahun 1999. Kebijakan pemerintah menaikkan harga pupuk dan pestisida pada akhir tahun 2007 hampir tiga kali lipat merupakan salah satu penyebab berkurangnya tanaman tembakau. Sebagian besar usaha saat ini, terutama pada lahan sawah, petani menanam jagung, sayuran dan ketela pohon.

Dengan demikian, tingginya harga saprodi terutama pupuk dan obat-obatan, merupakan beban bagi petani, sebagian besar petani terpaksa tidak melakukan pemupukan. Sehingga berakibat atas hasil produksi yang semakin rendah. Demikian pula untuk memperoleh modal usaha nampak sekali bahwa sebagian besar petani masih mengandalkan pada tengkulak dan pengijon. Sebagai contoh, pengandaan modal usaha untuk tanam tembakau, polowijo, bahkan padi para petani masih menggantungkan pinjaman dari tengkulak dengan bunga tinggi. Untuk memperoleh modal usaha dikenal *sistem nglimolasi*, yaitu untuk pinjaman 1 juta rupiah, dalam waktu 1,5 – 3 bulan harus mengembalikan 1.5 juta rupiah atau memberi bunga sebesar 50 persen dalam waktu tiga bulan.

Ironisnya dana pinjaman dari Pemda kepada golongan usaha kecil, oleh sebagian besar masyarakat yang mendapat pinjaman tersebut, tidak dikembalikan pada waktunya. Pengertian bagi sebagian masyarakat, dana pinjaman tersebut adalah pemberian dari Pemerintah. Dengan anggapan bahwa dana tersebut merupakan hadiah, jadi tidak perlu dikembalikan. Sampai saat ini belum bisa diketemukan upaya untuk menanggulangi masalah perekonomian dalam masyarakat, terutama pada golongan yang tidak mampu. Salah satu faktor adalah jumlah penduduk terlalu padat atau setiap kepala rumah tangga harus menghidupi atau menanggung banyak anggota. Di samping itu, adalah sikap masyarakat yang menganggap masalah kesulitan hidup kesehariannya adalah hal yang “lumrah” atau sudah biasa mereka hadapi.

Program *Gema Palagung* (padi, palawija dan jagung), yaitu usaha pemerintah untuk meningkatkan hasil tanaman. Ini dilakukan dengan cara petani mendapat bantuan sarana dari Pemda Temanggung, dan telah dapat berhasil mengusahakan tanaman pangan. Di samping itu, petani diperbolehkan menanam jagung hibrida, sayuran, cabe diantara sela-sela tanaman pinus yang masih muda di lereng perbukitan yang berada di sekitar wilayah tersebut. Timbal baiknya petani berkewajiban ikut menanam serta memelihara tanaman pinus tersebut. Nampaknya ini suatu cara yang lebih efektif, karena saling menguntungkan di antara petani dan Pemda. Petani membutuhkan lahan untuk menanam tanaman pangan, dan di pihak lain sekaligus menjaga komoditas hasil hutan (pinus) milik Perhutani.

Situasi krisis ekonomi tahun 1998, mempunyai pengaruh yang besar terhadap petani penanam tembakau, yaitu berkurangnya masyarakat yang menanam tembakau pada musim tanam 1999. Semula luas hamparan bisa mencapai 23.000 ha telah berkurang menjadi sekitar 10.000 ha. Ini disebabkan kegagalan panen tahun 1998, dan harga dinilai terlalu rendah, hanya sekitar Rp. 5.000,- per kg, pada tahun 2007 harga tembakau dapat mencapai Rp. 25.000,- hingga Rp. 50.000,-. Gudang-gudang tembakau dipunyai oleh perusahaan rokok besar seperti, Jarum Kudus, Sampurna, Gudang Garam, mempunyai peranan penting dalam mengontrol harga

tembakau, agar dapat dikendalikan oleh pabrik rokok. Berdirinya gudang – gudang tembakau menunjukkan bahwa kaum dagang dan pengusaha telah memasuki dalam “*proses penghasiian petani*” dengan dunia perdagangan internasional (gudang tembakau di Temanggung seharusnya dimiliki oleh Koperasi Tani). Hubungan ekonomi dalam proses pertukaran tersebut bersifat eksploitatif. Para pengusaha/pedagang perantara tembakau disebut *clientelization* atau berarti punya peranan pemaksaan dan manipulator.

Sebagai daerah penelitian, telah dipilih Desa Katekan yang mempunyai tipologi wilayah pegunungan/ perbukitan dan Desa Campursari merupakan wilayah dataran yang merupakan daerah persawahan. Dua desa tersebut terletak di Kecamatan Ngadirejo-Kabupaten Temanggung yang secara geografis terletak di lereng Gunung Sindoro. Jumlah penduduk Desa Katekan adalah 5.177 orang, terdiri dari 2.665 orang penduduk laki-laki dan 2.512 orang penduduk perempuan. Sedangkan Desa Campursari memiliki 2.424 orang yang terdiri dari 1.216 orang laki-laki dan 1.208 orang perempuan. Data kependudukan Desa Katekan dan Desa Campursari tahun 2007 menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk sebagai petani, buruh tani dan sebagian kecil sebagai bakul/pedagang, buruh swasta, peternak, pengrajin keranjang dan pegawai negeri.

Rata-rata luas lahan yang digarap petani di Desa Katekan kurang dari satu hektar, bahkan 33,3 % di bawah 0,5 hektar dan rata-rata luas lahan yang digarap 0,5 hektar. Sedangkan untuk Desa Campursari 92,7 % di bawah 0,5 hektar dengan rata-rata lahan yang digarap sebesar 0,2 hektar. Mengikuti batas luas lahan petani gurem BPS (kurang dari 0,5 hektar) maka terdapat 33,3 % petani gurem di Desa Katekan dan 92,7 % petani gurem di Desa Campursari. Fakta ini menunjukkan petani gurem lebih banyak terjadi di desa pertanian pangan dibandingkan pada tanaman perdagangan tembakau.

5.1.1. Pendayagunaan angkatan kerja

Terdapat perbedaan pendayagunaan angkatan kerja yang cukup jelas antara tipologi wilayah perbukitan dan wilayah dataran. Di mana, angkatan kerja yang dapat dikategorikan cukup didayagunakan (*adequately utilized*) di wilayah perbukitan jauh lebih rendah dibandingkan di wilayah dataran (50 persen dan 70 persen). Angkatan kerja yang termasuk penganggur terbuka (*open unemployment*) atau sama sekali tidak bekerja hampir tidak ditemukan. Namun angkatan kerja yang termasuk setengah penganggur, baik setengah penganggur kentara (jumlah jam kerja pendek/ di bawah standar/normal maupun setengah penganggur tak kentara/ *penganggur terselubung*) terdapat di wilayah dataran dan di wilayah perbukitan. Angkatan kerja setengah penganggur kentara (jumlah jam kerja per minggu di bawah standar) di wilayah perbukitan lebih tinggi dari pada di wilayah dataran. Penganggur terselubung atau angkatan kerja setengah penganggur tak kentara (jumlah jam kerja per minggu di atas standar, namun pendapatannya di bawah standar) di wilayah perbukitan juga lebih tinggi dibandingkan di wilayah dataran. Dengan demikian dapat dikatakan pendayagunaan angkatan kerja di wilayah perbukitan ternyata lebih rendah dari pada di wilayah dataran atau dengan kata lain pendayagunaan angkatan kerja di wilayah dataran lebih baik dari pada di perbukitan.

Umumnya pendayagunaan angkatan kerja laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Angkatan kerja setengah penganggur kentara di wilayah perbukitan laki-laki jauh lebih tinggi dari pada perempuan (7 persen dan 3,6 persen). Namun di wilayah dataran kondisinya sedikit terbalik laki-laki sedikit lebih rendah dari pada perempuan (7,7 persen dan 8,1 persen). Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara, di dua wilayah penelitian laki-laki jauh lebih rendah dari perempuan. Di perbukitan laki-laki hanya 33,1 persen, perempuan mencapai 48,9 persen. Di dataran laki-laki hanya 14,7 persen, perempuan mencapai 22,2 persen. Angkatan kerja yang dikategorikan cukup didayagunakan laki-laki jauh lebih tinggi dari pada perempuan, yaitu di perbukitan 52,9 persen dan 44,5 persen, sementara di dataran 76,2

persen dan 67,7 persen. Angka-angka tersebut mencerminkan bahwa kebanyakan tingkat produktivitas angkatan kerja laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

Pendayagunaan angkatan kerja yang tinggi terjadi pada kelompok-kelompok umur paling produktif (20 – 50 tahun). Angkatan kerja setengah penganggur kentara di perbukitan cukup tinggi pada kelompok umur di bawah 20 tahun (23,1 persen) dan 60 tahun ke atas (15,4 persen). Sementara di wilayah daratan hanya terjadi pada usia 60 tahun ke atas. Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara di dua wilayah penelitian kurang menunjukkan kecenderungan yang jelas antar kelompok umur. Sedangkan di angkatan kerja kategori cukup didayagunakan ada kecenderungan paling tinggi pada kelompok-kelompok usia produktif penuh.

Kepala rumah tangga sebagai penanggung jawab ekonomi rumah tangga merupakan angkatan kerja yang pendayagunaannya paling tinggi. Angkatan kerja setengah penganggur kentara di wilayah pegunungan adalah isteri (9 persen), sementara pada anggota rumah tangga lainnya tak jauh berbeda (kepala rumah tangga 6,3 persen dan anak/ menantu 6,6 persen). Penganggur terselubung/ angkatan kerja setengah penganggur tak kentara di dua wilayah, isteri juga paling tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat produktivitas angkatan kerja sebagai isteri yang lebih rendah dibanding anggota rumah tangga lainnya. Namun angkatan kerja kategori cukup didayagunakan paling tinggi adalah kepala rumah tangga, dan ternyata urutan berikutnya isteri dan kemudian anak/ menantu.

Ada korelasi antara pendayagunaan angkatan kerja dan tingkat pendidikan. Di tingkat setengah penganggur kentara ada kecenderungan makin tinggi pendidikan makin menurun tingkat setengah penganggurnya. Hal serupa juga terjadi pada tingkat setengah penganggur tak kentara/ penganggur terselubung di pegunungan dan tak terjadi di wilayah dataran. Pengaruh pendidikan terhadap angkatan kerja kategori cukup didayagunakan juga terjadi di perbukitan, namun kurang nampak terjadi di dataran.

Menurut status pekerjaan persentase tertinggi angkatan kerja di dua wilayah penelitian adalah pekerja keluarga tanpa upah (48,4 persen di perbukitan dan 36,6 persen di dataran). Mereka kebanyakan adalah isteri atau anak. Urutan berikutnya adalah berusaha dibantu anggota rumah tangga (25,8 persen dan 24,9 persen) dan berikutnya status buruh (14 persen dan 16,2 persen). Angkatan kerja setengah penganggur kentara tak ada pola yang jelas antar status pekerjaan utama. Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara kecenderungan tinggi pada status buruh dan pekerja keluarga tanpa upah. Persentase angkatan kerja kategori cukup didayagunakan, di wilayah dataran merata di semua status termasuk cukup tinggi. Sementara di wilayah perbukitan yang cukup tinggi hanya terjadi pada status pekerjaan sebagai bekerja sendiri dan pengusaha dengan buruh.

Ada hubungan luas lahan yang dimiliki rumah tangga dengan pendayagunaan angkatan kerja. Makin tinggi luas lahan yang dimiliki rumah tangga, ternyata penganggur terselubung/ setengah penganggur tak kentara semakin kecil. Kajian ini juga menemukan ternyata semakin luas lahan yang dimiliki rumah tangga angkatan kerja yang termasuk kategori cukup didayagunakan (*adequately utilized*) makin tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luas tidaknya lahan pertanian di perdesaan yang dimiliki rumah tangga akan berpengaruh terhadap banyaknya keberadaan penganggur terselubung.

5.1.2. Produktivitas

Di tingkat produsen tembakau, terjadi peningkatan harga tiga kali lipat dari tahun 1996 hingga tahun 2000, BPS menyebutkan rata-rata harga nominal daun tembakau kering tahun 1996 sebesar Rp 4.503 per kilogram (kg). Pada tahun 2000 terjadi peningkatan yang signifikan menjadi Rp 12.990 per kg. Untuk kasus di desa perbukitan pada tahun 2000, harga yang diterima petani bisa mencapai Rp 30.000 per kg. Namun setelah itu terjadi penurunan harga hingga Rp 12.000 per kg. Harga tembakau sangat bervariasi tergantung pada jenis tembakau, kualitas tembakau (*grade*), dan kondisi *supply* dan

demand. Standar penentuan *grade* sangat bervariasi tergantung pada kegunaan tembakau, jenis tembakau dan kualitasnya, sehingga petani sering mengalami kesulitan dalam menentukan *gradenya*. Akibatnya penentuan harga tembakau sangat ditentukan pada saat transaksi di mana pihak petani sering berada dalam posisi tawar yang lemah.

Produktivitas padi di wilayah dataran sebesar 42,4 kwintal per hektar, angka ini adalah jumlah bersih yang diterima petani setelah dikurangi biaya-biaya produksi lainnya. Produktivitas padi dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: kondisi curah hujan, perubahan iklim, luas areal pertanian yang dimiliki petani, faktor mikro ekonomi kepengusahaan (seperti: harga dan penggunaan pupuk; penggunaan pestisida; dan ketersediaan saluran irigasi sawah, fasilitas pengering dan areal lumbung yang memiliki sanitasi yang baik dan sehat), dan harga pasar sebagai faktor insentif petani. Dari berbagai faktor tersebut yang masih menjadi penghambat produktivitas padi di wilayah dataran adalah luas areal pertanian yang dimiliki oleh petani, jumlah lahan yang dimiliki petani sangat kecil, walaupun produktivitas lahan tinggi, namun sedikitnya hasil panen yang diperoleh menyebabkan petani menerapkan sistem tumpang sari sebagai tambahan pendapatan rumah tangga dan menanam tembakau pada musim kemarau. Selingan tembakau tersebut menyebabkan sebagian besar petani sawah di dataran hanya menanam dua kali padi dalam satu tahun.

5.1.3. Curahan Waktu

Pertanian Tembakau

Menurut data Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, Departemen Pertanian, jumlah petani tembakau berkisar antara 400.000 orang sampai lebih dari 900.000 orang tenaga kerja antara tahun 1996 dan 2001. Berdasarkan angka ini, persentase petani tembakau berkisar antara 1,0-2,5% dari seluruh pekerja sektor pertanian (Depkes,2004). Litbang Depkes menyebutkan Penggunaan tenaga kerja tembakau di Temanggung per hektar sekitar 254 hari orang kerja (HOK). Apabila diasumsikan usaha tani tembakau memerlukan waktu 4 bulan per musim tanam, maka diperkirakan

akan dibutuhkan 2,5 tenaga kerja setara purna waktu per hektar per hari.

Mengikuti perhitungan 2,5 tenaga kerja purna waktu per hektar diatas, untuk kasus wilayah perbukitan dengan 78 responden dengan total lahan 89,3 hektar berarti dibutuhkan setidaknya 223.25 orang tenaga kerja yang bekerja di pertanian tembakau. Dengan jumlah tenaga kerja tersebut berarti seluruh tenaga kerja tembakau tidak termasuk dalam pengangguran terselubung apabila pendapatan mereka cukup baik. Namun hasil survei lapangan memperlihatkan 33,33 persen petani tembakau memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektar, pada kondisi ini seharusnya petani yang dibutuhkan hanya satu orang, namun dalam kenyataannya untuk beberapa aktivitas seperti menyiapkan lahan, menanam bibit, dan memanen dilakukan oleh 2 hingga 4 orang, kondisi tersebut mengindikasikan adanya pengangguran terselubung dalam lahan tersebut, tetapi alasan penambahan tenaga kerja adalah untuk mempercepat proses persiapan dan panen sebelum musim hujan, sehingga pengangguran terselubung terlihat setelah proses memanen. Berbagai aktivitas dalam pertanian tembakau mulai dari persiapan bibit hingga panen membutuhkan tenaga kerja yang sangat beragam.

Pertanian padi

Kebutuhan tenaga kerja untuk pertanian padi dari mulai tahap persemaian hingga panen membutuhkan 211 hari orang kerja (HOK) per hektar. Mengikuti perhitungan tembakau, maka dibutuhkan 2,1 orang tenaga kerja perhektar untuk kegiatan persawahan, dari hasil survei 69 rumah tangga petani di wilayah dataran diperoleh total penguasaan lahan sebesar 17.71 hektar, dengan asumsi 2,1 tenaga kerja, maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk 17.71 hektar sekitar 38 orang tenaga kerja. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam penanaman padi di wilayah dataran melebihi jumlah tenaga kerja berdasarkan HOK.

Proses merawat padi merupakan aktivitas yang membutuhkan banyak tenaga kerja, dengan melibatkan 64 orang tenaga kerja, walaupun dalam jumlah yang besar namun hasil wawancara menunjukkan bahwa jam kerja yang dihabiskan tidak banyak dalam satu hari, pada saat pemupukan dan penyemprotan obat biasanya hanya menghabiskan waktu setengah hari dan dikerjakan selama dua hari, sedangkan untuk pengecekan rutin hanya dilakukan dalam beberapa menit setiap harinya. Kepala keluarga dengan lahan di atas 0,3 hektar (3 *kesuk*) rata-rata membutuhkan tenaga buruh untuk melakukan persiapan bibit, persemaian, dan perawatan dengan upah Rp 6000 hingga Rp 7000 perhari untuk tenaga buruh laki-laki dan Rp 5000 sampai Rp 6000 untuk tenaga buruh perempuan. Sementara untuk aktivitas persiapan lahan digunakan traktor dengan biaya Rp 60.000 untuk setiap 0,1 hektar (1 *kesuk*). Sebelumnya, persiapan lahan dilakukan dengan tenaga buruh yang menghabiskan waktu 10 hari setiap kesuknya, dan biaya yang dikeluarkan oleh petani dua kali lebih besar dibandingkan dengan traktor.

Menanam biasanya dilakukan oleh perempuan dengan jumlah 25 orang tenaga buruh untuk setengah hektar dan dikerjakan selama satu hari, upah yang mereka terima perhari sebesar Rp 6000. Sedangkan untuk aktivitas memanen diperlukan 10 orang tenaga buruh per 0,1 hektar dengan penggunaan setengah buruh laki-laki dan setengah lagi buruh perempuan. Buruh laki-laki melakukan penyabitan (*memotong*) padi dan perempuan merontokkan padi yang telah dicabut. Berbeda dengan aktivitas sawah lainnya dimana upah yang diterima berdasarkan hari kerja, pada aktivitas memanen upah yang diterima dalam bentuk gabah yang mampu diperoleh, untuk setiap kwintal gabah yang dihasilkan, buruh mendapatkan 10 kg gabah. Gabah ini dibayarkan kolektif per kelompok dan pembagiannya dilakukan oleh ketua kelompok buruh masing-masing.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa pada saat masa penanaman tembakau hingga panen, jumlah tenaga kerja yang terlibat untuk setiap aktivitas berbeda. Secara umum tenaga kerja yang digunakan melebihi jumlah standar yang dibutuhkan. Namun, jam kerja yang dihabiskan rata-rata melebihi dari 35 jam perminggu.

Dengan kondisi seperti ini dapat disimpulkan bahwa hasil keluaran per tenaga kerja (jumlah panen dibagi jumlah tenaga kerja yang terlibat) kurang dari standar hasil produksi secara nasional, walaupun jam kerja yang digunakan setara purna waktu. Di sini penganggur terselubung terjadi baik di wilayah perbukitan dengan tanaman utama tembakau maupun di dataran dengan tanaman utama padi. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pertanian tembakau dan padi, masing-masing aktivitas memiliki kebutuhan tenaga kerja yang berbeda, tenaga kerja terbanyak pada saat persiapan lahan dan panen baik untuk tembakau maupun padi. Curahan waktu kerja paling banyak pada aktivitas persiapan lahan dan panen. Sementara kecilnya lahan yang dimiliki oleh petani menyebabkan produktivitas hasil panen per tenaga kerja yang terlibat juga kecil.

Penelitian di dua desa, baik data kualitatif maupun kuantitatif, memperlihatkan bahwa tenaga kerja di sektor pertanian masih dibutuhkan dan berpotensi bagi masyarakat. Mengacu kepada curahan waktu petani, walaupun sulit untuk dijadikan acuan menurut konsep ketenagakerjaan, tampaknya mereka bekerja sudah melebihi waktu kerja yang umum yaitu antara 35 – 42 jam kerja per minggu. Mungkin ini disebabkan petani sangat jarang memanfaatkan waktu libur menurut kalender, karena setiap tahap proses kegiatan di pertanian sangat ketat seiring dengan peredaran musim. Kesibukan petani ini akhirnya memperlihatkan bahwa tidak terjadi pengangguran terbuka (sama sekali menganggur) di kalangan petani. Begitu pula dengan setengah pengangguran kentara, karena sepanjang tahun mereka bekerja bahkan pada musim sibuk penduduk yang merantau akan kembali untuk bekerja sebagai petani tambahan. Apakah mungkin ini disebabkan petani yang tinggal di desa ini berusia setengah baya dan tidak berkeinginan untuk merantau atau pindah ke pekerjaan lain. Apalagi didukung dengan pandangan mereka bahwa pekerjaan petani warisan nenek-moyang yang perlu dipertahankan dan rendahnya pengetahuan untuk bekerja di sektor lain. Selain itu, melihat anak muda yang bekerja dirantau pendapatannya lebih rendah sehingga bila musim panen tembakau banyak yang kembali untuk

bekerja sebagai buruh karena pendapatan buruh tembakau lebih tinggi dibanding menjadi buruh di kota.

Oleh karena itu, isu yang perlu menjadi perhatian adalah masalah ketenagakerjaan pada kelompok usia muda yang tidak atau *enggan* untuk masuk dalam sektor pertanian. Pada kelompok ini lah kemungkinan terjadi pengangguran terbuka di perdesaan, karena mereka cenderung tidak ingin terlibat dalam kegiatan pertanian; kecuali pada tahap-tahap yang menghasilkan uang kontan. Selain itu, mungkin pengangguran terselubung dapat pula terjadi pada kelompok petani lahan sempit dan buruh tani yang tidak memiliki lahan (aset) untuk diolah dan tidak dapat melihat atau mencari peluang kerja baik di pertanian maupun sektor lain. Kondisi ini kemungkinan terjadi karena kurangnya motivasi, rendahnya pendidikan, dan tidak adanya sarana yang memberi peluang kerja di desa. Akhirnya, untuk peningkatan kesejahteraan petani mungkin perlu peningkatan dan pengembangan dari berbagai aspek yang dapat mendukung kehidupan keluarga mereka masa datang.

5.2. Rekomendasi

Potensi positif sosial budaya adalah sikap masyarakat yang masih membina kerukunan serta kebersamaan antara warga masyarakat, seperti tradisi *royongan*, *rembug desa*, arisan, *jimpitan* dan sebagainya, rasa persaudaraan masih cukup kuat. Sehingga dapat digunakan sebagai modal pengembangan pembangunan daerah, seperti koperasi, dan usaha kelompok. Kualitas penduduk dilihat dari tingkat pendidikan, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk sudah mengenyam pendidikan dasar, yaitu sebesar 83 persen. Sedangkan yang sudah tamat SD ke atas sebesar 60 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kualitas sumber daya manusia (SDM), mayoritas penduduk sudah siap dan mampu menyerap informasi baru. Akan tetapi masih perlu ditingkatkan melalui pendidikan praktek yang secara langsung dan bisa dimanfaatkan.

5.2.1. Program swadaya dan kredit usaha

Kurangnya akses untuk mendapatkan modal usaha, merupakan masalah bagi petani. Akan tetapi hanya sedikit petani yang telah memanfaatkan salah satu dari pola kredit yang ada di masyarakat, seperti BRI, KIK, KMKP, BPR dan sebagainya. Walaupun semua petani menghadapi masalah keuangan, akan tetapi terdapat suatu variasi yang besar dalam jenis usaha dan jumlah modal yang dibutuhkan. Dalam hal ini, petani kecil tetap tidak akan dapat memperolehnya, karena tidak dapat memenuhi persyaratan dari prosedur permohonan, karena tidak mempunyai cukup agunan. Kecuali apabila mereka bisa bergabung dalam satu kelompok usaha.

Oleh sebab itu, program Hubungan Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (HBK), dapat segera diterapkan di Kabupaten Temanggung. Agar sebagian besar petani bisa terlepas dari jaringan pelepas uang yang dibelakangnya berdiri Pengusaha Multinasional (Gudang Garam, Jarum Kudus, Sampurna). Karenanya terpuruknya petani tembakau selama bertahun-tahun sangat erat kaitannya dengan para pelepas uang tersebut, dengan cara selalu mengendalikan perilaku petani agar tetap tergantung kepada mereka. Dan barangkali ini merupakan hikmah bagi masyarakat di Kabupaten Temanggung, agar dengan terpuruknya kondisi krisis bagi mereka dapat segera merubah perilaku yang lebih rasional dan produktif.

5.2.2. Program usaha agribisnis

Di samping itu, perlu usaha untuk meningkatkan budidaya tanaman industri yang bisa melibatkan petani serta diminati oleh petani. Sehingga perlu adanya tempat atau pusat pembinaan dan pelatihan kerja bercocok tanam. Terutama cara menanam pohon dan jenis tanaman lainnya seperti semangka serta tanaman hortikultur (cabe, bawang putih, kobis, buncis, sawi, oncamp, kacang-kacangan) karena mudah dipasarkan, bibit mudah didapat dan mempunyai pasaran yang jelas. Hal ini merupakan harapan dari petani melihat potensi lahan yang tersedia. Dukungan terhadap pengembangan industri kecil dan pengolahan hasil pertanian akan menumbuhkan

motivasi masyarakat untuk berusaha bangkit. Dengan berkembangnya kegiatan pariwisata di daerah ini maka secara langsung dapat diperkirakan akan berdampak semakin berkembangnya kegiatan usaha pendukung pariwisata (agrowisata). Pada tataran lebih luas akan menciptakan kesempatan kerja yang lebih besar dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Secara khusus dalam mengantisipasi masalah ketenagakerjaan di atas dan perkembangan ekonomi global maka perlu pengembangan agroindustri dan agrobisnis sesuai dengan potensi. Meningkatkan peran pemerintah dalam melindungi kepentingan petani, dengan mengurangi praktek-praktek yang merugikan kepentingan petani, seperti kolusi, korupsi, monopoli. Agar dapat meningkatkan investasi di sektor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Evi Nurvidya, dan Turro S.Wongkaren (1997). "Masalah Anak dan Implikasi Ekonomi". *Prisma*, No.2, XXVI, Februari. Jakarta.
- Asiati, Devi (2006). *Kondisi Ketenagakerjaan Dalam Perspektif Perubahan Demografi dan Sosial Ekonomi: Kabupaten Solok Sumatera Barat*, PPK-LIPI,
- Bappenas (2004). Perbaikan Iklim Ketenagakerjaan. www.bappenas.go.id. Diakses tanggal 24 Juni 2008.
- Bernardin H.John and Joyce E.A. Russell (1993). *Human resource management: An experiential approach*, New York : McGraw-Hill, Inc.
- Bima (2007). Karakteristik Perdesaan. bima.ipb.ac.id. Diakses tanggal 24 Juni 2008.
- BPS (1975). *Penduduk Indonesia, Sensus Penduduk 1971*, Seri D, Jakarta : BPS
-(1983). *Penduduk Indonesia, Sensus Penduduk 1980*, Seri D, Jakarta : BPS
-(1992). *Penduduk Indonesia, Sensus Penduduk 1990*, Seri D, Jakarta : BPS
-(2001). *Penduduk Indonesia, Sensus Penduduk 2000*, Seri D, Jakarta : BPS
-(2008), "Berita Resmi Statistik" No.26/05/Th XI, 15 Mei 2008. Jakarta. 2008
-(2000). *Indikator Ekonomi Indonesia, Jakarta*: BPS.
-(2004). *Statistik Indonesia*, Jakarta: BPS.

- (2000). *Survei Angkatan Kerja Nasional Keadaan Agustus 2000*. Jakarta : BPS.
- (2001). *Survei Angkatan Kerja Nasional Keadaan Agustus 2001*. Jakarta : BPS.
-(2002a). *Survei Angkatan Kerja Nasional Keadaan Agustus 2002*. Jakarta : BPS.
-(2002b). *Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2005*. Jakarta: BPS
- (2003). *Survei Angkatan Kerja Nasional Keadaan Agustus 2003*. Jakarta : BPS.
-(2004). *Survei Angkatan Kerja Nasional Keadaan Agustus 2004*. Jakarta : BPS.
- (2005a). *Survei Angkatan Kerja Nasional Keadaan Agustus 2005*. Jakarta : BPS.
-(2005b). *Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2005*. Jakarta : BPS
-(2006). *Survei Angkatan Kerja Nasional Keadaan Agustus 2006*. Jakarta : BPS.
-(2008). *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia Maret 2008*. Jakarta : BPS.
- Booth, Anne (2002), The Changing Role of Non-Farm Activities in Agricultural Households in Indonesia: Some Insights from the Agricultural Censuses. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 38 No 2, August 2002, Canberra: BIES.
- Brahmantio I, & L.Z. Nasution. (2004). *Pengembangan Sektor Non Farm di Perdesaan*. Jurnal Keuangan dan Moneter, vol.7. no. 1, Juni 2004, Jakarta ; Pusat Statistik dan Penelitian Keuangan, BAF, Dep. Keuangan RI.
- Bogue, Donald J (1969). *Principles of Demography*, John Wiley & Sons, Inc

- Chandra, A. (2006). Keseimbangan dan determinan Harga Beras. *www.businessenvironment.wordpress.com*. Diakses tanggal 21 Agustus 2008.
- Collier, William.L (1996). *Pendekatan baru dalam Pembangunan Perdesaan Di Jawa* (edisi terjemahan), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pertanian. Analisis Perkembangan Harga Komoditas Pertanian (2008). *Buletin Harga Bulan, April 2008*.
- Fatah, Luthfi (2006). *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan*. Banjarbaru : Universitas Lambung Mangkurat dan Pustaka Benua.
- Fergus,Dwiantini J., dan Diah Widyawati (1995). “Dampak Jumlah dan Umur Anak TerhadapKecenderungan Bekerja Perempuan Menikah”*Dalam Pasar Kerja dan Produktivitas di Indonesia* . Jakarta : Kantor Menteri Negara Kependudukan / BKKBN.
- E. De Vries, (1972). *Masalah-masalah Petani Jawa* (edisi terjemahan), Jakarta: Bhratara.
- Ehrenberg, Ronald G. dan Robert S. Smith (1997). *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy, Six Eddition, Addison Wesley*.
- Hatmaji, Sri Hartati (1997). “Peranan Perempuan Dalam Pembangunan : Suatu Paparan Singkat” dalam *Widjojo Nitisastro 70 Tahun. Pembangunan Nasional : Teori Kebijakan, Dan Pelaksanaan. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Jakarta. 1997.
- Harijani, Doni Rekre (2001). *Etos Kerja Perempuan Desa : Realisasi Kemandirian dan Produktivitas Ekonomi*, Yogyakarta : Philoshophy Press.
- Hauser, Philip M (1949). ‘The Labour Force and Gainful Workers – Consept, Measurement, and Comarability’, *American Jurnal of Sociology*, No 54, January 1949: 338 - 355

- (1973). *The Measurement of Labour Utilization*, Mimeograph, Honolulu : East-West Center.
- (1977). *The Measurement of Labor Utilization More Emperical Result*, Report ASEAN Seminar on Concept, Techniques and Methods of Data Collectin Regarding Employment, Underemployment and Unemployment, Jakarta : Dep. Tenaga Kerja dan Koperasi RI.
- Hidayat (1983), Strategi Ketenagakerjaan dan Sumber Daya Manusia, dalam Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi, Prijono Tjiptoherijanto dkk (Ed), Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Jones, Gavin dan Bondan Supraptilah (1985), Underutilation Tenaga Kerja di Palembang dan Ujung Pandang, dalam Urbanisasi, pengangguran dan Sektor informal di Kota, Chris Manning dan Tajudin Nur Effendi (Ed), Yayasan Obor dan Pusat Studi Kependudukan, UGM. Jakarta, Gramedia.
- Junandar, U. (2007). Analisis Padi Sawah di Kabupaten Pandeglang. www.dispertanak.pandeglang.go.id. Diakses tanggal 9 Juni 2008.
- Kompas (2008). "Penganggur Terdidik 4,5 Juta" . Jakarta. Jumat 22 Agustus 2008.
- Keeler, Ward (1990). 'Speaking of Gender in Java' , dalam '*Power and Difference : Gender in Island South East Asia*', California : Stanford University Press.
- Kasryno, Faisal (2000). Sumber Daya Manusia Dan Pengelolaan Lahan pertanian Di Perdesaan Indonesia. *Jurnal Forum Agro Ekonomi*, vol. 18 no. 1 dan 2, Desember 2000. Bogor; Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Kasnawi, M. Thahir (tanpa tahun). *Produktivitas Tenaga Kerja Per Sub Sektor di Provinsi Sulawesi Selatan*.

- Li, Tania Murray (2002), *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia* (edisi terjemahan), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lestari, Indra (1990). 'Pembagian Pekerjaan dalam Rumah Tangga', dalam *'Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda'*, Jakarta : Lembaga Penerbit, FEUI.
- Little, Angela (1984). 'Education, Earnings and Productivity' dalam *Education Versus Qualifications?* John Oxenham (ed), Sydney : George Allen & Unwin (Publishers) Ltd.
- Ngadi. (2005). Pengangguran terbuka dan setengah pengangguran di Indonesia periode 1996-2004: konsep, isu dan implikasi kebijakan. *Warta Demografi*. Tahun ke-35 No. 4. Lembaga Demografi FEUI. Depok
- Noveria, Mita (1994). "Peta Sosio-Demografis Pemuda : Perspektif Regional" dalam *Dinamika Pendidikan Dan Ketenagakerjaan Pemuda Di Perkotaan Indonesia*. Jakarta. PPT-LIPI dan PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1994.
- Mackie, Jamie, dkk (1997). *Pembangunan Yang Berimbang: Jawa Timur Dalam Era Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mantra, Ida Bagoes dan Abdul Haris (1997). "Menyoroti Peluang Kerja Nasional Dan Masalah Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia". Dalam *Widjojo Nitiasastro 70 Tahun. Pembangunan Nasional: Teori Kebijakan, Dan Pelaksanaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 1997.
- Manning, Chris, dan Tjudin Nur Effendi, Ed, (1985). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal Perkotaan*

Moir Hazel V.J, Daliyo, Han R Redmana (1977). *Labor Force and Labor Utilization in Selected Areas in Java : Results of an Experimental Survei*, Volume II, Jakarta : LEKNAS – LIPI.

Monografi Desa Katekan

Murniati, A.P. (1992). 'Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan' dalam '*Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*' Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Pangestu, M. Elka., (1978). *Masalah Pengangguran: Suatu Kenyataan yang Dihadapi Negara-negara Berkembang Umumnya, Indonesia Khususnya*. Jurnal Ekonomi dan keuangan Indonesia, vol. xxvi no. 2, June 1978. Jakarta; LPEM, Fak. Ekonomi Universitas Indonesia.

Peter Mc Cawley (1982). *Dualisme Perdesaan Di indonesia Dan Cina*, Jakarta: Yayasan Ilmu Ilmu Sosial.

Produktivitas padi tinggi namun kesejahteraan petani rendah. www.antara.co.id. Diakses tanggal 21 Agustus 2008.

Rachman, Benny., dkk (2002). Studi engembangan Agribisnis Perkebunan Rakyat Dalam Perspektif Global, Makalah *Seminar Hasil Penelitian*, Pulsit Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Bogor, 19-20 Desember 2002.

Rustiani F, dkk (1997). *Usaha Tani Kontrak*. Bandung: Akatiga

Redmana Han R, Hazel V.J. Moir, Daliyo (1977). *Labor Force and Labor Utilization in Selected Areas in Java : Results of an Experimental Survei*, Volume I, Jakarta : LEKNAS - LIPI

Robinson, W.C. (1969). Types of Disguised Rural Unemployment and Some Policy Implications. *Oxford Economics Paper, New Series, Vol 21 No 3*, hal. 373-386.

Rusastra, I. W & M. Suryadi. (2004). Ekonomi Tenaga Kerja Pertanian dan Implikasinya dalam Peningkatan Produksi dan Kesejahteraan Buruh Tani. Jurnal Litbang Pertanian No. 23 Vol 3. www.pustaka-deptan.go.id/publikasi/p3233043.pdf

- Rusastra, I. W & dkk. (2005). Analisis Ekonomi Ketenagakerjaan Sektor Pertanian dan Perdesaan di Indonesia. Laporan Eksekutif. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bada Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor. www.pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/LHP_IWR_2005.pdf.
- Sastrawidjaja, K. D. (2007). Penerapan Sistem Resi Gudang di Indonesia – Identifikasi Metode dan Tantangan Penggunaan Resi Gudang di Indonesia. *Tesis. MMUI*.
- Saraswati Soegiharto (2004). *Potret Tenaga Kerja di Sektor Pertanian* dalam Warta Ketenagakerjaan Edisi 12 (Nopember) 2004
- Sjafri, M., (1984). Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota keluarga Dalam kegiatan Ekonomi Rumah Tangga, (*Disertasi, Ph.D*), Bogor ; Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Suharto, Edi (2002). *Coping Strategies dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Mengkaji Dan Menangani Kemiskinan*, dalam www.policy.hu/suharto/makIndo8.html.
- Sisdjiatmo, K., (1981). *Angkatan Kerja* , Jakarta : Lembaga Demografi Fak. Ekonomi, Univ. Indonesia.
- Suroyo, Djuliaty (2000). *Eksplorasi Kolonial Abad XIX. Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800 – 1900*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Schultz.T. W (1976). *Transforming Traditional Agriculture*. Arno Press., New York.
- Shultz, T.P. (1980). *Economic of Population*, Addison-Wesley Publishing Company.
- Soetrisno, Loekman (1997). *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, Yogyakarta ; Kanisius.

- Supadi, Susilowati, S.H. (2004). *Dinamika Penguasaan Lahan Pertanian di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. *ICASERD Working Paper No.41*.
- Supriya, Saptana, Supriyatna Y. (2002). Hubungan Penguasaan Lahan dan Pendapatan Rumah tangga Di Perdesaan. *ejournal.unud.ac.id*. Diakses tanggal 18 Juli 2008.
- Supriyati, dkk (tanpa tahun). *Dinamika Ketenagakerjaan dan Penyerapan Tenaga Kerja di Perdesaan Jawa (kasus Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur)*
- Sugiyarto, G. (2007). *Measuring Underemployment : Establishing the Cut off Point*. ERD Working paper no. 92. Asian Development Bank. Philippines.
- Supriyati, Saptana dan Sumedi. (2004). Dinamika Ketenagakerjaan dan Penyerapan tenaga Kerja di perdesaan Jawa (kasus di Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness*. Vol 4 No. 2. Universitas Udayana. Bali. <http://ejurnal.unud.ac.id>
- Suryadarma, Daniel , A. Suryahadi & S. Sumarto (2005). *The measurement and trend of unemployment in Indonesia : The issue of discouraged workers*. Paper. Hotel Borobudur : Jakarta.
- Uppal, J.S. (1967). Measurement of Disguised Unemployment in Punjab Agriculture. *The Canadian Journal of Economics and Political Science*, Vol 33, No.4, Hal 590-596.
- Wahyudi, H. (2004). UKM dan Upaya Mengatasi Pengangguran. *Warta Demografi* Tahun 34, No. 1. 2004 Hal 31 – 37. Lembaga Demografi FEUI. Depok.
- Widodo, Purwanto Teguh (2005). “Isu-Isu Terkini Berita Kependudukan : Triwulan Keempat” dalam *Warta Demografi*. Tahun Ke -35, No.4, 2005.
- Wibowo, I. dan Francis Wahono (2003). *Neoliberalisme*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas

Widodo, YB, dkk. (2002). *Kualitas Petani Kopi. Dalam Perspektif Kependudukan, Sosial Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Kediri-Jawa Timur*. Jakarta: PPK-LIPI

Widodo, YB., (2005). *Dinamika Pembangunan Perdesaan : Masalah Petani Gurem dan Buruh Tani di Perdesaan Jawa*. Jurnal Masyarakat Indonesia, Jilid xxxi. no. 2, 2005, Jakarta; Deputi Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan – LIPI.

Data Webside:

www.dispertanak.pandeglang.go.id. Diakses tanggal 21 Agustus 2008.

www.jawatengah.go.id. Diakses tanggal 20 Juli 2008.

www.litbang.depkes.go.id/tobaccofree/media/TheTobaccoSourceBook/BukuTembakau/ch.3-march.ino_SBI_mar04. diakses tanggal 21 Agustus 2008.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Statistik Variabel-Variabel yang digunakan

Variabel	Mean	Std. Deviation
Pengangguran Terselubung (SPTK)	0.3336	0.47151
Umur (Age)	40.8886	14.72215
Jenis Kelamin (SEX) 1. Laki-laki * 2. Perempuan	0.3921	0.48821
Status Perkawinan (MARRIED) 1. Menikah * 2. Pernah/belum Menikah	0.2178	0.41277
Status di RT (HEAD) 1. KRT * 2. ART	0.5386	0.49851
Tingkat Pendidikan (EDUC) 1. Tamat SD * 2. Tamat SMP 3. Tamat SMA	1.4087	0.67598
Status Pekerjaan (STS) 1. Formal * 2. Informal	0.8329	0.37302
Lapangan pekerjaan (SECT) 1. Pertanian * 2. Manufaktur 3. Jasa	1.4963	0.61892
Jenis Pekerjaan (OCCP) 1. Profesional 2. Skill 3. Unskill	1.8142	0.47677
Total (N)	9.939.119	

Keterangan : tanda (*) Pembeding

Lampiran 2. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Age	-0.08512	0.000307	77000.79	1	0.000	0.9184
age2	0.001002	3.24E-06	95905.17	1	0.000	1.001003
SEX(1)	0.85619	0.001992	184710.6	1	0.000	2.354175
Educ			867.1323	2	0.000	
educ(1)	0.049837	0.001956	649.0365	1	0.000	1.0511
educ(2)	0.05843	0.00291	403.2149	1	0.000	1.060171
MARRIED(1)	0.046066	0.002034	512.6791	1	0.000	1.047143
HEAD(1)	0.463254	0.002243	42654.99	1	0.000	1.589237
STS(1)	-0.02383	0.002579	85.38706	1	0.000	0.976449
SECT			448833.3	2	0.000	
SECT(1)	-1.56194	0.002347	442815.1	1	0.000	0.20973
SECT(2)	-1.32345	0.004346	92734.74	1	0.000	0.266215
OCCP			45914.83	2	0.000	
OCCP(1)	-0.39076	0.002723	20594.92	1	0.000	0.676541
OCCP(2)	0.674024	0.005434	15388.16	1	0.000	1.962118
Constant	1.094735	0.007826	19568.71	1	0.000	2.988391

Lampiran 3.

No	Uraian	Tenaga Kerja	
I	TANAMAN TEMBAKAU		
1	Persiapan Tanam:		
	- Cangkul	ART	
	- Larik (membuat garis/petakan)	ART	
	- Koak (membuat lobang)	ART	
	- Tanam bibit	ART	
2	Pemeliharaan tanaman:		
	- Pengantian tanaman yang mati	ART	
	- Pupuk	ART	
	- Semprot hamat (kalau ada hama)	ART	
	- Potong bunga (munggeli)	ART	
	- 'Mritik' (membuang bunga diujung pangkal daun)	ART	
3	Panen:		(lahan 0,25 Ha: 3 orang → 1 ART dan 2 buruh)
	- Petik	ART + Buruh	
	- Linting	ART + Buruh	
	- Imbu	ART + Buruh	
	- Potong	ART + Buruh	
	- Nganjang (menyusun tembakau di rigen untuk di jemur)	ART + Buruh	
	- Angkat rigen untuk di jemur	ART + Buruh	
	- Ditumpuk dan ditutup rapat	ART + Buruh	
II	TANAMAN JAGUNG		
1	Persiapan		
	- Tanah disiang/dibersihkan	ART	
	- Di ponjo (membuat lubang)	ART	
2	Pemeliharaan		
	- Tanam jagung	ART	
	- Pupuk	ART	
3	Panen		
	Panen	ART	

Tabel 3.1.1. Distribusi Angkatan Kerja Menurut Wilayah, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Desa Perbukitan dan Desa Dataran, Kab. Temanggung, 2008

Kelompok Umur / Jenis Kelamin	Angkatan Kerja (Persen)	
	Desa Perbukitan	Desa Dataran
(1)	(2)	(3)
<i>Laki-Laki</i>	53,4	59,1
<20	8,3	11,2
20 – 29	29,3	18,2
30 – 39	22,9	25,2
40 – 49	21,6	17,5
50 – 59	9,6	14,7
60 +	8,3	13,2
Jumlah	100,0 (157)	100,0 (143)
<i>Perempuan</i>	46,6	40,9
<20	13,1	2,0
20 – 29	19,7	19,2
30 – 39	28,5	28,3
40 – 49	21,2	19,2
50 – 59	10,2	20,2
60 +	7,3	11,1
Jumlah	100,0 (137)	100,0 (99)
Jumlah (N)	100,0 (294)	100,0 (242)

Sumber : Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Tabel 3.1.2. Status Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Umur dan Jenis Kelamin, Desa Perbukitan (Katekan) dan Desa Dataran (Campursari), Kab. Temanggung, 2008

Umur (tahun)	Status Pendayagunaan Angkatan Kerja (Persen)				Jumlah Angkatan Kerja
	Setengah penganggur kentara	Setengah penganggur tak kentara	Cukup didayagunakan	Tidak tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
DESA PERBUKITAN					
Laki-Laki					
< 20	23,1	23,1	38,5	15,4	100,0 (13)
20 - 29	4,3	30,4	47,8	17,4	100,0 (46)
30 - 39	5,6	27,8	63,9	2,7	100,0 (36)
40 - 49	5,9	41,2	52,9	0,0	100,0 (34)
50 - 59	0,0	46,7	53,3	0,0	100,0 (15)
60 +	15,4	30,8	53,8	0,0	100,0 (13)
Jumlah	7,0	33,1	52,9	7,0	100,0 (157)
Perempuan					
< 20	0,0	50,0	44,5	5,5	100,0 (18)
20 - 29	0,0	55,6	37,0	7,4	100,0 (27)
30 - 39	5,1	41,0	53,8	0,0	100,0 (39)
40 - 49	6,9	55,2	34,5	3,4	100,0 (29)
50 - 59	0,0	50,0	50,0	0,0	100,0 (14)
60 +	12,5	50,0	37,5	0,0	100,0 (8)
Jumlah	3,6	48,9	44,5	2,9	100,0 (137)
Jumlah Laki + Peremp	5,4	40,5	49,0	5,1	100,0 (294)
DESA DATARAN					
Laki-Laki					
< 20	12,5	18,8	68,8	0,0	100,0 (16)
20 - 29	3,9	15,4	76,9	3,9	100,0 (26)
30 - 39	0,0	13,9	86,1	0,0	100,0 (36)
40 - 49	4,0	4,0	88,0	4,0	100,0 (25)
50 - 59	9,5	14,3	76,2	0,0	100,0 (21)
60 +	26,3	26,3	47,4	0,0	100,0 (19)
Jumlah	7,7	14,7	76,2	1,4	100,0 (143)
Perempuan					
< 20	0,0	0,0	(100,0)	0,0	100,0 (2)
20 - 29	15,8	10,5	68,4	5,3	100,0 (19)
30 - 39	3,6	21,4	71,4	3,6	100,0 (28)
40 - 49	10,5	21,1	68,4	0,0	100,0 (19)
50 - 59	5,0	30,0	65,0	0,0	100,0 (20)
60 +	9,1	36,4	54,5	0,0	100,0 (11)
Jumlah	8,1	22,2	67,7	2,0	100,0 (99)
Jumlah laki + peremp	7,5	17,8	73,0	1,7	100,0 (242)
Jumlah seluruhnya	6,4	30,2	59,9	3,5	100,0 (536)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran TerselubungPerdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Catatan: Setengah penganggur tak kentara = Penganggur terselubun

Tabel 3.1.3. Distribusi Angkatan Kerja Menurut Hub. Dengan Kepala RT, Desa Perbukitan dan Desa Dataran, Kab. Temanggung, 2008

Hub. Dengan Kepala Rumah Tangga	Angkatan Kerja (Persen)	
	Desa Perbukitan	Desa Dataran
(1)	(2)	(3)
Kepala rumah tangga	33,7	39,8
Isteri	32,3	32,4
Anak/ menantu	29,6	25,3
Orang tua/ mertua	3,1	2,5
Lainnya	1,3	0,0
Jumlah (N)	100,0 (294)	100,0 (242)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Tabel 3.1.4. Status Pendayagunaan Angkatan Kerja dan Hub. Dengan Kepala Rumah Tangga, Desa Perbukitan dan Dataran, Kab. Temanggung, 2008.

Hubungan Dengan Kepala Rumah Tangga	Status Pendayagunaan Angkatan Kerja (Persen)				Jumlah Angkatan Kerja
	Setengah penganggur kentara	Setengah penganggur tak kentara	Cukup didayagunakan	Tidak tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
DESA PERBUKITAN					
Kepala rumah tangga	6,1	37,4	56,6	0,0	100,0 (99)
Isteri	4,2	47,4	47,4	1,1	100,0 (95)
Anak/menantu	5,7	36,8	41,4	16,1	100,0 (87)
Orangtua/ mertua	(0,0)	(44,4)	(55,6)	(0,0)	100,0 (9)
Lainnya	(25,0)	(25,0)	(50,0)	(0,0)	100,0 (4)
Jumlah	5,4	40,5	49,0	5,1	100,0 (294)
DESA DATARAN					
Kepala rumah tangga	6,3	13,5	79,2	1,0	100,0 (96)
Isteri	9,0	21,8	69,2	0,0	100,0 (78)
Anak/menantu	6,6	19,7	68,9	4,9	100,0 (61)
Orangtua/ mertua	(16,7)	(16,7)	(66,7)	(0,0)	100,0 (6)
Lainnya	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	0,0 (0,0)
Jumlah	7,5	17,8	73,0	1,7	100,0 (242)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Tabel 3.1.5. Distribusi Angkatan Kerja Menurut Status Perkawinan Desa Perbukitan dan Desa Dataran, Kab. Temanggung, 2008

Status Perkawinan	Angkatan Kerja (Persen)	
	Desa Perbukitan	Desa Dataran
(1)	(2)	(3)
Belum Kawin	22,8	17,8
Kawin	74,5	76,4
Janda/ Duda	2,7	5,8
Jumlah (N)	100,0 (294)	100,0 (242)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Tabel 3.1.6. Status Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Status Perkawinan Desa Perbukitan dan Dataran, Kab. Temanggung, 2008

Status Perkawinan	Status Pendayagunaan Angkatan Kerja (Persen)				Jumlah Angkatan Kerja
	Setengah penganggur kentara	Setengah penganggur tak kentara	Cukup didayagunakan	Tidak tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
DESA PERBUKITAN					
Belum kawin	6,0	28,4	46,3	19,4	100,0 (67)
Kawin	5,0	44,7	49,8	0,5	100,0 (219)
Janda/duda	(12,5)	(25,0)	(50,0)	(12,5)	100,0 (8)
Jumlah	5,4	40,5	49,0	5,1	100,0 (294)
DESA DATARAN					
Belum kawin	7,0	14,0	74,4	4,7	100,0 (43)
Kawin	7,6	18,4	73,5	0,5	100,0 (185)
Janda/duda	(14,3)	(21,4)	(57,1)	(7,1)	100,0 (14)
Jumlah	7,5	17,8	73,0	1,7	100,0 (242)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Tabel 3.1.7. Distribusi Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, Desa Perbukitan dan Desa Dataran, Kab. Temanggung, 2008

Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Angkatan Kerja (Persen)	
	Desa Perbukitan	Desa Dataran
(1)	(2)	(3)
SD ke bawah	64,8	77,3
Tamat SLTP	28,0	14,9
Tamat SLTA ke atas	7,2	7,8
Jumlah (N)	100,0 (294)	100,0 (242)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Tabel 3.1.8. Status Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang ditamatkan, Desa Perbukitan dan Desa Dataran 2008.

Tingkat Pendidikan Tertinggi Ditamatkan	Status Pendayagunaan Angkatan Kerja (Persen)				Jumlah Angkatan Kerja
	Setengah penganggur kentara	Setengah penganggur tak kentara	Cukup didayagunakan	Tidak tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
DESA PERBUKITAN					
SD ke bawah	6,3	44,7	45,3	3,7	100,0 (190)
Tamat SLTP	3,7	34,1	56,1	6,1	100,0 (82)
Tamat SLTA ke atas	4,8	23,8	57,1	14,3	100,0 (21)
Jumlah	5,4	40,5	49,0	5,1	100,0 (294)
DESA DATARAN					
SD ke bawah	9,1	18,2	71,7	1,0	100,0 (187)
Tamat SLTP	2,8	13,9	83,3	0,0	100,0 (36)
Tamat SLTA ke atas	5,3	21,0	63,2	10,5	100,0 (19)
Jumlah	7,5	17,8	73,0	1,7	100,0 (242)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Tabel 3.1.9. Distribusi Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Desa Perbukitan dan Desa Dataran, Kab. Temanggung, 2008

Lapangan Pekerjaan Utama	Angkatan Kerja (Persen)	
	Desa Perbukitan	Desa Dataran
(1)	(2)	(3)
Pertanian	83,5	74,6
Perdagangan	6,5	11,4
Jasa dan lainnya	10,0	14,0
Jumlah (N)	100,0 (294)	100,0 (242)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Tabel 3.1.10. Status Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Desa Perbukitan dan Dataran, Kab. Temanggung, 2008

Lapangan Pekerjaan Utama	Status Pendayagunaan Angkatan Kerja (Persen)				Jumlah Angkatan Kerja
	Setengah penganggur kentara	Setengah penganggur tak kentara	Cukup didayagunakan	Tidak tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
DESA PERBUKITAN					
Pertanian	5,2	44,4	50,0	0,4	100,0 (232)
Perdagangan	0,0	16,7	72,2	11,1	100,0 (18)
Jasa	10,7	32,1	35,7	21,4	100,0 (28)
Jumlah	5,4	40,5	49,0	5,1	100,0 (294)
DESA DATARAN					
Pertanian	7,7	19,4	72,9	0,0	100,0 (170)
Perdagangan	3,8	15,4	80,8	0,0	100,0 (26)
Jasa dan lainnya	12,5	18,8	65,6	3,1	100,0 (32)
Jumlah	7,5	17,8	73,0	1,7	100,0 (242)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Tabel 3.1.11. Distribusi Angkatan Kerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama Desa Perbukitan dan Desa Dataran, Kab. Temanggung, 2008

Jenis Pekerjaan Utama	Angkatan Kerja (Persen)	
	Desa Perbukitan	Desa Dataran
(1)	(2)	(3)
Petani pemilik penggarap	74,8	55,7
Petani penggarap/ buruh tani	8,6	18,9
Pedagang	6,5	11,4
Tenaga jasa & lainnya	10,1	14,0
Jumlah (N)	100,0 (294)	100,0 (242)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Tabel 3.1.12. Status Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, Desa Perbukitan dan Dataran, Kab. Temanggung, 2008

Jenis Pekerjaan Utama	Status Pendayagunaan Angkatan Kerja (Persen)				Jumlah Angkatan Kerja
	Setengah penganggur kentara	Setengah penganggur tak kentara	Cukup didayagunakan	Tidak tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
DESA PERBUKITAN					
Petani pemilik penggarap	4,3	42,3	53,4	0,0	100,0 (208)
Petani penggarap/buruh tani	12,5	62,5	28,8	4,2	100,0 (24)
Pedagang	0,0	16,7	72,2	11,1	100,0 (18)
Tenaga jasa & lainnya	10,7	32,1	35,7	21,4	100,0 (28)
Jumlah	5,4	40,5	49,0	5,1	100,0 (294)
DESA DATARAN					
Petani pemilik penggarap	9,4	18,1	72,4	0,0	100,0 (127)
Petani penggarap/ buruh tani	2,3	23,3	74,4	0,0	100,0 (43)
Pedagang	3,8	15,4	80,8	0,0	100,0 (26)
Tenaga jasa & lainnya	12,5	18,8	65,6	3,1	100,0 (32)
Jumlah	7,5	17,8	73,0	1,7	100,0 (242)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Tabel 3.1.13. Distribusi Angkatan Kerja Menurut Status Pekerjaan Utama Desa Perbukitan dan Desa Dataran, Kab. Temanggung, 2008

Status Pekerjaan Utama	Angkatan Kerja (Persen)	
	Desa Perbukitan	Desa Dataran
(1)	(2)	(3)
Bekerja sendiri	7,2	10,9
Usaha dibantu ART	25,8	24,9
Usaha dibantu buruh	4,7	11,4
Buruh/ karyawan	14,0	16,2
Pekerja keluarga	48,3	36,6
Jumlah (N)	100,0 (294)	100,0 (242)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Tabel 3.1.14. Status Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Status Pekerjaan Utama Desa Perbukitan dan Dataran, Kab. Temanggung, 2008

Status Pekerjaan Utama	Status Pendayagunaan Angkatan Kerja (Persen)				Jumlah Angkatan Kerja
	Setengah penganggur kentara	Setengah penganggur tak kentara	Cukup didayagunakan	Tidak tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
DESA PERBUKITAN					
Bekerja sendiri	5,0	25,0	65,0	5,0	100,0 (20)
Usaha dibantu ART	5,6	38,9	55,6	0,0	100,0 (72)
Usaha dibantu buruh	7,7	23,1	69,2	0,0	100,0 (13)
Buruh/ karyawan	5,1	46,2	28,2	20,5	100,0 (39)
Pekerja keluarga	5,2	45,2	49,6	0,0	100,0 (135)
Jumlah	5,4	40,5	49,0	5,1	100,0 (294)
DESA DATARAN					
Bekerja sendiri	4,0	16,0	80,0	0,0	100,0 (25)
Usaha dibantu ART	10,5	15,8	73,7	0,0	100,0 (57)
Usaha dibantu buruh	7,7	15,4	76,9	0,0	100,0 (26)
Buruh/ karyawan	5,4	18,9	73,0	2,7	100,0 (37)
Pekerja keluarga	8,3	22,6	69,0	0,0	100,0 (84)
Jumlah	7,5	17,8	73,0	1,7	100,0 (242)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Tabel 3.1.15. Distribusi Angkatan Kerja Menurut Luas Pemilikan Lahan yang Dimiliki Rumah Tangga, Desa Perbukitan dan Desa Dataran, Kab. Temanggung, 2008

Luas Lahan Pemilikan Rumah Tangga	Angkatan Kerja (Persen)	
	Desa Perbukitan	Desa Dataran
(1)	(2)	(3)
Tak punya lahan pertanian	28,6	60,2
< 2 500	21,8	14,1
2 500 < 5 000	7,5	14,5
5 000 < 7 500	12,6	6,6
7 500 +	22,4	3,7
Tidak tahu	7,1	0,9
Jumlah (N)	100,0 (294)	100,0 (242)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008

Tabel 3.1.16. Status Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Luas Pemilikan Lahan, Desa Perbukitan dan Dataran, Kab. Temanggung, 2008

Luas Lahan Pemilikan (M2)	Status Pendayagunaan Angkatan Kerja (Persen)				Jumlah Angkatan Kerja
	Setengah penganggur kentara	Setengah penganggur tak kentara	Cukup didayagunakan	Tidak tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
DESA PERBUKITAN					
Tak punya lahan	6,0	48,8	33,3	11,9	100,0 (84)
< 2 500	3,1	40,6	54,7	1,6	100,0 (64)
2 500 < 5 000	18,2	54,5	22,7	4,5	100,0 (22)
5 000 < 7 500	10,8	37,8	51,3	0,0	100,0 (37)
7 500 +	1,5	39,3	56,1	3,1	100,0 (66)
Jumlah	5,4	40,5	49,0	5,1	100,0 (294)
DESA DATARAN					
Tak punya lahan	9,0	18,6	71,0	1,4	100,0 (145)
< 2 500	2,9	23,5	67,6	5,9	100,0 (34)
2 500 < 5 000	5,7	17,1	77,1	0,0	100,0 (35)
5 000 < 7 500	6,3	12,5	81,2	0,0	100,0 (16)
7 500 +	11,1	0,0	88,9	0,0	100,0 (9)
Jumlah	7,5	17,8	73,0	1,7	100,0 (242)

Sumber: Hasil pengolahan data primer, Penelitian Pengangguran Terselubung Perdesaan Temanggung, Jawa Tengah, 2008